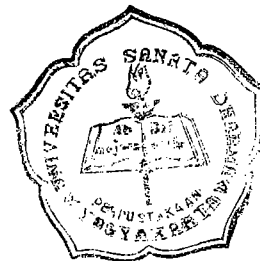


**KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia

Oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

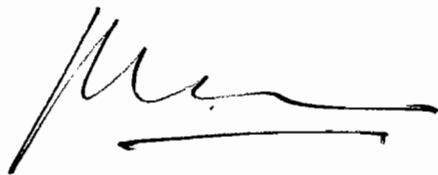
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999

Skripsi
KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI

Oleh
Fransiska Domas Ngatini
NIM : 94 4114 007
NIRM : 94 0051120101130007

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.


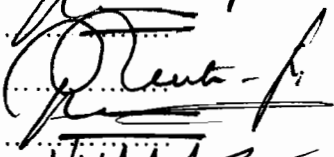
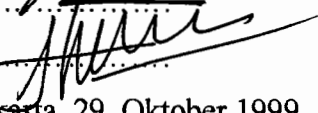
tanggal 8 Oktober 1999

Skripsi
KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Fransiska Domas Ngatini
NIM : 94 4114 007
NIRM : 94 0051120101130007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 Oktober 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

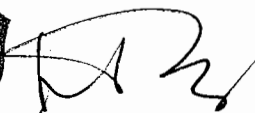
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Sekretaris	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. F X. Santosa, M.S.	
	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum	
	: Dr. Alex Sudewa	

Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma




Dr. A. Aryanto, M.A.

Renungan

Bumi terus berputar, waktu pun berlalu cepat
kebahagiaan datang dan hilang dalam sekejap mata
Satu per satu mereka muncul di hidupku
Godaan dan tantangan selalu menghadang jalanku
Kekecewaan dan kemarahan memberati langkahku
Hingga kurasakan betapa sulitnya
Meraih cita dan impianku
Doa dan novena yang tak putus-putus
Kupanjatkan kepada-Nya untuk menyertaiku
Tapi semua sia-sia

Dan aku terpuruk dalam keputusasaan
Letih, kesal, marah, dan kecewa bergumul jadi satu
Kurasakan jauhnya tangan Tuhan dariku
Dalam kegelapan dan keputusasaan
Aku termangu ditemani kesendirian dan kekecewaan
Kemudian samar kulihat senyum-Mu
Senyum kepedihan-Mu atas sikapku saat ini
Kurasakan tatapan tajam mata-Mu menghujam kalbuku
Aku tersentak atas pengampunan-Mu dan tersadar dari mimpi burukku
Aku menangis menyadari kekhilafanku selama ini
Ku sia-siakan kesempatan emas itu
Ku bertekad meraih kembali kehidupanku yang hilang
Dan seketika itu juga kurasakan dekapan lembut kasih-Mu padaku
Ku tahu Engkau tidak pernah meninggalkanku
Kuraih tongkat-Mu dan kembali berjalan mengikuti langkah-Mu
Karna ku tahu pasti hidup adalah pengorbanan dan pengorbanan
Dan juga perjuangan demi perjuangan untuk meraih pintu-Mu.

Persembahan

Kau ajari aku betapa indahny melihat warna-warni dunia dengan mata cinta dan kasih. Kurasakan belaian lembut kasih dan sayang mu menyertai setiap langkahku. Kehangatan dan kedamaian mu selalu melindungiku. Aku jadi enggan beranjak dari sisi mu. Jangan biarkan rasa cinta kita berakhir oleh apa pun juga. Biarkan aku selalu merasakan getar cinta yang ada saat bersama mu selamanya. Kupersembahkan karya kecil ini bagi kalian yang selalu mencintai, membimbing, dan mendampingiku selama ini.

Ibu V. Samilah

Ibunda tercinta sumber hidup dan pelita harapanku.

Bpk. A.E. Tukidjo

Bapak terkasih yang selalu mendorongku untuk maju.

B. Natalia Cekliningsih

Kakak semata wayang yang selalu mengajariku.

(Alm.) Andi Wijaya

Spirit hidup dan tempatku berbagi kehidupan ini.

Shienny Leo, Lily Yuliani, Selvie Handayani, dan Midiyan Arrisandy

Tempatku belajar memahami perbedaan adalah sesuatu yang indah dalam persahabatan dan hidup kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai akhir perjuangan saya untuk meraih gelar Sarjana Sastra Indonesia sejak tahun 1994.

Karya penelitian saya ini mengangkat objek penelitian dalam dunia sastra Indonesia modern tahun 50-an yang hampir terlupakan oleh kalangan peneliti sastra dan dunia sastra. Dengan berbekal sedikit keberanian dan setumpuk pertanyaan dalam diri saya maka lahirlah karya penelitian sastra yang dikaitkan dengan sejarah sastra Indonesia modern. Saya memilih judul penelitian *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-Tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini*.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sangat mendalam dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum. seorang pembimbing, pengamat sastra, dan kritikus yang mendorong, membimbing penulis dengan sabar dan kritis, serta banyak memberi kebebasan, masukan, dan saran serta koreksi sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat di pandang sebagai karya penelitian ilmiah ilmu sastra. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku Ketua Jurusan sekaligus Kaprodi Sastra Indonesia yang dengan sabar mendampingi dan membimbing saya sejak awal kuliah hingga kini tanpa mengenal lelah, keluh dan kesah. Bapak Drs. A. Aryanto, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Romo Dr. M. Sastrapratedja, S.J. selaku rektor yang telah membantu kelancaran studi saya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bapak Drs. Endo Senggono, selaku Kepala Pusat Dokumentasi H.B. Jassin beserta staffnya yang telah dengan sabar membantu, memberi masukan, dan melayani saya di tengah kebingungan saya mencari data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta beserta staf-nya, khususnya Bapak Sitompul dan Ibu Tety, yang membantu saya melengkapi data-data yang kurang jelas. Bapak Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan membuka cakrawala pengetahuan sastra bagi saya.

Ibu tercinta, Ibu V. Samilah, yang telah dengan setia dan penuh cinta selalu memberikan kebebasan untuk memilih, selalu memberi yang terbaik, mengasihi tanpa lelah, dan terutama atas pengorbanan yang tiada duanya selama ini. Bapak tersayang, Bapak A.E. Tukidjo, yang selalu mendorong saya setiap harinya hanya untuk berdoa, belajar, dan bekerja tanpa lelah. Kakak seorang, B. Natalia Cekliningsih, yang terkadang menjadi teman, musuh tetapi juga saudara yang kusayangi dan harus kulindungi selain Ibu dan Bapak.

Abang tercinta, (alm) Bang Andi, yang selalu setia dan penuh kasih mendampingi saya berbagi suka dan duka dalam kehidupan hingga akhir hayatnya. Sahabat sekaligus saudara, Shienny, Lily, Selvie, dan Ko Mimid yang membantuku untuk mengenal arti indahnya persahabatan yang tulus serta membantuku untuk kembali bangkit meraih kepercayaan diri dan masa depan dalam keputusan ini.

Sahabat dan teman, Rina Item, Fujie, dan John yang selalu mengingatkanku untuk bergembira bersama. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia teman seperjuangan di jurusan. Dan juga karyawan karyawan sekretariat Sastra yang selalu membantu saya.

Oik, Yos, Intan, Aji, Diky, Indah, Irvan, Tata, Nisa, Brian, Cintiya, Serra, Deon, Adit, dan Denis beserta orang tua masing-masing yang selalu memberi perhatian dan kepercayaan yang besar kepada saya.

Saya menyadari dalam penulisan skripsi ini tentu saja masih banyak kekurangannya dan kekurangsempurnannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar karya penulisan ini lebih sempurna.

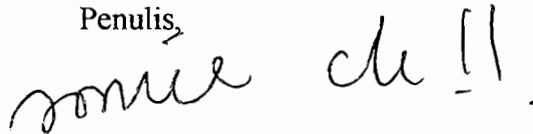
Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya, Fransiska Domas Ngatini, dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul *KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI* tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Penulis,

A handwritten signature in cursive script, appearing to read 'fransiska domas ngatini', followed by a vertical line and a period.

Fransiska Domas Ngatini

ABSTRAK

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Oleh

Fransisca Domas Ngatini
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Adanya peristiwa sastra pada waktu tertentu merupakan bagian dari sejarah sastra. Hanya saja terkadang kita melupakan bahwa sebenarnya telah terjadi perubahan ataupun penambahan sejarah sastra. Begitu pula yang terjadi setelah Indonesia merdeka. Kalangan sastrawan mengalami kemunduran berkarya secara kualitas walaupun produksi kesastraan masih tetap banyak. Peristiwa inilah yang menimbulkan polemik di antara kalangan peminat dan pengamat dunia sastra bahkan sastrawan sendiri. Hanya saja, pengarang-pengarang yang terlibat polemik itu tidak menyadari dan memberikan gambaran secara tegas bahwa pada masa sesudah kemerdekaan itu telah terjadi polemik krisis sastra yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah kesastraan Indonesia modern. Oleh sebab itulah maka topik ini dikaji lebih dalam oleh penulis untuk perunutan kembali peristiwa sastra itu dan menyajikannya kepada pembaca.

Kajian ini membahas peristiwa krisis sastra tersebut sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia modern ditinjau secara deskriptif. Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahannya, maka data dianalisis secara deskriptif, yaitu metode analisis data yang bertujuan memaparkan semua hasil penelitian dari data yang di dapat dengan jelas.

Kajian ini akhirnya memberikan informasi bagi pembacanya mengenai peristiwa sastra yang terjadi setelah kemerdekaan. Peristiwa sastra ini merupakan krisis sastra Indonesia modern karena produksi kesastraan menurun secara kualitas walaupun secara kuantitas justru meningkat. Perlu diketahui bahwa peningkatan yang tajam produksi kesastraan yang tidak diiringi meningkatnya mutu karya sastra ditengarai sebagai krisis sastra.

ABSTRACT

THE MODERN INDONESIAN LITERARY CRISIS IN 1950'S AND ITS RELEVANCE WITH THE MODERN INDONESIAN LITERARY HISTORY AT THIS MOMENT

By

Fransiska Domas Ngatini

Sanata Dharma University

Yogyakarta

The existence of literary event at certain time is a part of literary history. It is only that sometimes, actually a change off or an addition to literay history occurs. It is like what happened after the independence of Indonesia. The quality of the literary work made by the scholars declines although the production of the literary works remains a lot. The situation stimulates the occurrence of the long-terms conflict between the readers and the observers of the literary work, even among the scholars themselves. It is only that authors who care involved in the long-term conflict do not realize and give a clear description that after the independence of Indonesia there has been a long-term conflict of literary crisis which has been a part of the modern literary history. Thus, the writer studies this topic moe deeply to investigate the literary event and to present it to the readers.

The study deals with literary crisis as a part of this history of the modern Indonesian literary history which is seen descriptively. Based on the background and the essence of the problem, the data is analyzed descriptively, that is a method of analyzing the data that is armed to present all the result of the research which is gained from the data clearly.

This study , eventually, gives information for the readers about the literary event which was happened after the independence of Indonesia literary crisis because the quality of the literary work declines although the quantity rises. It is necessary to know that the increase of literary product without the incese of the literary work at the sometime is indicated as a literary crisis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN RENUNGAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Metode Penelitian	11
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7.3 Populasi Penelitian	13
1.8 Sistematika Penyajian	14



BAB II KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA	15
2.1 Krisis Sastra Tahun	15
2.2 Penyebab Krisis Kesastraan	25
2.2.1 Sejarah Politik dan Mntalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka ...	25
2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia	27
2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan.....	32
2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1946-1957	35
2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Dunia Sastra Saat ini	
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	53
3.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60
LAMPIRAN 1.....	61
LAMPIRAN 2.....	66
LAMPIRAN 3.....	71
LAMPIRAN 4.....	76
LAMPIRAN 5.....	82
LAMPIRAN 6.....	86
LAMPIRAN 7.....	91
LAMPIRAN 8.....	92
LAMPIRAN 9.....	94
LAMPIRAN 10.....	97
LAMPIRAN 11.....	108
LAMPIRAN 12.....	113
LAMPIRAN 13.....	114
LAMPIRAN 14.....	116

LAMPIRAN 15.....	121
LAMPIRAN 16.....	122
LAMPIRAN 17.....	124
LAMPIRAN 18.....	127
LAMPIRAN 19.....	130
LAMPIRAN 20.....	133
LAMPIRAN 21.....	135
LAMPIRAN 22.....	137
LAMPIRAN 23.....	140
LAMPIRAN 24.....	144
LAMPIRAN 25.....	154
LAMPIRAN 26.....	157
LAMPIRAN 27.....	160
LAMPIRAN 28.....	172
LAMPIRAN 29.....	173
LAMPIRAN 30.....	177
LAMPIRAN 31.....	180
LAMPIRAN 32.....	181
LAMPIRAN 33.....	182
LAMPIRAN 34.....	184
LAMPIRAN 35.....	188
RIWAYAT HIDUP PENGARANG	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah Chairil Anwar meninggal, para seniman seangkatan Chairil Anwar mengalami kelesuan dalam menulis. Sementara itu, situasi negara pun mengalami kesulitan dalam mengarahkan rakyatnya untuk mengisi kemerdekaan itu. Kesulitan yang muncul dalam zaman peralihan itu membawa dampak adanya krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis sastra dan berbagai krisis lainnya.¹

Simposium tentang sastra Indonesia diadakan pada tahun 1953 di Amsterdam. Tokoh-tokoh kesastraan Indonesia seperti Asrul Sani dan Sutan Takdir Alisyahbana hadir dan berbicara di depan simposium tersebut. Dalam simposium ini untuk pertama kalinya dibicarakan tentang kelesuan para pengarang Indonesia dalam menghasilkan karya sastra atau lazim disebut *impasse* (kemacetan berkarya). Dalam simposium ini, juga disebutkan bahwa krisis sastra (*impasse*) di Indonesia terjadi sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana dalam pidatonya menyebutkan kelesuan kesastraan Indonesia modern pada saat itu disebabkan pengarang-pengarang Indonesia dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai pengalaman apa pun. Mereka telah meninggalkan tradisi barat dan tradisi timur tetapi mereka belum menemukan dunianya yang baru. Dengan kata lain, para pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak mampu menciptakan karya sastra.

¹ Ayip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Bina Tjipta, 1968, hlm 137-138.

Sedangkan Asrul Sani yang juga hadir dan berbicara dalam simposium ini berpendapat bahwa dalam kesastraan Indonesia ada *impasse* tetapi *impasse* itu hanya sementara. *Impasse* ini terjadi akibat dari putusnya hubungan pengarang dengan hidup pedesaan dan belum sampainya hidup kekota-kotaan dalam nilai-nilai yang benar.² Artinya kegiatan pengarang selama ini hanya bertumpu pada kehidupan kota dan hubungannya dengan barat tetapi kehidupan pedesaan dan pegunungan diabaikan sehingga terjadi kesenjangan dalam karya sastra.

Akan tetapi, persoalan krisis sastra ini baru menjadi bahan pembicaraan yang ramai bahkan menjadi polemik setelah dibicarakan dalam *Konfrontasi*. Soedjatmoko dalam sebuah artikel yang berjudul "Mengapa Konfrontasi" di *Konfrontasi* menyebutkan secara tegas bahwa sastra Indonesia sedang mengalami krisis.³ Krisis yang diakibatkan dari tidak adanya kesadaran sebagian bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Pendapat Soedjatmoko mengenai krisis ini tercermin dalam kutipan berikut :

Untuk sebagian besar perubahan-perubahan ini terjadi di luar kesadaran daripada elite yang memimpin di lapangan politik dan kebudayaan. Makanya tidak ada kesadaran pada mereka yang cukup untuk menanyakan pada dirinya sendiri sampai di mana perubahan-perubahan ini membayangkan penyelesaian-penyelesaian untuk masalah-masalah kita. Akibatnya sudah semestinya kemunduran daripada kehidupan kebudayaan kita.⁴

Karangan Soedjatmoko ini mendapat reaksi yang hebat dari kalangan sastrawan sendiri.

² H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei III*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hlm. 4.

³ Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Jakarta, Ed. I, Juli-Agustus 1954, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Pada artikel yang sama pengamat sastra lain yang membicarakan krisis yang terjadi pada saat itu adalah Boejoeng Saleh. Boejoeng dalam "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda" di *Siasat* menyampaikan pendapatnya mengenai krisis yang terjadi saat itu merupakan krisis sosial. Pendapat Boejoeng diungkapkan sebagai berikut

Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi di dalam tubuh negara dan masyarakat kita. Bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial yang tidak cocok dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial yang sedang krisis.⁵

Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis kesastraan seperti yang diungkapkan oleh Soedjatmoko. Boejoeng berpendapat bahwa kesastraan Indonesia baru saja dimulai dan perlu banyak pembenahan. Pendapat Boejoeng ini diungkapkan sebagai berikut

Pertama-tama hendak saya sampaikan kabar gembira kepadanya ialah, bahwa beberapa bukti banyak terdapat roman-roman yang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar jika dikatakannya tidak ada ditulis roman.⁶

Sitor Situmorang, seorang pengamat sastra yang lain mengkritik dengan keras karangan Soedjatmoko di majalah *Konfrontasi*. Sitor bahkan menuduh majalah *Konfrontasi* hanya mempertentangkan kebudayaan barat dan timur seperti majalah pendahulunya, *Pujangga Baru*. Dalam artikelnya yang berjudul "Konfrontasi Mencari Dasar" di *Mimbar Indonesia*, Sitor lebih menekankan kritiknya terhadap maksud diterbitkannya *Konfrontasi*. Ia menganggap *Konfrontasi* tidak memberikan jalan keluar dari krisis yang terjadi tetapi justru

⁵ Boejoeng Saleh, "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", *Siasat*, Jakarta, 29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25.

⁶ *Ibid.*

memberikan tempat untuk semakin luasnya krisis kepercayaan yang terjadi saat itu.⁷

Adanya berbagai pendapat yang dilontarkan para sastrawan mengenai ada tidaknya krisis sastra ini menarik minat penulis untuk mengetahui dan mengungkap lebih jauh krisis sastra yang terjadi. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada peneliti yang meneliti masalah krisis sastra ini sehingga penulis memilihnya sebagai bahan skripsi.

Selain itu penelitian karya sastra yang selama ini ada lebih mengarah kepada kritik sastra, karya sastra menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian sastra melalui teori sastra dan sejarah sastra tidak begitu banyak dilakukan, kalau pun ada sepengetahuan penulis masih sedikit.

Penulis dalam skripsi ini ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai apa dan bagaimana sebenarnya kelesuan itu dapat terjadi pada masa seteah kemerdekaan. Penulis mencoba menelusuri dan merumuskan kembali krisis yang terjadi saat itu. Penulis beranggapan bahwa kelesuan sastra yang terjadi saat itu mendapat tanggapan tetapi tidak mengungkap dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adanya krisis sastra ini berkaitan pula dengan masalah angkatan sebagai mana diketahui masalah angkatan dalam dunia sastra sangat peka. Pada waktu itu tidak diketahui secara pasti sastrawan dan angkatan mana yang terlibat dalam polemik kesastraan ini. Di samping itu, krisis yang dialami negara saat itu

⁷ Situmorang, Sitor, "Konfrontasi Mencari Dasar", *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 11 September 1954, No. 37, Tahun ke-8, hlm. 18

membawa pengaruh yang luas di segala bidang termasuk sastra. Akibat dari krisis sosial ini sastrawan tidak lagi menciptakan karya sastra.

Alasan-alasan inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat topik krisis sastra tahun 50-an sebagai bahan dalam penulisan skripsi dengan judul “ *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Saat Ini* ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana situasi krisis sastra tahun 50-an ?
- 1.2.2 Apa penyebab terjadinya krisis sastra ?
- 1.2.3 Siapakah tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik dan apa pendapat mereka ?
- 1.2.4 Bagaimana relevansinya dengan dunia sastra saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan krisis sastra yang terjadi tahun 50-an.
- 1.3.2 Memaparkan penyebab terjadinya krisis sastra tahun 50-an.
- 1.3.3 Menyebutkan tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik ini.
- 1.3.4 Memaparkan relevansinya dengan dunia sastra Indonesia saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari masalah-masalah tersebut diharapkan dapat :

- 1.4.1 Memperkaya dunia sastra dalam hal studi sejarah sastra Indonesia.
- 1.4.2 Menambah wawasan bagi mahasiswa dalam menelaah sastra di luar karya sastra.
- 1.4.3 Menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik krisis sastra.
- 1.4.4 Memperjelas hubungan antara dunia sastra lama dengan saat ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Polemik kesastraan yang terjadi tahun 50-an disebabkan adanya kelesuan dunia sastra Indonesia. Para pengarang tidak lagi menghasilkan karya-karya sastra yang hebat dan besar. Berbagai pendapat dan tanggapan bermunculan sehingga menimbulkan polemik kesastraan di kalangan sastrawan. Pendapat-pendapat itu antara lain dipaparkan di bawah ini.

H.B. Jassin dalam simposium sastra yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra UI di Jakarta pada bulan Desember 1954, mengemukakan sebuah prasaran yang berisi penolakan Jassin atas sebutan adanya krisis sastra maupun *impasse* dalam kehidupan sastra Indonesia. Jassin berpendapat bahwa tidak ada krisis dalam kesastraan atau apa pun namanya, adalah hal yang wajar untuk negara yang masih muda dalam mencari perimbangan nilai-nilai baru dan tata hidup

yang baru.⁸ Dengan didukung bukti-bukti yang lengkap dari dokumentasinya, Jassin berpendapat bahwa ketegangan tidak sama dengan krisis. Ketegangan yang ada timbul akibat pergolakan sewajarnya dalam suatu masyarakat yang sedang mencari identitas diri dan nilai-nilai baru dalam hidup mereka yang baru.

Selain itu Jassin berpendapat bahwa ketegangan yang terjadi ini dapat menyuburkan kesastraan karena kesastraan adalah bentuk dari pengalaman dalam ketegangan-ketegangan untuk menghadapi persoalan-persoalan. Lebih lanjut Jassin menegaskan bahwa kesastraan mempunyai kedudukan yang otonom atau mandiri.

Nugroho Notokusanto dalam tulisannya yang berjudul "Situasi 1954" di *Kompas* mencoba mencari latar belakang timbulnya penamaan *impasse* sastra Indonesia. Krisis sastra Indonesia dianggap sebagai mite (dongeng) saja. Hal ini didasarkan atas asal usul timbulnya nama mite itu adalah sikap pesimisme yang berjangkit di kalangan orang-orang tertentu pada masa sesudah kemerdekaan.

Lebih lanjut Nugroho menjelaskan, kemungkinan golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi sesudah tahun 1950 mengalami kemunduran, dan mereka berpegang pada zaman keemasan yang sudah lampau sambil menjelek-jelekkan zaman sekarang di mana muncul tokoh-tokoh baru.⁹

⁸ H.B. Jassin, "Kesusasteraan Indonesia Modern Tidak Ada Krisis", Pidato Simposium Sastra UI, 5 Desember 1954, hlm.24.

⁹ Nugroho Notokusanto, "Situasi 1954", *Kompas*, Jakarta, Juli 1954, No.7, Tahun ke-4, hlm.46-50.

Sitor Situmorang dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Krisis H.B. Jassin" di *Mimbar Indonesia* mengemukakan pendapatnya bahwa saat ini yang ada bukanlah krisis ukuran menilai sastra. Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri karena ukurannya dalam meneliti sastra tidak matang meskipun Jassin merupakan kritikus yang terkemuka bahkan satu-satunya pula.¹⁰

Jassin sendiri dalam "Selamat Tinggal Tahun 52" di *Zenith* berpendapat bahwa untuk menjaga kemurnian ciptaannya seorang pengarang harus menjaga kejernihan pikiran dan hatinya dengan masyarakat dan sekelilingnya sehingga kekacauan dan kekeruhan yang ada dalam diri pengarang tidak akan membiarkan kreativitasnya.¹¹

Untuk itu adalah wajar apabila seorang pengarang berhenti sejenak untuk menggali dan menyegarkan ide kembali. Dengan kata lain, Jassin ingin mengatakan bahwa tidak ada kelesuan dalam dunia kesastraan Indonesia modern.

Boejoeng Saleh dalam tanggapannya terhadap Soedjatmoko menyatakan kesetujuannya terhadap pendapat Soedjatmoko mengenai krisis sosial. Hanya saja, penyebab krisis sosial itu adalah adanya jurang atau jarak antara kebutuhan objektif rakyat Indonesia dengan kenyataan sosial yang terdapat kini. Sedangkan mengenai krisis sastra, Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis sastra. Pendapat

¹⁰ Sitor Situmorang, "Krisis H.B. Jassin", *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 15 Januari 1955, No.3, Tahun ke-2, hlm.22.

¹¹ H.B. Jassin, "Selamat Tinggal 1952", *Zenith*, Jakarta, Januari 1953, No. 2, Tahun ke-3, hlm. 66-77.

Boejoeng ini dituangkannya dalam sebuah artikel yang berjudul “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda” di *Siasat*.¹²

Masih mengenai pendapat seputar masalah krisis sastra, Dr. Ir. Udin yang dikutip oleh H.B. Jassin berpendapat bahwa di waktu revolusi para seniman mempunyai satu tujuan bersama melawan Belanda. Mereka ikut dalam revolusi dan di masa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Sesudah penyerahan kedaulatan, fungsi sebagai seniman revolusi hilang dan mereka pun kehilangan tujuan yang nyata maka terjadilah kemunduran kualitatif dan kuantitatif dalam hasil-hasil mereka.¹³

1.6 Landasan Teori

Penelitian sastra atau studi sastra adalah penyelidikan tentang segala peristiwa-peristiwa dan kesenian yang berwujudkan bahasa.¹⁴ Sedangkan Wellek membedakan studi sastra berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan studi sastra melalui 3 jenis wilayah yaitu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra.¹⁵

Teori sastra adalah studi prinsip, kategori dan kriteria tentang sastra. Andre Hardjana menyebutkan teori sastra merupakan suatu penyelidikan yang

¹² Boejoeng Saleh, “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda”, *Siasat*, Jakarta, 29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25-26.

¹³ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Essei III*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hlm. 3.

¹⁴ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.

¹⁵ Rene Wellek, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.39.

menghasilkan pengertian-pengertian, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, dan jenis-jenis sastra.¹⁶

Sedangkan kritik sastra adalah studi karya-karya sastra secara konkret. Dalam kritik sastra, pembaca atau kritikus menimbang sebuah karya bernilai atau tidak dengan memberikan penafsiran, penjelasan, dan uraian mengenai karya tersebut.

Sementara itu sejarah sastra adalah penyelidikan sastra yang menghasilkan suatu gambaran dan susunan tentang perkembangan sastra sejak awal timbulnya di masa lalu hingga sekarang.¹⁷

Melalui sejarah sastra pembaca dapat melihat munculnya angkatan sastra baru dan tenggelamnya angkatan sastra yang lama. Selain itu dapat dilihat bagaimana aliran-aliran yang ada saling bertentangan dalam suatu kurun waktu tertentu ataupun peristiwa-peristiwa sastra yang lain.

Selama ini penelitian di bidang sejarah sastra masih sangat sedikit karena sejarah sastra yang ada selama ini lebih cenderung kepada sejarah sosial. Sementara sejarawan menempatkan sastra sebagai dokumen untuk sejarah nasional dan sosial.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan tetapi suatu peristiwa zaman tertentu dapat diabadikan sebagai sejarah.

¹⁶ Andre Hardjana, *op.cit.*, hlm. 36.

¹⁷ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.

¹⁸ Rene Wellek, *Teori Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.339.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 343.

Begitu pula dalam sastra, situasi sastra dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam sastra selalu terjadi pengaturan kembali susunan karya sastra yang tidak dapat dimengerti dan tidak mungkin tidak bermakna. Adanya peristiwa baru dalam susunan karya sastra merupakan bagian dari perkembangan sastra.¹⁹

Menurut Teeuw penelitian sejarah sastra dapat dilakukan dengan empat cara sebagai berikut

1. Sejarah sastra dianggap bagian dari sejarah umum sehingga karya sastra dan penulisnya ditempatkan dalam rangka yang disediakan sejarah umum.
2. Penelitian sejarah sastra diambilkan dari kerangka karya agung atau tokoh agung.
3. Penelitian sejarah sastra ini memusatkan perhatian pada motif atau tema yang terdapat dalam karya sepanjang zaman.
4. Penelitian sejarah sastra yang memperhatikan asal usul karya sastra daripada struktur dan fungsinya.²⁰

Penelitian terhadap masalah sejarah sastra di dalam skripsi penulis ini melalui kesejarahan bahan-bahan dengan penelusuran sumber-sumber.²¹ Penelusuran kembali mengenai polemik kesastraan yang terjadi pada tahun 50-an dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber yang berasal dari majalah dan koran yang terbit pada tahun 50-an.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.343.

²⁰ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hlm. 311-318.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut menjawab persoalan yang dihadapi. Metode ini diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam metode dituntut keteraturan dan keistimewaan demi mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.²²

Penulis dalam menyampaikan hasil analisis menggunakan metode deskripsi. Deskripsi atau disebut juga pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.²³ Dengan metode deskripsi, penulis dapat memaparkan semua hasil penelitian dengan jelas dan dapat menjawab pertanyaan dalam penulisan skripsi ini.

Lebih lanjut Keraf menyebutkan dua macam deskripsi berdasarkan tujuannya, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis.²⁴ Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca sehingga pembaca mempunyai kesan atau interpretasi terhadap obyek.

Sedangkan deskripsi teknis bertujuan memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila berhadapan dengan obyek tadi. Agar sesuai dengan tujuan penelitian skripsi

²¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, loc. cit.*

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990, hlm. 24.

²³ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982, hlm.93.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

penulis maka penulis memakai metode deskripsi teknis untuk penulisan skripsi ini.

1.7.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik riset pustaka. Teknik ini berkaitan dengan cara menyampaikan data yang berupa artikel-artikel dari berbagai majalah sastra yang terbit tahun 50-an. Untuk mendukung cara kerja tehnik riset pustaka, penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka dalam sebuah kartu data. Setelah pencatatan data pada kartu data dilanjutkan dengan klasifikasi data. Kemudian kartu data ini dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada.²⁵

1.7.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah artikel-artikel mengenai krisis sastra yang terjadi tahun 50-an di berbagai majalah yang terbit tahun 50-an. Misalnya majalah *Konfrontasi*, *Siasat*, *Zenith*, *Mimbar Indonesia*, *Basis*, *Indonesia*, *Pewart*, *Kompas*, dan *Pujangga Baru*. Majalah-majalah tersebut memuat berbagai pendapat dan tanggapan di seputar topik skripsi penulis.

²⁵ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana Press, 1993, hlm. 133.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bab. Masing-masing bab berisi uraian yang secara garis besar dapat diuraikan berikut ini. Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II berjudul Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya meliputi sejarah perkembangan sastra pada tahun-tahun 50-an, angkatan yang mendominasi tahun-tahun 50-an, ciri-ciri angkatan tersebut, timbulnya krisis kesastraan tahun-tahun 50-an serta penyebab terjadinya krisis tersebut. Analisa data dan pembahasan hal-hal tersebut diatas berdasarkan perumusan masalah yang ada. Dan mendasarkan pada teknik analisa data yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan teori yang ada. Bab III Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis yang sekiranya bermanfaat bagi dunia sastra dan pembaca sastra.

BAB II

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA

Dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di seputar krisis sastra. Bab ini akan memaparkan suatu peristiwa sastra yang pernah terjadi pada tahun-tahun 50-an, yaitu mengenai krisis sastra. Diakui atau tidak krisis ini menjadi polemik yang berkepanjangan sejak proklamasi hingga pertengahan dasawarsa tahun 50-an. Hanya saja, peristiwa ini luput dari pengamatan masyarakat, kecuali peminat sastra, karena bersamaan dengan kacaunya keadaan negara setelah kemerdekaan.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra dan krisis negara menyebabkan krisis sastra ini lambat laun hilang dengan sendirinya. Krisis sastra berakhir tanpa ada penjelasan yang jelas dan penyelesaian yang tepat mengenai ada tidaknya krisis itu.

Di bawah ini penulis mencoba menelusuri kembali peristiwa itu dan memaparkannya kembali tentang krisis sastra tahun 50-an, penyebab terjadinya krisis itu, tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik, dan relevansi peristiwa tersebut dengan dunia sastra saat ini.

2.1 Krisis Sastra Tahun 50-an

Kesastran atau sastra suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga halnya kesastran Indonesia. Kesastraan Indonesia

mempunyai sejarah sendiri yang berakar pada sejarah sastra lama.

Sejarah perkembangan sastra Indonesia lama berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang dipakai bangsa Indonesia sejak dahulu. Sastra Melayu muncul akibat orang ingin memberi penerangan yang berhubungan dengan kebenaran kepada masyarakat umum. Maka muncullah bentuk-bentuk dongeng, hikayat, dan pantun yang kelak digolongkan ke dalam sastra lama.²⁶

Seiring dengan perkembangan zaman (adanya penjajahan bangsa Eropa) sedikit demi sedikit bentuk-bentuk sastra lama mulai ditinggalkan dan diganti dengan yang baru. Awal abad XX merupakan masa peralihan sastra lama ke sastra baru. Dunia kesastraan Indonesia tidak hanya berisi hikayat, dongeng atau pantun saja, tetapi ada buku-buku terjemahan barat yang bersifat mendidik, pantun yang diperbaharui baik isi maupun bentuknya, juga terbitnya novel-novel. Walaupun sastra lama sudah ditinggalkan, bukan berarti sastra lama itu mati tetapi secara kuantitas sudah menurun produksinya.²⁷

Pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu panitia yang bertugas memilihkan buku-buku yang baik bagi penduduk pribumi. Panitia ini yang kemudian pada tahun 1917 berubah menjadi Balai Pustaka, mengumpulkan cerita rakyat, menerjemahkan karya sastra barat dan menerbitkannya untuk penduduk pribumi. Selain itu, Balai Pustaka memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk menulis sebuah karangan dan dapat

²⁶ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

²⁷ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Maret 1954, No. 6, Th. III, hlm. 198.

diterbitkan oleh Balai Pustaka.²⁸

Kesempatan emas yang diberikan Balai Pustaka tidak disia-siakan oleh pengarang Indonesia sehingga muncullah karangan yang menjadi hasil karya asli pengarang Indonesia tanpa mengambil dari cerita rakyat ataupun hasil terjemahan kesastraan barat. Dengan tema yang diambil dari kehidupan nyata, adat, *Siti Nurbaya* menjadi sangat terkenal dan sesudah itu mengalirlah roman-roman Indonesia yang mempunyai kemiripan dengan *Siti Nurbaya* mengenai temanya.

Tahun 1920 adalah puncak peralihan sastra lama ke sastra baru dengan terbitnya *Siti Nurbaya* ini yang dikarang oleh Merari Siregar. Roman ini mengisahkan pertentangan antara golongan muda dengan golongan tua dengan tema-nya kawin paksa. Roman ini dijadikan tonggak sastra Indonesia modern karena roman ini mempunyai sifat yang berlainan dengan roman yang sudah pernah diterbitkan.

Sebenarnya sebelum *Siti Nurbaya* terbit roman modern pertama yang berlainan dengan buku-buku terbitan Balai Pustaka adalah *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Akan tetapi ide cerita roman ini belum banyak diminati oleh pengarang lainnya, seperti setelah *Siti Nurbaya* terbit. Oleh sebab itu *Azab dan Sengsara* menjadi dasar bangunan baru yang akan merupakan kesastraan baru Indonesia sedangkan *Siti Nurbaya* merupakan puncak sastra zaman peralihan.²⁹

²⁸ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

²⁹ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

Roman-roman yang terbit setelah *Siti Nurbaya* berada dalam masa peralihan dari kesastraan lama ke kesastraan baru. Roman Indonesia telah dipengaruhi oleh kesastraan dan kebudayaan lama. Tahun-tahun setelah terbitnya *Siti Nurbaya* dianggap sebagai masa dimulainya kesastraan Indonesia modern.

Apalagi sejak zaman Angkatan Pujangga Baru pengaruh dari kebudayaan barat mulai nampak. Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45 adalah contoh-contoh angkatan yang berkiblat ke barat. Setiap angkatan mempunyai visi sendiri-sendiri tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa angkatan-angkatan sebelum kemerdekaan berorientasi kepada kemerdekaan. Kaum muda mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan suatu angkatan.

Angkatan muda seperti kita ketahui selalu mempunyai ide dan semangat yang tinggi untuk bergejolak. Oleh itulah adanya pergantian generasi maka angkatan sastra yang sudah lama akan digantikan angkatan dari generasi yang baru begitu seterusnya maka akan timbul ciri-ciri angkatan yang baru lagi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa rangkaian periode sastra itu saling tumpang tindih.

Tiap zaman akan melahirkan senimannya sendiri yang mewakili zamannya. Suasana dalam masyarakat akan banyak mempengaruhinya terhadap jalan pikiran manusia yang hidup di zaman itu. Jalan pikiran dan perasaan yang melahirkan kesenian yang selaras dengan udara masyarakat dewasa itu.

Masyarakat lama yang penuh dengan aturan (adat) yang tidak tergoyahkan dapat melahirkan bentuk puisi yang tetap coraknya seperti pantun dan gurindam. Perubahan besar dalam sejarah cara berpikir manusia Indonesia terjadi untuk

pertama kalinya ketika Islam masuk ke Indonesia, disusul datangnya bangsa barat ke negeri kita.

Bangsa kita mulai berkenalan dengan kebudayaan mereka yang membawa dasar baru dalam cara berpikir. Individualisme, rasionalisme, dan materialisme mulai dikenal bangsa Indonesia dan sejak awal abad XX lahirlah angkatan baru dengan cita-citanya yang baru pula.

Perubahan bentuk dan isi puisi dari angkatan baru ini berbeda dengan bentuk dan isi puisi-puisi lama. Keindahan akan kemerdekaan bangsa terbayang dalam khayalan para penyair yang mereka tampilkan dalam ciptaan-ciptaan mereka.

Sejak saat itu maka dimulailah kesastraan Indonesia modern. Kesastraan yang diliputi ide-ide baru dari sastra baru yang berorientasi ke barat. Kesastraan lama memang sudah ditinggalkan akan tetapi bukan berarti hilang sama sekali. Akibatnya terjadilah perlawanan paham kuno dan baru dalam kesastraan kita.

Karangan-karangan yang terbit saat itu mulai menggambarkan realitas manusia yang ada walaupun dengan tujuan yang lama yaitu menggambarkan keindahan, masa inilah yang disebut zaman peralihan.³⁰

Pertentangan antara paham kuno dan baru semakin tajam pada masa sebelum kemerdekaan atau revolusi. Revolusi yang dikobarkan oleh para pemimpin negara untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Para pengarang masa

³⁰ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Maret 1954, No. 6, Th. III, hlm. 198.

revolusi ini mempunyai semangat untuk menulis karangan yang bertemakan kebebasan individu.

Sama halnya di lapangan politik masa sebelum kemerdekaan ini dapat dikatakan masa-masa perjuangan untuk tercapainya kemerdekaan. Rakyat dan negara mempunyai visi yang jelas, yaitu untuk mencapai kemerdekaan. Begitu pula dengan para sastrawan mereka mempunyai visi yang jelas maka lahirlah Angkatan 45.

Angkatan 45 melakukan revolusi dalam bidang sastra yang lebih mendalam, yakni bidang spiritual kreatif. Angkatan 45 mulai membebaskan diri dari kaidah sastra lama dan mulai menyatu dengan pergolakan bangsa pada masanya di dalam setiap karangannya. Dan sastrawan angkatan 45 yang berpengaruh besar pada masa ini adalah Idrus dan Chairil Anwar.³¹

Setelah Chairil Anwar meninggal dunia, lingkungan kebudayaan 45 mulai kehilangan vitalitas (daya hidup). Sementara itu dalam kehidupan bernegarapun kabut suram mulai nampak. Ternyata mengisi kemerdekaan tidak semudah yang diangankan ketika masih dijajah dan ketika masih diperjuangkan. Kesulitan-kesulitan mulai muncul dan mempengaruhi bidang-bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

Kesastraan pun tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial, politik, dan budaya. Sastrawan kemerdekaan atau Angkatan 45 mulai mundur dalam berkarya terutama sejak Chairil Anwar meninggal. Asrul Sani dan Rivai Apin yang aktif menulis esai atau hasil sastra yang lain sudah jarang sekali menulis.

³¹ *Pewarta*, Jakarta, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 56-61.

Sedikit demi sedikit kehidupan sastra yang dulu sebelum kemerdekaan hidup dan berkembang tetapi setelah kemerdekaan mengalami kemunduran. Roman-roman besar sudah jarang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia modern. Kemunduran kesastraan Indonesia modern menjadi sorotan dari kalangan sastrawan yang akhirnya menimbulkan polemik berkepanjangan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tiap kebudayaan yang hendak diwariskan kepada suatu angkatan, tidak dapat diterima secara pasif, apabila kebudayaan itu mau segar bertugas serta hidup terus dengan subur. Akan tetapi jika tidak ada kegiatan mencipta yang memberi kehidupan baru kepada kebudayaan maka kebudayaan itu akan merana.³²

Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki pengarang.³³ Pengarang menganggap bahwa dunia ini adalah barang mati yang perlu diperbaiki dan dipoles agar menjadi lebih baik. Untuk itulah maka diperlukan daya khayal pengarang, tetapi daya khayal saja tidak cukup sehingga diperlukan daya cipta pengarang. Jika hanya terdapat daya khayal saja maka akan menurunkan derajat manusia.

Situasi nasional yang tidak mendukung sastrawan mencipta lagi tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi berkelanjutan sehingga mempengaruhi segala bidang. Akibat ketidaksiapan kita dalam mengisi kemerdekaan menyebabkan kita mengalami krisis moral hingga krisis ekonomi serta krisis kebudayaan.

³² Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1948, hlm. 7.

³³ Pramoedaya, A.T., "Daya Khayal dan Daya Cipta Dalam Kesusasteraan", *Siasat*, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm. 17.

Hasil karya pengarang setelah kemerdekaan mengalami penurunan yang tajam. Adanya nilai-nilai baru dan masalah yang timbul pada masa kemerdekaan menyebabkan mundurnya daya cipta pengarang yang sebagian besar dari golongan tua. Sastrawan golongan tua tidak dapat lagi menciptakan roman-roman besar seperti di masa revolusi.

M. Balfas dalam tulisannya "Apa Sebab Kurang Roman?" berpendapat adanya kesulitan untuk mencari perimbangan nilai-nilai baru dan kehidupan baru serta kekacauan baru pula menyebabkan sastrawan lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada menulis sebuah roman atau karya sastra yang lain.³⁴

Selain masalah hidup sastrawan ini, S.M. Ardan berpendapat bahwa angkatan sesudah kemerdekaan hanya mampu mencipta sajak dan cerita tanpa adanya kritik atau esai. Padahal suatu angkatan dinyatakan ada apabila ada kegiatan karang-mengarang dan kegiatan penulisan esai.³⁵ Lebih lanjut Ardan menegaskan karya cipta yang banyak tanpa disertai esai tidak mewakili suatu angkatan.

H.S. Gazalba dalam tulisannya "Ada Krisis dalam Kesusastraan Indonesia Modern" menilai bahwa mundurnya kualitas karang-mengarang ini disebabkan keinginan sastrawan untuk melaju kepada kesastraan modern. Akan tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas sesudah

³⁴ M. Balfas, "Apa Sebab Kurang Roman?", *Siasat*, Jakarta, 14 Desember 1952, No. 291, Th. VI, hlm. 17.

³⁵ S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 4 Februari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 2.

kemerdekaan.³⁶

Ketidaksiapan manusia Indonesia ini tercermin dari cara berpikir rakyat Indonesia yang masih diliputi perasaan dan kejiwaan sedangkan sastra modern disusun berdasarkan logika. Pendapat Gazalba ini didukung oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat cara berpikir masyarakat Indonesia masih statis. Hal ini disebabkan ada 2 golongan dalam masyarakat Indonesia yaitu golongan tua yang mempertahankan nilai-nilai budaya lama tanpa mengindahkan budaya baru yang masuk dan golongan muda yang terlalu mengagungkan budaya baru (barat) sehingga lupa budaya sendiri.³⁷

Golongan tua yang banyak mendominasi generasi pasca kemerdekaan mempunyai cara berpikir yang statis. Cara berpikir statis ini membuat perhatian masyarakat terhadap alam dan mentalitas bangsa menjadi berkurang. Akibatnya bangsa Indonesia semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat sendiri. Kaum seniman dan sastrawan hanya mampu merealisasi tiruan-tiruan alam dan masyarakat dalam daya khayalnya tanpa bisa menciptakan sebenarnya.

Krisis yang terjadi di Indonesia setelah pasca kemerdekaan sangat kompleks dan meliputi segala bidang ini merupakan satu kesatuan yang tidak

³⁶ H.S Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", *Siasat*, Jakarta, 23 Januari 1955, No. 398, Th. Ke-9, hlm. 2.

³⁷ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213.

dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Krisis Indonesia ini sebenarnya berawal dari masuknya kebudayaan Barat. Kebudayaan barat bertentangan dengan kebudayaan asli dan kebudayaan Indonesia-Hindu atau kebudayaan Islam.

Kebudayaan Barat berdasarkan ilmu dan logika sedangkan kebudayaan Indonesia yang telah berakulturasi itu berdasarkan perasaan yang lebih banyak memainkan peranan. Akibatnya pikiran masyarakat Indonesia menjadi tumpul dan tidak dapat berpikir secara logika. Dengan kata lain, ketiga kebudayaan sebelum datangnya barat tidak menumbuhkan cara berpikir secara logis sehingga dapat berakulturasi dengan baik.

Akulturasi yang baik tidak terjadi pada saat itu apabila kebudayaan Indonesia dapat menerima kebudayaan barat dengan baik. Penyebabnya adalah Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam berakulturasi dengan kebudayaan barat akibatnya terjadilah krisis nasional yang berkepanjangan. Puncak krisis ini terjadi pada masa pasca kemerdekaan. Krisis yang terjadi di segala bidang ini terjadi akibat dari ketidaksiapan manusia Indonesia dalam menghadapi nilai-nilai baru dan tatanan hidup yang baru.

Termasuk para sastrawan yang sebagian besar dari golongan tua tidak siap menghadapi krisis ini sehingga mereka lebih mementingkan hidup daripada mengarang. Akibat menurunnya produksi karang-mengarang ini maka terjadi krisis kesastraan Indonesia pasca kemerdekaan.

2.2 Penyebab Krisis Kesastraan

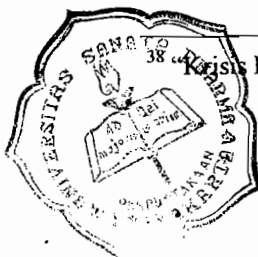
Krisis yang terjadi pada bangsa Indonesia pasca kemerdekaan disebabkan karena ketidaksiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Adanya perubahan zaman dari bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka membawa masalah dan tantangan baru.

Bangsa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dicapainya. Kesulitan itu merupakan kekurangan bangsa Indonesia sehingga menimbulkan krisis. Bangsa Indonesia yang baru merdeka merasa tidak siap menghadapi tantangan zaman kemerdekaan. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.2.1 Sejarah Politik dan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka

Faktor yang pertama ini akibat dari penjajahan bangsa barat terutama Belanda selama bertahun-tahun bahkan ratusan tahun menjadikan bangsa Indonesia kerdil dalam pemikiran. Bangsa penjajah berusaha membentuk jiwa manusia menjadi sempit pikirannya dengan berbagai cara, seperti adu domba, tidak diijinkannya pribumi menempuh pendidikan, penguasaan ekonomi dan sebagainya.³⁸

Cara-cara yang dilakukan bangsa penjajah kepada bangsa Indonesia bertujuan agar bangsa Indonesia menjadi bodoh sehingga tidak lagi berpikir mengenai kemerdekaan negaranya. Akibat adanya kekerdilan pemikiran



³⁸ "Krisis Indonesia Dewasa Ini", *Indonesia*, Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 692-694.

manusia Indonesia menyebabkan pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan menjadi statis. Pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan yang statis ini tidak disadari oleh pemerintah maupun rakyat sehingga sudah menjadi bagian dari hidup setiap individu Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat adanya cara berpikir statis karena ada 2 golongan dalam masyarakat kita yaitu golongan tua dan golongan muda. Golongan tua dianggap selalu mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama tanpa mengindahkan budaya baru (barat) yang masuk, sedangkan golongan muda terlalu memuja budaya barat sehingga lupa kebudayaan sendiri.³⁹

Baik golongan tua maupun golongan muda masing-masing mempunyai kesalahan. Golongan tua mempunyai kesalahan yang terletak pada cara berpikir mereka yang masih primitif, sesuai dengan zaman dahulu, tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Golongan tua tidak menghendaki perubahan sehingga mereka tidak berpikiran maju, sedangkan pemujaan yang berlebihan terhadap budaya barat oleh golongan muda mengakibatkan mereka menggunakan ukuran dan pedoman barat dalam hidup mereka di Indonesia.

³⁹ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

Lebih lanjut Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa kita semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan.

Selain Takdir, Pramoedya Ananta Toer menegaskan bahwa cara berpikir seseorang yang dilingkupi kefanatikan dapat menumbuhkan kesesatan pemahaman tentang Tuhan, apabila hal ini terjadi pada diri seseorang maka orang itu akan berpikiran sempit dan picik sehingga ia akan mengalami krisis kepercayaan. Dan krisis kepercayaan inilah yang saat ini terjadi pada bangsa Indonesia yang baru saja merdeka.⁴⁰

Setelah Indonesia merdeka cara berpikir statis dan sempit ini masih berurat akar dalam diri setiap individu bangsa Indonesia. Padahal memperbaiki segala segi kehidupan dan menghadapi akulturasi kebudayaan bangsa barat dengan sadar dapat menjauhkan negara dari krisis. Hanya saja hal ini tidak tercapai karena tidak adanya kesadaran pemimpin-pemimpin Indonesia untuk memimpin rakyatnya mengisi kemerdekaan untuk menghadapi akulturasi dengan baik.

2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia

Tidak adanya kesadaran pemimpin untuk memberi contoh bagi rakyatnya dalam mengisi kemerdekaan menjadi faktor kedua penyebab krisis di negara yang baru saja meraih kemerdekaan ini. Pemimpin-pemimpin Indonesia hanya memusatkan pikiran mereka mengenai bagaimana memimpin revolusi mencapai kemerdekaan. Tetapi mereka melupakan segala

konsekuensi yang terjadi setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia.⁴¹

Kesalahan para pemimpin Indonesia pada saat revolusi selesai ialah dinyatakan bahwa bangsa Indonesia telah menang dan revolusi selesai. Akibatnya terjadi perubahan fisik dan mental bangsa Indonesia. Rakyat pada saat revolusi mempunyai visi dan semangat yang jelas untuk mencapai kemerdekaan, tetapi setelah kemerdekaan tercapai semangat dan visi mereka menjadi berubah.

Rakyat Indonesia tidak mempunyai semangat seperti pada saat revolusi karena mereka tidak mengerti bagaimana mengisi kemerdekaan. Ketidaksanggupan mengisi kemerdekaan menimbulkan berbagai macam kekacauan yang menjadi pemicu timbulnya krisis di negara Indonesia.

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis yang terjadi adalah krisis kepemimpinan. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan pemimpin nasional untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru dan mempersiapkan rakyatnya mengisi kemerdekaan menjadi penyebab timbulnya krisis nasional. Revolusi yang jelas visi dan tujuannya mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia. Kepercayaan dan kesanggupan akan diri sendiri yang dihasilkan oleh dan revolusi berhasil menguasai setiap manusia Indonesia.⁴²

⁴⁰ Pramoedya Ananta Toer, "Masalah Tuhan dalam Kesusastaan.", *Pujangga Baru*, April 1952, No. 10, Th XII, hlm. 373-377.

⁴¹ "Krisis Indonesia Dewasa Ini.", *Indonesia*, Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 695.

⁴² Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi?", *Konfrontasi*, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3-12

Lebih lanjut Soedjatmoko menjelaskan saat kemerdekaan para pemimpin nasional tidak menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan berbeda dengan perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Perbedaan perjuangan yang tidak dijelaskan oleh para pemimpin ini menyebabkan masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi perubahan zaman.

Hilangnya semangat dan kesadaran rakyat Indonesia setelah kemerdekaan menyebabkan krisis nasional di berbagai bidang. Sebenarnya manusia Indonesia dapat mengatasi kekacauan yang terjadi agar tidak berlanjut. Akan tetapi karena keterlambatan dari pemimpin nasional menyebabkan krisis ini berkembang ke segala bidang, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Krisis nasional yang berdampak pula di lapangan kebudayaan terutama kesastraan. Kesastraan pasca kemerdekaan mengalami kemunduran karena menurunnya produksi kesastraan yang berkualitas.

Kesastraan Indonesia akan terus menerus diisi oleh sastrawan Indonesia. Selama bangsa Indonesia ada maka selama ini pula terjadi proses kebudayaan dan kesastraan. Hanya saja, setelah kemerdekaan kesastraan yang dihasilkan mengalami penurunan kualitas. Sastrawan tidak lagi mampu menciptakan karya-karya besar dan mengandung nilai sastra tinggi.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kurangnya perhatian masyarakat kita terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat kita.

Kaum seniman hanya mampu mereaksi tiruan-tiruan atas alam dan masyarakat dalam daya khayalannya tanpa bisa menciptakan yang sebenarnya akibatnya pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan karya sastra.⁴³

Lebih lanjut Takdir menjelaskan bahwa para sastrawan Indonesia dianggap terlalu banyak berorientasi ke barat dan kurang perhatian dalam mengatasi masalah-masalah sendiri. Awal tahun 50-an daerah Eropa sedang dilanda krisis dan pesimisme Eropa termasuk bidang sastra. Dan sastrawan Indonesia mengikuti krisis seperti yang terjadi di Eropa. Padahal krisis yang terjadi di Indonesia berbeda dengan krisis yang dialami bangsa barat.

Adanya krisis di Eropa ini juga dibenarkan oleh Pramoedya Ananta Toer yang mengutip dari majalah *The Times*. Pramoedya menyebutkan bahwa penyebab krisis kesastraan modern adalah adanya visi pengarang di negara sang pengarang memaksa mereka untuk memikirkan kebutuhan pokok hidup mereka dan meninggalkan dunia mengarang. Krisis sastra di Eropa terjadi di negara-negara seperti Perancis, Inggris dan Amerika dengan latar belakang yang mirip yaitu kekacauan dalam negeri.⁴⁴

Pramoedya sendiri mempunyai pendapat yang berbeda dengan Takdir mengenai penyebab kelesuan atau krisis sastra yang terjadi saat ini. Pramoedya berpendapat bahwa kelesuan yang terjadi akibat dari

⁴³ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

⁴⁴ Pramoedya Ananta Toer, "Kesusastraan Merana.", *Mimbar Indonesia*, 7 Maret 1953, Ed. 10, hlm. 20 - 21.

ketidaksungguhan sastrawan dalam memperlakukan sastra. Ketidaksungguhan para sastrawan ini tidak dapat menghasilkan buah renungan yang mendalam sehingga sastrawan tidak dapat membedakan kejadian dan masalah.⁴⁵

Lebih lanjut Pramoedya menjelaskan kejadian adalah gerak lahir sedangkan masalah adalah gerak kerohanian. Kejadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran dan dunia filsafat. Hanya saja, pengetahuan yang luas tidak dimiliki pengarang sehingga menimbulkan kesulitan pengarang dalam mencipta.

Pramoedya juga mempunyai pandangan tentang kesastraan. Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki oleh pengarang.⁴⁶ Seorang sastrawan menganggap dunia ini adalah barang mati yang terpisah-pisah dan perlu disatukan dalam satu tempat.

Seorang sastrawan menggunakan daya khayalnya untuk mewujudkan dunia kenyataan menjadi lebih hidup dan lebih indah. Akan tetapi daya khayal saja tidak cukup, bahkan akan menurunkan derajat manusia apabila tidak disertai daya cipta sastrawan tersebut. Kemampuan mencipta dari seseorang sastrawan sangat penting untuk melahirkan kesastraan.

⁴⁵ Pramoedya Ananta Toer, "Kejadian dan Masalah", *Siasat*, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm 18.

⁴⁶ Pramoedya Ananta Toer, "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusastran", *Siasat*, Januari, 1953, No. 295, Th. VI, hlm. 17.

Kemampuan sastrawan mencipta tahun 50-an dirasakan berkurang oleh Pramoedya karena situasi negara yang kurang menguntungkan bagi pengarang, keadaan negara yang dilanda krisis ekonomi menyebabkan pengarang mengalami kesulitan hidup. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terasa mendesak lebih diutamakan pengarang daripada tuntutan mencipta.

Akibat pengarang berhenti mencipta adalah kelesuan di dunia sastra dan Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan yang terjadi di dunia sastra tidak perlu disesali oleh kalangan sastra. Pramoedya menganggap bahwa kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan para sastrawan menjadi hidup yang lebih baik.

2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan

Selain akibat dari krisis yang terjadi di negara kita, ada beberapa penyebab lain yang menambah semakin merosotnya produksi kesastraan Indonesia modern.

Zain Lubis, seorang pengarang P.P. dan K. berpendapat kelesuan sastra yang terjadi ini tidak bisa dipisahkan dari kinerja P.P. dan K. sebagai lembaga yang bertugas mengurus kebudayaan. Menurut Zain, selama ini Kantor P.P. dan K. tidak memperhatikan kebudayaan, terutama dunia kesastraan.⁴⁷

⁴⁷ Zain Lubis, "Inilah Kesusasteran Indonesia", *Siasat*, 26 April 1953, No. 308, Th. VII. hlm 2.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sastra dibuktikan Zain ketika UNESCO meminta pemerintah Indonesia agar mengirimkan hasil kesastraan lama atau baru. Pemerintah menolak tawaran itu dengan menyatakan bahwa tidak ada pengarang-pengarang Indonesia.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dengan instansi yang terkait terhadap kebudayaan juga diperhatikan oleh Manthiqo. Manthiqo berpendapat bahwa pemerintah hanya menekankan segi bahasa dan penggunaannya. Pemerintah melalui kantor P.P. dan K. hanya memperhatikan dan mengurus pelajaran-pelajaran di sekolah. Kegiatan pujangga-pujangga muda tidak mendapat perhatian sehingga tidak berkembang sebagaimana mestinya.⁴⁸

Kegiatan yang diadakan suatu sastrawan berhubungan dengan suatu angkatan tertentu. Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan generasi Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Awal tahun 50-an dan sesudahnya kegiatan Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Sastrawan-sastrawan yang biasanya menciptakan karya-karya besar setelah kemerdekaan tidak lagi menciptakan karya-karya lagi.

Pramoedya juga berpendapat suatu angkatan merupakan satu ikatan jiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan yang sama. Dengan kata lain angkatan tetap ada, baik diakui atau tidak.⁴⁹

⁴⁸ Manthiqo, "Kesusasteraan Kurang Perhatian", *Siasat*, Juni 1953, No. 314, Th. VII, hlm. 17.

⁴⁹ Pramoedya Ananta Toer, "Tentang Angkatan", *Pujangga Baru*, Oktober 1952, No. 4, Th. XIV hlm. 108-112.

Adanya pertentangan antara satu dan lain anggota suatu angkatan pada hakikatnya adalah proses saling mengisi seperti yang terjadi dalam sejarah manusia, dan seniman berperan sebagai juru bahasa dari segala peristiwa sejarah itu sedangkan kesenian adalah bahasa yang dituangkan sastrawan dalam ciptaannya. Sastrawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu mempunyai ide dan semangat yang sama dan dituangkan dalam bentuk karya sastra memunculkan suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatan tertentu, suatu angkatan menjadi bernama atau tidak tergantung pada banyak sedikitnya, kuat lembeknya kontras-kontras yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Daya hidup suatu angkatan merupakan sumber kekuatannya, sedangkan kelemahan yang dimiliki dan tidak disadari oleh angkatan merupakan sumber kematian angkatan itu. Suatu angkatan tidak akan mati apabila sastrawan angkatan tersebut dapat terus menyumbangkan hasilnya kepada sejarah.

S.M. Ardan mempunyai pendapat yang sama dengan Pramoedya tentang angkatan. Ardan menckankan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para sastrawan tertentu menimbulkan lahirnya angkatan baru. Agar suatu angkatan tetap ada maka kegiatan para sastrawan tersebut harus tetap dilakukan, sebaliknya jika kegiatan sastrawan angkatan tersebut berhenti maka yang terjadi adalah hilangnya angkatan tersebut.⁵⁰

⁵⁰ SM. Ardan, "Kegiatan Melahirkan Angkatan Serta Menentukan Usianya.", *Merdeka*, 17 Maret 1956, No. 17, hlm. 25

Daya mencipta tidak dimiliki lagi oleh kalangan sastrawan setelah kemerdekaan dicapai, masa revolusi kemerdekaan menghasilkan Angkatan 45 dengan Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa. Karya-karya Chairil yang revolusioner mampu membangkitkan semangat mencipta sastrawan yang lain sehingga menghasilkan karya-karya yang revolusioner pula. Sastrawan-sastrawan yang seangkatan dengan Chairil dan Idrus dikenal dengan nama Angkatan 45.

Pada masa revolusi kaum politisi mengimpikan dan memperjuangkan kemerdekaan politik tetapi Chairil dan Idrus mengimpikan dan membangun suatu hasil baru dalam kesastraan yang berdasarkan jiwa yang telah merdeka dan dibebaskan. Sedangkan kemerdekaan dan kebebasan yang mereka dapatkan adalah hasil daripada pekerjaan mereka sendiri.

Revolusi yang dilancarkan oleh Chairil dan Idrus adalah revolusi batin dan jiwa sedangkan revolusi yang dilancarkan oleh kaum politisi dan seluruh bangsa Indonesia adalah revolusi fisik, revolusi yang mengubah tatanan dan wajah bangsa Indonesia.⁵¹

Setelah revolusi fisik selesai maka selesailah sudah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Dan Angkatan 45 mempunyai kelemahan yaitu ketidaksiapan sastrawannya dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Selama ini Angkatan 45 hanya mempunyai kekuatan dan semangat untuk menciptakan karya berdasarkan revolusi fisik.

⁵¹ Pramoedya Ananta Toer, "45 Dalam Sejarah Kesusasteraan Indonesia", *Pewart*, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 58.

Adanya perubahan suasana dari revolusi fisik menjadi kebebasan menyebabkan orang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini menjadi kehilangan keseimbangan. Revolusi dahulu telah membuat mereka menjadi satu dan bergerak ke arah tujuan yang satu pula telah bergeser.

Pergeseran kehidupan membawa sastrawan Angkatan 45 menjadi berhenti berkarya. Seiring dengan alam pikiran nasional yang telah bergeser lebih maju lagi sehingga Angkatan 45 mulai melemah.

Demikianlah seiring dengan kelesuan sastrawan Angkatan 45 mulai melemah daya ciptanya sehingga berakibat terjadinya krisis sastra. Krisis yang terjadi akibat ketidaksiapan bangsa yang baru saja merdeka setelah sekian lama terjajah.

2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1950 - 1957

Krisis negara yang terjadi setelah Indonesia merdeka mempengaruhi berbagai bidang dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya mengalami kemunduran. Hal ini akibat bangsa Indonesia yang baru saja meraih kemerdekaan tidak menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengisi kemerdekaan itu.

Ketidaksiapan untuk mengisi kemerdekaan juga melanda para sastrawan. Krisis nasional menyebabkan daya khayal dan daya cipta sastrawan melemah akibatnya terjadi pula krisis sastra. Krisis sastra yang terjadi pasca Angkatan 45 yang berlangsung setelah kemerdekaan hingga tahun-tahun 50-an menghasilkan polemik sastra dan memunculkan berbagai

pendapat yang mendukung maupun menolak adanya krisis sastra. Berikut ini dirangkum berbagai pendapat dari kalangan sastrawan dan pengamat sastra pada masa itu yang menyebabkan polemik itu.

Sutan Takdir Alisyahbana menyatakan bahwa adanya cara berpikir masyarakat yang masih bersifat statis setelah kemerdekaan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan bernegara. Dampak yang paling dirasakan adanya krisis nasional, krisis di segala bidang termasuk sastra.

Seniman dan sastrawan yang sebagian besar berasal dari angkatan lama adalah golongan tua yang terlalu mempertahankan budaya lama. Sedangkan sastrawan muda adalah golongan muda yang terlalu memuja-muja budaya barat. Tidak adanya pertemuan yang menjembatani kedua golongan ini menyebabkan para sastrawan mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak dapat menciptakan karya sastra lagi, akibatnya timbul krisis sastra.

Slamet Mulyana menyetujui adanya krisis sastra pasca kemerdekaan, krisis sastra terjadi akibat dari sikap orang-orang yang selama ini tidak menguasai seluk beluk kesusastraan secara sungguh-sungguh. Sikap orang untuk menjauhi sastra lama merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan kemunduran sastra modern dewasa ini.⁵²

Asrul Sani dalam sebuah simposium tentang sastra Indonesia tentang Amsterdam pada tahun 1953 berpendapat bahwa kesusastraan Indonesia mengalami kelesuan, tetapi kelesuan ini bersifat sementara.

⁵² Slamet Muljana, "Menghidupkan Kembali Kesusastraan", *Mimbar Indonesia*, 17 Agustus 1951, No. 32, Th. V, hlm. 50-61.

Kelesuan ini terjadi akibat dari putusya hubungan dengan gaya hidup pedesaan dan belum sampainya gaya hidup kota dalam nilai-nilai yang benar.

M. Balfas berpendapat adanya nilai-nilai baru dan masalah baru yang ditimbulkan kemerdekaan mengakibatkan mundurnya daya cipta pengarang. Krisis nasional mengakibatkan seniman lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada mengarang. Dengan kata lain, Balfas menyetujui adanya krisis sastra.

Manthiqo dan Zain Lubis, dua orang yang bekerja di kantor P.P.dan K. mengemukakan pendapatnya mengenai kelesuan sastra yang sedang terjadi. Mereka berpendapat kelesuan sastra yang terjadi karena kantor P.P.dan K. sebagai kantor penanggungjawab kebudayaan, melalaikan tugasnya dalam membina dan memperhatikan kebudayaan serta kesastraan.

Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan yang produktif mencipta, berpendapat bahwa kelesuan sastra terjadi akibat kondisi negara yang tidak menguntungkan sastrawan untuk mencipta dengan baik. Akibat tuntutan hidup yang terus mendesak sastrawan lebih mementingkan kebutuhan hidup dari pada mencipta

Lebih lanjut Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan ini tidak perlu disesali oleh banyak orang, karena kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan sastrawan menjadi lebih baik.

Kurangnya perhatian dan rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan dan kesastraan menyebabkan timbulnya pesimisme yang

berdampak adanya krisis sastra. Demikian pendapat G. Siagian mengenai krisis sastra.⁵³

Irwin Daulay menyatakan persetujuannya tentang krisis sastra. Menurut Irwin, krisis sastra terjadi karena para pengarang besar mengalami kemunduran kualitas karangan. Dan mundurnya kualitas karangan pengarang akibat pengaruh Jassin sebagai kritikus terkemuka. Dengan kata lain, para sastrawan itu hanya mengarang untuk memenuhi kriteria Jassin padahal ketika Jassin sedang menilai sebuah karangan Jassin kurang tegas dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya.⁵⁴

Subagio Sastrowardaya berpendapat mundurnya kesastraan disebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap karya sastra. Penurunan yang tajam dan berkurangnya pemakaian bahasa secara baik dalam kesastraan menjadi penyebab kelesuan sastra masa itu.⁵⁵

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis sastra yang terjadi saat ini akibat adanya krisis sosial yang diakibatkan oleh ketidaksiapan bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan mempunyai tujuan yang jelas sehingga mampu membangkitkan semangat pengarang untuk mencipta. Akan tetapi pasca kemerdekaan keadaan menjadi berubah.

⁵³ G. Siagian, "Angkatan Muda dan Kebudayaan", *Siasat*, 5 Juli 1953, No. 317, Th. VII, hlm. 15.

⁵⁴ Irwin Daulay, "Impasse dalam Kesusastaan Kita Cara Sekarang", *Siasat*, Juli 1953, No. 319, Th. VII, hlm. 15.

⁵⁵ Subagio Sastrowardaya, "Kehidupan Kesusastran Perlu Dipelihara", *Siasat*, Februari 1954, No. 351, Th. VII, hlm. 20-25.

Berbagai masalah timbul dan menyebabkan kekacauan tatanan kehidupan bangsa maka timbullah krisis sosial.⁵⁶

HS. Gazalba berpendapat bahwa krisis sastra saat ini merupakan penjelmaan dari krisis yang dialami manusia Indonesia pasca kemerdekaan. Setelah kemerdekaan dicapai Indonesia, sastrawan kita ingin melaju menuju kesastraan modern tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas.⁵⁷

S.M Ardan memberikan pendapatnya tentang krisis sastra. Menurut Ardan, angkatan pasca 50 hanya mencipta sajak-sajak dan cerita tanpa diikuti oleh esai dan kritik, padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak. Oleh sebab itu timbullah krisis sastra.⁵⁸

Pramoedya A.T mengutip pendapat Udin yang mengatakan bahwa krisis sastra terjadi karena sastrawan yang ada saat ini adalah para sastrawan revolusi. Artinya sastrawan itu mempunyai satu tujuan yang sama dengan masa mereka hidup, yaitu masa revolusi. Mereka ikut berkecimpung dalam revolusi dan dimasa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Akan tetapi setelah revolusi selesai para sastrawan itu kehilangan tujuan yang nyata, maka terjadilah kemunduran kuantitatif dan kualitatif dalam hasil-hasil karya mereka.⁵⁹

⁵⁶ Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3-12.

⁵⁷ HS. Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusastraan Indonesia Modern", *Siasat*, 23 Januari 1955, No. 3, Th. X, hlm. 22-23

⁵⁸ S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", *Mimbar Indonesia*, 4 Februari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 27.

⁵⁹ Pramoedya AT, "Lesu; Kelesuan; Krisis; Impesse", *Siasat*, 1 Mei 1957, No. 515, Th. XI, hlm. 34-36

Berbagai pendapat yang mengatakan telah terjadi krisis kesastraan pasca kemerdekaan mengundang reaksi dari kalangan sastrawan yang tidak setuju dengan krisis sastra. Tanggapan yang dilontarkan mereka yang tidak setuju dengan krisis sastra, antara lain diungkapkan oleh H.B. Jassin, Sitor Situmorang, Boejoeng Saleh, Luthfie Rachman dan Nugroho Notosusanto.

HB. Jassin berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern. Adanya kekacauan masyarakat pasca kemerdekaan tidak mempengaruhi sastrawan dalam mencipta karya sastra. Lebih lanjut, Jassin menegaskan bahwa hasil-hasil kesastraan tetap ada hingga tahun 1952 walaupun sebagian besar berupa puisi dan cerpen.⁶⁰

Luthfie Rachman sependapat dengan Jassin mengenai tidak ada krisis sastra pasca kemerdekaan, bahkan sebaliknya akibat berakhirnya revolusi maka pertumbuhan kesastraan banyak melahirkan tunas-tunas sastrawan baru. Sastrawan-sastrawan baru ini menurut Luthfie mencoba memberikan gambaran corak tentang arah tujuan yang baru.⁶¹

Sitor Situmorang mengatakan bahwa kesastraan Indonesia modern saat ini tidak mengalami krisis sastra. Kesastraan menurut Sitor hadir sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Kurangnya pengalaman pengarang dewasa ini berpengaruh pada karangan mereka.⁶²

⁶⁰ HB. Jassin, "Selamat Tinggal Tahun 52", *Zenith*, Januari 1953, No. 2, Th. XI, hlm. 66-77.

⁶¹ Luthfie Racman, "Perkembangan Dan Gejala Dalam Kesusastraan", *Pujangga Baru*, Februari 1953, No. 8, Th. XIV, hlm. 3-4.

⁶² Sitor Situmorang, "Pengarang Dan Intelektuil di Indoneisa", *Mimbar Indonesia*, 12 Desember 1953, Ed. 50, hlm. 26-27.

Ia juga menjelaskan bahwa kesastraan besar karena mempunyai nilai yang mengandung pengalaman yang sewajarnya dari pengarang, artinya pengarang harus mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi keseluruhan pengalaman sehingga pembaca mampu menempatkan diri di dalam pengalamannya itu.⁶³ Dan yang menentukan besar atau tidaknya suatu karya, bukanlah pengarang melainkan pembacanya. Pembaca yang mampu menganalisa dan menguji karya tersebut.

Lebih lanjut Sitor menegaskan bahwa adanya penurunan produksi ciptaan sastrawan pasca kemerdekaan tidak dapat dianggap krisis. Hal ini disebabkan penilaian terhadap ada atau tidaknya, besar atau tidaknya suatu karya sastra dilakukan oleh seorang kritikus. Adanya ukuran dari kritikus inilah yang menimbulkan krisis penghargaan tetapi bukan krisis sastra.

Sitor menganggap Jassin sebagai satu-satunya kritikus terkemuka saat ini di Indonesia tidak mempunyai ukuran menilai sastra secara tepat dan benar, akibatnya timbul kekacauan dalam menilai sastra menjadi krisis penghargaan. Oleh sebab itu, Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri.⁶⁴

Boejoeng Saleh berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern dewasa ini. Saat ini kesastraan Indonesia modern baru saja

⁶³ Sitor Situmorang, "Catatan Antara Polemik", *Mimbar Indonesia*, 30 Januari 1954, No. 5, Th. VIII, hlm. 22-23.

⁶⁴ Sitor Situmorang, "Krisis HB. Jassin", *Mimbar Indonesia*, 15 Januari 1955, No. 12, Th. II, hlm. 22.

dimulai dan dianggap masih muda sehingga masih diperlukan pembenahan kembali.⁶⁵

Nugroho Notokusanto menyatakan bahwa setelah kemerdekaan tidak ada krisis kesastraan ataupun kelesuan sastra. Hanya saja di dalam masyarakat tersebar isu kelesuan sastra dan Nugroho mencari latar belakang timbulnya mite kelesuan itu.⁶⁶

Ada 3 penyebab timbulnya mite kelesuan menurut Nugroho. Penyebab pertama adalah adanya pesimistis yang terjangkit di kalangan tertentu pada masa kemerdekaan. Kedua, golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi pada tahun 50-an mengalami kemunduran sehingga mereka tidak siap menghadapi perubahan zaman. Dan yang ketiga adalah orientasi sastra Indonesia modern sejak timbulnya hingga periode 50-an selalu berorientasi ke barat. Sehingga ketika saat itu sastra barat mengalami kelesuan maka sastra Indonesia modern juga menirunya.

Demikianlah berbagai pendapat para sastrawan sendiri dan pengamat sastra dalam menghadapi kemunduran sastra. Berbagai pendapat itu diungkapkan oleh sastrawan dan pengamat sastra melalui koran, majalah sastra ataupun berbagai pertemuan sastra lainnya. Polemik ini menurut penulis terjadi setelah kemerdekaan diraih dan berkepanjangan hingga tahun 50-an, tepatnya dalam kurun waktu 1946 hingga 1957.

⁶⁵ Boejoeng Saleh, "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", *Siasat*, 29 Agustus 1954, No. 377, Th. VIII, hlm. 25-26.

⁶⁶ Nugroho Notokusanto, "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", *Kompas*, Juli 1954, No. 7, Th. IV, hlm 46-50.

Polemik ini terjadi akibat dari mundurnya hasil-hasil kesastraan selama kurun waktu tersebut. Berkurangnya hasil-hasil kesastraan ini dipengaruhi oleh situasi kondisi negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa tahun 1945 bangsa Indonesia baru saja merdeka dan masa-masa setelah kemerdekaan adalah masa-masa sulit dalam sejarah bangsa.

Secara fisik bangsa Indonesia sudah dapat menerima kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara. Akan tetapi secara mental bangsa Indonesia mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi perubahan zaman dan tata kehidupan akibat kemerdekaan yang diraihinya.

Penjajahan bangsa barat terutama Belanda di bumi pertiwi ini tidak memberikan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Bahkan sebaliknya, penjajahan Belanda membawa penderitaan bagi bangsa Indonesia.

Penjajahan Belanda akhirnya digantikan oleh penjajahan Jepang tetapi Jepang ternyata memerintah Indonesia dengan lebih kejam daripada Belanda. Kegiatan yang diadakan para pemuda Indonesia diawasi dengan ketat dan harus mendapat izin dari pihak Jepang. Jepang juga mempunyai suatu badan sensor kebudayaan yang bertugas menyeleksi dengan ketat hasil karya sastrawan Indonesia. Akibat sensor yang sangat ketat dari Jepang ini menyebabkan para pengarang harus membuat karya sesuai dengan keinginan Jepang. Karya-karya yang terbit pada masa penjajahan Jepang bersifat simbolis untuk menghindari sensor Jepang.

Di samping keinginan untuk tetap berkarya dengan pengawasan pemerintah Jepang yang ketat dan semangat revolusi yang didengung-

dengungkan oleh para pemimpin Indonesia menyebabkan hasil-hasil kesastraan masa revolusi bersifat revolusioner pula. Chairil Anwar dan Idrus merupakan pelopor hasil kesastraan bersifat revolusioner. Para pengarang yang sealian dan seangkatan dengan keduanya disebut Angkatan 45.

Setelah kemerdekaan diraih pada tahun 1945 dan meninggalnya Chairil Anwar pada tahun 1946, hasil-hasil kesastraan Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Sastrawan-sastrawan yang tergabung di dalam Angkatan 45 tidak lagi menulis dengan giat. Mereka seolah-olah kehilangan pegangan karena tidak adanya semangat revolusi yang menyebabkan jiwa mereka bergejolak untuk menghasilkan karya sastra terbaik dan meninggalnya Chairil Anwar membawa pergi pula semangat mereka untuk mencipta karya sastra yang baik secara kualitas.

Kelesuan sastrawan Angkatan 45 dalam menulis ini menjadi sorotan yang tajam dari sastrawan yang lain dan pengamat sastra pada masa itu. Dan kelesuan sastrawan ini berkembang menjadi semakin nyata pada awal tahun 1950. Produksi kesastraan mulai berkurang hanya puisi dan cerpen yang muncul dalam majalah-majalah sastra.

Produksi kesastraan secara kualitas dianggap menurun pula oleh penulis walaupun produksi kesastraan banyak. Penurunan kualitas ini disebabkan hasil-hasil sastra yang ada hanyalah berupa puisi dan cerpen sedangkan esai dan roman tidak ada. Padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak.

Setelah melalui penurunan produksi secara kualitas dan polemik yang berkepanjangan hingga pertengahan dasawarsa 50-an (1957) akhirnya masalah krisis kesastraan ini berlalu tanpa ada kata penjelasan. Sejauh pengamatan penulis, masa setelah tahun 1957 tidak ada lagi perdebatan ataupun pembicaraan mengenai krisis ini.

Walaupun berbagai krisis masih melingkupi negara tetapi krisis ini tidak berdampak bagi kesastraan Indonesia bahkan krisis yang diakibatkan oleh politik ini kemudian memberi inspirasi bagi sejumlah sastrawan untuk menghasilkan karya-karya sastra. Sastrawan bercermin dari peristiwa politik yang terjadi sehingga lahir karya-karya perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Kemudian muncullah golongan angkatan yang disebut Angkatan 66.

Dari uraian diatas penulis berpendapat bahwa sebenarnya pada tahun 1946 atau setelah kemerdekaan hingga tahun 1957 telah terjadi krisis kesastraan Indonesia modern yang mengakibatkan polemik. Polemik krisis sastra ini terjadi akibat ketidaksiapan dan ketidakmampuan mental setiap individu Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.

Ketidaksiapan mental setiap individu Indonesia karena penjajahan bangsa lain terutama Belanda menyebabkan bangsa Indonesia bodoh dan kerdil dalam pemikiran. Setelah Indonesia merdeka setiap individu Indonesia harus menyesuaikan diri pada perubahan zaman dan mereka membutuhkan waktu untuk penyesuaian itu. Oleh sebab inilah maka timbul berbagai macam krisis termasuk krisis sastra. Adanya krisis sastra ini menurut penulis adalah wajar karena merupakan masa transisi suatu angkatan.

2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini

Sejak terbentuknya negara Indonesia pada masa kemerdekaan maka terjadilah transformasi budaya. Transformasi budaya adalah suatu transformasi yang disebabkan nilai-nilai revolusi kemerdekaan. Nilai-nilai itu adalah anti kolonialisme, anti feodalisme dan heroisme, demokrasi, nasionalisme, dan idealisme. Nilai-nilai itu semua merupakan nilai-nilai baru yang membentuk wawasan modern Indonesia.

Sebelum adanya transformasi budaya dalam masyarakat bangsa Indonesia dahulu, kesastraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Mereka yang menguasai kesastraan dianggap tinggi kedudukannya dan dikenal sebagai pujangga. Seorang pujangga merupakan orang yang berilmu tinggi sekaligus terpelajar karena banyak membaca sastra. Seorang pujangga juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat bahkan seorang pujangga dapat dianggap sebagai sumber kebenaran apabila pujangga tersebut diangkat menjadi pujangga kraton. Akibatnya karya-karya sang pujangga kraton sering menjadi pengesahan kekuasaan dari seorang raja.

Meskipun jumlah orang yang dapat menulis dan membaca pada masa kerajaan-kerajaan sangat terbatas namun pengaruh para pujangga tidak hanya terbatas di lingkungan kraton saja. Berbagai bentuk kesenian yang

mempergunakan kata-kata melanjutkan kata-kata para pujangga sehingga menjadi perbendaharaan kehidupan rohani seluruh bangsa.⁶⁷

Kegemaran akan kata-kata yang bertuah dan indah-indah menyebabkan kesastran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup bangsa Indonesia. Sejak sekolah-sekolah didirikan pada akhir abad ke-19 maka bahasa dan kesastran daerah serta Melayu diajarkan dengan intensif.

Akibat didirikannya sekolah-sekolah maka kesastran Indonesia pun mengalami perkembangan. Karya-karya sastra baik yang bersifat kedaerahan atau tidak mulai bermunculan. Kesastraan Melayu berkembang pesat setelah bahasa Melayu diakui dan dijadikan bahasa Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda.

Perkembangan kesastran Indonesia modern mencapai puncaknya pada masa revolusi kemerdekaan. Sastrawan-sastrawan didukung semangat revolusi yang sedang dikobarkan mampu menghasilkan karya-karya yang berbeda dengan pendahulunya. Karya-karya yang bersifat revolusioner tercipta dari sastrawan yang hidup pada masa revolusi.

Hanya saja setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia, sastrawan Indonesia mengalami kemunduran dalam mencipta. Akibatnya terjadi krisis sastra yang berkepanjangan hingga pertengahan tahun 50-an.

Seiring dengan bertambahnya waktu, polemik krisis sastra tahun 50-an berakhir dengan sendirinya tanpa ada kepastian dan kejelasan. Hingga akhirnya muncul sastrawan-sastrawan baru yang muncul awal tahun 66.

⁶⁷ Ayip Rosidi, "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", Tantangan

Masyarakat Indonesia yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan dan berbagai masalahnya kembali terpuruk ke dalam krisis moral, kepercayaan, dan material. Penyelewengan Pancasila yang dilakukan oleh kaum elite politik membawa bangsa Indonesia pada waktu itu menuju gerbang kehancuran negara atau krisis negara.

Setelah orde lama diganti dengan orde baru dengan runtuhnya komunisme di Indonesia maka orde baru mampu mengangkat kembali kesastraan Indonesia modern. Selama orde baru produksi kesastraan mulai meningkat karena pemerintah mulai memperhatikan kesastraan. Hasil-hasil kesastraan tidak hanya diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai buku-buku perpustakaan saja. Akan tetapi juga dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran sebagai bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Seiring dengan kemajuan pembangunan bangsa dan negara selama orde baru maka semakin banyak pula masalah yang ditimbulkan pembangunan. Seperti yang sudah-sudah, kesastraan tidak luput dari masalah. Kurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra saat ini dipandang penulis sebagai akibat pesatnya pembangunan dan akibat semakin banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia tanpa ada sensor yang ketat.

Pesatnya laju pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan fisik, teknologi dan ekonomi saat ini membawa bangsa

Indonesia terutama generasi mudanya semakin jauh dari dunia sastra. Padahal seperti yang kita ketahui generasi muda adalah harapan bangsa.

Generasi muda saat ini lebih mementingkan teknologi dan ekonomi. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya minat kaum muda untuk mengambil jurusan bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Sedangkan di sisi lain, minat generasi muda dalam bidang-bidang ekonomi dan teknologi semakin meningkat dari tahun ke tahun bahkan menyebabkan surplus pengangguran di bidang tersebut.

Berkurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra dapat menimbulkan masalah yang serius jika tidak cepat ditangani dengan usaha-usaha dari pemerintah dan masyarakat sendiri. Situasi ini biar bagaimana pun merupakan bagian dari kehidupan kesastraan Indonesia modern saat ini. Situasi ini pula yang muncul pada tahun 50-an dan menimbulkan polemik kesastraan Indonesia modern.

Pada waktu itu antara kurun waktu tahun 1946 hingga tahun 1957 telah terjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Polemik ini disebabkan oleh perubahan zaman dan turunnya minat sastrawan muda untuk menghasilkan karya-karya yang terbaik.

Walaupun saat ini kesastraan Indonesia modern tidak sampai menjadi krisis sastra karena produksi kesastraan masih berjalan dengan kualitas yang masih dipertanyakan pula. Hanya pengarang-pengarang yang sudah mempunyai nama sajarah yang saat ini masih aktif menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu tinggi. Sedangkan pengarang dari generasi



muda masih sangat sedikit. Apabila situasi ini tetap dibiarkan maka kesastraan Indonesia akan mati secara perlahan-lahan.

Untuk saat ini, adanya krisis sastra tahun 50-an merupakan bagian-bagian dari sejarah kesastraan Indonesia modern dan dapat dijadikan cermin bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Karya-karya besar yang dihasilkan sastrawan muda sudah jarang muncul dalam khasanah sastra Indonesia modern. Kurangnya peranan kaum muda dalam bidang kebudayaan dan kesastraan sangat menonjol dewasa ini. Padahal kaum muda sangat penting sebagai penerus bangsa.

Generasi muda saat ini adalah generasi yang kritis dan mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan bangsa. Achdiat berpendapat bahwa akibat dari kekritisannya dan kedudukan generasi muda yang strategis itu maka diperebutkan dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak tertentu oleh para penguasa.⁶⁸ Para penguasa memiliki harapan agar generasi muda itu muncul sebagai pendukung para pembinanya.

Para penguasa memilih generasi muda karena orang-orang dianggap cerdas, tanggap, ambisius, dan penuh impian sehingga mudah direkrut untuk mempertahankan tradisi lama yang terkadang rentan bahaya. Akan tetapi akibat laju pertumbuhan penduduk, terutama usia produktif, maka terjadilah banyak pengangguran.

Adanya pengangguran jelas tidak memperkaya nilai kebudayaan karena akan memacetkan kreativitas dan menimbulkan kemiskinan harta dan

budi pekerti. Oleh sebab itulah diperlukan pembenahan kualitas sumber daya manusia agar dapat mendatangkan penghasilan tetapi juga memberikan eksistensi dan harga diri.

Selain memecahkan masalah pengangguran kaum muda, hendaknya pemerintah juga memperhatikan kesastraan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah. Mata pelajaran sastra yang ada sekarang ini hanya merupakan bagian kecil dari mata pelajaran bahasa.

Ayip Rosidi berpendapat bahwa bangsa Indonesia tidak pernah menganggap pendidikan, pengajaran kesenian dan kesastraan sebagai sesuatu yang serius. Karena itu hendaklah mengherankan kalau anak-anak kita kehilangan dimensi rohani dalam menilai sesuatu.⁶⁹

Keadaan yang seperti diatas jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah yang besar bahkan dapat pula memunculkan krisis sastra kembali seperti yang pernah terjadi. Bahkan mungkin dapat menimbulkan matinya kesastraan Indonesia modern secara perlahan-lahan.

⁶⁸ Akhadiat, "generasi Muda dan Cipta Budaya", *Kongres Kebudayaan Nasional 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*, 1993, hlm. 5.

⁶⁹ Ayip Rosidi, "Kesusastraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", *Tantangan Kemanusiaan Universal*, 1992, hlm. 457.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam dunia studi sastra, terkadang kita lupa bahwa di samping kritik sastra dan teori sastra, ada pula sejarah sastra yang dapat membantu kita mengetahui perkembangan sastra kita dari awal hingga saat ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dapat diabadikan sebagai bagian sejarah perkembangan kesastraan kita, baik peristiwa besar maupun peristiwa kecil. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan juga. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada bab II maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Setelah kemerdekaan diraih oleh bangsa Indonesia maka terjadilah perubahan pada sebagian besar individu Indonesia, baik secara fisik maupun mental. Terutama dari segi mental bangsa Indonesia belum siap menghadapi dan mengisi zaman kemerdekaan. Bangsa Indonesia hanya siap berjuang untuk merebut kemerdekaan dan untuk itulah revolusi dikobarkan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia pada waktu itu.

Terbukti semangat revolusi itu dapat membangkitkan setiap individu bangsa Indonesia untuk berkarya yang terbaik bagi bangsanya. Begitu pula sastrawan-sastrawan Indonesia pada masa itu dapat menghasilkan karya-karya terbaiknya dengan dipelopori Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa.

Ketidaksiapan mental individu Indonesia dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman membawa dampak yang buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menyebabkan krisis di segala bidang, termasuk sastra.

Sastrawan seangkatan Chairil dan Idrus juga mengalami kelesuan dalam menulis akibat dari krisis negara. Para sastrawan tidak mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi karena mereka terpaksa menghentikan kegiatan karang mengarang mereka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup mereka di tengah krisis yang melanda negara kita saat itu.

Sastrawan tidak lagi dapat menciptakan karya-karya yang berkualitas mereka hanya menulis berdasarkan kewajiban mereka sebagai pengarang saja. Akibatnya produksi kesastraan menurun sehingga menimbulkan krisis kesastraan Indonesia modern antara kurun waktu 1946-1957. Krisis sastra ini menjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Walaupun produksi kesastraan masih banyak tetapi kualitas produksi sastra mengalami kemunduran sehingga wajar jika menyebabkan krisis sastra.

Setelah bangsa Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sudah merdeka maka krisis sastra ini mulai reda dan akhirnya hilang dengan sendirinya kemudian diikuti dengan munculnya angkatan yang baru yaitu Angkatan 66.

Berdasarkan analisis data dalam bab-bab terdahulu dapat di ambil kesimpulan bahwa terjadinya krisis sastra antara tahun 1946 hingga 1957 yang menimbulkan polemik merupakan masa transisi angkatan sastra dari angkatan sebelum kemerdekaan menjadi angkatan sesudah kemerdekaan.

Seperti halnya individu Indonesia, sastrawan juga merupakan individu Indonesia mengalami krisis akibat perubahan zaman dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Selama ini, sastrawan dalam mencipta berorientasi kepada kemerdekaan tetapi setelah kemerdekaan diraih mereka mengalami kesulitan. Mereka tidak mempunyai lagi visi dan tujuan yang jelas seperti pada waktu zaman revolusi untuk mengisi kemerdekaan. Akibatnya mereka mengalami kekosongan jiwa dalam mencipta.

) Ketidaksiapan sastrawan ini menimbulkan krisis kepercayaan dalam diri mereka untuk mencipta lagi sehingga mereka pun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri lagi. Penyesuaian diri ini diperlukan agar sastrawan dapat mencipta lagi dengan baik. Oleh sebab itu krisis sastra itu sebenarnya merupakan masa penyesuaian pengarang dengan alam lingkungannya yang baru atau merupakan masa transisi angkatan pasca kemerdekaan.

Masa penyesuaian diri itu memang diperlukan oleh sastrawan agar dapat tetap menciptakan karya sastra dengan baik pula. Seorang sastrawan dapat merenungkan, menata dan menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya yang baru di dalam masa transisi itu. Tentu saja dengan masa penyesuaian diri itu pengarang dapat menyegarkan kembali pikiran dan menggali ide-ide baru sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang tinggi kualitasnya.

Oleh sebab itulah kemerdekaan dicapai maka bangsa Indonesia mengalami perubahan dari masa penjajahan menjadi masa kemerdekaan. Adanya perubahan yang begitu cepat ini membawa dampak bagi sastrawan dalam mencipta. Agar dapat menghasilkan karya yang baik maka sastrawan memerlukan

waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Akibatnya terjadi penurunan produksi karena adanya penyesuaian itu.

Masa penyesuain diri terhadap lingkungannya yang baru oleh sastrawan ini berlangsung dari tahun 1946 hingga tahun 1957 sehingga masa ini dianggap sebagai masa transisi angkatan pasca kemerdekaan. Walaupun terjadi krisis tetapi krisis sastra itu bukan lain adalah masa penyesuain diri sastrawan terhadap lingkungannya yang baru. Dan krisis sastra ini merupakan bagian dari sejarah perkembangan kesastraan Indonesia modern saat ini.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian analisis krisis sastra dan penyebabnya di atas tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini tentu saja masih dapat di kaji lebih jauh terutama mengenai peranan sastrawan setelah masa kemerdekaan, keplagiatan Chairil Anwar, dan bagaimana ciri-ciri karya sastra yang terbit pada masa krisis sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1993. "Peranan Media Massa dalam Kebudayaan Nasional", *Kongres Kebudayaan Nasional 1991 : Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1951. "Cara Berpikir yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, 7, Januari.
- Ardan, S.M. 1956. "Angkatan dan Kegiatan", *Mimbar Indonesia*, 5, Februari.
- , 1956. "Kegiatan Tanpa Esai", *Mimbar Indonesia*, 8, Februari.
- , 1956. "Kegiatan Melahirkan Angkatan", *Merdeka*, 10, Maret.
- Balfas, M. 1952. "Apa Sebab Kurang Roman", *Siasat*, 291, Desember.
- Daulay, Irwin. 1953. "Impase dalam Kesusasteraan Kita Cara Sekarang", *Siasat*, 319, Juli.
- Gazalba, H.S. 1955. "Ada Krisis dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", *Siasat*, 398, Januari.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Jassin, H.B. 1953. "Selamat Tinggal Th. 52", *Zenith*, 2, Januari.
- , 1955. "Simposium Fakultas Sastra", *Mimbar Indonesia*, 4, Januari.
- , 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keřaf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muljana, Slamet. 1951. "Menghidupkan Kembali Kesusasteraan", *Mimbar Indonesia*, 32, Agustus.
- Manthiqo. 1953. "Kesusasteraan Kurang Perhatian", *Siasat*, 314, Juni.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mihardja, Achdiat K. 1948. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lubis, Zain, 1953. "Inilah Kesusasteraan Indonesia", *Siasat*, 308, April.
- Notosusanto, Nugroho. 1954. "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", *Kompas*, 7, Juli.
- Nn. 1954. "Krisis Indonesia Dewasa Ini", *Indonesia*, 12, Desember.

- Rachman, Luthfie. 1953. "Perkembangan dan Gejala dalam Kesusasteraan", *Pujangga Baru*, 8, Februari.
- Rosidi, Ayip. 1968. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir ?* Jakarta : Bharata.
- , 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Bandung : 1968.
- , 1992. "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani yang Hilang". dalam G. Moedjanto, B. Rahmanto, dan J. Sudarminto (ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saleh, Roejceng. 1954. "Kewajiban yang Tak Boleh Ditunda", *Siasat*, 377, Agustus.
- Sastrowardaya. Subagio. 1954. "Kehidupan Kesusasteraan Perlu Dipelihara", *Siasat*, 351, Februari.
- Siagian, G. 1953. "Angkatan Muda dan Kebudayaan", *Siasat*, 317, Juli.
- Situmorang, Sitor. 1953. "Pertemuan di Garis Iseng", *Mimbar Indonesia*, 10, Maret.
- , 1953. "Pengarang dan Intelektuil Indonesia", *Mimbar Indonesia*, Edisi 50, Desember.
- , 1954. "Catatan Antara Polemik", *Mimbar Indonesia*, 5, Januari.
- , 1954. "Konfrontasi Mencari Dasar", *Mimbar Indonesia*, 37, September.
- Soedjatmoko, 1954. "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Edisi Pertama, Juli.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Poedjawijatna. I.R. 1954. "*Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru I*", Basis.
- , 1954. "*Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru II*", Basis.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya, 1952. "Masalah Tuhan dalam Kesusasteraan", *Pujangga Baru*, 10, April.
- , 1952. "Kesusasteraan sebagai Alat", *Indonesia*, 7, Juli.
- , 1952. "Definisi dan Keindahan dalam Kesusasteraan", *Indonesia*, 8, Agustus.
- , 1952. "Tentang Angkatan", *Pujangga Baru*, 4, Oktober.

- 1953. "Kejadian dan Masalah", *Siasat*, 295, Januari.
- 1953. "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusasteraan", *Siasat*, 295, Januari.
- 1953. "Offensif Kesusasteraan 1953", *Pujangga Baru*, 8, Februari.
- 1953. "Kesusasteraan Merana", *Mimbar Indonesia*, Edisi 10, Maret.
- 1953. "Mencari Sebab-Sebab Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern Dewasa Ini", *Mimbar Indonesia*, Edisi 29, Juli.
- 1957. "Lesu, Kelesuan, Krisis, Impasse", *Siasat*, 515, Mei.
- Wellek, Rene. 1990. *Teori Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN

Pujangga Baru, No. 7, Th XII, Januari 1951

Tjara berpikir jang statis

membawa kita kedjalan buntu

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan bangsa kita dalam arti jang luas dewasa ini menghadapi dua bahaya. Pada suatu pihak berdiri golongan² bangsa kita jang tua jang menghendaki, supaya masyarakat dan kebudayaan kita kembali kepada nilai² kehidupan bangsa kita jang lama, jang telah memberikan kepada bangsa kita (menurut kejakinan mereka) ketenteraman dan kerukunan hidup didesa, kedamaian kehidupan rohani seperti terdapat pada ahli² batin bangsa kita dimasa jang silam, keindahan seperti kelihatan dalam ber-bagai² seni lama kita, seperti jang sekarang sering masih dikagumi orang asing, kesusilaan jang memberikan kepada kita adat istiadat dan nilai² baik buruk dalam perhubungan anak dan orang tua, suami dan isteri, dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan orang sedesa.

Pada pihak jang lain berdiri golongan muda bangsa kita, jang oleh kekagumannja melihat kemajuan dunia Eropah dan Amérika, menetapkan segala ukuran dan pedomannja mendjadi ukuran Eropah dan Amérika. Bukan sadja dalam ilmu dan téknik, tetapi djuga dalam kehidupan se-hari² seperti penjelenggaraan rumah, makanan dan pakaian, dalam tjara bergaul, mereka berpegang mutlak kepada Eropah dan Amérika. Téori tentang ekonomi, politik dan kesenian ditelannja mentah². Dalam politik kita berhadapan dengan orang² jang sebentar² mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin, baik ia ditengah² kaum kiai, maupun ia di-tengah² rakjat tani didesa atau kaum buruh dikota. Dalam ékonomi kita dapati orang jang mem-babibuta hendak mengmekanisasi se-gala², dengan tidak peduli akan struktur desa kita dan masyarakat kita dewasa ini. Dalam seni nampak kepada kita seniman² jang bersumpah kepada Picasso, kepada Hemingway ataupun kepada Sartre dll.

Salah golongan pertama ialah bukan sadja mereka hendak menghentikan waktu dalam sedjarah bangsa kita, tetapi mereka hendak mundur kembali kesuatu saat jang telah kita tinggalkan, oleh karena tjara hidup dan berpikir jang lama itu mengakibatkan kemiskinan dan kelemahan rakjat kita di-tengah² dunia dan kebekuan kehidupan kebudayaan kita. Golongan tua bangsa kita itu tidak mempunjai perspektif sedjarah, malahan lebih lagi dari pada itu: mereka tidak insaf, bahwa jang dinamakan hidup itu ialah perubahan jang tiada berkesudahan.

Pada hakékatnja golongan ini masih memandang dunia seperti bangsa Indonésia primitif zaman dahulu. Manusia primitif itu melihat kebelakang, kemasa jang silam. Masa jang silam itu ialah masa jang paling berbahagia, ketika déwa², masih bergaul dengan manusia didunia, ketika nénék mojang jang mendirikan désa mendapat wahju membuat adat istiadat jang tiada lekang oléh panas, tiada lapuk oléh hudjan, jang tiada ber-ubah² selama air mengalir, selama gaga² hitam, dsb.

Dalam golongan ini bukan sadja terdapat meréka jang memudja ketenteraman désa dengan gotong rojongnja, ataupun meréka jang kagum akan mistik Hindu Djawa, tetapi djuga golongan Islam, jang sangat sempit mentafsirkan hadis dan kurán, sehingga meréka hendak kembali hidup dan berbuat persis seperti nabi dahulu dan kalau mungkin hendak mengembalikan dunia kepada zaman nabi.

Salah golongan kedua agak lebih sukar melihatnja, oléh karena meréka sendiri mengaku tidak kolot, malahan seperti kata meréka, melihat kemasa jang akan datang. Meréka tidak mau dikatakan statis, sebab bagi meréka bertambah tjepat masjarakat kita sekarang berubah, bertambah baik.

Salah meréka jang terbesar disini letaknja, oléh karena pengertian kemadjuan itu meréka idéntikkan dengan keadaan di Eropah dan Amérika sekarang. Pada hakékatnja kemadjuan itu meréka bekukan, meskipun dalam suatu keadaan jang belum ada dinegeri kita, meskipun dalam suatu masa jang akan datang bagi kita. Meréka tiada insaf, bahwa kemadjuan seperti jang meréka lihat di Eropah dan Amérika itu ialah hasil suatu pertumbuhan sedjarah, jang masih terus dalam pertumbuhan. Pada hakékatnja tentang soal ini salah meréka sama dengan golongan jang pertama, jaitu ke-dua²nja sama² menghentikan waktu pada suatu saat: golongan pertama dimasa jang silam, golongan jang kedua dimasa Eropah Amérika sekarang. Tetapi selain dari pada itu golongan kedua mempunjai salah jang lain pula, meréka bukan sadja tidak mempunjai perspektif sedjarah, tetapi disisi itu merékapun tidak mempunjai pengertian tentang arti alam dan masjarakat sekitar seperti terdjelma dalam kehidupan ékonomi, politik, agama, seni, péndék-
nja kebudajaan sesuatu bangsa pada suatu ketika. Meréka lupa melihat Marx, Lenin dan Stalin sebagai ekponén dari zamannja dan masjarakatnja. meréka lupa melihat Picasso, melihat Hemingway, Satre atau siapapun sebagai ekponén dari pada tingkat sedjarah dan keadaan alam dan masjarakatnja. Dalam politik kelihatan golongan manusia jang tidak tahu hudjan atau panas, didésa atau dikota, dihadapan kijaji atau kaum terpeladjar, dihadapan sitani atau siburuh mentjutji maki imperialismus dan kapitalismus, mentjutji maki kaum burdjuis dan mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin sebagai kebenaran mutlak jang tiada terikat kepada tempat dan waktu. Dalam ékonomi kita menghadapi ber-bagai² kegagalan, oléh karena kurang memperhatikan keadaan alam kita dan mentalité bangsa kita, oléh karena orang

hendak mengadakan dengan sekali gus ber-matjam² aturan dengan tidak ber-sama² dengan itu mendidik bangsa kita. Dalam seni pada pikiran saja, inilah sebabnja maka setelah membuat kemajuan jang sangat tjepat dan mengagumkan dalam lapangan seni sastra dan seni lukis, sekarang kesenian kita tiba didjalan buntu. Setelah mentjapai tjara melihat, teknik dan soal² Picasso, Hemingway, Sartre dll., se-tinggi²nja meréka dapat mendjadi peniru, mendjadi epigon dari Picasso, Hemingway, Sartre dll.

Selain dari pada itu hal ini mempunjai suatu bahaja jang lebih besar lagi: Sedangkan Picasso, Hemingway, Sartre dll., meréaksi atas alam dan masjarakat sekitarnja, kaum seniman kita meréaksi tiru²an, atas suatu alam dan masjarakat jang ada didalam chajal. Tidakkah menghérankan, bahwa meski sekaja itu negeri kita akan tragik dan humor, akan soal² masjarakat dan djiwa oléh krisis kebudayaan kita, oléh kekatjauan revolusi masjarakat kita, kaum seniman kita mendjadi steril, mendjadi asing bagi masjarakat. Sedangkan masjarakat kita sebagai masjarakat jang muda penuh kemungkinan dan harapan, kaum penjair kita mendjadi pésimis dan lesu dan sadjak²nja bertambah lama bertambah kosong dan ter-awang².

Demikianlah sesungguhnya kita disegala lapangan sekarang tiba dalam impasse, meskipun baru setahun kita mendapat kemerdekaan kita. Kemungkinan² dan harapan² kita jang sebanjak itu se-olah² lenjap sendiri seperti embun lenjap disinari oléh matahari.

Pokok segala kesukaran kita sekarang ini ialah tjara berpikir jang statis, jang tidak diinsafi sungguh² oléh rakjat kita maupun oléh pemimpin² kita. Tjontoh jang lutju bunjinja, tetapi djelas menundjukkan tjara berpikir sebagian besar rakjat kita, ialah djawab seorang bekas tawanan Pemerintah Belanda, karena tertangkap dalam menjelundupkan barang² dengan setahu pembesar² republik, atas pertanyaan waktu hendak dilepaskan oléh pembesar kita: „Apakah jang hendak engkau kerdjakan sekarang, kalau engkau sudah lepas?“ Djawabnja: „Terus menjelundupkan barang², Pak!“

Pada hakékatnja bukan sadja orang jang dizaman perdjuangan dahulu menjelundupkan barang² untuk menembus blokkade Belanda, jang belum menjesuaikan dirinja akan perubahan zaman, tetapi banjak sekali golongan² perdjuangan, pegawai negeri, golongan kebudayaan, saudagar, pertanian, jang masih belum menjesuaikan diri akan keadaan jang baru. Suatu misal pula: orang jang sekarang masih di-mana² mentjari kesalahan Belanda, mentjutji maki kebudayaan dan bahasa Belanda dan ber-bagai² hal jang lain, sama sadja keadaannja dengan tukang penjelundup atau orang perdjuangan gerilja jang belum menjesuaikan dirinja, sehingga seluruh masjarakat kita mendapat pimpinan dan penerangan jang salah sekali.

Sekalian kesulitan ini hanja mungkin diatasi apabila kita hendak beladjar berpikir kembali dan mengubah tjara kita berpikir. Dari

berpikir statis, hendaklah kita berpikir dinamis, jaitu melihat segala sesuatu dalam perubahan, dalam tumbuh, dalam hidup dan berdasarkan itu menyesuaikan tiap² usaha dan perbuatan kita sesuai dengan perubahan, dengan tumbuh, dengan hidup disekitar kita dan didunia jang luas. Tiap² pikiran dan tiap² perbuatan itu hanja baik dalam hubungan waktu dan tempatnja.

Hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak usah mempeladjadi kehidupan dan kebudajaan bangsa kita dimasa jang silam, hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak dengan segala daja upaja kita mesti berusaha mengetahui dan menguasai kehidupan dan kebudajaan bangsa² jang modern sekarang.

Djauh sekali dari pada itu.

Jang pertama memberikan kepada kita kemungkinan mengetahui sifat² dan struktur masjarakat dan kebudajaan bangsa kita, jang hendak kita bawa madju itu. Sesungguhnya ini sering dilupakan oleh angkatan muda kita, sehingga usaha dan perdjuaan mereka berlaku di-awang², djauh dari masjarakat kita jang tinggal tetap tiada bergerak. Jang kedua memperlihatkan kepada kita bermacam² kemungkinan kemandjuaan untuk masa jang akan datang dan selandjutnja. Hal ini sering dilupakan oleh kaum tua kita, jang zaman tenteram hidup dialam pikirannja, seperti katak hidup dilumpur dengan tiada insaf akan kemandjuaan dan kemakmuran jang ditjapai manusia dibagian dunia jang lain.

Jang pertama memberikan kepada kita uitgangspunt dan soal² jang harus kita selesaikan, sedangkan jang kedua seharusnya memberikan kepada kita arah tudjuan dan alat² untuk menyelesaikan soal² kita untuk mengangkat rakjat kita ketingkat manusia jang lebih tinggi, dalam zaman modern ini.

Tetapi kombinasi jang hidup antara keduanja itu hanja dapat ditjapai dengan berpikir dinamis.

Kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi masjarakat dan kebudajaan kita jang lama, sebaliknya daripada keluar dari rawa skal² dan kesukaran²nja jang membuat kita lemah di-tengah² dunia, kita akan lebih dalam terbenam kedalamnja. Maka lenjaplah segala harapan akan kemandjuaan, sedangkan dunia jang besar akan berdjalan terus.

Demikian djuga kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi dunia Eropah dan Amérika, maka kita akan mendjadi Don Quichot, seperti orang² jang mati²an menjerang materialismus dan intelektualismus dalam masjarakat kita, pada hal soal materialismus dan intelektualismus itu soal Eropah dan Amérika, dan soal bangsa kita ialah, bagaimana memberikan matéri dan intélék kepada bangsa kita se-tjepat²nja, supaja kehidupannja agak lebih manusia di-tengah² dunia. Dilapangan ekonomi dan politik, bahaja ini tak kurang besarnja. Sebaliknya dari manusia jang hidup, jang dengan sadar menghadapi soal² dimasjarakatnja, kita mendjadi seperti golongan Komunis di negeri kita, jaitu béo dan atau Pak Turut belaka. Dan dalam seni bahaja statis menghadapi Eropah dan Amérika

itu telah kelihatan. Penjair kita demikian terpesona oléh soal² krisis Eropah dan berhubung dengan itu dengan pesimismus Eropah, sehingga krisis Eropah dan pesimismus Eropah itu dibawa² pula kedalam masjarakat kita.

Pada hal krisis bangsa kita sekarang lain tingkatnja dari krisis bangsa² Eropah dan Amérika dan karenanja lain pula soal²nja. Suatu tjontoh jang njata, orang di Eropah sekarang sering benar menjerang anggapan abad kesembilan belas di Eropah, sebagai anggapan jang telah lampau zamannja. Bagi kita barangkali banjak sekali soal² kita, jang menjerupai soal² di Eropah dalam abad kesembilan belas; soal² perindustrian, perburuhan, soal peladjaran, soal pembébasan wanita, soal² perubahan désa dan timbulnja kota. Dalam beberapa hal kita dapat kembali menjelami pengalaman Aufklärung, malahan kepada renaissance, bahkan saja mau kembali lebih djauh lagi: Alangkah baiknja, kalau kita dapat membawa suasana dan sikap hidup filsuf Junani kedalam kehidupan didésa kita.

Kita harus merebut Eropah dan Amérika dalam kebesaran usaha dan djiwanja, dalam vitaliténja, bukan dalam putus asanja dan kepitjikannja, bukan dalam dékadénsinja.

Demikianlah dengan garis besar saja kemukakan salah satu sebab impasse pertumbuhan dan perkembangan masjarakat dan kebudayaan kita terletak dalam tjara berpikir jang statis. Tentu soal ini masih banjak seluk beluknja dan tiap² bagian uraian jang singkat ini pasti dapat didalamkan dan diluaskan.

Mudah²an ada jang tertarik akan soal ini dan di Pudjangga Baru ini mudah²an dikemudian hari akan dapat dibuat analisis jang lebih dalam tentang ber-bagai² aspék dari soal ini.

S. T. A.



Menghidupkan kembali Kesusasteraan

oleh: Slamet Muljana

TIADA mungkin isi kesusasteraan itu dipisahkan dengan tujuannya. Demikian pula tudjuan itu tiada dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang mentjiptakan kesusasteraan itu; dengan kata lain: kehidupan masyarakat itu berpengaruh besar pada perjalanannya kesusasteraan. Oleh karena itu tepat benar, bila kesusasteraan itu disebut tjermin masyarakat. Meskipun bukanlah seluruh kehidupan masyarakat terbajang didalamnya, akan tetapi njata bahwa kesusasteraan itu sedikit banjak membajangkan keadaan masyarakat pada tiap-tiap waktunya. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui keadaan masyarakat pada waktu yang lampau, perlu kita meneliti kesusasteraan pada waktu yang lampau. Kebalikannya benar pula, bahwa perlu mengetahui bagaimana seluk-beluk masyarakat pada suatu saat untuk dapat memahami benar² maksud kesusasteraan pada suatu saat.

Bagaimanapun djuga kesusasteraan adalah barang mati yang hanya dapat dihidupkan kembali oleh mereka yang paham akan artinja. Bagi orang yang tahu akan artinja kesusasteraan hampir² tak ada bedanja dengan pentjiptanja sewaktu masih hidup. Ia dapat bertjeritera tentang hal beranekawarna, ia dapat mentjuraikan perasaan hatinya dengan langgam bahasa yang menaruh perhatian, ia dapat pula menjatakan kehendaknja. Semuanya itu membajang terang dalam tulisan.

Kesusasteraan Indonesia banjak telah dibukukan oleh nenek mojang kita. Kesusasteraan itu akan tinggal mati, kalau tidak dihidupkan kembali. Dan memang maksud membukukan kesusasteraan itu supaya kelak dapat dihidupkan kembali. Tetapi siapakah sekarang yang masih sanggup menghidupkannya kembali?

Bukan sembarang orang dapat menghidupkannya kembali. Meskipun ada hasrat besar akan membangkitkannya, karena pada itu sering amat kandas, tak mungkin terlaksana, karena pada pembangkitan itu terikat sjarat² yang harus dipenuhi dahulu, sedangkan sjarat² itu tertjantum dalam satu kata: kesanggupan membangkitkan.

Kesanggupan inilah yang mendjadi penghalang bagi beberapa orang. Jang ingin banjak, tetapi jang dapat sedikit sadja, karena kesanggupan itu tiada diperoleh karena keinginan sadja, akan tetapi harus disertai pula didikan jang makan waktu banjak, dan perhatian sungguh², dan sering djuga minta biasa jang tidak sedikit. Baru apabila kita mempunyai pengetahuan jang sederadjad dengan pengetahuan sipentjipta, atau paling sedikit mirip kepadanya, barulah kita ada kesanggupan akan menghidupkannya kembali. Keseimbangan pengetahuan antara sipentjipta dan sipembangkit mendjadi sjarat nutlak untuk menghidupkan kembali pengetahuan jang telah dibukukan.

Lebih utama lagi, kalau pengetahuan atau djiwa sipembangkit lebih besar dari pada sipentjipta, karena djika demikian, daja pembangkit lebih kuat. Hal ini saja rasa barang jang sudah semestinja. Kalau saja katakan setjara kasar, bagaimana mungkin kanak² jang berumur tudjuh tahun dan hanya mempunjai daja pengangkat 5 kg, dapat mengangkat batu jang beratnja 50 kg sekaligus? Perbuatan ini mustahil. Kalau harus djuga dilakukan perbuatan itu, alat² lain jang kekuatannya lebih dari pada daja pengangkat jang diperlukan atau paling sedikit sama, harus diberikan kepadanya.

Tak mengherankan, bahwa banjak amat buku² Indonesia jang pada waktu jang lampau tinggal tertutup bagi kebanyakan orang Indonesia, karena kurangnya putera² Indonesia jang sanggup membukanya serta menghidupkannya. Buku² itu menunggu timbulnja orang² jang dapat menghidupkannya kembali. Bahkan djaman sekarang masih banjak sekali buku² kuna jang bagi kebanyakan diantara kita masih merupakan barang mati. Apabila tjiptaan² itu dapat kita hidupkan kembali, se-akan² kita memanggil pentjipta² itu kembali dari kuburnja kedunia mertjapada, paling sedikit memanggil djiwanja kembali kesamping kita. Andaikata pentjipta itu masih hidup, tetapi tinggalnja djauh dari kita, maka pen-

tjipta itu se-akan² kita panggil kesamping kita, untuk menemani kita dikamar beladjar, jang mungkin pada waktu itu sunji-senjang. Tak perlu disini saja sebut, berapa djumlah buku perpustakaan Indonesia jang baru dan jang kuno, jang bagi kebanyakan diantara bangsa Indonesia sendiri masih asing atau hanja dikenal namanja sadja.

Mungkin ada jang berpendapat, bahwa soal menghidupkan lagi kesusasteraan lama itu berarti kemunduran, atau paling sedikit menghambat langkah untuk mengikuti peredaran djaman; menengok kesusasteraan lama berarti membuang tempo. Memang dalam perkembangan kebudayaan timbullah dua aliran: jang satu ingin berpegang teguh kepada jang lama, dan jang satu lagi bersempojan „madju terus”, takut ketinggalan dengan djaman, bahkan bila mungkin aliran ini mendahului perdjalan waktu, oleh karena itu mereka segan menengok kebelakang, se-akan² mereka ingin menjadi pudjangga dengan tak usah beladjar. Aliran itu saja pandang extreme kedua-duanja dan mengandung bahaja yakni bahaja segan berusaha, dan tinggal memudji kesusasteraan warisan, dan bagi aliran jang lain bahaja sombong karena kepuasan diri, jang dapat menjesatkan. Jang satu bersifat terlampau kolot, jang lain terlalu madju. Biasanja pengikut²nja

raan buncanlah se-mata² seni-sastra sadja, tetapi pengetahuan² lainpun masuk djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan seni-sastra sadja, jang meliputi dongeng², tjeritera, sjair-seanteronja. Menurut pandangan saja paham ini terlalu sempit. Semua hal jang berhubungan dengan sastra adalah kesusasteraan. Demikianlah filsafat, ilmu tehnik, ilmu falak, ilmu pertanian, keta²biban d.l.l. bila dibukukan, masuk ruangan kesusasteraan. Inilah kesusasteraan tertulis dalam arti luas. Hal jang berhubungan dengan sastra, tidak semuanya tertulis. Ada jang hanja diutjapkan sadja turun-temurun bertahur², tiada pernah mengenal tulisan. Itupun kesusasteraan pula. Oleh karena itu paham kesusasteraan itu terlampau luas. Baik jang tertulis diatas batu, diatas lontar, maupun jang tertjantum diatas kertas, kulit atau daun-daunan, baik jang hanja digantungkan pada pertjakapan, semuanya itu merupakan kesusasteraan.

Tiap bangsa mempunyai kesusasteraan, karena tiap bangsa mempunyai bahasa sebagai alat pergaulan. Sebagian besar dari pada perasaannya, ditjuraikan dengan bahasa. Oleh karena itu meski hanja berupa kata-kata jang tiada pernah ditulis, pada tiap² bangsa itu terdapat kesusasteraan. Djadi bangsa Indonesiapun mempunyai kesusasteraan djuga. Sudah sewadjaranja, bahwa kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia. Memang kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia, akan tetapi hal ini hanja mengenai sebagian ketjil sadja dari kesusasteraan Indonesia, sebagian besar dari perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu tertulis dengan bahasa² daerah dikepulauan Indonesia ini. Saja amat kesusasteraan daerah ini hingga sekarang hanja dikenal oleh sedjumlah ketjil orang Indonesia dalam daerahnja masing², sehingga merupakan gudang tertutup bagi orang bangsa Indonesia. Kuntji untuk membuka gudang perbendaharaan itu ialah pengetahuan bahasa daerah. Djika dalam tiap² lapangan basa daerah itu terdapat beberapa ahli sastra jang berusaha menterdjemahkan chasanah² bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia, sudah barang tentu kesusasteraan daerah itu segera masuk ruangan kesusasteraan Indonesia dengan njata; tak lagi timbul kesukaran karena sukarnja mempeladjadi bahasa daerah. Hingga sekarang kesusasteraan daerah itu masuk ruangan kesusasteraan Indonesia, hanja disebabkan karena daerahnja masuk lingkungan Republik Indonesia dan bahasanja tergolong dalam induk bahasa Indonesia. Djalan lebih mudah jang dapat ditempuh untuk mempertjepat langkah itu yakni: putera daerah-pentjinta-sastra menterdjemahkan atau memperbaharui sastra daerahnja masing² dalam bahasa Indonesia, sehingga kesusasteraan daerah itu terbuka bagi umum.

Hingga sekarang jang dimaksud dengan kesusasteraan Indonesia tak lain dari pada buku² jang ditulis dengan bahasa Indonesia sekarang dan Melaju dahulu. Dalam perasaan seakan² kesusasteraan daerah itu diperanak-tirikan, atau dengan kata lain tidak masuk perhatian.

(Lanjutan dihalaman 61)

memudji alirannya masing² ber-lebih-lebihan.

Dalam gerakan pudjangga Baru ada beberapa pengarang jang masih sempat menengok kesusasteraan lama seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane dan Muh. Yanin. Hasil penilikan itu tertjat seperti terdjemahan Bhagawad Gita, Gadjah Mada, Ken Arok dan Ken Dedes, Kertadjaja, Sandhyakalaning Madjapahit d.l.l. Hal ini djuga disinggung oleh saudara H. B. Jassin dalam karangannya Angkatan '45, untuk membandingkan angkatan Pudjangga Baru dengan angkatan '45. Harus diakui bahwa tiap² djaman itu dalam segala hal mempunjai alirannya masing² jang dipandang sebagai jang terbagus pada djaman itu dan aliran² itu ada jang membawa kepuntjak kemegahan, ada jang menjeret kelembah keruntuhan. Hal ini baru diketahui, kalau akibat aliran itu telah mendjelma, tak lagi merupakan angan², karena tiap² aliran itu ber-tjita² mendjundjung deradjad kebudajaan. Rasanja tak ada aliran kesusasteraan jang dengan sengadja berpedoman akan merosotkan kedudukannya. Soal mumbul dan djatuhnya kesusasteraan sebenarnya bergantung kepada pendudukan atau pentjiptanja. Djika dalam suatu aliran terdapat tjukup satu dua orang sadja — sudah barang tentu kesusasteraan pada djamanja akan mengawan deradjadnja. Tetapi kalau dalam suatu aliran itu hanya terdapat pengaruh² biasa, meskipun djumlahnja terlampau banjak, dan puluhan djumlah luku jang diterbitkannya, nilai kesusasteraan djaman itu tiadalah tinggi. Nilai kesusasteraan tiadalah diukur menurut djumlah banjaknja hasil, akan tetapi menurut mutu, hasil jang ditjapainja. Andaika-

ta kesusasteraan itu saja kiaskan dengan gunung, maka tinggi gunung itu diukur dari kakinja sampai kepuntjajnja, busu² jang terlampau banjak dibawah puntjak itu memandjang dari Djawa Tengah sebelah Barat sampai Djawa Timur, tetapi tingginja kalah dengan gunung Merapi, hanya karena puntjaknja sadja. Kalau puntjaknja itu dipanggal, sama atau malah lebih rendah.

Sudah barang tentu untuk mentjapai mutu jang tinggi didalam kesusasteraan itu diperlukan didikan bakat dan mutu djiwa jang tinggi. Saja rasa paling sedikit ketiga sjarat harus dipenuhi oleh pudjangga Indonesia dalam abad kedua puluh jang ingin melajang tinggi sebagai burung brandjangan, karena pudjanggapun harus djuga berpengetahuan, harus djuga dididik.

Telah terbukti bahwa diantara hasil kesusasteraan daerah di Indonesia ada jang mutunja memang sudah sangat tinggi; ada beberapa ahli sastra bangsa asing jang memudjinja. Tetapi pendapat itu djanganlah hendaknja disandarkan kepada pudjian ahli itu sadja, karena menurut hemat saja membeo itu sering berbahaya sekali, sedangkan penjelidikan sendiri memberikan pegangan jang lebih kuat. Mungkin hasil penjelidikan jang telah mendjadi kejakinan itu menjimpang dari kebenaran. Oleh karena itu dalam penjelidikan itu harus dipergunakan ukuran jang biasa dipakai dalam mengadji kesusasteraan. Alhasil tiadalah banjak bedanja keindahan sastra Indonesia lama itu dengan kesusasteraan Barat lama, jang mendjadi sumber pembaharuan sastra Barat pada abad pertengahan jang mentjapai deradjat terlampau tinggi. Tetapi dalam pembaharuan sastra Barat pada djaman pertengahan itu terselip djuga unsur² salah jang berasal dari pihak pembaru, jang harus dibetulkan oleh generasi baru. Kesalahan itu sedapatnja kita hindarkan.

Saja rasa disamping kesusasteraan modern dari pelbagai matjam bahasa asing dan kesusasteraan kuna jang lain², kesusasteraan Indonesia kuna ini baik djuga didjadikan sumber pendidikan tjalon² pudjangga jang ingin mentjiptakan sastra Indonesia modern. Bukan untuk membuta-tiru pudjangga kuna, dan mengembangkan kesusasteraan kuna pada djamn modern, melainkan untuk mengenal usaha²nja, jang mungkin banjak berguna bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia. Uraian saja ini masih bersifat negatif, dibelakang mungkin saja dapat menggambarkan pendapat saja dengan tjontoh² jang dapat diperbandingkan.

Disamping buku² kuno jang telah usang, jang perlu dihidupkan kembali itu, masih banjak lagi buku² terbitan baru dan buku² jang sedang dan akan diterbitkan, karena sedjarah berdjalan terus. Sedapatnja kita mengikuti perdjalan sedjarah, tidak boleh makin lama, makin ketinggalan, karena barang siapa ketinggalan, maka ia adalah orang kolot. Demikianlah perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu bertambah hari bertambah banjak. Djadi barang jang harus dihidupkan kembali, makin hari makin bertimbun-timbun.

Tak perlu kita berusaha menerus menengok kebelakang, dan setiap hari hanya berusaha menghidupkan kesusasteraan kuna sadja, sehingga kita ketinggalan dengan djaman. Kita berhak djuga mentjiptakan kesusasteraan baru seperti djuga nenek mojang kita djaman dahulu berhak mendirikan kebudajaan baru pada waktunja masing².

MENGHIDUPKAN KEMBALI KESUSASTERAAN

(Landjutan halaman 57)

Diantara kesusasteraan daerah ada jang sudah meningkat tinggi, ada pula jang masih ada dibawah tingkatan kesusasteraan Indonesia. Tak boleh tidak pengaruh kesusasteraan daerah itu besar pula pada bentukan kesusasteraan Indonesia. Tetapi hal ini tak berarti, bahwa kesusasteraan Indonesia itu akan berupa kumpulan puntjak² kesusasteraan daerah, melainkan merupakan kesusasteraan baru pada abad 20, sebagai perwujudan kehendak masja-

rakat Indonesia pada abad 20. Pengaruh kesusasteraan daerah akan berupa sumbangan bagi bentukan kesusasteraan Indonesia, bukanlah sebagai bagian tersendiri dari kesusasteraan Indonesia. Oleh karena itu pengaruh kesusasteraan daerah itu tak akan membajang terang sebagai tiang atau sendi bagi kesusasteraan Indonesia, melainkan sebagai bahan jang telah diolah atau dimasak bertjampur dengan bahan² lain. Bagaimanapun pandainja mengolah, bagi mereka jang paham akan kesusasteraan daerah, memang pengaruh itu akan nampak djuga. Meskipun demikian, pengaruh tak lagi mendjadi milik kesusasteraan

daerah jang ditempelkan pada kesusasteraan Indonesia, melainkan sudah djadi milik kesusasteraan Indonesia sendiri sebagai pendjelmaan kesusasteraan daerah.

Sifat pengaruh mempengaruhi tak dapat dielakkan. Dan selama masih ada pergaulan, sifat pengaruh-mempengaruhi tetap berlaku. Dan pengaruh itu datangnja tidak hanja dari kesusasteraan daerah sadja, tetapi djuga dari luar. Oleh karena itu untuk dapat memahami kesusasteraan Indonesia sedalam²nja, perlu kita mengetahui sebaik²nja kesusasteraan lain² jang pernah mempengaruhi kesusasteraan Indonesia. *

MASALAH TUHAN DALAM KESUSASTERAAN

Oleh : Pramoedya Ananta Toer

Soal Tuhan adalah soal jang tiada habis²nja sedjak dahulu. Untuk mendapat Tuhan terlebih dahulu orang menjiapkan diri dengan ke-pertjajaan sebagai konsési. Dengan tiada ini ia akan lenjap. Ke-pertjajaan adalah pula hal jang sangat luas, jang mana dengan tiada kedjudjuran akal sifatnja sebagai ke-pertjajaan hilang- lenjap. Dan apabila ke-pertjajaan bukan buahhasil akal jang mentjari, sehingga dengannya seseorang tak perlu mentjari lagi, dan akalnja terlepas dari suatu beban tsb. untuk niengambil beban jang baru, maka ia akan berubah roman bersama sendi²nja: kefanatikan. Dan sepan-djang sedjarah, orang² fanatik inilah jang didjadikan umpam ditiap médanpertempuran untuk kepentingan meréka jang berpikir, me-réka jang sanggup menggerakkan massa dan achirnja pula jang mengetjap nikmat buah amal massa jang fanatik. Dan kefanatikan itu pula jang membuat orang djadi buta akal, jang tjuma melihat satu sinar sadja, dan itu pula jang ditudjunja, hendak direguknja habis², dan sebagaimana halnja dengan laron mentjari api, dia ter-bakar kena apinja — kematian jang romantis. Dan kematian² jang romantis ini selalu datang dan pergi sepan-djang djaman, djuga da-lam buku² dalam tiap djaman.

Bagi meréka jang tidak atau tidak mau mengikuti perkembangan alam pikiran individu, mémang merasa djanggal rasanja bila mem-batja buku² jang antara lain dalamnja termaktub kalimat² jang se-akan² atau mémang dengan sengadja meniadakan, mengédjék atau mengingkari adanja Tuhan. Perkataan djanggal adalah terlampau lunak untuk itu. Sebaiknja perkataan itu diganti dengan marah. Dan ini adalah soal jang gampang dimaklumi. Diktator Kebiasaan jang turun-temurun itu mémang menghendaki agar semua dapat terangkum dalam kekuasaannja. Tapi sebagaimana djuga dalam segala matjam ketertiban kemasarakatan, maka dalam hal inipun ada brandal² jang menentang kediktatoran Kebiasaan. Dan sepan-djang sedjarah meréka ini adalah perintis djalan baru atau dia jang terkutuk dalam pengertian jang luas atau sempit, atau dia adalah ke-dua²nja sekaligus.

Dengan kemadjuan ilmupengetahuan dan kestatisan ke-pertjajaan, maka Tuhan se-akan² mendapat tempat dua matjam dalam diiwa manusia. Tuhan disatu tempat adalah Tuhan jang dikehendaki agar di-pertjaja, dianut, dipatuhi. Tuhan ditempat lain lagi adalah Tuhan sebagai objék, sebagai sesuatu jang dikehendaki agar diurai, di-pahami.

Djadi kita mengenal Tuhan didua tempat: Jang harus dipertjajai dan Jang harus difahami. Jang Pertama adalah akibat — atau hendaknja sebagai akibat — dari jang kedua. Bila jang ada pada seseorang hanja Jang Pertama belaka, ini tidaklah mengherankan. Ini adalah suatu soal tukangsulap jang mana seluruh djawaban sudah sedia. Jang kedua adalah soal pentjarian, pengertian, perjuangan djiwa — tak ubahnja dengan seseorang jang dengan tekunja mentjari unsur² jang baru jang belum pernah dikenal orang, atau mendapatkan obat baru jang belum pernah didapatkan orang, untuk kelangsungan sedjarah kemanusiaan. Kebimbangan atau kesangsian jang séhat adalah lebih baik daripada kepertjajaan atau kejakinan jang buta, dan jang hanja baik bagi golongan jang kehilangan akalnja.

Buat meréka jang memandang Tuhan sebagai titikmati jang tak boléh di-singgung², sesungguhnya tidak perlu benar mengutuki démokrasi jang mengakui hak² azazi pada manusia, jang mana dengan hak² ini pula Sokratés (dalam démokrasi antiknya) mengédjék démokrasi jang memberinja hak untuk mengédjéknja, tapi jang djuga telah mempergunakan hak²nja untuk meruntuhkan kekuasaan sophisme, dan djadi perintis baru dalam lapangan filsafat, dan sebagai konsékwensi dari keberandalannja ia harus kehilangan njawanja sendiri. Dan dengan tiada perintis² sebagai ini, lapangan pemikiran — djuga dilapangan ketuhanan — hanja terbatas pada selingkungan kata² belaka, dan kemudian pengertian akan tersépak kian-kemari. Orang akan terdjerat dalam kekuasaan dogma² melulu. Dan sesungguhnya: kematian diselingkungan kata² belaka adalah kematian jang selamanja mengikuti dibelakang tiap perkembangan atau kemajuan. Dan kemampuan ini selamanja mendjadi bahaja jang mengantjam kedéwasaan pikir manusia dari abad keabad.

Keberanian menghadapi jang baru sangat diperlukan dalam masa perubahan: keberanian jang terbit dari hati jang djujur. Djuga keberanian mengadji azas² pemikiran jang sesungguhnya djadi djalan untuk mengerti, memahami. Dengan tiada keberanian ini, djalan kearah penindasan hak² azazi terbuka luas².

Kemampuan diselingkungan kata² belaka ini sesungguhnya adalah kemampuan jang dimulai dari alampikiran manusia sendiri. Hanja keberanian jang sanggup menghindarkan kemampuan ini. Orang tahu, bahwa tiap istilah ber-gésér² pengertiannja sepanjang waktu dan keadaan untuk mendapatkan kemasakannja sendiri. Tiap istilah, tiap pengertian, djuga tiap pengertian tentang Tuhan.

Kesusasteraan sebagai pentjerminan kehidupan kemasarakatan, tentu sadja mau-tak-mau mem-bawa² masalah Tuhan ini didalamnja. Dilapangan ini terdapat djuga dua tempat untuk Tuhan, jang mana seperti disebutkan diatas: Jang harus dipertjajai dan kedua Jang harus difahami. Tuhan ditempat pertama, jang dianggap sebagai pemetjah dari segala masalah, adalah jang paling biasa dalam ke-

susasteraan seperti halnya dalam kehidupan kemasyarakatan. Tuhan ditempatkan kedua lambat-laun tapi pasti kini mulai merajap dalam ke-susasteraan Indonésia. Suatu hal yang mesti dan harus terdjadi. Dalam kehidupan masyarakat Indonésia pun Tuhan yang harus dipertjajai, disembah dan dipohoni, dalam kebimbangan orang terhadapnja. Ia mendjadi sesuatu yang harus dipahami. Pengertian manusia terhadap sesuatu mendekatkan di... pada sesuatu itu sendiri sekalipun sesuatu itu ada dalam berbagai nama. Dan pemudjaan selamanya memberikan kesan, bahwa ada suatu penindasan rohani yang sebenarnya tidak perlu diperkuat dalam suatu ketertiban tertentu.

Pemudjaan adalah sahabat karib kefanatikan yang biasanja bergandengan tangan dan tiap kesempatan dipergunakan meréka untuk membunuh akal: malakulmaut kemerdekaan berpikir dan kemajuan. Ke-duaⁿja akan mengakibatkan pembakaran hati meréka yang di-hinggapi bila ke-duaⁿja itu tersinggung oléh barang keras atau lunak — barang yang tak dikehendaki. Tetapi keadaan dan waktu selamanya memberikan kemungkinan baru untuk tiap perkembangan, dan dalam hal ini rintangan dari pemudja² akan membangkitkan konflik kemasyarakatan, yang berpangkal pada konflik pemikiran. Dan konflik² sematjam itu akan ada terus-menerus selama dalam masyarakat itu sendiri masih ada semangat hidup pada anggota² masyarakatnja. Djumlah tidaklah djadi faktor yang menentukan, tapi pembuatan djalan kearah keinsafan baru yang djadi pokok soal.

Tentu sadja perintisan djalan kearah keinsafan baru itu membutuhkan tundjangan dari keberanian yang berpangkal pada kedjudjuran; dan kedjudjuran yang disebabkan karena pemilikan pribadi sendiri kembali. Dengan tiada ini bahaja kematian diselingkungan kata² belaka sudah lama menerkamnja djadi kurban. Dan dalam masyarakat ini telah begitu banjak meréka yang kehilangan kepribadiannja, kehilangan diri, telah menderita sakit keras dimakan kuman² kefanatikan dan pemudjaan.

Dalam kesangsian séhat yang mesti ditimbulkan oléh alampikiran yang dinamis, orang mentjari pengertian² baru yang lebih berisi, yang lebih besar dan lebih sesuai dengan kehendak djiwanja buat diisikan pada kata² abstrak yang telah dibuat mati. Dan dalam hal ini masalah Tuhan termasuk didalamnya. Dan pengertian² baru — termasuk juga tentang Tuhan — dengan sendirinja akan djauh berlainan sifatnja daripada pengertian² usang atau yang telah diusangkan yang diberikan oléh Kebiasaan.

Kalau suatu golongan telah mentjemooh Tuhan ini bukanlah karena Tuhan itu sendiri, djustru tiap orang yang berpikir kearah itu tidaklah akan mendapat penyelesaian yang memungkinkan ia berpuas-hati. Tjemoohan ini adalah tjemoohan yang dilémparkan oléh golongan kepada pengertian² yang diisikan pada nama itu oléh sang Kebiasaan. Dan bukan kedjadian baru hal demikian. Pada waktu² yang tertentu ada sadja golongan baru yang berbuat demikian.



Indonesia, No. 7, Th III, Juli 1952

Kesusasteraan sebagai Alat

Oleh: Pramudoedya Ananta Toer

TIADA BERBEDA dengan segala bentuk dan keasi, kesusasteraan pun hanya alat semata. Ia tak berbeda dengan golok, alu, sepeda, mobil, mesintulis dan sebagainya. Kesusasteraan pun alat manusia untuk mentjapai sesuatu maksud tertentu. Adakah penjapaian maksud ini berhasil, ini adalah tergantung pada kadar hasil kesusasteraan itu.

Suatu hasil kesusasteraan jang telah tertjipta an telah pula disampaikan kepada masjarakat, dia punja sedjarah sendiri terlepas dari sedjarah pengarangnja, tak ubahnja seperti orang tua dengan anaknja. Barangkali inilah jang menimbulkan semiam kode, mengapa seorang pengarang tidak perlu meneriakkan maksud atau tudjuan dari hasil tjiptaannja. Dengan keterangan atas hasil pekerdjaannja, ada timbul kesan pada orang banis atas pengarang itu, bahwa ia telah menghidangkan tulisan jang belum selesai tulisan itu belum tjukup kuat untuk pergi senarian ketempat tudjuan sipengarang.

Tak adanja keterangan dari pengarang ini mentebabkan sering terdjadi selisih tangkapan antara parapembatjanja mengenai maksud seseorang pengarang. Dan sesungguhnya hasil kesusasteraan bukanlah soal-soal ilmu pasti. Disamping itu watak manusia ialah memandang segala dari djurusan kepentingan dan perhatiannja. Kemudian bukanlah mengherankan bila banjak hasil kesusasteraan jang diperalat oleh orang-orang atau pun badan-badan (kekuasaan atau hukum) sedjalan dengan kepentingan an perhatian masing-masing.

Segala alat didunia ini, kesusasteraan tak terkemali, dapat dipergunakan oleh seseorang untuk mentjapai maksudnja jang tertentu. Orang dapat mempergunakannja untuk membela diri, untuk memperbaiki keadaan diri atau umum, djuga dapat untuk menjerang dan membunuh lawannja atau pula untuk membunuh dirinja sendiri. Dalam hal ini bimbingan budi dan perhitungan akal merupakan faktor jang menentikan. Dengan Makan Kita sehari-hari Ilyja Ihrenburg mendjelaskan proses perekonomian modern, kebiadaban kapitalisme, dengan sesuatu maksud jang pembatjanja boleh menangkap atau berpendapat masing-masing. Disamping itupun buku itu merupakan suatu pertataan betapa manusia hanya boneka-boneka jang tak berdjawa ia harus turut memainkan proses perekonomian, kehilangan ketibadian dan kegiatan sendiri. Dan adakah ini penjataan dari penghukuman

Sudah djadi kemestian bahwa orang mengertikan kata² abstrak dengan kemampuan rohaninja masing². Dan buat suatu golongan masarakat jang masih banjak lagi membutuhkan kemampuan rohani ini mengertikan Tuhan sesuai dengan kebutuhannya jang ia sendiri tak mungkin dapat memenuhinja didunia ini. Meréka mengertikan Tuhan menurut nafsunja masing² jang tak dapat dipuaskan didunia ini. Dan tidaklah mengherankan mengapa kadang² Tuhan diartikan sesuatu jang maha²-kuasa, jang sanggup memuaskan segala nafsu kebinatangan meréka, nafsu jang takkan mungkin dipuaskan didunia ini dalam seluruh hidup seseorang makhluk, nafsu jang tak lagi terangkum dengan kekuatan djasmaninja terutama. Dan karena itu bukanlah hal jang mengagumkan lagi bila golongan demikian menganggap Tuhan jang dipudjanja sebagai kepala harem besar (atau sebutlah jang lebih ekstrem lagi: bordeel) dengan sorganja jang penuh bidadari, ideal hawanafsu sedjati — sebagai komandan kempei (dengan nerakanja lengkap dengan tukangsiksa²) — sebagai diktator (karena tak ada diantara keputusannya jang diambil setjara parleméntér, jang mana seluruh kekuasaan mutlak ada padanja).

Teranglah bahwa golongan jang mengingkari Tuhan pada hakikatnja mengingkari pengertian jang diberikan pada nama tersebut. Pengertian seperti tersebut diatas terbit dari djiwa jang masih harus banjak lagi mengisi diri dengan kedjudjuran. Dan ini tak dapat diharapkan dapat terlaksana dari kalangan besar. Ini hanja bisa terdjadi bila seseorang telah memiliki dirinja kembali, setelah dapat merenggutkan dirinja dari pegadaian Kebiasaan.

Dalam kesusasteraan, konflik pemahaman tentang Tuhan ini telah dimulai sedjak dahulu dan tidaklah merupakan kedjadian setempat, tetapi jang sesungguhnya adalah suatu pemberontakan seorang pengarang terhadap anggapan² biadab tentang Tuhan. Malahan seorang pujangga Islam Omar Kayyam diantara begitu banjak rubayyat²nja ada pula me-njinggung² anggapan biadab itu. Djuga dalam kesusasteraan Indonésia déwasa ini konflik pemahaman itu telah terba-wa kedalamnja. Dan pada suatu waktu tertulis djuga oléh Hariadi S. Hartowardojo :

Aku djumpa Tuhan ditikungan. Kutjabut keris terus kutikam.

Atau djuga oléh Idrus :

Tuhan lama sudah bertukar dengan Tuhan baru.

Keingkaran terhadap pengertian Tuhan jang diakibatkan oléh hawanafsu rendah, tidaklah patut dikuatirkan. Djuga buku² kesusasteraan jang membawakan sekelumit dari kehidupan kemasarakatan sematjam itu didalamnja tak perlu benar dinamai buku² tjabul atau buku jang merusak moral, atau jang lazim diwaktu ini: hasil moral jang diarnuk krisis. Kesusasteraan sebagai sendjata jang utama untuk meréka jang tak punja kekuasaan sebagai kaum politisi, jang tidak punja uang sebagai kaum plotokrat, jang tak punja bedil seba-

gai kaum militér, jang tak punja djapamantera sebagai kaum tenung, adalah jang paling baik untuk memerangi nafsu² biadab dari massa. Dan ini bukanlah kedjahatan. Bahwa ada golongan jang bertahan pada segala matjam perbaikan mémang ada dan tetap ada dalam masarakat manapun djuu. Dan itu tak patut mendapat perhatian.

Dengan demikian pertanyaan mengapa dimasa ini banjak pengarang jang mentjemoohken Tuhan dapat disimpan kembali. Dan bila seseorang telah menjadari bahwa dihadapan diri sendiri dan alam tiap manusia adalah telandjangbulat, ia tidak akan kagét pabila pada suatu waktu nama Tuhan berpindah djadi Alam atau Kebenaran, djustru jang djadi pokok soal adalah **kepertjajaan** dan **kepertjajaan** pada pendapat dan kebenaran pengertiannja bahwa dengan itu ia bisa menolong kemanusiaan atau se-tidak²nja kepribadiannja sendiri. Perpindahan atau pergantian nama ini tidaklah mengganggu rasanja, karena seseorang akan tetap sebagaimana dirinja sekalipun berganti nama seribu kali sehari.

Masalah Tuhan sesungguhnya tidaklah baru buat Indonésia. Konflik pemahaman terhadapNja sudah lama ada, djuga dalam kesusasteraan. Hamzah Fansuri terpaksa memberikan djiwanja karena ini, berhubung kuatnja diktator Kebiasaan dalam menindas hak² azazi manusia. Dan tidak dapat dilupakan ialah Sjééh Siti Djenar dimasa parawali giat menjebarkan agama Islam ditanah Djawa, dan jang harus menebus pemahamannja tentang Tuhan dengan djiwa sendiri Lama setelah masalah ini matjét, tiba² pada tahun 1949 muntjul buku Achdiat K. Mihardja „Atheis”, jang karena keadaan masa jang menguntungkan, tidak perlu lagi mengurbankan djiwa pengarangnja, tapi tjukup menggemparkan terutama dikalangan kaum agama. Bukan menghérankan lagi bila buku ini di beberapa keluarga dianggap tabu — keluarga jang takut kehilangan djandji² muluk dari Tuhannja, Tuhan jang dianggapnja sebagai sesuatu jang kelak akan memenuhi segala nafsu kebinatangan dan kebiadabannja. Tak ubahnja dengan orang dahulu kehilangan adjimatnja, kehilangan déwa²nja jang sekarang dikeram dimusium.

(L & F Acy DUTA)

DEFINISI DAN KEINDAHAN DALAM KESUSASTERAAN

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Susah orang bisa didikte begitu sadja bagaimana definisi kesusasteraan, apabila ia sendiri telah bergerak dilapangan itu. Perkembangan djiwa serta penemuan-penemuan jang didapatnja dari pemikiran, ini akan berpengaruh besar pada seseorang dalam menghadapi pengertian-pengertian. Setjara klasikal orang dapat mengatakan: kesusasteraan adalah suatu keseluruhan tjipta manusia baik dalam prosa atau puisi untuk mengutjapkan sesuatu keindahan. Tetapi bila orang telah meninggalkan bangku sekolah, ia akan ragu dengan pengertian-pengertian tentang keindahan jang telah diterimanja diwaktu-waktu jang lalu. Dan lagi hanja keindahan sadjakah jang akan diutjapkan oleh kesusasteraan? Ini tidak boleh djadi.

Dalam hidup ini begini banjak perhatian manusia, dan bukan keindahan melulu. Dan apakah keindahan? inipun mengandung pengertian jang meragukan. Keindahan taklah bisa dijakinkan pada seseorang dengan kata-kata sadja, karena ia soal perseorangan. Ia adalah wujud dari ke-subjektivitet-an manusia, kalau boleh dikatakan setjara extreem. Dan sungguh, memang ada garistengah jang dinamai ukuran normal dalam mengenal keindahan. Tetapi bukanlah lagi suatu kedjudjuran bila seseorang harus mati sampai pada ukuran normal itu. Tiap orang berhak berdjalan lebih djauh dari ukuran normal itu. Orangpun ada hak melompatinja asal ada tenaga padanja jang tjukup untuk itu. Pertjobaan untuk melompati dengan tenaga jang tak tjukup sungguh suatu pertjobaan jang membahayakan, bahkan akan membingungkan diri dalam perkembangan-perkembangan selanjutnja.

Sekali lagi, dalam hidup manusia ini bukanlah keindahan melulu jang penting. Definisi tersebut diatas njata benar pantjaraan dari kedjajaan djaman romantik. Dalam perkembangan kesusasteraan dewasa ini ia punja fungsi dan daerah jang lebih besar serta subur daripada keindahan melulu. Keadilan, kemanusiaan, kesusilaan bahkan kebangsaan tak djarang diutjapkan oleh kesusasteraan dengan kejakinan jang penuh diluar segala jang dinamai keindahan. Kesusasteraan bukan lagi merupakan njanjian. Memang tak djarang orang mengatakan, bahwa semua itu ter-

terhadap kapitalisme atau pembunuhan pribadi manusia, tergantung benar pada tangkapan pembatja masing-masing. Tetapi dilihat dari pentjapaian maksud jang terdekat, buku tersebut kuasa mentjerminkan masa dan lingkungan serta perhatian pengarangnja. Demikianlah maka antara alat dan maksud pentjiptanja terbentuk suatu problem. Dan problem ini, pembatjanja berhak memetjahkan.

Mentjipta atau bekerdja sadja belumlah tjukup dalam hidup manusia bila maksud jang ditudju itu tak disadarinja. Kesadaran ini perlu. Dengan tiada ini seseorang pengarang gampang terdjatuh pada kesewenang-wenangan dalam menentukan atau mengenali nilai-nilai. Djuga ia akan gampang terdjatuh pada pengiaan tafsiran-tafsiran jang silang-melintang datang padanja. Achirnja ini akan menggampangkan ia kehilangan diri, terdorong kian-kemari dan djadi pabrik jang tjuma bisa berputar dan menghasilkan belaka. Ini membuat ia djadi pekerdja jang instinktif dan banjak kala djauh dari rasionil. Suatu nilai kesusasteraan jang mungkin diperolehnja membingungkan diri dan arah serta tudjuan selandjutnja jang harus ditempuh. Sedang dalam kenjataannja hasil kesusasteraan jang bernilai tidaklah begitu gampang dapat ditjapai sebagai jang disangkakannja. Dan dengan tiada kesadaran akan maksud ini, gampang sekali seseorang pengarang menghasilkan tulisan mati jang berkisar-kisar pada kedjadian belaka. Dan ini tiada djauh berbeda dengan berita sehari-hari dalam koran.

Maksud dan tudjuan dalam kesusasteraan, jang biasa dinamai tendens, njata tidak, besar-ketjil, luas daerah atau kekerdilannja tergantung pada orang-orang jang mengarangnja. Tendens jang dangkal selamanja diteriakkan keras-keras dalam kesusasteraan. Tetapi jang dalam-luas-besar terkandung dalam tiap kalimat dengan tiada perlu berteriak dan tjukup hanja dengan mejakinkan. Tendens jang besar ini tak ubahnja keadaannja dengan nafas untuk orang hidup dengan tak usah orang itu berteriak-teriak bahwa ia bernafas.

Biasanja faktor-faktor etik dan politik memainkan peranan penting dalam hasil-hasil kesusasteraan jang dangkal. Dan tak dapat dilupakan ialah faktor-faktor erotik. Daerah kesusasteraan melingkupi seluruh lapangan hidup dan kehidupan. Suatu operasi jang tertentu disudut sempit dalam daerah jang mahaluas itulah jang menelurkan segala matjam kedangkalan ini. Dan didaerah daerah dimana faktor-faktor politik menentukan, tak djarang apa jang dinamakan kesusasteraan itu tjampur-aduk dan merupakan bahan gubal antara sastra, propaganda, antipati terhadap politik tertentu, dengan melupakan kemungkinan-kemungkinan lain. Dalam hal ini kesusasteraan jang sesungguhnya dikurbankan oleh dan untuk politik. Kesusasteraan demikian adalah kesusasteraan propaganda jang belum lagi patut mendapat nama kesusasteraan.

Kemudian didaerah dimana etik berkuasa, hanja etik jang dianggap kebenaran, hasil-hasil kesusasteraan kerdil akan merupakan buku nasihat dimana tiap lembar orang diberi adjaran apa jang harus dan tidak boleh dikerdjakan. Dalam keadaan seperti ini kesusasteraan bukan lagi merupakan alat untuk mentjapai tudjuan tertentu dari manusia, tetapi ialah jang diperalat buat tunduk pada sesuatu. Pengarang dalam keadaan seperti ini kehilangan diri dan visinja sendiri disimpennja dikantong tjelananja. Ia djadi permainan dan digerakkan oleh faktor-faktor jang kuat diluar dirinja. Dan bila faktor-faktor demikian lenjap, hasil kesusasteraan seperti itu turut lenjap pula.

Semua itu lain halnja bila memang sedjalan dengan kejakinan pengarang, dan pentjiptaan itu merupakan keharusan padanja jang harus dilahirkan. Bila demikian tentu sadja ia punja efek jang berlainan pula.

Kesusasteraan adalah perwujudan jang tertentu dari kegiatan rohani manusia. Dan dalam hidup manusia ini ada banjak sekali perwujudan itu. Batas antara perwujudan jang satu dengan jang lain kadang-kadang tidak begitu djelas. Karena itu bukan barang jang mengherankan bila dalam sedjarah kuno orang dapat mengenal sedjarah jang tjampurbaur dengan tahjul serta dituliskan dalam bahasa bersandjak atau prosa. Biasa orang menamainja babad. Dan tahjul ini adalah tahjul jang harus dipertjaja dan bukan jang harus dikenal sebagai objek. Menurut Dr. Pigeaud pandangan sedjarah berhubungan sangat erat dengan pandangan hidup sesuatu bangsa. Dan pandangan kesusasteraan tiadalah djauh berbeda dengannja. Batas-batas antara perwujudan dari kegiatan rohani jang satu dengan jang lain ini hanja bisa dikenali dengan ketadjaman perasaan dan pemikiran. Batas-batas jang kabur ini pula membuat seseorang pengarang kadang-kadang berpindah perwujudan kepolitik, kefilmsafat, kefilm dan sebagainja — dengan dasar dan visi jang sama.

Batas-batas jang kabur ini pula jang merubah Mussolini dari romansir jang romantis kegelanggang politik, dengan nafsu, semangat, kepastian dan harapan jang sama. Sebagian dari pemimpin-pemimpin besar Tiongkok Mau Tse Tung adalah pengarang, bahkan MauTse Tung sendiri masih tetap mengarang diwaktu senggangnja. Demikian pula halnja dengan deputy premier Kuo Moyo. Mau Tun ataupun Chou Yang. Perpindahan ini banjak kala disebabkan karena perwujudan kesusasteraan tidak memberi banjak kemungkinan padanja, dan dengan sendirinja orang mengambil alat lain untuk mentjapai maksudnja.

Perpindahan itu tak ubahnja dengan ganti pisau dengan golok untuk membelah kaju dalam hidup sehari-hari, atau dari golok kegergadji, ataupun dari gergadji kepisau untuk menjajat daging.

Disamping kesusasteraan sebagai alat, orangpun kenal akan kesusasteraan jang diperalat, tak ubahnja dengan gergadji jang dipergunakan untuk menjajat daging, diharuskan dan direntjana-

kan. Pada dasarnya yang diperalat ini bukanlah kesusasteraannya, tetapi pengarang yang diperalat, karena kesusasteraan hanya dimungkinkan oleh adanya pengarang. Dan kesusasteraan yang diperalat ini gampang orang kenali dari teriakan dan sembojan-sembojan yang djadi mode pada waktunja. Dan tiada djarang terdjadi degan tiada sadarnja orang memperkudakan diri djadi alat sesuatu, karena terlampau silau matanja oleh sukses yang murah. Sesungguhnya tidak satu faktor sadja yang memungkinkan terdjadinja kesusasteraan yang diperalat. Banjak! Tetapi biasanja yang djadi pokok-pangkal ialah tak adanya konsekwensi antara tjita, kejakinan dan keadaan hidup sebagai makhluk dari darah dan daging

Dalam lapangan keagamaan, dimana orang dengan penuh chidmat bersudjut pada Tuhannja, kesenian umumnja diberi bernafas keagamaan. Malah dapat dikatakan, bahwa kesenian didjaman yang lalu adalah alat yang langsung untuk menjembah dan mengagungkan Tuhannja. Sisa-sisa dari seni sebagai bagian dari kultus dan yang telah terpentil dari agama itu masih dapat orang kenali dalam bentuk-bentuk reog, kuda lumping (penjembahan pada Dewi Durga), wayang, dan yang masih terikat misalnja menjanjikan ajat-ajat kitab sutji. Tantu-tantu dalam sedjarah Djawa-Hindu adalah dikerdjakan oleh kesusasteraan dalam hal itu. Dan besarketjilnja hasil seni itu dipandang dari djurusan seni terikat benar pada semangat dan kejakinan sipentjipta pada masanja. Selamanja tjiptaan yang berseni akan tetap hidup sekalipun orang (pentjipta) atau agamanja telah lenjap. Ini dapat dibuktikan dari tjandi-tjandi dengan bangunan dan pahatannja, dengan kesusasteraannya yang terus kuasa memberi haruan murni pada pematjanja. pada musiknja yang tetap terus, mistis dan sebagainja.

Keadaan seperti itu terdjadi djuga dalam sedjarah dunia barat didjaman pertengahan, kesenian berpusat dan diperuntukkan geredja.

Dalam djaman modern ini, kesusasteraan dan kesenian pada umumnja punja fungsi yang tertjerai dari sesuatu kemestian. Ia djadi hak tiap individu untuk mengulah, menikmati dan menggerakkanja. Dan hasil kesusasteraan yang dibuat melalui tjetakan yang dipaksakan padanja sedikit-banjak melumpuhkan pribadi pentjipta sebagai individu. Kostis Palamis, seorang perintis puis modern Junani, berpendapat bahwa kesenian disediakan untuk mereka yang mengerti. Dan kesusasteraan sebagai tjabang dari kesenian tidak luput dari pendapatnja itu. Mereka yang tidak mengerti harus mentjoba mengerti. Dengan tjetakan orang dipaksa membuat pakaian dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan menurut tjontoh. Orang demikian bukan lagi mentjipta tetapi menukang. Dan kesusasteraan bukan lagi djadi perwujudan djalan untuk mentjuraahkan perasaan dan pemikiran, tetapi djadi alat buat menundukkan orang untuk djadi pengikut sesuatu yang patuh.

Hasil-hasil kesusasteraan jang diperalat ini dapat orang dapati kembali dalam sekian madjalah, harian atau buku jang diterbitkan dalam masa pendudukan Djepang. Djuga dalam kesusasteraan Djawa Baru (kesusasteraan jang mulai mentjium barat) jang banjak kala menjanjikan kebesaran pegawai pemerintah dengan bupati sebagai puntjak tjita jang setinggi-tingginja.

Kesusasteraan jang benar-benar diperalat atau dimobilisasikan dengan perkataan jang lebih baik mendapat bentuknja jang tegas dalam kata-kata Mao Tse Tung dalam Konperensi Pengarang dan Artis Seluruh Tiongkok beberapa waktu jang lalu: "..... literature and art should serve people, especially the workers, peasants and soldiers." Dan kalau mengingat bahwa Mao Tse Tung adalah seorang jang berkuasa disuatu daerah tertentu, dapat orang berseru: alangkah sempit batas-batas jang menentukan daerah kesusasteraan itu. Sempit buat seorang pengarang jang menghendaki daerah jang lebih luas daripada itu. Tidak sempit buat pengarang dan seniman jang daerahnja tjuma sampai disitu. Kesusasteraan jang larus melajani masarakat, tidak bedanja dengan pelajan direstoran jang harus memuaskan langganannja. Tentu ini bertentangan dengan pendapat Kostis Palembang. Kesusasteraan demikian tidak terletak diatas masarakat dan menariknja sekali, tetapi ada ditempat jang lebih bawah atau sebanjak-banjaknja sama dengan tingkatan masarakat. Ini adalah kesusasteraan jang boleh dinikmati sambil makan-angin: kenikmatan jang murah. Dengan kata-kata jang lebih sopan: ini adalah sematjam kesusasteraan jang dimabok planning. Kebebasan kesusasteraan sebagai kemutlakan seseorang pengarang untuk mentjapai tudjuannja berganti djadi perbudakan kesusasteraan deini kepentingan politik. Titik tudjuan telah diletakkan oleh seorang tertentu (atu badan) disuatu tempat jang tertentu dan seperti kuda patjuan pengarang-pengarang harus lari menudju kesitu. Tentu sadja ini membahajakan hakikat pentjiptaan sebagai sebagai keharusan pribadi dan keharusan budi.

Mana jang baik antara kesusasteraan sebagai alat dan kesusasteraan jang diperalat, tidak bisa dipergunakan ukuran-ukuran jang telah sedia untuk menentukannja. Kedua-duanja punja kebaikan dan keburukannja. Jang pertama kuasa memelihara kedjujukan tjipta dan jang kedua membunuh kemungkinan timbulnja dekadensi tjipta jang membahajakan pergaulan masarakat. Dan didaerah kesusasteraan sebagai alat dan jang diperalat terdapat djenisnja masing-masing jang betul² melahirkan suatu hasil seni. Kedjenian ini tidaklah dilahirkan oleh politik atau ekonomi. Samasekali tidak. Djuga tidak oleh faktor-faktor lain diluar dirinja. Seorang Thucydides misalnja, dalam menghadapi hukuman mati dan penjitaan seluruh hartabenda oleh pemerintah karena sebagai strateeg Athena telah gagal dalam menangkis balatentara musuh, pada tahun 423 sbl Isa, dalam pendjara menunggu kematiannja telah kuasa mentjiptakan dasar-dasar baru buat penulisan

sedjarah jang kritis dan jang hingga kini terus dipergunakan orang. Ini adalah pekerjaan djeni. Seorang Napoleon tidaklah dilahirkan karena keturunan atau karena ia seorang Napoleon, ataupun karena nasib baik belaka. Tidak! Tetapi djeni-djeni itu mentjapai tujjuannya dengan adanya kesanggupan dan kekuasaan mengatasi keraguan dan kebimbangan masa. Demikian djuga halnya dengan seorang Sokrates, Mohamad ataupun Isa. Dan tiap orang, bila tak punya kesanggupan dan kekuatan untuk mengatasinya tinggal tetap djadi permainan kekuatan-kekuatan jang ada diluar dirinya. Dan kesusasteraan bukanlah sesuatu jang luarbiasa seperti setan atau djin ataupun Tuhan. Ia barang biasa jang dilahirkan oleh adanya berpikir mentjipta.

Luas atau sempitnja budi seseorang pengarang, menentukan pula rendah atau tinggi tujjuan jang hendak ditjapinja, serta tepat tidaknja pengambilan dan mempergunakan alat untuk pentjapaian itu yakni kesusasteraan itu.



Pramoedya Ananta Toer

TENTANG ANGKATAN

PILIHRAJA (KEUZE) tiap waktu bergésér. Mobil² paling baru mengagumkan orang² mampu. Mobil dibeli. Dalam beberapa waktu kemudian mobil jang dibelinya bukan lagi satu²-nja didaérahnja. Kian lama kian banjak. Dan djuga: kian lama kian besar kedjemuan jang tadinja menimbulkan pilihrasanja itu. Achirnja: Pilihrasa jang mendorongnja mengambil mobil itu lenjap. Lenjap dari tempat jang semula dan bergésér ketempat jang lain. Pilihrasa tidakkan mati, selamanja ia ada, bergésér dari tempat ketempat, selama dalam djiwa seseorang masih ada api.

Demikian djuga terdjadinja angkatan. Angkatan — satu ikatan djiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan jang sama. Angkatan bukanlah djumlah orang dalam tempat, masa dan lingkungan jang sama. Ini pengertian dalam kesenian dan bukan dalam kamus. Dan angkatan ini tetap ada, baik diakui maupun tidak. Tuduhan bahwa seorang Beethoven, Mozart, Dos Passos, Heine dan sebagainya bukanlah dibesarkan karena angkatan, adalah sesungguhnya. Kesamaan tempat, masa dan lingkunganlah jang mentjéak persamaan visi, bahkan djuga idee, sekalipun tidak sama betul tetapi toh ada hubungan jang mempersenjawakan. Pertentangan antara satu dan lain anggota² angkatan itu pada hakékatnja adalah prosés isi-mengisi seperti sudah selajaknja terdjadi dalam sedjarah manusia atau gerombolan atau bangsa jang sedang hidup. Angkatan mémang ada, diakui atau tidak. Visi dan tjara berpikir orang² djaman Gilde di Barat tidaklah akan sama dengan orang² djaman kebangunan industri.

Mémang énak mengédjék orang dengan perkataan orang-natur, atau orang-sedikit-gecultiveerd seperti sapi-perah Friesland. Tetapi bukanlah bisa disangka! bahwa tiap² orang adalah segumpal alam itu sendiri. Orang bisa mengambil batu dan memahatnja djadi patung jang baik, tetapi batu ini tetap bersifat batu, sekalipun kepandaian memahat itu luarbiasa.

Masa, tempat dan lingkungan ini adalah pula alam, mentjéak orang-seorang jang ada dalam rekamannja. Visinja adalah kristalisasi dari semua itu. Dan seniman adalah djurubahasa dari semua itu. Kesenian adalah bahasanja. Tjiptaan² jang keluar daripadanja demikian djuga. Kemudian: terdjadi suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatannja. Dan angkatan ini bernama atau tidak, adalah tergantung pada banjak-sedikit, kuat-lembéknja kontras² jang ada dalam masyarakat itu sendiri. Penamaan pada sesuatu

masuk keindahan. Dan bila demikian halnya, dimana lagi tempatnya pengertian-pengertian itu dalam bahasa manusia?

Orang bilang, keindahan yang dimaksudkan adalah harmoni yang tumbuh dalam tjiptaan itu. Inipun tidak tepat, karena keindahan bukanlah harmoni dan harmoni pun bukan keindahan. Harmoni adalah kesewadjaran tjipta diatas bumi ini. Ini turut serta dengan semua tjiptaan — baik oleh manusia maupun oleh alam itu sendiri.

Sungguh, dalam kesusasteraan orang hanya punya satu pemilihan: keindahan atau kesusasteraan itu sendiri. Dengan keindahan saja orang akan terkatung-katung antara segala-galanya. Ia djadi kurban pantjaindera yang tak luput dari kesalahan kerdja. Dan keindahan-keindahan itu adalah negatif, tak berdjiwa, bila tidak dialirkan kesesuatu tudjuan dalam sesuatu wujud yang tertentu. Dalam kesusasteraan ia hanya merupakan bahan, tiada berbeda dengan bahan-bahan seorang pengarang yang lain-lain lagi. Keindahan tak punya hak untuk memaksa kesusasteraan untuk meluluskan segala permintaannya. Dengan ragam-rampai kemasyarakatan yang begini banjak ini, keindahan hampir-hampir tak mendapat tempat yang utama seperti dahulu. Ia bukan lagi suatu vitalitet yang menentukan seperti dahulu, semasa maharadja-maharadja kuasa membangunkan istana yang indah-indah diatas kesengsaraan dan bangkai rakjatnja. Ia mendjadi hal biasa seperti beras dan air dan tanah dan udara dengan segala makhluk didalamnya.

Pemudjaan pada keindahan tak berbeda dengan segala matjam pemudjaan yang lain-lain. Ia adalah suatu pelarian, karena orang tak tahu lagi mengenali fungsi dan gunanja.

Sebaiknja kesusasteraan ini diterima sebagai adanya, terlepas dari definisi-definisi yang didiktekan. Pergaulan yang lebih erat dengannya lambatlaun akan memberikan definisinja sendiri padanja sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditemuinja dalam pergaulannya itu. Dan definisi yang diperoleh itu kemudian akan djadi pegangan dalam perkembangan-perkembangan selandjutnja.

Bitjara-bitjara tentang kesusasteraan, lebih baik motif keindahan ini disampingkan dahulu. Kesusasteraan sebagai pentjiptaan keindahan adalah definisi sempit yang dipaksakan pada sesuatu yang hidup dan bergerak. Kesusasteraan bukanlah barang mati. Ia hidup dalam alam rohani pematjanja. Terutama setelah ia mendapat perkembangan-perkembangan lebih landjut kata keindahan itu terdorong kebelakang. Realisme pahit tidaklah menjodorkan keindahan pada seseorang, tetapi kenjataan yang harus ditelan mentah-mentah. Dalam karangannya Black Boy Richard Wright orang bisa mengenali betapa takut itu mengamuk sendér dibarengi oleh keindahan setitikpun. Pematjanja akan dibuat menggigil karena kesadaran akan bahaya genocide. Keindahan yang banjak diteriakan orang tak muntjul-muntjul dalam kalimat-kalimat yang dipergunakannya. Tidak! Dan realisme sematjam ini dengan bergandengan tangan dengan naturalisme, dengan

psychologisme, dengan surrealisme dan sebutlah penamaan-penamaan lain yang timbul belakangan ini merupakan rantai yang kuat dalam kepungannya terhadap definisi tersebut diatas.

Dan sesungguhnya, keindahan dalam kesusteraan adalah soal tangkapan pembatja.

Memang, kesusteraan datang dari basa Sangkrit ke-susteraan, yang mana su berarti lebih (dalam arti indah, baik, berfaedah) dan sastera berarti huruf, buku atau undang-undang. Dan tidaklah salah rasanja bila orang terus menganut faham, bahwa kesusteraan adalah hasil pentjiptaan keindahan yang ditulis atau yang mempergunakan kata-kata. Tetapi soal yang tak selajaknya harus dilupakan ialah: istilah selamanja bergeser-geser menurut waktu dan tempat dan orang atau gerombolan orang yang mempergunakannya. Kalau didjaman dahulu sebutan pudjangga adalah luhur dan diperuntukkan seseorang yang bidjaksana dalam segala lapangan dan menguasai lapangan seni terutama filsafat hidup, berbudi dan pengampun, sekarang ia, mendjadi sebutan biasa buat pengarang. Dan sebaliknya kata kaki atau yang berhubungan dengan itu mendjadi gelar atau sebutan yang paling mentereng, seperti: duli, sampean, tjokerde, paduka, gamparan dan sebagainya. Dan karena kesusteraan adalah sesuatu yang hidup, djadi ia punja perkembangan sendiri dan bisa menjimpang dari pengertian tadi-tadinja yang dikenakan padanja. Djadi tentang pergeseran istilah, ini tak terdjadi digelanggang kesususteraan sadja, tetapi djuga disegala lapangan.

Sungguh benar, bahwa kesususteraan adalah salahsatu tjabang kesenian. Malah kesususteraan berhubungan rapat dengan tjabang-tjabang kesenian lainnja. Kadang-kadang begitu rapat hingga seorang seniman merangkap dalam berbagai tjabang seni dengan satu pengutjapan. Jean Cocteau misalnja, selain seorang pengarang yang terkenal djuga seorang sutradara yang dikenal, djuga seorang dramaturg, djuga seorang pelukis, djuga perentjana mode. Rosihan Anwar selain pengarang djuga pemain sandiwara. Trisno Sumardjo selain pengarang djuga pelukis, dan begitu pula Zaini, Sudjojono dsb. Dan seni ini tidak sadja berarti yang indah, tetapi djuga yang halus.

Seniman bukan sadja segolongan manusia yang berperasaan halus, punja perabaan tadjam terhadap keindahan, tetapi djuga terhadap keadilan, kemanusiaan, keiibaan dan lain-lain yang susah bisa teraba oleh segolongan besar manusia yang tumpul perabaannya. Njata bahwa seni bukan berarti khusus yang indah. Karena itu pula kesususteraan sebagai tjabang ketjil dari kesenian pun membawa pengertian seperti itu.

Purisme, yakni aliran dalam kesususteraan yang dapat dikatakan setengah reportase dari sesuatu kedjadian atau setengah pemotretan, mempergunakan bahasa sipelaku sendiri dengan tekanan-tekanan yang diberi interpungsi, dengan gerak dan ke-

adaan serta suasana yang khas, adalah tantangan yang langsung terhadap keindahan yang diharuskan. (Purisme boleh dikatakan konsekuensi yang lebih lanjut daripada realisme), dan dengan sendirinya saja hasil kesusasteraan demikian susah untuk bisa diterjemahkan dengan baik. Atau boleh dikatakan ia adalah hasil kesusasteraan yang dilokalisasikan ragam-rampainya).

Dan keindahan dalam kesusasteraan pun punya pengertian sendiri-sendiri pada tiap-tiap pengarang. Graham Greene dalam essay-nya tentang James mengatakan, bahwa keindahan terahir dari cerita-cerita terletak dalam belaskasih: *The poetry is in the pity*. Dan Steinbeck dalam *Tortilla Flat* mengatakan, bahwa keindahan sesuatu cerita terletak demikian rupa, sehingga cerita itu sendiri tidaklah selesai, tetapi yang menjelesaikan ialah pembatjanja dengan fantasinya masing-masing. Dan banyak orang berpendapat, bahwa keindahan sesuatu cerita terletak pada fragmen-fragmennja yang mengandung penemuan-penemuan dan pemasakan-pemasakan baru dari sesuatu hal yang mengharukan. (Dan haruan ini adalah soal yang subjektif benar). Berbagai pendapat tentang estetika dalam kesusasteraan ini sesungguhnya tidaklah terletak pada teori yang dihasilkan oleh pemikiran, djuga bukan suatu akibat dari kekuasaan teknik seseorang pengarang yang direntjanakan sebelumnya. Keindahan adalah soal yang empiris benar. Ia hanya dapat dikenal bila sudah ada. Pergaulan yang banyak dengan kesusasteraan dengan sendirinya saja akan membawa seseorang pada keindahan-keindahan yang bisa dikenalnya. Dengan buku penuntun orang hanya mendapat teori, dan masih susah ia dapat menghargai sadjak-sadjak Chairil misalnja. Ternyata benar bahwa dapatnja menghargai ini terdjadi karena banyak bergaul dengan hasil-hasil persadjakan. Pergaulan ini walaupun bukan satu-satunja djalan, toh salahsatu djalan yang efektif benar.

Sekali lagi tentang definisi kesusasteraan ini sebaiknya diserahkan pada orang-seorang. Biarlah guru-guru dan kamus-kamus membuat definisinja sendiri-sendiri. Kebebasan untuk mendapatkan definisi sendiri mungkin bisa dapat menghindarkan seseorang dari kebekuan, dan sebaliknya memberikan dinamik untuk bergerak. Sekalipun demikian, perabaan yang tajam dalam membedakan antara hasil kesusasteraan dan tidak memang patut dipunyai. Dengan tiada ini memang membahayakan kebebasan mendapatkan definisi ini. Dan kemudian orang mendapat kejakinan atau sesuatu buku itu merupakan entertainment atau hiburan atau sesuatu buku itu merupakan hasil kesusasteraan yang mengajakan rohani pembatjanja.

GELANGGANG

cahier seni dan sastra

Redaksi: Asrul Sani-Rivai Apin Sekr. red.: St. Nuraini

M. Balfas:

Apa sebab kurang roman ?

Sebelum dimulai mentjaba memberi jawaban pada pertanyaan ini, perlu diberi batas jg. tentu lebih dahulu: bentuk roman tidak bisa dijadikan ukuran mutlak untuk menilai suatu angkatan kesusasteraan. Belum adanja bentuk roman atau kurangnya bentuk itu, ini bukan alasan untuk menjatakan kekurangan atau kelemahannya. Pada akhir2nja orang tidak bisa menuntut suatu bentuk tertentu pada suatu angkatan. Ini urusan si seniman sendiri jang merdeka memilih bentuknja. Lagi pula siapa bisa kasih djaminan bentuk itu tidak akan hilang dari pasar kesusasteraan?

Tapi soalnya mendjadi lain sama sekali kalau pada kita sudah ada terasa kebutuhannya.

Namun oleh kalangan tua bentuk roman itu dengan njata2 sudah dipakai sebagai alasan menjerang penulis2 tjerita-pendek atau novelle. Sebagai suatu sambutan atas

tantangan ini Pramudja Ananta Toer keluar dengan „Keluarga Gurilla“ dan paling akhir M. Lubis dengan „Djalan tak ada Udjung“. Apakah kedua buku ini jang lebih dari tjerita pendek sudah dapat memenuhi sjarat roman, perbandingan untuk ini tidak bisa diketemukan pada kalangan tua itu sendiri. Ukuran harus ditjari diluar rumah kita sendiri. Sebab selagi pena menulis, ditangan kiri kita genggam pustaka luar negeri.

Baik, baik, kita bisa tolak tukang tagih bentuk roman itu sebagai kerewelan si botjah jg. tjerewet dan kita usir dia dengan kisah lama: „bahwa kita anak resah, getaran jang diterima setiap hari terlalu banjak dan semua harus mendapat bentuk. Napas kita pendek selaras sebagai anak zaman, tapi pukulan kita dalam2. Ketenangan kaum tua tidak ada lagi pada kami, dimana menulis bisa dilakukan bersama meneguk kopi susu kan-

tor. Mengarang pada kami bukan lagi barang lux.....“, tapi sekembalinja kita dikamar, kita terhentak pada soal jang keluar dari djantung hati sendiri: Apa alasan untuk membela diri sebagai sastrawan. Tidakkah sebenarnya sudah lama kita tinggalkan lapangan ini dengan diam jang misterius?

Bukankah dari mulut kita sendiri keluar pernyataan, bahwa kita tidak lagi menjala? Dan ini berarti kita sudah kehilangan anasir pokok untuk dapat menghasilkan barang kesenian? Mana bisa kita berbitjara lagi tentang kesibukan kita, sedang diri kita sendiri diam, kawan terpaku dan jang lain pada menjingkir keluar negeri? Tidakkah lebih baik kita terima itu sebagai tantangan untuk hidup baru?

Keper tjajaan jang dahulu sangat mudah kita peroleh dari masyarakat, sehingga mudah djuga kita main radju2an, sekarang sudah berubah mondjadi dua mata jang sjak dan tjuriga menusukkan tanja: bagaimana kita mengarang roman?

Apa pada kita ada suatu sistim? Atau apakah belum sampainja kita pada roman karena kekurangan pada materie beheersing (kekurangan dalam kemampuan menguasai bahan2 jg. mau diolah), kekurangan pengetahuan psychologie? Kalau dalam keadaan terlesu semuanya ini kita djawab dengan „ja“, kita lantas disuruh beli buku sekolah untuk mentjari dasar2 ilmu pengetahuan. Mana lagi kemegahan kita dahulu selagi tiap redaksi madjalah mendekati dengan seram dan takut?

Terhadap ini kita djuga sudah punja djawab jg. sudah kita klisekan: kita bukan anak-panggung jg. bertahta diselera publik. Sedang sementara itu ketjekatan tehnik wartawan sudah tjukup untuk membikin kita tidak laku lagi.

Sebab kata2 jg. kita pakai tidak tjukup kuat untuk mendukung apa jang kita inginkan.

Apa sebab kita belum mengarang roman? Kita bukan lagi penulis tjerita pendek jg. bisa mengarang roman. Kewadajiban kita sudah terpetjah belah antara mentjari nafkah dan mendjaga keketjilan diri takut dikalahkan dengan tukang zet jg. sudah mampu beli radio untuk anak bini.

Pekerdjaan kita bukan lagi menulis tjerita pendek, tapi me-rewrite karangan2 untuk medja-re-aksi.

Bung, kita tidak lagi hidup sebagai sastrawan dipermulaan revolusi. Kita sudah ikut terdjerumus dalam kelemahan masyarakat kita sendiri. * * *

Siasat, No. 295, Th VII, Januari 1953

Pramoedya Ananta Toer

Kedjadian dan Masalah

KESULITAN UTAMA dalam dunia kesusasteraan dewasa ini sesungguhnya adalah landjutan belaka dari kesulitan yang sudah². Kesulitan ini begitulah meluas antara para peminat kesusasteraan, penjelenggara, yakni para penerbit dan redaktur, serta djuga diantara para pekerja kesusasteraan sendiri yakni para pengarangnya. Mula-mula kesulitan ini ditimbulkan karena kesembroan, karena memperlakukan kesusasteraan dengan tiada ketjintaan yang mendalam, sehingga dengan demikian tidak mengakibatkan buah renungan yang mendalam pula.

Penjelenggara kesusasteraan yang tidak bisa mengenali nilai takkan mungkin bisa membedakan tulisan mana yang harus disiarkan atau tidak, dan djuga tidak bisa membedakan mana yang bernilai dari yang tidak. Mengenal tiap huruf belum berarti bisa membuat, dan bisa membuat belum pula berarti bisa mengerti. Dan dalam dunia kesusasteraan, mengerti tiap kata yang dibatjanja belum tentu dapat menangkap jiwa tulisan yang ditjptakan oleh pengarang. Dan untuk bisa menangkap jiwa tulisan ini seorang pembatja harus memperlengkapi dirinya dengan saling-mengerti dengan kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan kerohanian khususnya.

Hingga disaat ini tidak djarang terdjadi suatu madjalah memuat tulisan kesusasteraan yang bernilai disamping tulisan kesusasteraan yang samasekali tidak berarti. Bahkan kadang-kadang seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannya menolak suatu hasil kesusasteraan yang bernilai tetapi yang ia tidak mengerti, dan dianggapnya pula pembatjanja pun tidak mengerti pula. Atau sebaliknya seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannya menerima segala tulisan yang ia tidak mengerti, karena tulisan yang demikian adalah tinggi nilai menurut prasangkanya.

Dalam lapangan pengadjaran, kesulitan² demikian tidak pula terkecuali. Kesubjektivitan seorang guru menghantjurkan pengertian yang lebih baik dan luas tentang kesusasteraan. Hingga dewasa ini boleh dikatakan sudah lazim seorang guru kesusasteraan tidak sanggup melihat kenyataan² kesusasteraan, sehingga dengan demikian timbullah seorang guru kesusasteraan yang djuga pengarang hanya mengadakan tulisan² belaka kepada murid-muridnya, dan dengan sadar atau tidak minta kepertjajaan dari murid-muridnya bahwa tjuma dirinjalah pengarang yang patut dihargai. Selain itu tidak pula djarang terdjadi seorang guru kesusasteraan hanya mengadakan buah pena pengarang² yang djadi favorite-nya, baik pengarang² angkatan lama, angkatan baru ataupun angkatan perdjuaan. Tindakan demikian sungguh² mengakibatkan kerusakan pada keseluruhan dunia kesusasteraan.

Pernah pula terdjadi seorang pengarang lama menulis dalam sebuah madjalah, bahwa ia tidak mengerti tulisan pengarang² sekarang, dan waktu anaknya disuruhnya menulis dengan bahasa dan maksud yang kotjar-katjir (yang menurut pendapatnya demikian tulisan pengarang² sekarang), tulisan itu diterima dan dimuat oleh sebuah madjalah, sedang tulisannya sendiri yang dianggapnya telah baik dan sempurna ditolak mentah² oleh redaksi. Seorang pengarang tua lainnya yang hingga saat ini masih mempunyai nama yang gilang-gemilang dalam dunia kesusasteraan Indonesia menjambut tulisan sehabatnja itu dengan girangnya, barangkali karena tulisannjapun pernah mengalami penolakan seperti sahatnja itu. Tentu saja mereka yang telah djadi pengikut kedua pengarang tua itu mengiakan. Tetapi ditinjau dari djurusan yang sewadjarnja tindakan² demikian tidaklah seharusnya. Dalam dunia kesusasteraan nilai dari karangan itulah yang djadi ukuran, tetapi bukanlah kegemilangan nama seseorang pengarang.

angkatan adalah suatu ketegasan. Lebih dari itu: suatu tantangan. Pudjangga Baru adalah suatu angkatan — angkatan yang lahir karena kedjemuaannya pada angkatan yang sudah² yang hidup me-rangkap².

Tiap angkatan punya kekuatan dan kelemahannya masing², yang mana kekuatannya merupakan daya-hidupnya. Kemudian kelemahannya adalah mautnya sendiri. Kelemahan suatu angkatan pada masanya biasanya tidak diinsafi sendiri olehnya. Sorak-sorai terlalu riuh sehingga orang tak sempat mengoréksi diri, dan kematian segera datang sebelum sempat orang melakukannya. Kematian ini selamanya dimulai dengan datangnya angkatan baru. Dia yang mengoréksi.

Tentu saja dapat dua angkatan menjumbangkan tjiptaan pada masarakatnya dalam kurun waktu yang sama. Tetapi ini tidak akan sama mengenai isi, nilai, ataupun téknik serta keadaan seluruhnya. Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45 masih tetap bekerdja dalam kurun waktu yang sama. Demikian juga pernah terdjadi di Rusia dengan Angkatan Slavofiel dan Barat ini sesungguhnya bukan lagi merupakan golongan seperti banjak disangkakan orang, djuga bukan sekolahan, tetapi adalah suatu angkatan.

Tentu saja ada sisa² angkatan lama yang tidak mau ketinggalan dan mentjoba mempergunakan apa yang dimiliki oleh angkatan baru. Tetapi ini bukanlah kedjurusan lagi, selama yang dipergukannya bukan miliknya sendiri. Dan hidupnya kebiasaan demikian adalah berkah vacuum pengertian seni pada penjelenggara² ataupun peminat² kesenian.

Kematian suatu angkatan sebenarnya telah dimulai sedjak angkatan itu lahir. Kematian ini bersarang dalam kelemahannya. Tiap angkatan mempunyai kelemahan. Dengan tiada kelemahan ini ia akan hidup abadi seperti setan dan déwa² dalam tjerita. Angkatan baru mentjoba mengisi kelemahan itu dengan kekuatannya. Adanya kelemahan dan adanya semangat mengisinya, disinilah sesungguhnya letaknya romantik hidup. Krisis jag menentukan kematian angkatan lama dan kelahiran angkatan baru adalah pula tjerita tentang besar atau ketjilnya romantik hidup yang ada pada angkatan baru itu.

Amerika mengenal angkatan² tertentu yang mana tiap angkatan punya raksasanya tersendiri. Middle Generation dengan Lewis, Anderson, Cabell dan Mencken. Flapper Generation dengan Scott Fitzgerald. Lost Generation dengan Hemingway dan Dos Passos. Belanda pun mengenal angkatannya. Angkatan 80 dengan Perk dan Kloos. Rusia dengan Slavofiel dan Barat. Indonésia dengan Pudjangga Baru dan 45.

Di Indonésia orang lihat perbedaan besar antara Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45. Nama dari angkatan² itu tidaklah soal yang patut diperbintjangkan. Tetapi kehadiran dari keduanya memang ada. Memang patut disesalkan bila ada yang mengatakan bahwa perbedaan itu tidak ada.

Angkatan Pudjangga Baru adalah djurubahasa dari masa kolonial dengan orang²-nja jang besar dalam tjétakan ketjil pendjadjahan. Bahkan pemimpin² sekarang jang berkuasa dinegara kita adalah pula anak² buatan kolonial dahulu, yakni orang² jang sedjak lahirnja telah dibuat ketjil oléh pendjadjah almarhum. Meréka ini tak punja tjontoh baik jang lain daripada jang dapat diterimanja dari pendjadjahnja. Keketjilan ini nampak benar waktu saat genting tiba: pemilihan antara dua. Berapa banjak diantara meréka jang djempalitan lari tunggang-langgang kearah jang tiada terdapat penjelesaian. Ah, meréka adalah orang² jang telah dibuat ketjil. Dan orang² perdjjuangan didjaman pendjadjahan ini adalah pula lain daripada orang² perdjjuangan untuk saat ini. Perdjjuangan dimasa itu berarti: berani ngomong didepan umum, tidak sampai pada pembuatan perhitungan dengan pendjadjah itu sendiri, langsung dengan pendjadjah itu sendiri.

Orang² Pudjangga Baru sempat memiliki berbagai matjam ilmu. Dan tak djarang diantaranja jang sungguh mendalami. Tetapi ini ilmu adalah ilmu mati, ilmu jang meréka sendiri djarang dapat mempergunakannja untuk dirinja, untuk perdjjuangannja. Dan bukankah sudah mendjadi tontonan umum se-hari² inteléktuil² jang dibuat ketjil oléh pendjadjah dan jang memiliki ilmu² jang mati tak banjak bisa berbuat sedang begini banjak jang harus dikerdjakan! Sungguh, suatu angkatan hidup karena djiwa, karena semangat — djiwa dan semangat perdjjuangan untuk mentjapai sesuatu jang mulia menurut anggapannja. Dan bukanlah Henriette Stowe ataupun Walt Whitman pengarang jang berdjjuang dengan tulisannja untuk menghapus perbudakan, memperdjjuangkan kesedjahteraan bangsanja serta persatuan negaranja! Dan ini dibuat oléh angkatan dialam merdéka. Pudjangga Baru adalah angkatan jang mendjidjiki angkatan² lalu jang merangkak². Tetapi iapun punja kelemahannja: ia me-réngék² minta hidup sedang hidup itu sudah lama dimilikinja. Meréka belum hidup dalam hidupnja. Semua jang dimilikinja adalah benda² mati.

Réngékan minta hidup ini lama² mendjemukan. Maka datanglah angkatan baru jang kemudian dinamai Angkatan 45. Angkatan inilah angkatan jang mulai hidup dan menulis bersama peperangan. Angkatan ini mau mereguk hidup se-puas²nja, mempergunakan hidup jang telah disadarinja telah dimiliki, sudah djadi haknja. Renaissance jang sesungguhnya dimulai dengan sebutan Chairil pada **Aku**, tiada ubahnja dengan Italia dengan Dante-nja jang memulai dengan **Aku** adalah Satu dalam salah satu bait njanjiannja Divina Comedia. **Aku** mendjadi sumber dari segala inisiatif. Perkataan **demi** mendjadi tabu selain demi **Aku**. Tetapi peperangan membuat angkatan ini terempas dari bangkusekolahnja. Meréka hanja mempunjai hidup jang dapat dan harus dipergunakannja. Dan bukanlah suatu kesalahan jang patut disangsikan bahwa angkatan ini mémang kurang memiliki ilmu.

Tetapi sesuatu jang sudah djadi miliknya adalah hidup, dan hidup itu dapat dipergunakannya.

Suatu angkatan bukanlah buatan satu-dua orang. Ia mendjelma sebagai semangat, sebagai jiwa masa, tempat dan lingkungannya. Ia mendjelma sebagai keharusan kemasjarakatan. Dan bila orang menamai Angkatan 45 buatan Chairil Anwar, ia ter-apung² dan tidak melihat dasar jang mendjadikan bentuk sungai. Angkatan Pudjangga Baru adalah angkatan pada masanya sendiri jang tidak bisa diulang untuk kedua kalinya. Ulangan hanyalah perbuatan jang sia². Demikian pula dengan Angkatan 45. Menghukum atau mengadili kekurangan² jang terdapat pada sesuatu angkatan adalah mengadili atau menghukum anasir² kemasjarakatan jang menjebabkannya.

Dilahirkan di zaman perang Angkatan 45 tahun apa artinya penderitaan dan keketjéwaan. Sebagai manusia jang normal, anggota² angkatan inipun menghendaki jang baik bagi bangsa serta masyarakatnya. Hanya tjara, kemampuan serta hasilnya jang ber-lain²an, jang mana tak ada jang bisa menyalahkan. Divina Comedia pun gagal dalam isinya, tetapi sebagai hasil kesusasteraan ia adalah suatu mijaal dari masanya. Demikian juga tulisan² Ronggowarsito. Dan tiap² hasil seni dengan kelebihan dan kekurangannya adalah suatu kehadiran adanya masa, adanya masyarakat dengan manusianya, dengan rohaninya, dengan daerah dan djiwanja.

Tentu, Angkatan 45 ini akan menjibakkan diri buat angkatan mendatang. Dan jang mendatang ini adalah jang kuasa mengisi kekurangan² jang ada pada Pudjangga Baru serta 45. Tak adanya kerelaan untuk menjibakkan diri adalah perbuatan jang akan sia² belaka. Orang memang mempunyai sifat pelit. Ia tak mudah mau kehilangan kenang²annya jang indah jang telah dirangkumnya dalam hidupnya. Bila tidak demikian takkan mungkin ada hari² besar dikalénder. Orang suka bergajutan pada masa² gemilangnya. Inilah anasir² réaksionér jang selamanya mendjidjikan angkatan mendatang. Dan bertambah kuat orang bergajut padanya, bertambah réaksionér ia, bertambah sengit tantangan jang harus diterimanya. Suatu hal jang sudah selajaknya. Dan kemudian hasil jang akan ditjapai oleh angkatan mendatang sangat terikat pada kemampuan serta kekurangannya. Kekurangan! Tentu sadja ada kekurangannya. Dan kekurangan dilain pihak ini jang melahirkan romantik hidup dan perjuangan dipihak mendatang. Tetapi, ah, tiap orang ini bermaksud baik, paling sedikit untuk dirinya sendiri. Dan itu tak perlu benar didjadikan alasan untuk menanamkan benih sakit dalam hati atau tubuh.

Sesungguhnya sesuatu angkatan tjuma bisa diukur dari hasil² jang dapat ditjapainya. Dan sudah dapat dibayangkan bahwa angkatan mendatang adalah angkatan jang kuat, jang dapat mempergunakan segala²nja jang dimilikinya, ilmu, hidup serta kekuatan jang berguna

untuk perjuangannya jang tegas serta tiada memiliki kebosanan untuk dapat merampas hartabenda jang di-tjita²kannya. Bosanan! Bosanan sesungguhnya pembunuh angkatan² jang sudah² dan djuga sekarang ini sehingga selalu kita terhalang mendjadi bangsa kuat. Sungguh tidak tepat bangsa Indonésia dilambangkan banténg, sekalipun banténg tékél, yakni banténg jang tiada bertanduk. Lambang jang mendekati adalah buaja atau tjitjak jang dalam seluruh pergulatannya setengah bekerdja dan setengahnja lagi beristirahat.

Bosanan inipun akan diisi oléh angkatan mendatang dengan ketekunan.

Demikianlah maka terdjadi angkatan. Jang satu harus menjibakkan diri untuk jang lain karena keharusan kemasjarakatan dan bukan karena kehendak satu-dua orang.

Telah sering terdengar njaring tuduhan bahwa Angkatan 45 telah mampus. Ini tidaklah patut disesali. Kalau ini belum terdjadi djuga, bésok atau lusa toh akan terdjadi. Tetapi suatu angkatan tidak akan mati selama ia telah menjumbangkan hasilnja kepada sedjarah. Kadang² ia tidak mati sebagai angkatan sebelum ada angkatan baru jang datang menggantikannya. Dan kemudian perjuangan mati²an dari tunas muda jang membawa kejakinan baru serta pokok tua jang mau bergajut pada kegemilangannya sendiri sedikit-banjak akan terdjadi. Tetapi selamanya angkatan baru jang menang.

**

Dajachajal & dajatjipta

Siasat, No 295, Th VII, Januari 1953

dalam kesusasteraan

I WAN TURGENEV, salah seorang pujangga besar Rusia pernah mengatakan dalam salah satu bukunya tentang kebagusan yang hebat dari puisi, ia mengatakan pada kita sesuatu yang tidak ada tetapi yang bukan sedjaja lebih baik, bahkan djuga yang lebih mendekati kebenaran. Salah seorang kardjasa sastera lainja bilang bahwa kesusasteraan adalah lebih daripada kenjataan sehari-hari.

Utjapan yang lutju itu sungguh tak masuk akal bila diterima dengan sepiantas lalu belaka. Tetapi lambat laun dalam pergaulan rapat dengan dunia sastera utjapan tersebut klan lama kian menjata dan achirkja merupakan hukum apabila dengan ini dipergunakan ukuran je pada tempatja. Terlampau banjak kelumit sastera mengharukan seseorang, bahkan mengutjurkan air matanja lebih benar daripada kenjataan yang terdjadi dan yang sedang dihadapinja di dunia dan waktunja sendiri. Demikian pula tidaklah kurang debaran djantung mendjadi tjepat dan berahi datang meluap menghadapi kekasih yang dihindangkan oleh seorang pujangga pada pembatjanja lebih benar daripada bila kekasih itu dihadapi sendiri dengan darah dan dagingnja.

Kesusasteraan membawa manusia pada perkenalan dengan dirinja sendiri dalam bentuk, sifat dan watak-wataknja. Dan soal ataupun objek yang dikemukakan adalah djalan dan lorong yang menudju kediri kembali. Setelah membuatja Günther Weisenborn dalam bukunja Dokter in de Gran Chaco, kisah seorang dokter yang mentjari penjelesaian tentang masalah sakit, kemudian terlibat dalam revolusi Mexico — dibatjanja pula Albert Helman dalam bukunja De Rancho der X Mysteries, kisah seorang asing yang tertarik pada tjerita Mexico dan pergi kesana serta berhadapan dengan bangsa Mexico bersama keadjaiban, kelemahan dan kekuatannja — dibatjanja Laurence E. Schmeckebier dalam bukunja yang indah Modern Mexican Art yang hampir separoh dari buku itu berisi reproduksi fresco masjhur dari Mexico — ditontonja beberapa film Mexico: the torch, the pearl dan lain2 lagi — orang ini dengan terharu, haruan jg membuat hatinja demikian sakitnja, ia djatuh tjinta pada Mexico. Mexico yang hanja ia ketahui dari musik, film, sastera dan covarrubias-nja. Dan apabila orang ini datang sendiri ke Mexico dengan tubuhnja maka kenjataan dari buku yang dibatjanja tentang gairat yang diterimanja dari film dan sasteranja adalah lebih be-

nar daripada yang dapat diperalaminja.

Kekuasaan apakah sebenarnja yang tersembunji didalam buku dan film serta musik dan lukisan itu — pendeknja dalam seninja itu. Disinilah letaknja rahsia dari dunia seni-umumnja dan kesusasteraan chususnja. Rahsia yang mana tiap pengarang mau mengetahui dan memilikinja sebagai sendjata, dari yang kerdil hingga raksasanja sekali. Inilah yang bisa menjulap seorang mendjadi djemjg menjentuh kedjadian mati mendjadi hidup, bergerak, bernafas, berdjwang dan abadi. Tiap pengarang dengan mempetaruhkan hidupnja mau memiliki dan tiap pujangga dengan penuh sajangnja mempertahankan ini buat ketentuan sedjarah hidupnja sendiri — buat menjumbangkan kemampuannja untuk meringankan penderitaan manusia, manusia seluruhnja diatas dunia dan didalam sedjarahnja.

Seniman dengan rahsia ini mentjiptakan dunia baru, dunia tersendiri, yang lebih benar daripada dunia yang dapat diraba — dunia yang mutlak dan tak dapat dipertengkarkan. Pikiran atau filsafat seniman bisa bersalah dan bodoh, tetapi rahsia ini akan tetap hidup, djuga dunia yang ditjiptakannja, berkat adanja dia takkan rusak, terlepas dari segala hukum diatas, yang sudah ditemukan dan diakui. Dan rahsia ini adalah pula suatu sebab mengapa seni lebih dari ketjakapan yang dapat dipeladjar. Dan sudah mendjadi anggapan umum dimasa-masa dahulu, bahkan kadang2 djuga kini, bahwa seorang pujangga adalah lebih dari orang biasa. Dimana kini anggapan demikian memang bukanlah pada tempatnja. Kelebihan tiap orang adalah kekuatan yang melindunginja dari bahaya kelaparan. Dan kelebihan ini boleh dikata ada pada tiap orang — dalam tingkatnja — dari petani pemimpin pemerintahan. Dan pujangga2pun punya kelebihannja — dalam tingkatnja masing2. Ini orang dapati djuga dalam dunia binatang. Apabila kelebihan dari binatang itu dilenjapkan, mati atau lumpuhlah ia sebagai machluk yang bebas.

Dan dunia yang lebih benar yang ditjiptakan oleh para seniman itu pula yang menjebakkan mengapa senilukis tak dapat dikalahkan oleh ktjakapan memotret, aktir tak dapat diganti oleh kartoon, senisastera tak dapat diusir oleh reportase objektif, senipahat tidak oleh kemahiran mentjetak belaka.

Rahsia yang memungkinkan adanja seni ini ialah daja chajal.

Adalah suatu kechilafan bila orang mentjampur-adukkan chajal dengan

lamunan. Lamunan biasanja adalah suatu gejala adanja kekatjauan pikiran. Dan chajal — orang mengosongkan diri dari perasaan dan pikirannya, otak dan hatinja, kemudian chajal datang berkundjung dan menjentuh benda² atau pikiran² ataupun perasaan² beku menjadi hidup. Dan kalau pada permulaan tahun 1952 Lembaga Kebudayaan Indonesia dalam kongresnja di Bandung mengesahkan suatu kesimpulan bahwa kesusasteraan bukan ditjiptakan tetapi mentjiptakan dirinja sendiri, ini tidaklah begitu salah bila batu lontjatan pikiran diletakkan pada chajal dengan manusia sebagai mediumnja — sebagai perantara.

Soalnja sekarang berpindah pada pandangan seseorang tentang chajal. Adakah chajal itu dipandang sebagai kedjadian psikologis atau mystis. Kalau ia dipandang sebagai kedjadian mystis, maka ia adalah sesuatu yang luhur, suatu pemberian atau ilham yang mana manusia hanja memiliki sebagai penerimaan belaka. Dan dimasa ini bersama dengan perkembangan apa yang disebut kritis materialisme, kata² luhur adalah buah tertawaan yang menjenangkan. Tetapi apabila kedjadian itu dipandang sebagai barang psikologis semata maka kesimpulan yang telah disahkan oleh Kongres Lembaga Kebudayaan Indonesia di Bandung itu sungguh² berbau dupa dan setinggi.

Dajachajal atau dajafantasi adalah soal hidup atau matinja seorang pengarang. Bagi seorang seniman, kenjataan² telanjang adalah tidak penuh dan terserak, tertjerai satu sama-lainnja, dan tidak mempunjai hubungan, apabila semua itu tidak dirangkumkan serta diperdjelas oleh dajachajalnja. Kedjadian² sehari-hari dan benda² dikeliling kita adalah mati, tidak kuasa memberi kekajaan batin, apabila dajachajal itu tidak ada. Dan apakah lagi harganja dunia bila manusia hidup dikeliling dunia dengan isinja yang mati. Djustru karena itulah tiap seniman hidup dalam dua dunia: dunia kenjataan yang lebih baik dan benar, yaitu chajalnja, dan dunia kenjataan yakni bumi dan alamnja yang dapat diraba dan dirasai.

Kebidjaksanaan dan ketjerdasan sadja, tidak tjukup bagi seseorang. Dan apabila ia tidak mempunjai daja fantasi, maka dunia tidak menarik hati lagi, dan hidupnja menjadi kering dan dangkal.

Sebaliknya, dajachajal yang tidak didukung oleh dajatjipta bukan sadja tidak menaikkan harga manusia bahkan melumpuhkannya. Ia hanja tenggelam dialam chajal. Tiap orang

dalam masjarakatnja adalah berlaku sebagai produsen dan djuga sekaligus sebagai konsumen. Sebagai konsumen sudahlah pasti. Dan bila tidak sebagai produsen maka kata sampah untuknja tidaklah begitu menjakitkan hati. Dajachajalpun memainkan peran yang amat penting dalam sejarah kemanusiaan. Penemuan² mesin baru atau pendapatan baru sebagian terbesar adalah berkah adanja dajachajal dan bukan pemikiran atau kebetulan semata. Bahkan sebagai-bagus-idee bila sonder chajal adalah seperti pasir ditjup angin. Dan setelah idee, chajal dan bahasa ini didukung oleh dajatjipta, maka lahirilah kesusasteraan. Idee dan chajal selamanya merupakan kebulatan yang penuh, berisi ketegasan mutlak dan karenanja pula hilanglah berbagai details serta embel² yang biasanja lebih banjak terdapat dalam penghidupan sehari-hari daripada di dunia chajal dengan segala kemurnian dan ketegasannja.

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang² ilmu dan pengetahuan tidak menghargai adanja dajachajal ini. Bahkan banjak diantara mereka yang tidak tergolong didalamnjapun tak kurangnja bersikap demikian. Peristiwa ini adalah disebabkan oleh kenjataan, bahwa ilmu dan pengetahuan yang ada padanja itu belum merupakan bagian dari hidupnja sendiri, tetapi masih merupakan barang mentah yang ada diluar dirinja, tidak ubahnja dengan seberkas buku dilemari. Apakah mungkin seseorang berandjak dari tempatnja dengan riang, dengan bersemangat dan dengan kejakinan hanja karena telah mengetahui soalnja belaka dan tidak dengan tjampur tangan chajalnja? Bahkan kedjajaan, kemerdekaan dan kebesaran sesuatu bangsa tidaklah dimulai dengan perhitungan yang kering, tetapi dimulai dengan fantasi-nja.

Kemudian dajatjipta membawa hasil chajalan atas benda² dan kedjadian² mati itu kepada masjarakat. Dengan tiada dajatjipta maka chajal itu tidak punja djalan keluar. Dan apa yang benar dan lebih besar daripada kenjataan sehari-hari tidaklah dapat diperalami oleh tiap orang, khusus hanja untuk seorang sadja.

Tiap orang sebenarnya punja daja fantasi yang tjukup untuk memungkinkan dirinja tidak bosan pada hidup dan dunianja sendiri. Dan apabila dajachajal itu datang dari luar dirinja, maka dajatjipta adalah ada didalam diri tiap orang. Dajatjipta se-

(landjut kehalaman 26)

Apabila kesulitan² demikian ada pada seorang pengarang ternama dan para guru kesusasteraan, maka kesulitan² itu dengan sendirinya akan mempunyai nafas yang panjang sekali.

Kesulitan² dalam dunia kesusasteraan yang kini sudah umum itu sesungguhnya hanya disebabkan oleh suatu hal yang sederhana, tetapi merupakan akibat buruk yang sangat luas. Hal ini ialah tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana probleem, maka kejadian dan mana masalah. Buku² yang hanya mati pada accident belaka djauh berbeda sifat dan gajanya dari pada buku² yang bernafaskan masalah. Yang hanya berkisar pada accident, pada kejadian, menjadi buku sensasi atau avontuur, dan yang bernafaskan masalah menjadi buku berat. Kejadian adalah gerak lahir dan masalah adalah gerak kerohanian. Kejadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran, dunia filsafat.

Tenaga mengenal dan membedakan ini merupakan kuntji wasiat dalam menghadapi hasil kesusasteraan. Dengan tiada kuntji ini orang akan terlibat-libat dan kehilangan pegangan.

Buku² Gorki seperti Masa Kanak-Kanak, Burung Albatros Muda, Sang Ibu, Musim Panas dan sebagainya adalah djalinan yang seimbang antara accident dan probleem, antara kejadian dan masalah, antara kejadian dalam masyarakat penindasan dan masalah kehidupan manusia dalam masyarakat penindasan. Buku² Gide seperti Kembalilah Dia Si Anak Hilang, Hadji, Pemalsu Uang dan sebagainya lebih tjenderung pada probleem daripada accident. Buku² Karl May adalah buku² kejadian, accident dan tidak berisikan masalah, probleem. Gitanjali, Didalam Dan Diluar Lingkungan Rumahtangga, Menantikan Surat Dari Radja karangan Tagore lebih tjenderung pada masalah daripada kejadian. Demikian sekedar tjontoh mana yang masalah dan mana yang kejadian.

Untuk menghindari atau mengatasi kesulitan² dalam dunia kesusasteraan dewasa ini dan untuk waktu² selanjutnya sikap memandang gampang kesusasteraan itu selajaknya diganti dengan sikap yang bersungguhsungguh. Dan sekalipun tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana probleem itu sebuah kuntji wasiat yang sederhana, ia tidak mudah dimiliki hanya dengan memandang enteng kesusasteraan dan mengabaikan kesungguhan. ***

sungguhnya dapat diperbesar dan diperjaya oleh latihan sehari-hari latihan mempergunakannya. Sebagai juga halnya dengan otot yang ada pada kita ia lemah atau kian menjadi kuat bila tidak atau bila terus menerus dipergunakan. Hasil tjipta an sesungguhnya tergantung pada besar ketjiptanya, dajachajal dan chajal itu sendiri. Sedang dajatipta dapat menjulang dari yang tiada ke yang ada baik yang dijadikan ada itu ketjiil maupun besar.

Njatalah bahwa juga didalam dunia kesusasteraan latihan mentjipta itu perlu untuk menjajaikan diri dan juga untuk memperbesar tenaga kerdja apabila chajal datang padanya. Dan bila demikian halnya maka karangan yang bagus lahirilah.

Usaha parausawan dalam memajukan sistim lopende band Taylor dalam penjelenggaraan dan pembuat film di Hollywood menjebabkan kematian senifilm disana. Kemunduran ini terus menerus terasa. Kesusasteraan tidak menduduki tempat

pertama sebagai dahulu. Djiwa yang telah menentukan segala-galanya. Tjerita boleh diotak-atik semuanya kasih sedikit romance, sedikit perkelahian dan njanjian kadang tarian dan banjolan, dan filmoun dajalah Ahli? perkelahian tjiim, badut njanji dan tari sudah sedia untuk memasak adegan? Dengan lopende band demikian dapat dihasilkan beratus film dalam sekwartal, dan akibatnya: kematian film sebagai hasil seni tidak dapat dihindarkan. Adalah suatu keanehan bahwa seorang usawan film Indonesia mau meniru-niru tjara kerdja Hollywood ini. Dengan tiada sadar ia telah menjabut keris untuk menikam dadanya sendiri dalam masa Indonesia baru memperoleh kelahirannya sebagai makhluk seni-bebas. Dan bila usawan tersebut kini merupakan exponent didunia film Indonesia, dapatlah dimengerti mengapa hingga kini

tama adalah djauh lebih maju, dan yang termaju disaat ini.

Dajatipta ini — dan ini yang sangat disesalkan — ada daerah pengaruh penjelenggara dan keuangan juga. Manakah harus dikerdjakan terlebih dahulu mengisi perut yang lapar, memuti tubuh yang dingin, ataukah ketjiumpang dalam abstrak dan chajal dan tjintanja. Tidaklah be salah apabila dikatakan bahwa kedudukan gerombolan pertama tetapi yang memegang kekuasaan (pangan penjelenggaraan mengantikan makin lemahnya daja tjipta apangan kesusasteraan dan seni da umumnja.

ni tidak ada dari puntjak kesusasteraan Indonesia sebelum dan sesudah perang difilmkan, bahkan djuga tidak oleh Perusahaan Film Negara. Keadaan pintjang ini dikuatkan pula oleh adanya dua gerombolan dalam pertumbuhannya yang tersendiri-sendiri, yakni gerombolan budaya resmi yang dipersatukan oleh djeritan Dewantoro hendak mempersatukan puntjak kebudayaan daerah sebagai kebudayaan Indonesia — suatu pikiran yang selang-gemilang dalam keselidapannya — dan golongan lain yang mempergunakan kehadiran hidupnya. Gerombolan pertama adalah mereka yang berkuasa dibadan-badan penjelenggaraan hasil seni dan golongan kedua adalah yang sesungguhnya mereka yang dikuasai tetapi menghasilkan. Dan dalam hal ini apabila Balai Pustaka dibandingkan dengan Perusahaan Film Negara maka yang per-

Djalan satu-nja yang terdekat ialah suatu keharusan bagi golongan kedua untuk mempunyai penjelenggaraan sendiri, bahkan sedemikian mungkin terlepas dari gerombolan pertama. Dajafantasi adalah kekuatan yang dapat terantjam oleh apapun. Tetapi dajatipta adalah sarapurnja.

H. B. Jassin

SELAMAT TINGGAL TAHUN 52

Kepada Balfas -

DIDALAM sepuluh tahun kesusasteraan kita belakangan ini kita menghasilkan sebagian besar puisi dan tjerita pendek. Apa jang berharga dan kurang berharga dilapangan itu telah dikumpulkan dalam dua bunga-rampai „Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang” dan „Gema Tanah Air”. Selain dari itu ada 10 a 15 gubahan drama jang tidak tahan udji 3 roman jg. kita ragu-ragu mengemukakan. Djadi sama sekali tidak begitu banjak.

Ada jang mau mentjari apa jg. disebut kelesuan ini dalam kegelisahan dan kekatjauan masjarakat. Memang masa Djepang bukan satu masa jang tenang dipandang dari sudut ekonomi dan masa revolusi sesudah itu bukan satu masa jang memberikan ketenangan djiwa, kalau itu jang mau ditjari sebagai sjarat untuk mentjipta. Tapi ketenangan djiwa tidak pernah mendjadi sjarat mutlak untuk terdjadinja tjiptaan. Hasil-hasil jang besar malah terdjadi dalam djiwa jang bergolak. Pun stabiliteit masjarakat belum tentu akan meninggikan hasil tjiptaan, bahkan masjarakat jang tenang dan tentemung mungkin melumpuhkan sama sekali tenagatjipta. Kesenangan dan ketjukupan jang diberikan kepada pentjipta tidak memberikan djaminan bahwa ia oleh karena itu lebih kuat tenagatjiptanja dan gila sekali menghitung setjara aldjabar: kalau pentjipta didalam kesukaran hidup dalam satu tahun tjuma bisa menghasilkan satu tjiptaan, maka dalam keadaan jang sepuluh kali lebih baik, ia dalam waktu itu djuga mesti sanggup membikin sepuluh tjiptaan jang baik atau satu tjiptaan jang sepuluh kali lebih baik. Tjiptaan seperti ini biasanja hanja berupa propaganda atau reklame jang murah dan kita tidak bisa mengharapkan lebih banjak dari seniman-seniman jang telah mendjadi mesin seperti ini.

Soalnja harus dikembalikan kepada seniman sendiri, sampai dimana kekuatan pribadinja sebagai pentjipta sambil menghadapi soal-soal. Inilah intipati tanggungjawabnja dan penjalahan kepada masjarakat ialah penggeseren tanggungjawab kepada masjarakat untuk menutupi kelemahan sendiri. Seorang pengarang jang ditawan dalam pendjara seperti Pramoedya Ananta Toer, masih bisa menulis karangan jang berharga, meskipun dia terpisah dari masjarakat besar dan masjarakat pendjara tidak bisa dikatakan makmur. Apakah dia mempunjai djiwa jang tenang didalam pendjara? Djiwanja ialah djiwa dalam berontak dan kepribadiannjalah jang membikin dia djadi pengarang. Dan apabila dia kemudian didalam masjarakat besar jang memberikan kemungkinan² lebih luas, malah mundur sebagai pengarang, ini tidak bisa disalahkan kepada masjarakat, tapi semata² kepada pribadinja sendiri jang tidak kuat berdiri ditengah-tengah masjarakat, mempertahankan hidup seninja.

SELAMAT TINGGAL TAHUN '52

Seniman bertanggungjawab kepada masyarakat, tapi terhadap seninja dia hanya bertanggungjawab kepada dirinja sendiri. Terhadap seninja pun masyarakat harus ditjurigainja, kalau masyarakat itu membahayakan kemurnian hidup seninja dan menghendaki daripadanja hasil-hasil jang tidak bisa dipertanggungjawabkannja sebagai seniman.

Tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam hal jang mengenai tjiptaan seni masih kurang diperhatikan dalam kalangan seniman kita. Seni bagi kebanyakan mereka ialah tanggungjawab kepada publik pertama². Tanggungjawab ini djika sesuai dengan tanggungjawab kepada diri sendiri, adalah tanggungjawab jang murni luar dan dalam. Tapi kebanyakannja tanggungjawab jang diberatkan kepada publik ialah tanggungjawab jang dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat² dan tanggapan² jang tidak benar. Dengan sendirinja seni jang seperti ini ialah seni jang rendah mutunja, sebab bagaimanapun djuga bentuk jang tidak mendukung isi, ialah bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu.

Untuk mendjaga kemurnian tjiptaannja seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingnja dan dengan masyarakat. Dengan dirinja sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan pikirnja, dengan sekelilingnja dan masyarakat supaya kekatjauan dan kekeruhan dalamnja tidak memburamkan alamtjiptanja dan mengeruhkan ukuran²-nja. Dan untuk ini diperlukan keperibadian seniman jang kuat.

Seniman senantiasa berada dalam kepungan masyarakat. Masyarakat dalam pengertian pergaulan ramai atau publik dan dalam pengertian sekitarnja berupa rumahtangga dan sanak keluarga. Hidup seniman selalu dalam bahaya terdjepit mati. Karena soal-soal rumah tangga, karena soal-soal sanak keluarga, karena soal² partai, karena soal² masyarakat. Seniman jang tidak kuat pribadinja akan segera dilulur oleh masyarakat. Apakah oleh karena itu seniman harus lari dari kewadajiban²nja terhadap masyarakat? Tidak sama sekali. Djustru soal-soal masyarakat inilah jang harus dihadapinja, harus diaturnja dan harus diselesaikannja, tapi untuk menguasai masyarakat dia harus lebih dulu kuat menguasai dirinja. Dalam perhadapan pribadi dan masyarakat inilah terdjadinja ketegangan² jang mendapat penjelesaian dalam hasil tjiptaan.

**
*

Apa jang menarik kita pada Chairil Anwar ialah djiwa pemberontak dan djiwa bebas jang djustru dimasa Djepang dan dimasa revolusi begitu kita rasakan dan peletusan-peletusan Chairil Anwar kita rasakan seperti pernjataan djiwa kita sendiri terhadap pendjadjahan dan pengepungan terhadap diri pribadi. Tapi letusan-letusan sadja tidak bisa terus memuaskan kita kalau tidak disertai dan diikuti dengan penguasaan keadaan jang berwujud dalam pekerdjaan-pekerdjaan jang lebih besar. Didalam hal ini Chairil Anwar sungguh-sungguh mempunyai fungsi seorang pelopor jang mula pertama merombak bentuk-bentuk dan kaedah-kaedah dan dari pusat pribadinja mau memberi isi kepada hidupnja. Pusat pribadi ini ternjata sangat kuat tapi

daerahnja kurang luas dan isi jang diberikannja kepada kita belum lagi memberikan dasar untuk pandangan hidup jang menjeluruh. Untuk itu hasil²nja masih terlalu memperlihatkan kekurangan² djiwa pemuda jang berada dalam masa Sturm und Drang.

Chairil Anwar telah dapat mentjiptakan suatu dunia baru dalam persadjakan, tapi jang melebihi dia, sekarang sesudah empat tahun ia meninggal, belum lagi kelihatan. Semuanja baru sampai pada pembikinan kepingan², belum bisa bikin monumen jang besar. Ini ada persamaannja dengan konstellasi negara dan masyarakat kita dewasa ini jang masih serba dalam mentjoba dan membikin rentjana², tapi belum sampai pada keadaan jang stabil. Apakah disini keadaan djuga jang harus kita salahkan dan kepada keadaan djuga kita serahkan untuk membikin seniman-seniman? Kumpulan 'Tiga Manguak Takdir' jang boleh kita harap akan mendjadi dasar pertumbuhan jang sehat selanjutnja, ternyata tidak mengembangkan tenaga jang diharapkan. Asrul Seni kwa intelligensi mungkin melebihi Chairil Anwar. Dia mempunyai dasar pandangan jang lebih luas dan mempunyai sifat-sifat dan ketjakapan² jang memungkinkan dia melihat soal-soal dalam hubungan keseluruhan jang lebih besar, tapi dia tidak mempunyai intensiteit Chairil Anwar. Dia orang jang sangat berhati-hati dan karena kehati-hatiannja ini mungkin djadi melempem sama sekali.

Rivai Apin tidak pernah memberikan kejakinan kepada kita. Kita terlalu banjak melihat padanja pengaruh-pengaruh jang tidak ditjernakan mendjadi lumat sehingga masuk kedalam darah dan mendjadi njawa dan nafasnja sendiri. Sesudah mengalami masa Belunggu Armijn Pane, Njanji Sunji dan Buah Rindu Amir Hamzah, binatang djalang Chairil Anwar dengan serang-terdjang-merah-merah-kuning-kuning, dia sekarang djalan-djalan dengan alampikiran Albert Camus dan mengira sendiri sudah Albert Camus dengan menganggap dunia ini absurd.

Rivai Apin mempunyai pendapat jang aneh tentang persadjakan. Bagijnja tidak apa-apa kalau ada persamaan penggunaan bahasa antara penjair jang satu dengan penjair jang lain. Malah kombinasi perkataan, perbandingan, isipikiran jang sama, tidak dianggap apa-apa. Ini dibuktikannja dalam sadjak-sadjaknja sendiri, dalammana kita bisa tundjukkan dengan gampang pengaruh-pengaruh orang lain, dalam bentuk dan isipikiran. Dia mempertahankan bahwa kalau dia terambil perbandingan atau perkataan orang lain, maka itu hanja untuk memperkuat dan mendjelaskan apa jang hendak dikatakannja sendiri, sebagai pendukung alampikirannja. Kita tidak akan memaksanja untuk mengubah pendapatnja jang dipertahankannja dengan keras kepala ini, tapi kita wadjib menjerukan 'Awas!!' terhadap pendapat jang menjesatkan ini. Lebih² karena Rivai Apin sebagai pemimpin lampiran kebudayaan dan kesusasteraan suatu madjallah dengan ukurannja ini memupuk suatu epigonisme jang alas dasarnja, bahan-bahannja dan bataspandangannja sukar akan dapat melebihi Tiga Manguak Takdir.

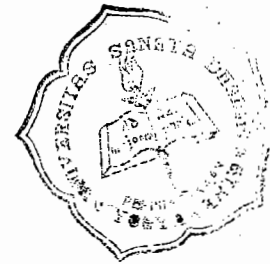
Menundjukkan ukuran tjitarasanja pilihan Rivai Apin terhadap sadjak Iwan Simatupang jang dianggapnja sebagai sadjak jang baik. Sadjak jang dengan sekali lihat kita bisa katakan bahwa bentuknja tjaplokan sinitana, penuh bunga-bunga jang laju, isinja romantik kosong.

SELAMAT TINGGAL TAHUN '52

Dua kali Simatupang mentjoba membikin sadjak, mula-mula dinamainja ,Apa kata Bintang dilaut', kemudian ,Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang', keduanja mempunjai tema jang sama. Didalam sadjak jang pertama Rivai rupanja erpesona oleh suara gurunja Chairil Anwar jang dikenalnja dalam kuplet ini:

,Siapa dekat siapa rapat
tudjuh kali tirap ditimbaruang
siapa lupa siapa alpa
nachoda, pala dan djanda-djanda
kena anginpusaran
atau pitam'
Dan lukisan sahabat kentalnja Asrul Sani:

,Ia panglima dari suatu pasukan'
,Ia berasal dari pegunungan'
,Sedjak itu —
ia telah tinggalkan puntjak kelabu
dan pergi kelaut lepas'.



Dan ,Pandji hitam berkebar-kebar' tidakkah dasi fantasi Rivai Apin jang dipindjam dari kelana pengembara John Masefield

,.....ikutkan irama lajar jang
telah terasa-rasa berkebar-kebar'

Ada draagkracht? Tenaga-dukung bahasania ataukah isinja? Dengan bahasa Simatupang jang penuh klise dan ulang²an jang tidak perlu disebatkan kekurangan kata-kata, dengan sendirinja isi jang mau dilontarkan, tinggal berputar-putar tidak berupa. Perhatikan ulangan-ulangan klise jang tidak bertenaga: ,suatu selat tak berbatas tak bertepi, tak bernama tak bersebut', ,suatu kisah tak berawal tak berachir', ,suatu pasukan tak berbilang tak bernegeri'. Ini mengingatkan gaiabahasa ,Sabai nan Aluih'. Dan siapa masih akan melihat keaslian plastik dalam penggunaan kombinasi kata² seperti ,tinggi mendjulang', ,tebing menghundjam'. Belum lagi kita melihat perbandingan² jang tidak mendukung isi, karena isinja tidak ada! Kepala sadjak ,Apa kata Bintang dilaut' begitu ditjari-tjari dan kwasi kepenjairan diteinpelkan begitu sadja. Mengapa tidak langsung ,Tjerita Bintang dilaut' atau ,Dongeng Bintang dilaut', mengapa harus diambil jarak kepada orang ketiga? Dan mengapa bintang dilaut? Apa hanja satu bintang dilaut? Dan apa hubungan bintang dengan dongeng lanun ini?

Sadjak ,Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang' tidak lebih baik dari jang pertama, meskipun sudah lebih ditapis dan disusun lebih teratur. Kuplet jang pertama sudah membikin kita geleng kepala, karena kepan-djangan nafasnja dan ketiadaan spontaniteit:

,Dibawah suatu langit merah djingga
ada datang terdampar pada suatu sendja
suatu tengkorak djauh kepulau karang'.

Dimana sebenarnya terpusat perhatian penjair dalam melukiskan gambaran ini? Dia mau mentjeritakan terdamparnya suatu tengkorak kepulauan karang. Suatu kedjadian jang hebat memang. Tapi dia perlukan dulu menatap ke 'langit merah djingga' dengan keterangan pula bahwa kedjadian ini 'pada suatu sendja' — untuk menimbulkan suasana indah? — tapi dengan demikian kedjadian jang harusnja mendjadi pokok terdesak kesudut udjung. Semua didjedjalkan dalam satu kalimat dan oleh susunan kalimat jang mendahulukan keterangan² dari soal jang pokok, djadi tidak timbul lukisan jang hidup. Lebih djelas kedjelekan kalimat ini apabila ditulis setjara prosa: 'Dibawah suatu langit merah djingga, ada datang terdampar pada suatu sendja, suatu tengkorak djauh kepulauan karang'.

Tentang isi sadjak ini seluruhnja? Saja tidak tahu apakah ini hasil batjaan Simatupang oleh banjak membatja buku-buku tjerita tentang perampok atau apakah ini lukisan kiasan kepada masjarakat atau pengalamannya sendiri? Dunianya dunia pelaut konon. Apakah dia seorang pelaut?

Tentang inipun kita harus berhati-hati. Melihat tempat tinggal Simatupang jang sekarang di Surabaya dan namanya jang berasal dari Sumatra boleh kita duga bahwa dia sudah pernah naik kapal dan melihat laut. Semendjak Chairil Anwar menjanjikan laut, dan Asrul Sani menjanjikan laut, dan Rivai Apin menjanjikan laut, persadjakan Indonesia penuh dengan laut dengan kapal-kapal lajar jang berkebar-kebar, djuga dari penjair² jang belum pernah melihat laut dan belum pernah mengindjak kapal.

Untuk mengurangi penjakit laut baiklah penjair-penjair memaksa diri untuk lebih bergiat mentjari dan mendjeladjah daerah-daerah lain dari kehidupan. Udara agaknya masih ditakuti oleh penjair-penjair kita. Dalam dua tahun hajatnja madjallah Auri 'Angkasa' tidak pernah memuat sadjak pengalaman seorang penerbang, meskipun diredaksi itu bekerdja tiga orang penjair: Dodong Djiwapradja, Toto Sudarto Bachtiar dan tadinja Harijadi S. Hartowardojo.

Keadaannya sekarang bahwa orang gampang sekali djadi penjair, karena sadjak jang tidak ada keaslian sama sekali gampang sadja dinuat dalam berpuluh madjallah dan surat kabar jang sekarang tersebar di Indonesia.

**

Aku bertanja: sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang kita satu-satu sekarang ini. Bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannya, jang diletakkan dalam hasilnya. Dikumpulkan segala tulisan penjair dan pengarang seorang demi seorang, dibikin statistik penggunaan kata-katanya, berapa banjak matjamnja, berapa kali dipergunakannya masing-masing perkataan itu dan dibagi-bagi menurut daerah ilmupengetahuan. Sebab bagi kita perkembangan kesusasteraan adalah djuga perkembangan bahasa jang mendukung kebudayaan. Pentjipta sastera adalah djuga pentjipta bahasa. Aku kira disini ternjata miskinnya mereka seorang demi seorang, baik tentang djumlah tjiptaan, maupun tentang perbendaharaan katanja, jang akan menundjukkan pula betapa miskinnya dalam pengalaman dan ilmupengetahuan. Bagaimana dalam keadaan ini mereka mau mentjiptakan suatu jang monumental?

Pekerdjaan bikin statistik bukan pekerdjaan seniman sastera, ini bisa diserahkan kepada pekerdja² administrasi bahasa dan kesusasteraan. Tapi gunanja besar sekali buat mengetahui kemampuan sastrawan-sastrawan kita jang terlalu malas buat mentjari pengalaman dan ilmupengetahuan jang mendjadi bahan buat pandangan hidupnja. Kekuatiran Sitor Situmorang sekembalinja dari Eropah bahwa dia akan bitjara dengan istilah-istilah jang orang Indonesia tidak mengerti adalah suatu kesombongan dan penghinaan pada otak manusia-manusia di Indonesia. Tapi kekuatirannja itu beralasan kalau pun pengarang-pengarang Indonesia sudah tidak mau berusaha lagi.

Sampai kemana Utuy Sontani mempeladjar sedjarah Indonesia buat membikin romannja „Tambera“? Sampai kemana studinja tentang ilmu djiwa, ekonomi, filsafat untuk membikin hidup tokoh-tokohnja, suasana daerah, suasana zaman, sehingga bisa mejakinkan dan diterima pembatja? Pengetahuan kehidupan Senen sadja tidak tjukup buat menulis roman sebesar ini, meskipun Jassin telah memudji roman itu dengan mengatakan bahwa pengalaman² Tambera dan kawista diwaktu kedatangan VOC tahun 1600 tidak beda dengan apa jang diperdjuangkan diwaktu revolusi tahun 1945 dan Jassin setjara melindungi mengatakan bahwa Sontani tidak suka batja buku dan batjaannja adalah masjarakat. Didalam revolusi jang hangat melawan Belanda ketika itu Jassin tidak djernih ukurannja memakaikan sentimen dan sudah pada tempatnja ketokan Dr. Teeuw jang dalam hatinja dibenarkannja. Dengan teliti memakaikan logika dan pengetahuan ilmu alam Sontani tidak usah membikin kesalahan pengarang primitif bahwa buah appel tidak busuk dibawa dari negeri Belanda dalam perdjalan an jang berbulan-bulan lamanja dengan tidak ada kamar es dikawal lajar waktu itu dan batjaan Pim en Mien tidak mungkin dizaman itu, karena buku itu buku peladjaran disekolah H.I.S. tahun 1927.

Kita sekarang sudah boleh menuntut pertanggungandjawab pengetahuan modern dari pengarang-pengarang Indonesia. Kita tidak bisa lagi tjuma tunggu-tunggu ilham dari siliran angin lalu. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil-hasil jang berat, hasil-hasil pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan satu estetik.

Saja positif tidak setuju dengan apa jang dikatakan oleh Balfas bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmupengetahuan buat mentjiptakan hasil-hasilnja dan menghukum essay-essay jang seperti ilmupengetahuan mempergunakan kutipan-kutipan penulis lain. Essay, pun essay kesusasteraan harus mempunjai dasar ilmupengetahuan dan perlu punja dokusasteraan harus tjukup. Essay adalah studi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dinjawai oleh pengarangnja sendiri. Pembatasan pengertian seperti di Perantjis dan lain-lain negeri di Eropah, bahwa essay harus mempunjai gaja jang ringan bermain-main dan tidak memberi sesuatu kesimpulan saja mau terima sebagai salah satu matjam essay tapi tidak satu²nja. Pembatasan seperti itu tidak memberi kesempatan pada orang jang karena pembawaannja sungguh-sungguh mentjari penyelesaian tentang soal-soal hidup dan membatasi kebebasan individu penulis essay. Lagi pula di Eropah sendiri kita lihat essay² berupa studi jang mau memetjahkan

persoalan² dan ternyata bahwa individu lebih kuat dari definisi. Bagi saja essay ialah: Karangan jang membitjarakan soal-soal manusia dan hidup, dinjawai oleh subjektiviteit pengarang, dalam mentjari arti hidup dan pendjelmaannja. Apakah gajanja seperti gaja Asrul Sani jang mau membikin essay djadi sadjak ataukah gaja Camus jang dari roman membikin essay, disini tidak mendjadi soal.

**

Seniman jang hanja mentjari ketenangan alam, belum mengenal seluruh hidup dan hasilnja hanja merupakan salah satu daerah pengalaman. Seniman jang mempunyai pribadi tidak tenggelam dalam kehidupan kota jang bergolak. Dalam sedjarah kesenian tidak kurang tjontoh seniman jang mendjadi besar dalam kemelaratan. Dan apakah mendjadi soal apa pekerdjaan seniman jang sungguh² untuk mendjadi besar? Dia boleh tukang roti, tukang sol sepatu, tukang set dipertjetakan, kalau besar bakat seninja disertai dengan usaha jang keras, dia musti timbul sebagai seniman besar. Djangkalan lagi kalau dia memang bekerdja ditempat jang memberikan kemungkinan² jang sesuai dengan bakatnja, misalnja apabila seorang pengarang bekerdja pada suatu penerbitan, suatu madjallah atau pada suatu surat kabar sekalipun, atau seorang musikus bekerdja diradio. Maka tidak bisa kita menerima pengakuan jang lesu 'aku tidak bisa menulis karena kamarku sempit' atau 'aku tidak ada tempo untuk melukis karena pekerdjaan lain terlalu banyak'. Ini adalah penjerahan kepada keadaan dan bukan menandakan pribadi kesenimanan jang besar, jang mau mempertaruhkan segalanja buat seninja. Ukuran kita kepada seniman ialah: sampai kemana ia sudah berusaha, kemudian: bagaimana kwaliteit jang sudah ditjapainja? Ukuran jang kita pakai selama ini biasanja hanja ukuran jang kedua, dengan tidak mengindahkan jang pertama. Djika kita pakaikan ukuran jang pertama, mungkin kita tidak bisa menghargai lagi apa jang kita anggap masih bernilai, karena ternyata hanja hasil main-main dengan usaha jang minim. Sebab itu ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja.

Kekuatan Chairil Anwar sebagai penjair disinilah letaknja. Dalam usianja jang hanja 27 tahun, 7 tahun jang achir merupakan hidup jang intensif dalam segalanja, dalam mentjari pengalaman dan menambah pengetahuan. Didalam 7 tahun itu dia membuat 75 sadjak, antaranja jang tjukup baik dirasanja 13 bidji. Ini menundjukkan bagaimana sungguh² Chairil Anwar dalam pertanggungandjawab mengenai kesenian (Antara tanda kurung: Dia plagiat sadjak Hsu Chih Mo ketika perlu uang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter jang menganggap uang lebih penting dari seniman).

Mungkin seni jang paling sedikit memerlukan alat-alat ialah kesusasteraan. Alat-alat jang diperlukan hanja kertas dan pena. Tidak ada pena tjukup potlot. Kertas jang kosong tiba-tiba djadi berharga sesudah ditulisi. Tentu sadja kalau tjukup bakat dan persediaan bahan seniman berupa pengetahuan dan pengalaman. Bakat bisa dipertinggi dan disempurnakan. Pengetahuan dan pengalaman bisa ditjari. Dengan adanya perpustakaan² dan museum² kalau perlu bisa dengan gratis atau dengan penge-

luaran uang sedikit. Jang utama: kesungguhan hati. Uang jang tjukup buat mengongkosi sekolah sampai habis sekolah tinggi, membeli buku-buku berlemari-lemari dan buat ongkos tjari pengalaman mengelilingi dunia, tidak mendjamin seseorang menjadi pengarang jang besar. Dengan ini tidak dikatakan bahwa uang jang banjak akan mematikan djiwa pengarang jang sungguh-sungguh insaf akan kepengarangannja.

Lebih banjak keperluan seniman-seniman lapangan lain. Seniman pelukis akan memerlukan tjet dan kanpas, seniman pemusik salah satu atau beberapa alat musik dan disini disamping pengalaman sjarat mutlak ialah pengetahuan dasar mengenai kesenian itu. Tapi pun disini jang menentukan ialah kesungguhan pribadi seniman sampai kemana ia sanggup berusaha untuk mentjapai seni jang tinggi.

Terdjadinja hasil kesusasteraan jang berarti ialah dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja. Didalam pertikaian ini pengarang memberikan penjeleasiannja dan penjelesaian ini berupa sadjak, tjerita pendek, roman atau essay. Didalam penjelesaian inilah kelihatan pribadi pengarang, ketumbuhan pikiran dan dajatjiptanja, dan berapa umurnja sebagai pentjipta. Sebab umur pentjipta sebagai pentjipta — ketjuali jang masuk golongan istimewa — biasanja tidak sama dengan umur hidupnja. Mengetahui ini sungguh tidak enak bagi pengarang jang bersangkutan dan biasanja ditjarinja djalan bagaimana supaya matinja tidak kentara. Dan untuk membuktika nbahwa ia masih hidup, ia terus memberikan apa², meskipun nilainja diketahuinja sudah tidak ada. Djadi disini kita harus hati². Tidak semua aktiviteit berarti kreativiteit. Aktiviteit disini mungkin hanja bukti jang njata bahwa seniman sudah mati sebagai seniman. Tanda² kegelisahan maut seperti ini misalnja berupa pelarian keluar negeri dengan sembojan: mau beladjar. Atau: ganti lapangan pekerdjaan, dengan djandji: nanti kembali lagi kelapangan kesenian. Kalau sudah tjukup tjari uang buat persediaan untuk hidup sebagai seniman lagi. Biasanja seniman pelarian seperti ini tidak usah diharapkan lagi. Dia akan tenggelam dalam uangnja dan kalau ia kembali dia sudah betul-betul djadi orang tua jang matang buat pensiun. Ada pula jang mentjari djalan lain, yakni berdagang, mentjatut serta terus djadi seniman. Djadi sematjam pekerdjaan rangkap untuk menambah penghasilan. Ja, ja, masyarakat jang salah. Tidak mau mentjip-takan kedudukan jang enak buat seniman supaya bisa saban hari menelorkan tjiptaan. Dan karena masyarakat ini tidak mengindahkan kehidupan seniman, mengapa seniman akan mengindahkan masyarakat? Lalu timbul filsafat: Seniman boleh korupsi. Demi Kesenian! Kalau bisa tjari uang 100.000 rupiah dalam sekedjap dengan menulis buku batjaan untuk pemberantasan butahuruf, mengapa kita tidak bikin dalam tiga hari kerdja satu buku buat pemberantasan butahuruf? Biar kita djual nama kita, biar buku itu diterbitkan atas nama orang lain jang punja hubungan dengan komisi pemeriksa supaya bisa gol diambil oleh Kementerian PPK. Bukan kita ikut berdjasa? Dan kita bisa bikin rumah seharga 90.000 rupiah, supaya sedjahteralah hidup kita anak beranak buat selama-lamanja.

**

Banjak salah mengerti disebabkan karena orang dengan sengadja tidak menjebut maksudnja pada namanja. Bertolak dari alam jang njata orang mempergunakan istilah-istilah jang abstrak dan memukul rata. Dengan demikian apa jang tidak dimaksud djadi termasuk dalam apa jang dimaksud. Dan apa jang dimaksud malah dikira tidak dimaksud. Orang boleh ikut bontjeng pada keenakan jang bukan untuknja atau merasa dirangsang oleh kemarahan jang bukan ditudjukan padanja. Sebab itu saja lebih suka menjebut orang pada namanja dan sifat pada namanja. Dengan begitu tidak ada salah mengerti. Si A akan mengerti bahwa dia jang dimaksud dan bukan orang lain. Dia tidak bisa berkata: Bukan aku tapi orang lain. Mengenai perseorangan? Katakanlah demikian. Mengapa kalau pujian tidak dikatakan mengenai perseorangan? Jang pokok: menjapu bersih mentaliteit jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh tapi untuk menghidupsuburkan. Dan senantiasa awas supaja ukuran tidak didasarkan atas pikiran dan perasaan jang belum mendapat penyelesaian. Apakah dengan tjara ini sudah terdjamin bahwa apa jang dikatakan tentang seseorang atau sesuatu tidak bisa salah lagi? Belum tentu. Pandangan dan ukuran mungkin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan jang keruh dan karena itu orang sampai pada pendapat dan pandangan jang salah. Mungkin djuga orang tidak tjukup menjelami objek jang mendjadi sasaran kritiknya, dan kemudian ternyata bahwa objeknja tidak seperti apa jang disangkakannya. Tapi didalam hal jang berterang-terangan ini tahulah kita apa jang kita maksud sebenarnya dan kesalahan bisa segera diperbaiki.

Saja tidak bisa menghargai tjaranja Achdiat menulis dan berpolemik jang hanja pertanggungandjawab kepada publik dan tidak pada diri sendiri apalagi kepada lawannya. Mengadjak kemuka hakim dengan mengemukakan saksi-saksi palsu bukan mentaliteit jang baik. Pertanggungandjawab kepada diri sendiri dan kalau perlu berduel untuk kebenaran ini, buat saja lebih menggembirakan hati. Tapi apa jang dikatakan oleh Achdiat 'Life begins at forty' rupanja sungguh² djadi baji kembali. Tjerita pendeknja 'Pak Sarkam' dengan kesusasteraan sudah sama sekali tidak ada hubungan dan paling-paling hanja pertanggungandjawab kepada dapur.

Seperti djuga bitjara tentang kesalahan orang lain bitjara tentang diri sendiri orang anggap tidak menundjukkan selera jang baik. Saja kira ini berlaku buat pujian terhadap diri sendiri. Atau penarikan perhatian atau belas kasihan kepada diri sendiri. Bagaimana kalau kritikan terhadap diri sendiri? Pertanyaan ini tidak pernah dikemukakan, karena tidak ada orang jang mengertitik diri sendiri seperti mengeritik diri orang lain. Apa jang disebut kritik-diri ialah kritik terhadap kesalahan-kesalahan sendiri jang diselesaikan diam-diam dan kalau perlu disediakan alasan-alasan pertahanan terhadap orang lain.

Jassin selama ini tahunnja memudji² sadja. Berdasarkan teori-teori jang dipeladjarinja dia menggolongkan hasil-hasil kesusasteraan Indonesia dalam aliran-aliran dan gaja-gaja jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannya. Ukuran²nja tidak mendukung sepe-

nuhnya isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Dimasa Djepang dia bertemu Idrus dan Chairil Anwar. Tjorat-tjoret Idrus jang anti semangat Djepang ditulis oleh Idrus atas anjuran Jassin jang selalu menggembirakannya bahwa tulisan²nja itu sangat berharga, sebagai dokumentasi sedjarah masa Djepang dan dia menjimpannya dengan membahayakan dirinya sendiri. Jassin djuga jang sebagai redaktur kesusasteraan 'Pantja Raja' mengumumkan Tjorat-tjoret Idrus dibawah Tanah dan mempertahankanja terhadap serangan seorang bekas Heiho jang merasa terhina dengan tjorat-tjoretja jang bernama 'Heiho'. Didalam pertahanannya itu ia mengemukakan karangan-karangan Idrus sebagai aliran bertjorak Kesederhanaan Baru jang memerlukan dinamik berpikir untuk bisa mengikutinja. Kemudian Idrus menulis 'Surabaja' jang menghukum revolusi dan perdjjuangan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannya dengan pleidooi jang hangat supaja diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setuju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinya sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanyaan untuk mendinginkan hatinya sendiri: 'Apakah seseorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?' Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus jang berterus terang dan dia menggantungkan ukurannya pada harapan-harapan.

Ada orang mengatakan Chairil Anwar dibesarkan oleh Jassin. Ini bohong. Baik Idrus maupun Chairil Anwar besar sendirinja. Mereka hanja kebetulan bertemu dengan Jassin jang kebetulan punja kedudukan sebagai redaktur jang berkuasa mengumumkan hasil tjiptaan mereka. Jassin hanja tukang kumpul, sampai sekarang dia hanja tukang kumpul, tenaga administrasi jang radjin. Mana hasil tjiptaannya sendiri? Kritik dan essaynja belum mentjapai tingkat seni. Tjaranja seperti guru. Banjak mengutip dan menerang djelaskan. Dia tidak keluar dengan pribadinja sendiri.

Jassin hanja memperkenalkan Chairil Anwar diwaktu Djepang. Sadjak-sadjak Chairil Anwar jang dibawanja ke Pandji Pustaka tapi tidak bisa diterima oleh redaksi karena takut kepada sensur, disuruh tik oleh Jassin rangkap-6, lalu dibagi²kan kepada kawan-kawan jang berminat kepada kesusasteraan. Dengan demikian 'Kerikil Tadjam' Chairil Anwar sampai ketangan Sudjojono, Sjahrir, Sanusi Pane, Takdir Alisjahbana. Satu buat Chairil, satu buat Jassin beserta kopy tulisan tangan buat dokumentasi kesusasteraan Jassin. Jassin kagum dengan sadjak-sadjak Chairil Anwar dan dia dengan geinbira berkata kepada Takdir: 'Sudah lahir aliran baru dalam kesusasteraan Indonesia!', jang disangkal oleh Takdir: 'Ah, ini sama sekali tidak baru'. Jakin akan kebaruannya Jassin mentjoba menggolkan sadjak-sadjak Chairil Anwar dengan menulis satu karangan jang lolos dari sensur dan kemudian dimuat dalam Pandji Pustaka. Karangan itu bernama: 'Beberapa sadjak expressionis' dengan beberapa sadjak Chairil Anwar sebagai tjontoh.

Sesudah proklamasi sadjak-sadjak Chairil Anwar dimuat dalam Pantja Raja, madjallah jang seperti tadi dikatakan kebetulan H. B. Jassin redaktur

SELAMAT TINGGAL TAHUN '52

kesusasteraannya dan kemudian dalam Mimbar Indonesia, yang terbit bulan Nopember 1947, lima bulan sesudah aksi militer yang pertama yang mengakhiri hidupnya Pantja Raja dan kebetulan H. B. Jassin pula yang memegang bagian kesusasteraannya.

Diwaktu inilah Chairil Anwar ketahuan plagiat dan Jassin mensinjalirnya dalam Mimbar Indonesia. Tapi tjarannya mengumumkan kesalahan Chairil Anwar begitu samar-samar dan malah diserahkan kepada pembatja untuk mengambil kesimpulan apakah Chairil betul-betul plagiat dan supaja publik menjatuhkan hukuman. Jassin tidak tegas. Orang yang salah musti dihukum. Dia wasit. Sebagai wasit dia tidak boleh menjerahkan hukuman kepada publik. Ini kesalahan Jassin yang besar. Dia terlalu sajang kepada Chairil Anwar dan terlalu banjak memperhitungkan sebab²nja Chairil Anwar plagiat. Chairil perlu uang. Dia punja terdjemahan. Tapi terdjemahannya tidak ada harapan akan diterima. Karena itu dia bubuhi namanja. Tapi ini tetap satu kesalahan.

Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata² peringatan yang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambung-ambungkan lagi sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramodya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing-masing mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa hidupnya. Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan yang pasti akan berlalu. Mereka mau tetap hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjarahan yang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana yang dikiranya telah mempermain-mainkannya waktu membajar honorarium penterdjemahan 'Renungan Indonesia' karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin. Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannya. Jassin harus digantung.

Nah, saudara pembatja. Jassin sudah digantung.
Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. JASSIN

Djakarta, 31 Desember 1952

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

LAMPIRAN 11

OFFENSIF KESUSASTERAAN 1953

H. B. Jassin sudah lama mati sebelum gantung - diri

oleh: Pramoedya Ananta Toer

KURANG LEBIH SATU setengah tahun jang lalu, untuk mengatasi apa jang lazim dinamai 'kelesuan dalam dunia kesusasteraan', pemimpin² lampiran kebudayaan Gelanggang telah memulai offensifnja. Beberapa pengarang diharapkan mereka akan kena todiknja: Anas Ma'ruf, Abu Hanifah, Usmar Ismail, Pramoedya Ananta Toer, Achdiat K. Mihadja dan lain² lagi. Selain Anas Ma'ruf serta beberapa orang jang mempergunakan nama samaran, tak ada lagi jang menangkis serangan² jang dilemparkan itu, sehingga tantanaan jang tidak berbalas ini merupakan tarian gendangpentjak jang molék. Soalnja dalam hal ini harus ditjari pada pertanyaan, adakah serangan² itu tepat ditunjukkan pada sasaran, mengenai intipatinja atau tidak, dan adakah tepat pada waktunja.

Kelesuan itu sendiri bukanlah masa jang patut disesalkan, karena tiap² usaha menghendaki persiapan, perjuangan dan perhitungan. Lagi pula dalam dunia seni, tiap seniman hanja diwakili oleh hasil seninja dan sama sekali bukan oleh tubuh dari darah dan daging.

Sungguh tidak buruk apabila perhitungan jang toh mendjadi konsekwensi dari persiapan dan perjuangan itu dilontarkan digelanggang kesusasteraan. Tetapi ini adalah terbatas pada paraseniman sendiri, dan tidak diluar daripadanja. Dalam tiap saat seorang seniman telah mengadakan perhitungan dengan dirinja sendiri, sekalipun ini diandjurkan oleh H. B. Jassin jang bukan seniman. Keriuikus Jassin menghendaki agar tiap seniman tidak mengelakkan tanggung djawab pengarang dan menggeserkannja pada masarakat. Bagus sekali. Tapi Jassin tidak pernah menjadari betapa hebatnja perhitungan jang merupakan peperangan diri tiap pengarang, tiap ia sadar, tiap ia djaga. Dan apakah perhitungan jang didjelmakannja djadi buhsastera itu berhasil atau tidak, hanjalah tergantung pada dajatjiptanja dan bukan pada pergolakan didalam. Djuga dalam hal ini soal² kemasarakatan jang diharamkan oleh Jassin, punja pengaruh besar, karena achir²nja pengarang adalah djuga machluk masarakat. Menganang hanja satu segi dari kehidupannja dari begitu banjak segi jang harus dikerdjakannja: dirumah djadi kepala rumahtangga, djadi ajah, djadi penge-mong, djadi pembayar pajak, penelan nasi, pentjinta; difuar rumah djadi hamba undang² lalulintas, djadi pegawai, setter, pendjilid, pembohong atau penipu bahkan pembunuh dan kemudian dalam hidup kemasarakatan baru ia djadi pengarang.

Rentjana offensif Jassin (atau generalcombat?) sebenarnya sudah dimulainya dengan penutup pidato-radionya, djuga sebagai penutup tahun kesusasteraan '52, sungguh banjak mendapat perhatian. Ia tekankan soalnya pada masalah, bahwa untuk mendjaga kemurnian tjiptaannya seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingnja dan dengan masarakataja. Dengan diri sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan fikirannya dengan sekeliling dan masjarakat, supaja kekatjauan dan kekeruhan dalamnja tidak memburamkan alamtjiptanja dan mengeruhkan ukuran²nja. Dan untuk ini diperlukan keperibadian senimianja yang kuat. Utjapan yang ditudjukannya pada seniman ini tidaklah berguna, apalagi kalau seorang kritikus yang mengutjapkan nja, karena ini segera mendjadi pengetahuan pengarang apabila ia telah mulai mentjeburkan diri dalam kesusasteraan. Orang djadi meragu adakah utjapan itu ditudjukan kepada dirinja sendiri — kepada kritikus Jassin. Bahwa ia memperlihatkan goodwill-nja dengan utjapan itu ia main silat dengan membuat perhitungan dengan dirinja sendiri di Zenith no. 2. tahun 1953. Tetapi apa yang dimaksudkannya sebagai perhitungan dengan diri-sendiri itu tidak lebih daripada sebuah ralat ketjil²an dari kesalahan kopi diatas zetsel yang sudah telandjur tertjé²tak. Perhitungannya hanja merupakan apologie yang pengetjat, sekalipun ia bilang dengan kata² dramatisnja: Jassin sudah digantung. Dan dengan tahun 1953 ini kita memulai hidup baru.

Jassin tidak berani mengakui, bahwa ia pernah djadi seniman. djadi pengarang yang telah mati sebelum dilahirkan. Ah, kalau sadja ia mau melihat Pantjaran Tjita²nja. Djadi proklamasi bahwa ia telah menggantung dirinja sendiri tidak ada gunanya. Karena²gi telah lama mati sebelum menggantung-diri. Inilah djadinja kalau mau dramatis²an. Dan yang selama ini terdengar dari Jassin hanja rohnya yang mengembara kehabisan tempat, baik didunia maupun diakhirat.

Dan sungguh tak dapat difahami oleh siapapun mengapa Jassin tak suka apabila seorang pengarang mentjari penghidupan (uang) diluar djabatannya sebagai pengarang. Apakah buruknja mentjatut! Mentjatut diwaktu révolusi sudah habis! Chairil djuga mentjatut. Berdagang adalah pula tabu. (Tentu sadja ini dipandang dari djumlah uang masuk!) Tetapi Jassinpun tidak keberatan kalau seniman djadi tukang roti, tukangsepatu, tukangset dipertjé²takan. Seniman yang mendjadi besar dalam kemelaratan. (Tentu ini dipandang dari djumlah uang masuk djuga). Orangpun tak boléh mentjemarkan dirinja sebagai pegarang dengan menulis buku pemeliharaan batjatu² tulis, sekalipun mengandung nilai sastera. Tetapi suneguh aneh mengapa Jassin sendiri mentjari duit dengan mengumpulkan dan menerbitkan karangan dari pengarang² yang mulai tahun 1953 ini ditjajimakinja. Tentu sadja tepat penamaan tjari duit ini, karena ia toh

akan marah bila tak terima honorarium dari bungarampainja Gema Tanahair? Ja, sekalipun dengan senjum-mulia ia dengan mati²an akan membudjuk dirinja: ini adalah untuk kepentingan kesusasteraan, dan orang boléh membuktikannja.

Keuangan jang menjenangkan adalah baik bagi tiap orang. Dan pengarang adalah djuga orang biasa. Mengapakah Jassin tidak mengutuki Voltair jang bukan sadja pengarang tetapi djuga punya kegiatan² lain? — filosof, pengusaha berbagai pabrik dan berhasil pula dan djuga mendjadi kajaraja karenanja? Apakah jang diharapkanja dari seorang pengarang Indonésia? Sedjenis dengan Chairil, dengan keuangan jang buruk sebentar dilahirkan sebagai pengarang kemudian sebagai manusia? Sedjenis dengan Haudelair? Sungguh mendjadi lelutjon bagi Jassin untuk menentukan kehidupan seseorang mendjadi simpel sebagaimana ia hendakkan. Kehidupan ini besar — mahabesar malah. Dan bila kehidupan ini seékor beruang jang gesit, Jassin hanja menangkap sehelai bulu-buntutnja. Alangkah djanggal bagi seorang kritikus jang menjakinkan bahwa bulu-buntut jang sehelai adalah beruang. Tetapi ini dapat dimaafkan kalau diingat bahwa daérah perdjalanannya Jassin sangat terbatas: kantor, rumahnja sendiri, rumah Balfas dan rumah² meréka jang ia tidak kenal tetapi jang ia suka mampir sebentar untuk membuktikan bahwa iapun punya djenis sebagai machluk.

Dalam pidato-radionja jang djuga dimuatkannja di harian MIMBAR INDONESIA (ia mendapat ruangan tertentu untuk melontarkan offensifnja disitu) hanja bisa diambil pertentangan² antara satu dan lain alinea. Ini bukan disebabkan karena pertentangan jang timbul dalam batinnja dan kemudian tulisan itu merupakan perhitungan jang bulat, tetapi mendekati réportase alam pikirannja jang belum selesai. Dan apa jang dinamainja perhitungan adalah selebar sobékan udjung pitjisan didalam kantong belaka. Mula² ia bilang bahwa Penjelidikan kesusasteraan dan sedjarah kesusasteraan hanja terbatas pada penilaian isi kesusasteraan dan penjelidikan mengenai tumbuh dan berkembangnja seperti kelihatan dalam hasil²nja. Mémanglah sangat tepatnja bahwa kesusasteraan hanja dinilai dari hasilnja, dan bukan pentjiptanja. Tetapi mengapa kemudian Jassin mengetjam pengarang² jang dinamainja pelarian dan mati atau mati per-lahan²? Bukankah seniman diwakili oléh hasilnja? Dan hasilnja jang terbesar pula? Tolstoi tidak akan tjemar namanja dan djuga tidak mati setelah menerbitkan buku² nja Masa Kanak² dan Sevastopol. Steinbeck tidak oléh Wayward Bus-nja. Abdul Muis tidak oléh Surapati-nja (bahkan naskahnja Anak Surapati pun tidak). Dan sungguh tidak pada tempatnja kata² lari dan mati dibuat kudalumping ditengah gelanggang. Dalam révolusi Indonésia jang baru lalu tidak ada seorang Indonésia pun jang melarikan diri. Mémang banjak orang jang padam harapannja sebagai republikan dan ikut Belanda,

tetapi mereka ini hanya sampah²nja belaka. Djuga mati terlampau terburu, djustru kita baru menerima kelahiran kita sebagai suara kewadajiban jang harus didjalani dan bukan kewadajiban jang harus duku-
tuki.

Dan apabila seorang pengarang mati, hanjalah tubuhnja, atau bila tjitanja tida dapat didukung oléh penduduk dunia selingkungannja, untuk se-lama²nja. Atau ia djadi pengchianat tjitanja sendiri, bukan pengchianatan sebagai prosés kelandjutan tjita, tetapi bélokang jang tak dapat dipertanggungjawabkan. Bitjara tentang lari, adalah H.B.Jassin sendiri jang per-tama² seorang pelarian. Orang takkan lupa akan Jassin sebagai suatu tokoh (sekalipun tidak penting) dari Fudjangga Baru, bahkan sebagai sékretaris redaksi madjalah itu pula. Ia telah berchianat terhadap angkatannja apabila ini tidak dilihat dari djurusan kelandjutan tjita. Soalnja sebenarnya bagaimana kita memandang, dari jang buruk atau baik. Dan apabila dengan perhitungannja untuk tahun 1953 Jassin lebih banjak tjenderung pada jang buruk maka tidak ada salahnja tentangannja disambut dari jang buruk pula.

Bagaimana sikap Jassin terhadap Rivai Apin jang dianggapnja mempunyai pahlawan plagiat Iwan Sinatupang, adalah terlampau overbodig. Jassin sendiri, adakah sudah mempertimbangkan pudjiannja pada Djalan Tak Ada Udjung dari Mochtar Lubis jang mana telah ada orang jang mengandjurkannja untuk memperbandingkan dengan film *This Land Is Mine* jang dimainkan Charles Laughton dan Maureen O'Hara? Tukasannja terhadap Asrul Sani sebagai pengarang melempem, adakah sudah ia menukas dirinja sebagai pengarang melempem didjaman Pudjangga Baru dahulu?

Dan se-akan² ada penghinaan jang langsung ditudjukannja pada Utuy T. Sontani, bahwa ia sebenarnya melindungi kekurangan² **Tambéra**. Kemudian dengan kata² gagah mengakui pendapat Teeuw tentang buku tersebut. Dalam hatinja ia membenarkan (Teeuw), katanja. Kalau apa jang dikatakannja terhadap Sontani itu benar dan diudjur, maka njatalah betapa sikap Jassin terhadap parapengarang sesungguhnya. Ia membéla mereka, memupuk mereka dan achirnja menungganginja. Kata jang tepat untuk ini ialah **fokken** parapengarang muda. Sungguh tidak énak untuk menerima kata tersebut, tidak untuk roh Jassin sendiri maupun untuk para pengarang. Dan waktu ternjata bahwa binatang² ternak itu tidak lain dari pada kuda bagal, maka ia maklumkan perang terhadap mereka dengan kata² jang romantis membuat perhitungan.

Hendak kamana Jassin ini sebenarnya? Barangkali ia sendiri tidak tahu. Barangkali ini djuga gerak sekarat (kalau rohpun bisa sekarat) karena tentangan dari kiri dan kanan. Ia selalu meneriakkan individu (undivided) aliteit, keperibadian . dengan tiada tjukup menundjukkan individu²aliteitnja sendiri. Bahan² jang dipungutnja dari pertjakapan² lisan sudah tjukup baginja untuk kemudian

menghantam pengarang jang bertjerita tentang dirinja. Apakah faédahnja mendjadi nénék-tjomél, kalau Jassin sendiri tahu bahwa penilaian sesungguhnya hanja terletak pada hasilastera itu. Tidak kurang dan tidak lebih? Jassin sesungguhnya bukanlah wartawan tukang-interview. Iapun bukan wartawan-kesusasteraan. Apakah ia sudah menggesérkan apa jang dinamainja kewadajibanja kearah kewartawanan? Tiap orang jang mengikuti perkembangan kesusasteraan Indonésia dewasa ini tahu benar bagaimana Jassin sebagai hobby mengemplangi Idrus dan Achdiat. Jassin membuat artja lempung jang dinamainja musuhnja, kemudian artja itu diletakkannya baik² dan diberinja nama, dan achiraja kepala artja² itu dipukulinja sambil ber-teriak²: beginilah nasibmu Idrus, Achdiat, Chairil, Rivai! Rasai oléhmú. Apakah tjukup lagi Jassin melontarkan tantangan jang tiada berdjawab? Tjara Jassin menghantam lawan²nja (jang dianggapnja sederajat dengannya pasti!) tiada ubalmja dengan tjara Hariadi S. Hartowardojo dengan Peningnja menghantami komunisme. Keduanja hanja memukuli artja² buatanja sendiri. Kehilangan proporsi ini membuat peperangan menghasilkan Don Kisot. Dan Kisot Indonésia adalah Djoko Dolok.

Barangkali maksud Jassin mémang baik dengan offensifnja untuk tahun 1953. Dengan offensif ini dapat dipastikan akan terpetjahbelah groepgeest pengarang² Indonésia. Tiap pengarang dipaksa berdiri diatas kakinja sendiri (walaupun hanja punja kaki sebelah). Dan kemudian meréka ini tersebar seperti pasir diatas bumi, bersinggungan tapi tak berhubungan. Keadaan demikian mémang mentjepatkan prosés baik kearah kehantjuran ataupun untuk menjekrupkan meréka pada mesin keinginannya. Mesin konsolidasi individu, dan Jassin kehilangan kekuasaannya sendiri keinginan Jassin ini dalam sikapnja keluar mendjadi norma² dengan mana ia mengukur hasil² kesusasteraan Indonésia selama ini.

Dalam hubungan offensif Jassin ini Sitor Situmorang pernah menjatakan, bahwa tidak ada gunanja melontarkan offensif dewasa ini. Menurut dia orang² jang akan djadi sasaran telah bertjokol djadi djenderal² besar: Usmar Ismail, Andjar Asmara, Nasrun, Djamaludin Malik. Gempuran pada méreka adalah selajak air didaun talas, karena seni bukanlah satu²nja nafas meréka. Sungguh Sajang bahwa Sitor jang dianggap Teeuw akan mengambil kedudukan Jassin ini punja titik-lontjatan jang melését: bukan soalnya tapi orangnja jang harus digempur. Dalam hubungan ini pula setahun jang lalu setelah kena serangan Utuy T. Sontani mendjawab lisan dengan lénggang-kangkung: soalnya, aku bukan kau dan kau bukan aku (ini diuga gompalan dari diamanja *Awal dan Mira*. Kita harus terima hidup ini sebagai kewadajiban sebenarnja, tidak kurang dan tidak lébih, dan bukan sebagai barangtononan jang anéh sebagai sikap paramistikus jang salahwessel. Alam ragu sudah sepantasnia kita lémparkan. Kita bangsa muda dan tidak perlu meragu dahulu sebagai orang tua,

238

sebagaimana jang sekarang meliputi peradaban Eropa. Bahkan Belanda jang sudah begitu tua belum djuga mau menanggalkan Jai Mein Tien Drai-nja.

Sekarang Jassin telah memulai offensifnja atau perhitungan menurut penamaannya sendiri. Masing² mémang punja réaksi atau pendapatja sendiri². Dan salah sebuah pendapat jang menjatakan, bahwa offensif Jassin ini hanja gigitan njamuk dan bukan njamuk malaria pula, akan melemahkan ketentuan kehidupan kesusasteraan tahun 1953 ini.

Dan dengan ini offensif Jassin didjawab, disambut.

Dan dengan ini fokkerij kesusasteraan Jassin telah bubar.

Dan dengan ini, adieu kritikus H. B. Jassin!

Pertemuan digaris iseng

Mochtar Apin,

BUKAN keinginan jang langsung, mendorong saja menulis surat ini. Sebenarnya saja bermaksud menulis karangan berhubung „pidato selamat tinggal 1952” H.B. Jassin dan surat menjurat antara dia, Nenry dan Asrul jang disiarkan dalam Zenith nomor Pebruari. Tapi setelah saja mengidap pilek empat hari tak tjukup lagi tenaga berpoemik pada-ku, dan lagi pula aku pernah berniat tak akan menulis lagi buat sementara. Tapi keseluruhan sebab² diatas tambahkeisengan dalam sakit membikin hal mengirim surat suatu kelegahan.

Sampaikah kartupos jang kukirim dari Port Said melalui D.? Sajang kami tak dapat mengantarkan ketika sdr dan Burhan hendak ke Spanjol ke Gare St. Lazare. Karena tak tahu djam hari berangkatnja. Walaupun tak suka diantar saja suka mengantarkan kawan.

Seminggu kemudian (tgl. 21 Nop. 52) diantar oleh D. kestasion, pulang ke Indonesia melalui Swiss dan Italia. Djam berangkat kereta apiku dari A'dam ke Paris tak kutjeritakan supaja orang djangan merasa „wadjib” mengantarkan. Demikianlah akhir kediaman dua setengah tahun di Eropah, atau lebih baik dikatakan di A'dam dan Paris, sebab seperti kau tahu tak ada negeri Eropah jang kulekenal baik, sekalipun sebagai pelantjongan melulu. Niatku melalui Swiss-Italia dalam perdjajanan kembali bukan dengan pengharapan akan mengenal kedua negeri itu, akan tetapi lebih banjak hanja karena takut akan mabok laut di Biskaje dan takut akan keisengan dikapal (kupergunaan lagi kata keisengan, nanti kau akan tahu sebabnja).

Dua bulan hampir aku kembali di Djakarta. Tekanan kesan² pertama telah dapat kuatasi, lama kelamaan, tapi lama kelamaan pula aku insjaf bukan kata „mengatasi” jang tepat. Saja kuatir bahwa aku hanja mendjadi kebal, indera tumpul karena terlalu biasa pada rangsangan keadaan. Lalu dihadapanku sudah membajang keadaan dimana dalam diriku, antara diri dan sekeliling ketegangan sudah lenjap, dan diri sudah sebagian dari pemandangan alam atau hanja satu faset ketjil dari gejalakeisengan (timbul lagi).

Lalu rindupun timbul. Tapi sebagaimana pada minggu² terachir di Paris djelas padaku bahwa kediamanku disana harus kuputuskan, begitu pulalah adaku di Djakarta sekarang suatu keharusan bagi diriku. Lalu njata pula perumusannja bukan rindu lagi, baik ke Paris maupun ke Djakarta, tapi keharusan, jang mendorong aku mempergunakan kesempatan ke Eropa dulu dan sebagai

konsekwensinja pula kembali ke Djakarta. Tapi karena besarnja djarak antara Djakarta-Paris, maka djurang dalam waktu kadang terasa sebagai djurang dalam ruang, sematjam gespietenheid. Penjakit jang berat pada hari² pertama, apalagi dimana tidak djelas lagi batas antara hal² jang kita „missen”, apakah hanja „technische gemakken” atau „geestelijke stimulata”. Pada kelainan jenis, katakanlah technisch minderwaardig, dari gemakken, seperti transport, telpon dll. gampang menjesuaikan diri. Bukti: Aku tak sanggup lagi marah kalau gadis telepon tak menjahut kadang² sampai satu dua menit. Soal tempo. Tapi bagaimanakah dengan „gemakken” kedjwaan, dalam arti djelasnja istilah²?

Kata Sam Udin pada suatu malam (pada hari² pertama aku mentjari² pulau dikota Djakarta): Apakah kau djuga bukan mentjari geestelijke gemakken? H.B. Jassin menganggap saja sombong, hingga ia merasa perlu mentjatatnja. Mula² saja tjoba menjelaskan bahwa ia salah menafsirkan kata²ku, tapi kemudian aku hanja sampai pada kesimpulan bahwa ia tak tjukup menggambarakan kesombonganku dan berkenaan dengan Sam Udin, bahwa Sam Udin sudah ingeschakeld dalam keisengan. Siapa pula jang tahan terus menerus berontak sekalipun sekeliling seluruhnja mengadajak berontak? Alhasil tarik diri „kepulau”.

Naluri mempertahankan diri mendorong saja menulis sebuah sadjak dan kemudian berturut² tiga sandiwara. Seakan² jang satu timbul dari pada jang lain. Achirnja dapat dikatakan saja tulis simultan, dan sekarang masih terus saja kerdjakan walaupun jang pertama sudah akan teroit dalam Zenith bulan depan, namunja „Djalan Mutiara”.

Jang kedua „Pertahanan Terachir” dan jang ketiga „Pulo Batu”, drama tiga babak berdasar tjerita kuno di negeri Batak, dan sebagaimana kebanjakan tjerita kuno sekaligus bersumber dari kenjataan dan tachjul. Sesudah ketiga sandiwara itu selesai makin djelas latar bawah dari pada dorongan menulisinja. Lahir dari pada condition manusia jang pada suatu ketika dalam suatu taraf sedjarah kemanusiaan sebagaimana jang dialami dunia zaman sekarang (di Eropa barangkali akan disebut manusia dua perang dunia), bagi siapa soal buruk dan baik tidak dapat lagi di apel, dan djika ada Tuhan, hanja Tuhan jang mentjipta dalam keisengan, dengan konsekwensi adanja manusia, njata dan sungguh, sebagai kesungguhan keisengan. Takkan kupergunakan kata absurditeit, jang kata Asrul lahir (hanja?) dari logika. Tapi seperti keisengan, absurditeit djuga bisa udjung, baik dari lo-

gika maupun pentjarian nalasi penjair. Pada suatu ketika keisengan sama sadja dengan absurditeit. Tapi ada dua matjam keisengan, ialah keisengan dalam mana orang masih menganggap sebagai soal jang sungguh², hal memiliki koelkast dsb, dan keisengan dalam mana mentjipta djadi permainan jang sungguh² soal hidup-mati. Djika H.B. Jassin dan Asrul Sami memperkeratkan keisengan, atau absurditeit buatan pada Rivai Apin, kesan saja mereka bertolak dari suasana „hal memiliki koelkast”. Tentang Rivai saja takkan bitjara, baiklah ia buktikan sendiri dalam keisengan mana ia berada dan kata terachir tak pernah diutjapkan, melainkan sepi. Kalau terbukti ada Tuhan dihari kiamat aku akan megusulkan padaNja untuk emadjukan hanja satu pertanjaan pada manusia: Bagaimanakah kau pergunakan keisengan jang lahir dari keisenganKu?

Tapi baik saja kembali kepada soal ketiga sandiwara itu. Maksud saja akan menerbitkannja dalam satu kumpulan dan kalau djadi oleh Pustaka Rakjat, Sutan Takdir Alisjahbana. Berhasil tidaknja sebagai sandiwara saja sendiri tak berani mengatakannja, apalagi sekarang. Tapi dengan siapnja sandiwara itu makin banjak saja berpikir sekitar kekurangan didikan sekitar seni drama disini, seperti hal dekor, mise en scene dsb, padahal sandiwara pada prinsip salah satu tjabang seni-bersama jang dikenal oleh seluruh puak di Indonesia, sekalipun masih dalam taraf bertjerita dan belum sampai kepada „konflik jang hidup”. Dapat saja tjeritakan bahwa dalam ketiga sandiwara konfliknja didukung (ditegaskan) oleh diri seorang, lebih banjak sebagai korban daripada katauisator dalam suasana „hampa Tuhan”. Mungkin dapat dimaikan segera akan tetapi kalau tak dapat sesuatu sepuluh atau dua puluh tahunpun djadilah. Berkenaan dengan soal² sekitar Rivai, antara H.B. Jassin dan Asrul, dan sekitar² pikiran dalam sandiwara² diatas, antara Jassin dan saja, ditambah pula dengan „pidato selamat tinggal 1952”nja jang berpathos opera Stambul saja makin berpikir tentang Jassin sebagai kritikus. Ia sendiri menganggap dirinja (dirinja jang „sudah digantung”?) sebagai djurubuku bertindak merebut tanggung djawab kebidjaksanaan pimpinan perusahaan? Lagi sastera bukan soal jang dapat dipimpin dengan semangat djurubuku. Pengarang lahij tanpa kritikus, walaupun mungkin terdjadi seorang pengarang mati sebagai pengarang karena „kebidjaksanaan” seorang kritikus, tapi jang sebaliknja tak mungkin terdjadi. Gajah pula bagi saja kedudukan kriti-

kus dalam segala lapangan seni, bila ia berlagak memupuk kelahiran seni seakan² ini peristiwa menanam kol; bila ia tidak tinggal dalam patokan: berusaha memperkenalkan seni kepada sebanjak mungkin orang, desnoods dengan membitjarakannya dengan lagak sok tahu segala, tapi djangan lebih dari pada itu. Menimbulkan tertawaan sikap Jassin jang keguruguruan dalam pidatonya itu dan gebarannya hendak mengangkat orang dari lubang. Dalam betoognja ia sampai lebih sepuluh kali barangkali menjebut nama epigon (Iwan Simatupang namanya) jang menerbitkan satu dua sadjak. Ini soal rasa-perbandingan. Entah berapa kali ia menjebut² Camus dalam suratnja kepada Asrul seolah² absurditet itu bari lahir dengan Camus, dan seolah² ia mengerti dan Rivai tidak dst. dst. Untunglah ia tetap djudjur naief membiarkan penanja menggoreskaa mindervaardigheidscomplex dalam huruf² Uw. dw. Dia perlu mendjadikan orang jang pergi ke- atau datang dari „luar negeri“ kapstok complexnja. Dia belum sampai pada kenjata-

an bahwa keluar dari atau masuk ke-kamar tidur kita sendiri bisa merupakan pelarian. Demikianlah banjak istilah² jang kandungannya tak sama lagi bagi Jassin dan saja. Apakah kita hanja melantjong melulu sebagai toeris atau hanja alat propaganda itu soal orang seorang, sebagaimana djuga ketololan jang dipertontonkan oleh beberapa kawan² dinegeri orang. Tapi ke Eropah Barat, ke Amerika atau kebelakang tirai besi, saja rela menindjau, tapi supaja tuan rumah djangan salah sangka saja tetap akan memadjukan „pilihan“ saja, dan bukan hanja setjara opportunis. Merah kalau perlu ke Peking, liberal kalau hendak ke Washington. Pilihan saja ialah Eropa-Barat dari dulu hingga sekarang. Andai kata karena itu saja takkan ada kemungkinan masuk kebelakang tirai besi (bila ada kesempatan) itu saja terima, sekalipun saja tetap akan ingin menindjau seluruh pelosok dunia, andai kata tjukup uang dan tempo pada saja, dan andai kata diizinkan. Pilihan saja itulah satu²nja jang membenarkan bagi diriku pergi ke Eropa, dan siapa pulalah orang lain jang akan meri-

butkan hal itu? Pilihan ini pulalah jang merasa terdorong menindjau sikap Asrul terhadap „milieu“ Eropa sebagai jang tersimpul dalam kalimat²: Saudara pernah merasakan diri seorang radja diantara kaum republikain? dan: Ia ada punja satu perbandingan jaitu perbandingan air bah jang tidak pernah memperhatikan orang seorang etc. dan dibagian lain suratnja (pada permulaan) „kita jang lebih yakin kepada jang irreceel. „Utjapan² seperti „Orang disini kuat menulis, tapi semata karena orang adalah penulis. Lain tidak! Di Djerman saja rasanja lebih betah. etc. etc.“ Tjatatannya tentang keedanan Rustandi Kartakusumah mau djadi komponis bolehlah dianggap sebagai lelutjon. Tapi berlagak sebagai pengukur ketjerdikan orang (Utjapannya tentang Achdiat jang katanja tak tambah „tjerdik“ sesudah perdjalanannya ke Amerika² menundjukkan ketidaktjerdikan. Tapi tentang soal² ini dalam surat berikut. Saja sudah tjape dan masih pening karena aspirine. Besok saja sambung.

Sitor Situmorang

PERKEMBANGAN DAN GEDJALA DALAM KESUSASTERAAN

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

Kepada, Uliek Rooswithaku Langkai.

Kekasih waktu itu

KEMBALI kita temukan perjalanannya pertumbuhan hidup kesusasteraan pada hidup kehidupan dan penghidupan pada kekinian, manusia organisatie, manusia pentjiakngorak, adalah tong kosong!

Pertumbuhan alun dasar kesusasteraan bukan organisatie minta pendapat, bukan politik lontong minta djotos, maka timbullah bersama pertumbuhan ini anasir dalam kesusasteraan akhir² ini.

Revolusi membawakan hasrat kandungan meletus dengan timbulnja tunas² lagi sasterawan², maka pada hasilnja sasterawan itu mentjoberikan gambaran tjorak tentang ke-HAL jang maha penting, manusia jang ditarik jang langkah gerak dan atau digerakkan kearah tudjuan² jang baru.

Bukan murid jang menentukan, tapi gurulah memastikan, inilah sejarah bangsa! Jang demikian membawakan debaran hati keketjawaan menunggu puiusan dihari besok.

Demikian revolusi Indonesia mewujudkan gejala² jang tak sedikit hasilnja, manusia banjak tingkah, manusia banjak mentjuri, manusia banjak dojan perempuan, dan perempuan senang keluar malam; Kita teropong sedjenak sembari makan pisang goreng, masalah ini minta dibahas, dan kalau revolusi Mexico jang mengamuk dalam tahun 1920 itu, pun meninggalkan kesannya dalam kehidupan kesusasteraan Mexico. Bertambah tertjantung pertempuran² dan kejadian² sosial itu dalam ingatan, pada perasaan manusia agung terasa keperluannja bagi segolongan pengarang² jang tertentu guna mengiakkan dan menutur katakan tjiri² kedjadian itu atas dasar sedjarah dan hukum estetika.

Demikianlah maka sedjalan dengan ini kita kenali siapa Idrus dan Surabaja, kita kenali Praman Keluarga Geriljanja, penuh tjatji, umpatan jang tak minta pendapat. Bukan murid menentukan garis² ini, tapi gugurlah jang menjatuhkan paugondam tak terbantah, adalah sedjarah!

Memang tiap peraturangan dalam revolusi, tiap perobahan jang ditimbulkan oleh alam pidjakan kasih, selalu membawakan hidup kesusasteraan masing², kedjadian jang dibentuk menurut garis² dan atau pengalaman si-pentjiptanja, sendu tangis bukan gadis minta diraju, adalah gadis minta didjotos! — Tiap perobahan membawakan bentuk persoalan, jang demikian makanja pada sekarang ini masih dibatja orang dengan sanang hati, karena ia selalu meninggalkan rasabuah jang pahit dan jang keburu dipetik de-

ngan kekerasan, buah jang ditjuri oleh hasrat, dan bungamekar menjembur bauwangi, memberikan gairat manusia hidup dan nafsu, tapi tangkai bunga jang berduri, adalah satu kesombongan! gadis diam aja, apidjinak, tapi mahal bitjara, ahirnja membawa keruntuhan diri, pandangan dan keinginan rasih bisa kita tjegah, tapi gadis diam dan bunga apik bertangkai dur kita biarkan beberapa malam, ahirnja laju kesendirian, adalah gejala kesombongan! jang dibuatnja sendiri.

Kini timbullah djaman romantik dalam kesusasteraan, jang terkuat dengan kiakkan jang disebabkan oleh aliran² politik masa organisatie jang beraneka bentuk dan angantjam dikanan keliling! Adalah momok besar minta derita lebih lama. Tidakkah mengherankan bahwa pedjuang² serta gadis² sering mentjari semangat perjuangannya pada buku² revolusi, Dengan ini orang sempat mendengarkan lagu desingan peluru, tapi sering pula lagu² ini dihentikan oleh kesunjian dan kematian. Waktu berbagai tingkat revolusi mulai terdjalin kedalam kesadaran, sebagai akibat daripada nafsu jang timbul dari bawah sadar untuk melihat sedjarah mendjadi kenjataan. Sebagai keinginan untuk mendjelaskan arti kenjataan itu, sebagai usaha untuk mengemukakan gambaran jang dibikin tentang kehidupan jang pahit dan berlumuran darah. Keinginan telah terpepuhi oleh pengarang²

roman sekarang. Tiadalah semua pengarang² ini mempunyai pandangan jang kritis terhadap kedjadian dalam revolusi, malahan mentjotjokkan dirinja kepada djiwa golongan jang dihormati. Tapi mereka dapat menghargai bahan² manusia hidup dan gejala²nja. Untuk suatu gambaran dalam ke-HAL ini dengan baik, adalah suatu pekerdjaan jang berat. Pengarang² sekarang tidak sadja harus mengatasi alat²nja jang sukar didekati, bahasa² djerah, pemandangan liar, manusi² jang belum dikenal lahir bathinnja, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punya pengertian siapa sasterawan itu, siapa-siapa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathinna, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punya pengertian siapa sasterawan itu, siapa-apa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathin jang berupa pengalaman kata kesusasteraan. Kesusasteraan jang timbul baru atau bersamaan djuga memenuhi sjarat² dalam ke-HAL kepentingan pertama dan sikap kedjiwaan jang estetis. Kalau roman jang muntjul bersamaan sedjalan engan alam tersebut, memberikan dan atau menguraikan sebuah soal ke-HAL jang seperti kecadaannja dimana drama² Pirandello banjak menjinggung perasaan semua orang. Kita kenali jang tanpa pendapat membawa perkenalan, Kepada HAL siapa-apa-mengapa dan untuk siapa minta senjuman manis.

Telah diakui oleh umum, bahwa kesusasteraan modern mengalami krisisnja. Sedikit buku baru jang dapat disetarakan dengan apa jang telah dikeluarkan dalam tahun pertama dari abad ini. Apa sebabnja gejdjala ini?

LITERAIRE SUPPLEMENT dari The Times mendapatkan djawaban atas pertanyaan tsb. pada keadaan-keadaan kedjiwaan dan kebendaan dari masa sekarang. „Alangkah gila untuk membantah“, demikian kata madjalah tersebut, „bahwa hari depan bagi sastera-mentjipta adalah menjedihkan. Pengarang² dan publiknja terus-menerus terpaksa memusatkan perhatian pada segi kebendaan dari kehidupan dan pada kesukaran² penghidupan jang melarat. Anasir kesenian bertambah-tambah lagi terdorong kebelakang. Maka pelajan² tak ada lagi, dan kita sibuk dengan kesukaran sehari-hari.

„Tapi ada lebih dari itu sadja. Visi pengarang dikeruhkan oleh chaos jang mengatjaukan dari kedjadian² internasional dan berita sehari-hari tentang bentjana mendatang. Adakah untuk berkembangnja seni jang agung dibutuhkan kelas jang dimuliakan, atautkah Kebudayaan — untuk memindjam istilah Arnold Toynbee — mendjadi steril, apabila ia tersebar begitu merata, adalah barangkali suatu persoalan akademis. Namun sudah njata, bahwa kemerdekaan intelektual, jang menurut utjapan seorang humanis jang terdahulu ha-

nja melainrkan pengarang² besar, hanja mungkin menghasilkan apabila ada keharusan dari suatu kejakinan jang kuat. Baik pengarang² maupun para pembatja pada waktu ini merasa seperti sedang diduduki. Dibawah tekanan peristiwa² belakngan ini hanjalah dapat dipupuk harapan² untuk hari depan. Dan berbarengan dengan hilangnya sebagian dari kepertjajaan-ketuhanan kini muntjul pula putus-asa kebendaan.

Cyril Connoly, redaktur jang tjakap dari Horizon, memandang masalah itu semata-mata bersifat ekonomis. „Negara“, demikian katanja, „dan kedermawanan jang bersifat internasional pada saat ini melindungi angkatan muda dan mereka jang mempunjai harapan besar. Aku kenal seorang pengarang muda, jang menerima tal kurang dari tiga ladiai jang berharga buat sebuah bukunja, jang belum lagi diterbitkan. Tetapi kapankah seorang jang tengah umur, jang telah membuktikan apa jang ia dapat kerdjakan, menerima kembali apa jang mendjadi haknja? Aku dapat menjebut setengah lusin pengarang, jang dapat menghasilkan tulisan² berharga, seperti seorang Maecenas apabila didjamin dapat bertenang beberapa tahun lamanja, dan jang kini dengan pajahnja berdjuaug agar tak tenggelam dengan tulisan² tak keruan. Kesusasteraan sedang dalam keadaan tenggelam mendjadi kesukaan buat waktu-waktu senggang (selain buat pengarang-pengarang roman, jang

dapat melemparkan buku-bukunja ke Hollywood), dan akibatnja mereka kehilangan kekuasaannja. Bertambah sedikit orang berpikir tadjam dan berperasaan kuat, bertambah berkuranglah pengaruh buku tertjetak dan senisastera meranalalah. Karena sekalipun manusia mentjari hiburan dalam kelezatan-seni dihari-hari krisis nasional, tak adalah jang lebih melumpuhkan bagi seorang seniman dari pada kekurangan roti, kurang makanan, dingin dan penjakit. Kesenian bukanlah suatu kebutuhan. Tapi ia adalah barang luar, jang tak dapat kita tinggalkan, dan seniman berhak untuk dipelihara kesedjahteraannja”.

KEADAN DI PERANTJIS

Di Perantjis keadaannja boleh dikatakan sama sadja. Madjalah Gavroche membuat penjelidikan tentangnja, dan kebanyakan para pengarang memberi djawaban, bahwa disana pada saat ini tidak mungkin dapat hidup dari hasilpera belaka tanpa melatjurkan bakatnja. Kebanyakan diantara para pengarang berpenghasilan lebih kurang dari pada pekerdja terdidik.

„Pada waktu ini di Perantjis barangkali ada empatbelas pengarang hanja jang dapat hidup dari keseniannja“, demikian kata Maurice Constantin Wever dalam Paru.

Dalam tulisan pengarang Inggeris politik hampir-hampir tidak mempunjai pengaruh. Pandangan hidupnja pada umumnja lebih praktis dan

konkret daripada ber-teori jang kabur-kabur. Tetapi dibanjak kalangan Perantjis anggapan-anggapan kesusasteraan kewarnai oleh anasir politik, jang dianggap mendjadi kepentingan jang terbesar untuk keadaan dalam keseluruhannya. Demikianlah Louis Salleron memandang politik sebagai kuntji dari seluruh masalah.

„Tentang apa jang didapat seorang pengarang sebagai gandjaran”, demikian katanja, „pada waktu ini timbul perselisihan antara dua anggapan, kedua-duanja materialistis. Dalam alam kapitalisme liberal posisi auteur ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Masyarakat totalitair jang Marxistis hanya menimbang pekerdjaan jang dihasilkan.

„Keberatan terhadap stelsel liberal itu ialah, bahwa ia menjediakan kesempatan-kesempatan terbaik, apabila tidak pada golongan pertengahan, ialah pada mereka jang gilang-gemilang diantara golongan pertengahan itu. Penghasilan tergantung pada permintaan pada buku, dan karenanja orang berpenghasilan terbanyak dengan menghasilkan batjaan demikian matjam, sehingga dapat memperoleh pembeli terbanyak.

„Seorang filsof berpenghasilan lebih kurang daripada pengarang roman jang berperasaan lembut, dan inipun pada gilirannya lebih sedikit daripada orang, jang dapat menjumbat kesukaan publik besar. Lebih banjak pengarang itu bersesuaian dengan kesukaan publik, lebih hebat lagi ia dipudja-pudji oleh pers. Dan pendapatan massa djarang sekali sama dengan orang-orang jang mempunyai perasaan halus dan berpengetahuan mendalam. Hampir-hampir tanpa dilebih-lebihkan dapat dikatakan, bahwa, dengan mengesampingkan beberapa keluar biasa, keadaan keuangan seorang pengarang berbanding terbalik (omgekeerd evenredig) dengan kesungguhan tjiptaan-tjiptaannya dan mutu daerah kedjwaan, jang dikuasainya.

Sampai sedemikian keberatan-keberatan sistim ini sedikit airasai. Tradisi dan kemakmuran umum mendjamin kebebasan seorang pengarang. Dalam hidupnya sadja modal telah bekerdja sebagai pelindung kaum intelektuil. Dalam masyarakat, jang kaya sekalipun kaum miskin telah ketjukupan.

Perihal semua itu kini telah berakhir. Pengarang, tertjerai dari kelilingnja, jang memberinja penghidupan, dihadapkan pada pemilihan membuat karangan-karangan bermutu rendah, atau meminta pertolongan dari negara. Suatu antjaman timbul-balik dan fatal terhadap kebebasannya jang dibutuhkannya untuk segala hal.

ADAKAH SUATU PENJELESAIAN?

Penjelesaian masalah ini mula-mula harus ditjari dalam lapangan perekonomian. Dalam segala hal seorang sasterawan membutuhkan kehidupan jang terjamin dan tenang. Ia harus dapat menulis apa sadja ia kehendaki, bukan jang dapat didjualnja dengan harga tertinggi, dan itu tanpa perdjuaan untuk hidup jang terus-menerus.

Dalam kalangan² Perantjis dan Ingeris jang berkuasa telah ditjatakan, bahwa hanja sedikit sadja pe-

ngarang jang berpenghasilan tjukup dari pekerdjaan kesusasteraan melulu. Selain jang sangat beruntung, mereka terpaksa berbuat sesuatu jang lain. Tetapi apa?

PENDAPAT INGERIS

Dalam hubungan ini Horizon telah membuat angket. Pemetjahan², jang dilakukan oleh berbagai pengarang, sangat berbeda-beda, dan umumnya mengandung humor.

Kebanyakan menerangkan bekerdja dilapangan pengadjaran atau dikementerian. Umumnja orang tak menjetudjui lapangan djurnalistik. John Betjeman akan suka mendjadi kepala stasiun nun dilin samping. Cyril Connolly melihat suatu penjelesaian jang baik dalam suatu perkawinan jang kaya. Herbert Read menulis: „Jang terbaik bagiku ialah menggosok lensa, seperti Spinoza. Kalau aku harus memulai lagi, aku akan peladjadi keradjinan tangan dan mentjari pekerdjaan pada industri ringan, sebaiknya jang mana pekerdjaan bergantian dengan kebutuhan-kebutuhan sesesaat”. Stephen Spender menasihatkan terhadap gila hormat dan tanggungjawab.

„Hendaknja mendjadi seorang pegawai kantor jang superieur dan berhak”, demikian katanja, „seorang jang tak mendengki orang lain, tetapi jang mendapat keuntungan mempeladjadi keanehan-keanehan kawan-kawannya”.

George Orwell dan Rose Macaulay berpendapat, bahwa pekerdjaan sambil hendaknja tidak bersifat literair dan tidak intelektuil, dan menuntut energi pengarang itu sesedikit mungkin. Dylan Thomas, sebaliknya, menulis: „Pengarang-murah adalah tjara jang sama baiknya untuk menambah penghasilan ketjil, asal sadja orang, sambil bekerdja untuk B.B.C atau untuk film, atau meresensi buku-buku, tidaklah membayangkan, bahwa dengan itu dunia kehilangan sadjak atau romannya jang besar. Jang besar, setidaknya karangan jang baik toli akan dilahirkan djuga, sekalipun seorang pengarang mempergunakan sebagian dari waktunya untuk pekerdjaan² jang lain samasekali”. Elisabeth Bowen, jang menterdjemahkan penderitaan wanita, menerangkan, bahwa tjuma sedikit wanita jang mempunyai waktu untuk mendjabat dua pekerdjaan sekaligus, karena kehidupan perseorangan dan kekeluargaan sadja telah menuntut waktunya jang banjak.

DAN APA KATA ORANG DI PERANTJIS?

Gavroche di Perantjis meniru tjon-toh Horizon dan dapatlah menarik kesimpulan sebagai berikut:

Maurice Fombeu mendjabat suatu pekerdjaan dikantor pemerintah jang tenang. „Keberatan bagi kerdja-kembar”, demikian katanja di Gavroche, „ialah bahwa pengarang besar kemungkinan tidak mempunyai waktu lagi untuk pekerdjaan-sasteranja. Tentu sadja selain apabila menulis atau menjadjak itu telah mendjadi darah-daging baginja. La Fontaine bekerdja pada Djawatan Pengairan dan Kehutanan. Rabelais adalah dokter, Chateaubriand dan Claudel duta, Mallarmé professor, dan Paul Valery sekretaris pada agenschap-pers Ha-

vas. Tiap pekerjaan (pada mereka) akhir-akhirnya tjukup baiknja".

Djurnalistik sebagai pekerjaan-sambilan umumnya ditolak. Pekerjaan tangan banjak dipudjikan, dengan sjarat bahwa ia tidak terlampau berat. Ph. Soupault memudjikan pekerjaan bibliothekaris. Charles Plisnier, jang memudjikan perdagangan, pengadjaran, hukum dan obat-obatan, menerangkan: „Djurnalistik adalah jang penghabisan, dari apa pengarang boleh mendjadi. Tak adalah suatu pekerjaan, jang lebih banjak menjita seluruh manusia atau jang begitu mentjapaikan. Terpaksa menulis terburu-buru tentang berbagai hal, ia kehilangan bakat dan mendangkalkan gajanja". Julien Blanc setadju dengannja. „Hidup seorang djurnalis, dan belokan jang khusus ini, jang harus dikenakannja pada gaja dan buah pikirannya untuk menarik perhatian pembatajanja jang terburu-buru, adalah mutlak tak dapat dipersatukan dengan kemerdekaan dan keamanan hati, jang tak dapat diingalkan oleh tiap tjiptaan kesusasteraan".

APA KATA AMERIKA?

Achirja beberapa buah pikiran Amerika tentang segi perekonomian dari masalah ini, dipindjam dari djawaban-djawaban jang diterima oleh Partisan Review dalam tahun 1939 atas daftar pertanjaan jang dikirimkan.

James Farrell berpendapat, bahwa dalam stelsel perekonomian kita dewasa ini kian tambah berkurang tempat untuk sasterawan-chusus. Ia menjalahkan Hollywood jang merendahkan mutu seni sampai pada taraf produksi industri, dan berpendapat bahwa pengaruh kota-film sangat merusak. Katherina Anne Porter menggambarkan keadaan itu sebagai berikut: „Tidak, pekerjaan mengarang itu sendiri tidak pernah dapat dibuat mendjadi sumber penghasilan. Sedjarah kesusasteraan serta musik dan sebangsarnya, menundjukan, bahwa seorang seniman selain karena suatu kebetulan jang menguntungkan, hampir-hampir tidak pernah dapat hidup dari keseniannya melulu. Seniman tak pernah dimanapun djuga mendapat keamanan perekonomian, selain apabila ia menerima pekerjaan dan mengerdjakan apa jang diperintahkan orang padanja seperti orang-orang lainnja. Orang tak dapat mengharapkan dapat menghasilkan roti dan sertamerta memiliki kebebasan. Orang tak dapat terus-menerus mengeriuk masyarakat, dan sertamerta mengharapkan penghasilan dari masyarakat itu. Pengarang-pengarang dewasa ini menuntut keluarbiasaan dan hak-hak jang bertentangan. Menurut pendapatku ini bersifat kekanak-kanakan. Seakan sudah haknja jang benar mereka menuntut kebebasan sebanyaknja, jang mana djiwa-djiwa besar selamanja berdjuaug untuk memperolehnja, dan jang mana kadang-kadang mereka mati karenanja". Achirnja Sherwood Anderson, jang mengatakan: „Aku harus mengerdjakan segala-galannya untuk dapat bertahan agar tak tenggelam, tapi seorang seniman sebenarnya dimanapun tak

(Landjutan dihalaman 27)

KESUSASTERAAN MERANA

(Landjutan halaman 26)

pernah hidup enak dan gampang. Sekarang, setelah mendjadi pengarang selama 20 à 25 tahun, barulah masuk sekeping demi sedikit untuk dapat hidup setjara lajak. Tapi untuk itu aku telah bekerdja".

EXPERIMEN TSJEKO

Sekarang kita arahkan pandangan kita pada negara ketjil di Eropa, ialah Tsjekoslowakia. Bagaimana misana orang memetjahkan masalah itu dan sebagian menurut sangkaan mereka telah dapat di petjahkan, digambarkan dalam petikan-petikan dari karangan Walter Marsden dalam The Central European Observer.

Menurut tradisi pengarang Inggris mati melarat dan terpentjil diteng, atau hidup miskin kerdja keras untuk parapenerbit. Tetapi pengarang-pengarang Tsjeko kini bekerdja dalam masyarakat sosialis! Artinya, bahwa orang sadar akan tanggungjawabnja, dan bahwa mereka dalam hubungan itu memiliki hak-hak jang pertama. Misalnja, mereka boleh menginap diistana indah Dobris didekat Praha, dimana mereka dapat bertukar pikiran dengan kawan-kawan dan kenalan-kenalan harnegeri. Selanjutnja mereka menikmati hak-hak pertama dipemandian-pemandian jang amat indah di Bohemia dan Slowakia, jang mendjadi milik negara. Dan achirnja mereka membajar 50% lebih kurang daripada pajak penghasilan orang-orang lain.

Hak-hak pertama ini dan jang lain-lain lagi diberikan kepada anggota-anggota dari Gabungan pengarang Tsjeko, jang telah didirikan tigapuluh tahun sebagai sematjam perhimpunan-sekerdja. Tetapi selama peperangan gerakan dibawah tanah telah mendekatkan pengarang-pengarang itu satu-sama-lain, dan mereka menempa rentjana-rentjana untuk gabungan mereka jang kini sedang berkembang itu. Gabungan itu berdjaja-upaja menjediakan pertolongan material dan teknis kepada para anggotanja jang melahirkan kesusasteraan untuk rakjat, dan menerbitkan buku-buku murah.

Para anggota dibagi-bagi atas pengarang roman, belletris, pengarang-pengarang dilapangan keilmuan, penterdjemah, pengarang buku kanak-kanak dan pengarang-pengarang drama, film dan radio. Sjarat-sjaratnja adalah tinggi. Untuk seorang pengarang roman tiga buku, untuk pengarang drama tiga karangan pandjang, untuk penterdjemah enam buku, untuk pengarang dalam rangkaian program radio jang karangan jang pandjang seluruhnja 270 menit, jang sebanding saja dengan tiga drama, dan untuk pengarang-pengarang film tiga teks, suatu sjarat, jang seharusnya dikurangi. Atau suatu kombinasi dari sjarat-sjarat tersebut. Karangan-karangan jang diminta tergantung pada penghasilan.

Tentang segi kebendaannya Gabungan itu mempunyai kontrak jang kolektif dengan Ikatan Penerbit Tsjekoslowakia, dimana tergabung 95% dari semua firma-firma penerbitan. Maka adalah honorarium mini-

imum bagi para anggota Gabungan: 10% dari harga pendjualan untuk pengarang jang mana telah menerbitkan tidak lebih dari tiga buku, 13% untuk jang lebih dari itu. Untuk penjair 13% adalah jang minimum. Penterjemah prosa menerima antara 3 sampai 5% tetapi untuk terjemahan puisi mulai 10 hingga 13%. Selanjutnya diadakan kontrak-kontrak kolektif untuk film dan radio dan diadakan persetujuan tentang karang-karangan sandiwara. Pengarang-pengarang tua, sakit dan miskin dipelihara oleh gabungan tersebut, dan dalam tahun berlalu 52 orang diantara mereka bertetirah di-

Untuk hari depan gabungan itu mempunyai rentjana-rentjana besar. Sekarangpun ia telah menguasai agenschap sastera di Tsjekoslowaka, jang djuga membuat persetujuan dengan direktur-direktur sandiwara, dan mempunyai saham pada Svobodné Noviny (Pers Merdeka), suatu harian dibawah redaksi Peroutka, seorang sahabat karib Karel Capek, jang umum menghormatinja karena komentarnja jang sungguh dan pemberitaannya jang objektif. Selanjutnya Gabungan tersebut bermaksud untuk mendirikan firma sendiri untuk menerbitkan karangan-karangan klasik -- bukan hasil pekerjaan pengarang-pengarang jang masih hidup -- dan djuga akan menerbitkan mingguan jang bertjorak sastera-budaja-politik.

Dalam pertengahan tahun kedua tahun 1947 telah diadakan konperensi untuk menjelidiki, apa jang dapat dikerdjakan untuk pengarang-pengarang muda jang giat. Salah satu dari soal jang diperbincangkan ialah memilih pengarang-pengarang roman muda dan penjair-penjair oleh negara, dengan bantuan dalam bentuk pembebasan pajak, hadiah-hadiah dan sebagainya, sesuatu jang oleh Bernard Shaw dalam New Statesmen ditolak sebagai tjara jang telah tua. Kerdja-kembar umumnja

tidak mendjadi kebutuhan bagi mereka, karena adalah kekurangan karangan-karangan asli sebagai akibat dari kenyataan, bahwa banjak pengarang terlampau terburu diberanikan untuk menerima djabatan negeri, jang mana menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk menulis. Demikianlah pula maka baru-baru ini seorang pengarang-sandiwara kenamaan mendapat perlop dua bulan untuk menulis sebuah drama.

Hingga sekarang seniman-seniman Tsjekoslovakia belum lagi mendjadi pedjabat-pedjabat pemerintah, dan pada mereka tidak diharuskan apa-apa jang harus mereka tulis atau sadjakkkan atau lukiskan. Tetapi -- seperti J.B. Priestley baru-baru ini pidatokan didepan Fabian Society -- „menurut alamnja mereka memang berbakat menjelarkan pekerdjaannya dengan aliran-aliran pokok dalam masyarakat, dimana mereka termasuk. Mereka berbuat seperti jang dikehendaki oleh para politicus jang ingin agar mereka mengerdjakannya, bukan karena itu diperintahkan oleh mereka, tetapi karena merekapun menimba ilhamnja dari satu sumber”.

(Terjemahan Pramoedya Ananta Toer)

Nilai Kesusastraan Indonesia

Sain Liris.

SAJA banjalah seorang tukang agenda, tetapi oleh pekerjaan saja itu saja tahu juga sedikit tentang keadaan didalam lingkungan P.P. dan K. Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Mana pendidikan, mana pengajaran dan mana kebudayaan sebenarnya sulit juga dipisah-pisahkan. Tetapi menurut perumusan nama itu yang dibelakang se-akan² tidak berapa penting. Maka tiada salah, kalau ada orang yang menjangka bahwa kebudayaan itu ialah kesenian sadja, karena djawatan kebudayaan itu nampaknja radjin benar mengurus makam² dan peninggalan² purba, ditambah pula dengan urusan tari². Dalam urusan tari² ini saudara djangan lupa bahwa tari muda-mudi termasuk djuga dalam perhatiannya. Mungkin berkat perhatian ini sebentar lagi akan murtuil pula tari tua-tui, selanjutnja tari tua-mudipun mungkin pula sudah ada dalam impi²an.

Tetapi bagi saja, karena saja hanja seorang tukang agenda sadja, saja hanja mempunyai sehemat atau bagan dari kementerian itu, lengkap dengan personalianya yang kebanyakan nama akhirnya berbunyi vokal O, antara lain Sudarsono sebagai kepala bagian djawatan Kebudayaan — dalam almanak Gapura 1953 ditulis Mr. Kuntjoro — satu²nja djawatan yang setia dikota Jogjakarta, yang tidak mau pindah ke Djakarta, karena Djakarta masih ibu-kota sementara.

Sdr. barangkali bertanja-tanja, mengapa saja hanja membitjarakan kebudayaan sadja dan tidak me-njinggung² tjabang lain²nja seperti Pendidikan Masyarakat yang radjin membanteras butahuruf, Pendidikan Djasmani yang setiap tahun siap sedia mengadakan P.O.N., P.O.R.A.P., P.O.S.L.A. dsb. Saja tidak bitjarakan bagian² ini karena pokok atjara surat saja hanja mengenai kesusastraan.

Begini sdr.! Kira² setahun dua jang lampau, melajang sebuah surat dari UNESCO ke Djakarta, ibukota R.I. sementara. Seperti sdr. ketahui UNESCO adalah badan kebudayaan dari U.N.O. dan sudah semestinja surat tersebut dialamatkan pada kementerian P.P. dan K. Demikianlah saja sebagai tukang agenda harus mengagendanya. Bagi saja biasanja isi² surat tak seberapa saja perhatikan. Tetapi sekali ini sepandang lalu saja batja djuga, lebih² karena datangnja dari luar negeri. Maksud surat itu ialah untuk saling tukar menukar kebudayaan seluruh bangsa didunia, maka diljarap supaja Indonesia djuga ikut mengirinkan hasil² kesusastraan lama/baru jang mai² bersifat representatif, mipersil dsb., guna diterdjemukkan kedalam bahasa² lainnja atas andjuran dan Usalah UNESCO sendiri.

Sebagai sdr. ketahui semua surat² teruntut sesuatu kementerian harus terlebih dahulu singgah pada Sekdjen dari kementerian itu, begitupun surat ini. Lalu surat ini disampaikan pada Biro Unesco, satu badan dari kementerian P.P. dan K. Badan itu jang tentu sebagai penghubung sadja, terpaksa pusing kepala memikirkan kemana surat itu harus disampaikan. Sebenarnya bagi orang jang kurang tahu sekalipun seluk-beluk kementerian P.P. dan K. itu, kalau disebut kesusastraan sudah termasuk bagian K-nja. Dan memang dibagian K. ini ada satu badan Bagian Bahasa (kabarnya bagian sosial Kultuivil), jang sebelum kabinet Wilopo berdiri masih bernama Balai Bahasa. Konon kabarnya dulu sudah hendak digabungkan dengan I.T.C.O., suatu instelling universitet Indonesia fakultet Kesusastraan Djakarta, karena boleh dikatakan hampir bersamaan tugasnja. Tetapi apa jang sdr. lihat kenjataanja, ialah Balai Bahasa menjelma djadi Bagian Bahasa dan I.T.C.O. menjdadi Lembaga dan Budaya.

Selain dari ada lagi dibagian P1-nja bagian jang mengurus kesusastraan, jaitu jang masuk bagian Pendidikan Masyarakat. Di P2-nja djuga ada, jaitu urusan naskah dan madjalah. Lain daripada itu pula jang bebas berdirif sendiri, Balai Pustaka, tetapi ini sudah terang hanja sebagai perlengkapan sadja, karena urusan kesusastraannya sudah ditjopot dan sudah dimasukkan kedalam Pendidikan Masyarakat. Sungguh bingung pimpinan Biro itu kemana harus disampaikannya. Tetapi kesudahannya untung biro tsb. tahu djuga sedikit soal² kebudayaan. Lantas membulatkan hati: „dikirim sadja pada Djawatan Kebudayaan, karena sudah semestinja djawatan itu jang mengurus kesusastraan“, pikirnja serta memberikan surat itu pada tukang ekspedisi.

Surat terpaksa melajang ke Jogja, karena disanalah kantor pusat Djawatan Kebudayaan. Ada djuga tjabangnja di Djakarta, tetapi menurut laوران tjabang ini urusannya hanja sekedar terima tamu² kebudayaan.

Pendek kata surat dari Djakarta sampai di Jogja.

Kira² tiga bulan kemudian, pendeknja setelah motor² dinas pakai tanda segitiga merah dalam lingkaran, surat jang akan diagenda bertimbun-timbun diatas medja saja. Sebuah surat tiba gilirannya. Sipengirim Tjabang bagian Bahasa Jogjakarta (tjuma bagian itu jang selalu saja tjatet dalam buku agenda). Seketika itu djuga teringat saja pada surat dari Unesco dulu. Saja periksa sebentar: „Membalas surat Tuan nomor“ saja balik² buku agenda: Tjotjok! tidak salah lagi. Surat itu memang membalas surat jang tersebut dahulu.

Aduh! „ada jang untung nanti sasterawan² Indonesia, tentu dibajar Unesco“, pikirku dalam hati sambil mengingat nama Sasterawan². Chairif Anwar, Ananta Toer, Idrus, Suman H.S. Fakdir, Armijn Pane dll. Lalu kubatja sepintas lalu nama² buku² jang ditjatet dalam surat itu, entah siapa jang beruntung nanti.

Tjuma empat buah sdr. Sajang Ananta Toer tidak kebagian. Djuga Armijn Pane atau Suman H.S. buat kali ini belum beruntung rupanya. Tetapi kemudian saja terkedjut: pengarangnja tidak ada.

Akan saja sebut keempat buku² itu satu persatu? Baik. Dan saja harap sdr. Achdijit dengan Achdijitnja djangan mengonel, karena tidak dimasukkan. Tetapi pula kesudahannya, apa gunanya saja sebut nama buku² itu, karena keempatnja banjalah mengenai wajang dan pedalangan. ***

1. Tata Bahasa.
2. Lexicografie.
3. Komisi Istilah.
4. Penerjemahan kitab2 untuk Perguruan Tinggi.

Tugas Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan ialah sebagai tersebut diatas atau tugasnja dapat kita baca pada Pewarta P.P. dan K. no. 27 tahun III, yaitu Bagian Bahasa pada Djawatan Kebudayaan menjelenggarakan segala sesuatu dalam lingkungan bahasa yang titik beratnja terletak pada lapangan sosial kulturil. Dalam pertumbuhan literatur Indonesia kegiatan puodjanga2 muda perlu mendapat perhatian, dengan mengadakan dorongan untuk perkembangannja.

Naah, kalau kita membaca tulisan Zain Luwis itu djanjikan mendorong bahkan memutuskan harapan. Dalam pada itu kalau kita membaca majallah „Medan Bahasa“ (kenapa tidak „Medan Sastra“), sedikitnja tidak ada, mempersoalkan kesusasteraan, malah tata-bahasa yang dipersoalkan dan beberapa bahasa daerah yang menjebakkan madjallah itu sebagai „madjallah gadab2“ kelihatan. Lebih menggelikan hati kita lagi, bahwa Bagian Bahasa ada pula bertugas menjelenggarakan peladjaran2 sekolah dan djutan Atas kebawah. Manakah lebih banyak buku2 peladjaran yang diselenggarakan badan resmi ini dari yang dikeluarkan sebuah penerbitan seperti Pustaka Rakjat umpamanja. Pernah saja lihat daftar naskah2 yang disahkan bagian Naskah dan Madjallah Kementerian P.P. dan K., satupun tidak ada, tetapi konon kabarnya atas nama pegawai2 dikantor itu ada djuga satu dua (mungkin dikerdjakan diluar dinas).

Nampaknja sungguh banyak badan2 pada Kementerian P.P. dan K. yang mengurus soal2 kesusasteraan, tetapi satupun tak ada yang sempurna. Ma3 tak mau timbul pertanyaan dalam hati kita: Ataukah pegawai2 yang bertugas pada bagian2 itu hanya sekedar menduduki kursi2 enam C, enam B atau enam langit saja?

Oleh karena itu alangkah baiknja kalau Kementerian P.P. dan K. ataur Djawatan Kebudayaan khususnya mengadakan reorganisasi agar kesusasteraan kita mendapat perhatian, semestinja. Disamping itu harus pula diingat bahwa sesuatu djawatan/bagian yang bersifat pusat haruslah pula memperhatikan kepentingan Indonesia seluruhnja. Sebab itu hal2 yang mengenai kedaerahan serahkan sadjalah pada daerah, lebih2 seperti Djawatan Kebudayaan pada tiap2 propinsi ada mempúnjar perwakilannya.

Angkatan Muda dan Kebudayaan

BARU2 ini seorang kawan bertanja bagaimana pendapat saya tentang kegiatan kebudayaan dikalangan angkatan muda Indonesia setelah saya kembali dari Eropah. Sebelum itu sudah ada beberapa kawan menanjakan pendapat saya tentang kegiatan dan masa depan angkatan muda sekarang. Tetapi seorangpun dari mereka tak ada yang memaknai perkataan „kemajuan” melainkan „kemunduran”. Dari kedua tjara bertanja ini dan dari keluh-kesah jang saya batja dalam madjalah2, saya menarik kesimpulan bahwa kebanyakan orang jang menaruh perhatian pada soal dan masa depan angkatan muda sangat pesimistis. Saja tidak termasuk golongan pesimistis tetapi saja tidak menjangkal adanja tanda dan gejala jang memberi bahan untuk pesimisme. Optimisme saja tidak lahir dari wishful-thinking atau idéalisme kosong, tetapi berdasar pada kenyataan sedjarah bahwa sesuatu bangsa muda tjukup mempunyai vitalitejt dan potensi untuk mengatasi kesulitan jang sekalipun sangat besar, tetapi bersifat sementara. Dalam sedjarah manusia belum ada revolusi jang memberikan hasil positif dalam tempo 5-6 tahun, baik revolusi Russia, maupun Tiongkok.

Tetapi baiklah kita kembali dulu pada tanda dan gejala jang saja singgung tadi. Penentuan, constatering ini perlu diadakan dulu. Sebelum kita dapat mentjari „way-out”, djalan keluar dari kesulitan ini kita harus tahu dan sadar dulu dalam kesulitan apa kita berada, bagaimana sifat kesulitan ini dan apa sebabnja. Boleh dikatakan bahwa sedjak 1940 Indonesia berada dalam keadaan terasing, terasing dari dunia luar. Hubungan jang relatif normal dengan dunia luar baru mulai sedjak penjerbuan kedaulatan. Selama pengasingan itu keadaan dalam negeri sangat kaljau, baik dalam lapangan administrasi, politik, ekonomi, maupun dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Jang menjadi korban dari kekajjauan ini adalah terutama bunga-bangsa (jeugd) jang mengalami berbagai rintangan dalam pertumbuhan jang normal.

Pengasingan, isolatie antara kepulauan Indonesia satu sama lain sudah ada sedjak semula, sebagai akibat kedudukan geografis. Kesatuan antara kepulauan Indonesia, ketjuali kesatuan bangsa dalam arti ras (Austronesia) hanya terdapat dalam administrasi pemerintahan selama zaman penjadjahan. Dengan pe-

makaian istilah „Indonesia” sebagai nama kesatuan untuk penduduk seluruh Nusantara sedjak 25 tahun jang lalu belum berarti bahwa dengan demikian telah ada pula peradaban umum atau kebudayaan jang menjadi milik bersama dari penduduk Nusantara. Indonesia belum mempunyai kebudayaan sendiri seperti bangsa Djerman, Inggeris, Perantjis atau Italia. Bagi kaum terpeladjar Indonesia adalah sama mudah atau susahnja merasakan dan menerima kebudayaan Djerman atau Inggeris, Perantjis atau Italia, Tiongkok atau Djepang.

Hampir semuanya diterima melalui saluran Belanda. Lebih djelas lagi: Bagi seorang terpeladjar Indonesia jang berasal dari Atjeh atau dari Ambon sama djuga mudah atau susahnja mefasakan dan menerima kebudayaan Djawa atau Djerman, Bali atau Russia. Mereka tidak akan lebih tjepat dapat menangkap dan merasakan tari legong dari Bali daripada tari ballet dari Russia, musik gamelan dari Djawa atau symphonie dari Djerman. Dalam lapangan kesusasteraanpun kita melihat kenyataan jang sama. Diantara kaum terpeladjar djauh lebih banyak jang mengenal penulis Barat daripada penulis bangsa kita sendiri. Beratus-ratus kaum terpeladjar jang dapat citeer W. Kloos, pemimpin pudjangga2 „De Tachtiger”, tetapi jang dapat citeer Amir Hamzah, djago Pudjangga Baru sendiri hanya beberapa orang jang mengenal beberapa sadjajnja dari luar kepala.

Sangat menjolok mata djuga „eenzijdigheid” dari pengetahuan dan perhatian kaum terpeladjar dan mahasiswa kita. Diantara mereka jang bergerak dalam lapangan kebudayaan hanya satu-dua jang disamping kesusasteraan mempunyai pengetahuan dalam dan perhatian terhadap seni musik, seni lukis, seni film dsb. Berapa orang jang mengenal nama pentjipta lagu seperti Simandjuntak, Pasaribu, Tjoh Sinsu, pelukis seperti Sudjojono, Afandi dll. dibanding dengan jang mengenal nama Chairil Anwar sekalipun manfaat prestasi Chairil Anwar djauh lebih kurang daripada manfaat prestasi seniman2 jang tersebut lebih dulu. Dan diantara orang2 jang bergerak dalam lapangan kesusasteraan banyak pula jang menjangka bahwa mereka sudah menjadi sasterawan djika sudah dapat citeer „AKU” dari Chairil Anwar. Saja teringat pada hati peringatan meninggajnja

Chairil Anwar jang diadakan di Balai Pradurit, Diponegoro Djakarta beberapa waktu jang lalu. Sembilan puluh lima persen dari hadirin terdiri dari pemuda-pemudi. Dengan sendirinja suasana lain pula dimana begitu banyak pemuda-pemudi berkumpul. Peringatan kematian jang sedikit-banyaknya harus diadakan dalam suasana chidmat dan tenteram mendjadi terlalu meriah seperti „fui!“ Sitor Situmorang berpidato; suasana masih tenteram. Tetapi sesudah perlombaan declamatie dan pertunjukan mulai, katjaulah segala-galanya. Djelas djuga nampak bahwa seorangpun dari tjalon sasterawan itu tidak ada jang mengerti apa artinya declamatie. Sebab jang kita lihat hanjalah adu suara dan adu aksi. Tetapi hadirin ramai bertepuk tangan.

Dari jury jang terdiri dari sasterawan dan ahli kritik jang muda dan terkenal memberikan hadiah djuga. Entah anggauta jury itu memandang prestasi declamator itu baik, atau karena hadiah jang telah disediakan itu memang harus dibagikan? Menurut hemat saja — dan saja rasa umum djuga berpendapat begitu hadiah hanja diberikan pada orang jang lajak mendapatnja. Dengan memberikan hadiah djuga pada orang jang tak pantas mendapatnja, jury memberikan harapan palsu pada jang bersangkutan dan memupuk epigon dan snobist.

Kearah mana kira perhatian pemuda sekarang tertudju dapat kita lihat umpamanja dari ruangan „Penfriends“ madjalah Aneka, sebuah madjalah jang luas tersebar di Indonesia dan Malaja.

Dari isi surat-menjurat itu dapat kita buat sematjam enquete mengenai perhatian (interrese), kegemaran dan ketjerdasan pemuda-pemudi kita. Kebanyakan pemuda-pemudi jang mendjadi anggauta penfriends berumur antara 18 — 25 tahun. Dari 10 pemuda-pemudi jang saja ambil sembarangan sadja, 10 jang menjebut sebagai kegemaran pertama: tukar-menukar foto sendiri. Kegemaran kedua: menonton film. Selanjutnja picnic, membatja madjalah (De Lach, Picolo, Pin Up?) dsb. Seorang gadis berumur 19 tahun menjebut sebagai kegemarannya: pergaulan bebas, berkenalan dengan pemuda, menonton dan lagu Inggris (Doris Day?). Seorang pemuda umur 20 tahun menjebut sebagai kegemarannya: olah raga, musik, film, ngobrol, omong kosong, dongeng dan tjerita. Seorang pemuda berumur 21

tahun lebih suka pada picnic kegunung dan kelaut dan mandjat kelapa.

Enquete ini sudah tjukup djelas untuk mendorong orang P.P.K. dan orang tua berfikir dalam.

Pembatja tjukup sekali-dua kali lewat Pinu Air Djakarta pada pagi hari. 95% dari orang jang berdjedjel-djedjel didepan bioskop adalah murid sekolah. Perhatikan djuga film apa jang mereka tonton. Dengar apa jang mereka bitjirakan.

Tetapi adalah tidak adil djika kita menjalakan pemuda-pemudi ini seluruhnja. Mereka lahir dan dibesarkan dalam keadaan dan lingkungan jang tidak menguntungkan. Kekurangan sekolah memaksa mereka mentjari „bezigheid“ lain. Kesulitan perumahan membawa mereka ketempat pelatjuran. P.P.K. tidak sanggup memberi pimpinan. Paling mentjiptakan tarian surrogaat seperti muda-mudi jang tidak disukai kebanyakan pemuda-pemudi, pofbroek dan kemedja gerak badan jang menghalang-halangi badan bergerak dan merangsang keringat dan menambah panas dinegeri jang sudah lebih tjukup dari panas.

Dapatkah kita mengharap bahwa pemuda-pemudi kita akan mempunjai tjita jang murni dengan pendidikan skarang? Banyak diantara pemuda-pemudi jang masih sekolah hanja untuk mendapat idjazah sadja, bukan untuk mengedjar pengetahuan. Diberbagai tempat mereka mengantjam gurunja, kalau mereka tidak naik kelas. Udjian ditjuri atau dibeli supaja menang. Jang mendjadi korban adalah mereka sendiri dan temannja. Udjian jang botlor itu harus diulangi lagi. Dan sekalipun mereka membeli idjazah itu sedjuta ruplah, dengan demikian mereka sedikitpun tidak bertambah pandai, melainkan hanja boladjar korrup. Dan bagaimana hari-depan Indonesia djika siswa sudah beladjar korrup dibangku sekolah?

Sekarang kita bertanja: Kemadjuan apakah jang ditjapai angkatan muda dalam lapangan kebudajaan sedjak fadjar Reveil nasional menjingsing pada tahun 1945?

Jang nampak pada kita ialah bahwa elan revolusi 1945 sudah merosot sebelum esprit nasional mendapat bentuk dan arah.

(landjut kehalaman 18)

(lanjutan halaman 15)

Teriakkan angkatan muda hanya merupakan ledakan pefasan yang tidak mempunyai efek apa. Dianganlah kita persoalkan dulu sampai dimana kebesaran Chairil Anwar sebagai penjair. Ini memerlukan kupasan yang pandjang lebar. Jang njata ialah bahwa banjak pengikutnja. Dia berteriak karena memang ada yang hendak dikatakannja, sekalipun ada beberapa diantara sadjaknja yang paling banter dapat dimasukkan dalam „poezie van de anarchistische sensatie”. Epigon turut berteriak dalam koor, yang penuh dissonan. „Aku” adalah sadjak yang paling terkenal dari Chairil Anwar, tetapi djuga yang paling tidak sehat dan jang keasliannja dari dulu sampai sekarang saja sendiri tetap sangsikan, dan yang paling banjak ditiru oleh epigon dalam segala matjam variasi. Suatu bakti betapa kurangnya rasa kritis dan fantasi dari angkatan muda. Dinamik dari „Tjerita untuk Dien Tamaela” sebuah sadjak lagi dari Chairil Anwar yang dalam pertjakapan sehari-hari lebih terkenal sebagai „Patradjawane” merangsang djuga nafsu epigon untuk mendjapiknja. Tetapi begitu banjak yang mengekor Ch. Anwar, penjair pemberontak ini masih tetap sepi berdiri sendiri.

Pernahkan pembatja memperhatikan bahwa 90% dari sadjak yang dimuat

dalam madjalah adalah buah pena murid S.M.A. dan mahasiswa? Dan bahwa antara sasterawan2 yang telah melewati umur 40 tahun hampir tidak ada lagi yang sanggup mentjiptakan hasil seni. Suatu keadaan yang sangat gendjil yang hanya terdapat di Indonesia. Saja tidak mau mengatakan bahwa tidak ada diantara yang muda yang tidak pandai menjair. Sebab pada achirnja ini adalah soal bakat, dan bakat itu tidak mengenal umur. Sebaliknya bakat memerlukan djuga pupuk, latihan dan kematangan. Tetapi rupanja masih banjak yang menjangka bahwa membuat sadjak adalah hanya soal menderetkan kata, diseling-seling dengan titik yang tidak tentu fungsinya.

Kita melihat bahwa bagi ahli kritik masih sangat luas daerah yang perlu digarap. Dan yang kita butuhkan adalah ahli kritik yang sungguh sanggup membedakan emas tulen dengan emas lojang, ahli kritik yang berani mengatakan hitam adalah hitam dan putih adalah putih, ahli kritik yang dapat menunjukkan djalan, bukan impresario, propagandist atau eharlatan. Bagi pertumbuhan kesenian yang sehat, adanya ahli kritik yang tjakap dan mempunyai penuh rasa tanggung-djawab adalah suatu conditio sine qua non.

LAMPIRAN 16

Manhigo:

Kesusasteraan kurang perhatian

MEMBATJA tulisan sudara Zain Luwis Siasat no. 308 berkepala „Inilah kesusasteraan Indonesia“, mau tak mau timbul dalam pikiran kita akan ketidakberesan dalam P.P. dan K. khususnya Djawatan Kebudayaan. Disamping itu dapat disimpulkan bahwa kesusasteraan masih kurang perhatian atau dapat dikatakan tidak diperhatikan sama sekali.

Dalam pada itu kita bertanya dalam hati, bagaimana sebenarnya kedudukan kepala djawatan tersebut. Konon kabarnya sudara itu telah diangkat jadi kultur-atase di Peking tetapi oleh karena aksi serentak dari seluruh pegawai Djawatan Kebudayaan sampai kepada perwakilannya didaerah keberangkatan beliau itu ditunda untuk sementara. Mengapa begini setianja para pegawai pada pimpinannya?

Tetapi biar begitu membatja tulisan Zain Luwis itu mau tak mau kita terpaksa djuga mengakui ketidak-beresan organisasi Djawatan Kebudayaan itu, walaupun saban tahun tidak lupa mengadakan konperensi djawatan seluruhnya. Apa saja yang dibicarakan dalam konperensi2 itu? Ataukah sekedar memberikan lapuran saja?

Bagaimanapun djuga dan oleh siapapun djuga, kalau disebut kesusasteraan seharusnya masuk lingkungan kebudayaan. Ada baiknya kalau kita perhatikan tugas Bagian Bahasa dalam djawatan itu sampai dimana ia mengurus soal2 kesusasteraan sebagai yang kita batja pada madjallah Budaja no. 29 yang diterbitkan oleh Djawatan Kebudayaan sendiri.

Kalau disimpulkan dalam garis besarnya maka tugasnya terbagi dalam tiga bagian besar.

- a. Mengenai Bahasa.
- b. Mengenai Kesusasteraan.
- c. Mengenai pelajaran sekolah dari Sekolah Lanjutan Atas kebawah.
- d. Penterdjemahan.
- e. Mengenai bahasa daerah tetapi harus diingat hanya Djawa, Sunda dan Madura, sebagai selalu kelihatan pada Madjallah Medan Bahasa yang diterbitkan oleh Bagian Bahasa tersebut.

Supaja lebih jelas soalnya baik saja terangkan sepiantas lalu perkembangan badan2 yang berhubungan dengan kesusasteraan dan bahasa pada lingku-

ngan Kementerian P.P. dan K. berdasarkan pengu-
muman Kementerian P.P. dan K. dan djawatan2nya
atau badan2 itu sendiri.

Sebelum terbentuknja Negara Kesatuan R.I. di
Djakarta ada Balai Pustaka dan I.T.C.O. suatu in-
stelling dari Universitas Indonesia. Balai Pustaka se-
bagai kita ketahui pada waktu itu mengurus hal2
yang mengenai kesusasteraan beserta penerbitannya
sekarang. Sedang I.T.C.O. sebagai badan penjelidikan
bahasa dan kebudayaan. Dalam pada itu di Jogjakar-
ta ada Balai Bahasa sebagai satu bagian dari Dja-
watan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. dari
Republik Indonesia. Badan ini boleh dikatakan se-
akan-akan bertugas sebagai kedua badan yang ada
di Djakarta. Balai Pustaka dan I.T.C.O. Badan ini
terdiri dari beberapa seksi, yaitu Seksi Bahasa Indo-
nesia, (atau lebih baik batja seksi bahasa Melayu),
seksi Bahasa Djawa, seksi Bahasa Madura, seksi Ba-
hasa Sunda dan seksi Pengarang dan Penterdjemahan.
Kalau seksi2 bahasa daerah lainnya djangan tanja,
kata mereka belum ada (batja lahir) ahlinja.

Dan ketika menjelma negara kesatuan, satu de-
mi satu kementerian2 di Jogja dan bagian2nja di-
pindahkan ke Djakarta. Demikian pulalah halnya de-
ngan kementerian P.P. dan K. ketjuali Djawatan
kebudayaan dan bagian2nja. Tetapi Balai Bahasanya
dipindahkan djuga sebagian ke Djakarta (seksi Ba-
hasa Indonesia dan Sunda) dan selainnja tetap
tinggal di Jogja sebagai cabang. Sebagai sama2 kita
ketahui yang mengepalai Balai Bahasa itu ialah Dr.
Priyono dan dia ini djuga menjadi ketua fakultet
Sastera di Universitas Indonesia Djakarta. Dalam
pada itu pada Balai Pustaka Djakarta timbul pula
perubahan. Jaitu bagian Sidang Pengarang dan
Penterdjemahnya dimasukkan pada Balai Bahasa pu-
sat Djakarta yang pada waktu belakangan sestidih
bahagian kesusasteraannya dimasukkan dalam Pen-
didikan Masyarakat, lalu dipindahkan pada Djava-
tan Perlengkapan Kementerian P.P. dan K. Dengan
demikian Balai Pustaka tidak lagi bersangkutan paut
dengan hal2 yang mengenai kesusasteraan.

Kabinet Wilopo berdiri yang dalam programnja
terutama ialah penghematan. Oleh sebab itu berku-
rang karena persamaan tugas dari I.T.C.O. dan Ba-
lai Bahasa, kementerian memutuskan akan mengga-
bungkan kedua badan itu. Tetapi rupanya keputusan
ini boleh tawar-menawar sehingga akhirnya I.T.C.O.
lalu menjelma jadi Lembaga Bahasa dan Budaja
dan Balai Bahasa menjadi Bagian Bahasa. Lemba-
ga Bahasa dan Budaja bertugas hal2 yang mengenai
wetenschap-kulturil jaitu:

wujudkan buah fikiran pudjangga jang pelik dan sebaliknja kesusasteraan telah meresapi djiwa dan kehidupan rakjat. Kesusasteraan memberi makan kepada djiwa dan memperkaja hidup rakjat. Ia memberi tjita hidup jang lebih mulia dan membuka mata nja kepada kemungkinan hidup jang beragam dan beraneka. Kesusasteraan akan mengangkat rakjat lebih tinggi kearah kemasniaan jang sedjati.

Kehidupan kesusasteraan dewasa ini.

Kesusasteraan Indonesia sedang mengalami kemajuan. Semendjak abad ke 20 ini terblalah berturut-turut karangan-karangan jang memenuhi syarat kesusasteraan modern. Roman-roman jang boleh dipertanggungjawabkan segi ilmu, jiwa dan djalan pikirannya timbul, sedang sadjak jang berisi tjetusan hati dan renungan jang mendalam memenuhi taman puisi Indonesia. Nama pudjangga-karangan jang berkali-kali tampil kemuka adalah Amir Hamzah, St. Takdir Chairil Anwar, Pramudya Ananta Turi. Setiap anak S.M.A. bagian Sastera tahu menerangkan kepada siapa djuga jang ingin tahu, bagaimana perbedaan asas antara Angkatan Pudjangga Baru dengan Angkatan 45. Ia akan menjebut dengan sekali utjap nama pudjangga-karangan kita dari Abdullah bin Abdulka-dir munsji sampai pengarang jang paling akhir dalam abad ini. Dapat ia menundukkan karangan-karangan jang merupakan puntjak hasil sastera Indonesia. Sitti Nurbaja, Salah Asuhan, Belunggu, Lajar Terkembang.

Kita dalam hal itu haruslah merasa bangga akan pengetahuan adik kita ini tentang kesusasteraan bangsanja. Tetapi harus djuga kita bertanja, sampai manakah luas dan dalam daja pengaruh kesusasteraan itu kedalam masyarakat kita umumnja? Adakah orang terbuka oleh keprilami perasaan tokoh dalam roman-roman pelik jang tertebar dalam roman-roman itu atau turut merenungkan angan-pelik jang tertebar dalam sadjak? Adakah orang terpujau oleh kepribadian Chairil Anwar, atau mentjela atau merudji watak Tutu didalam Lajar Terkembang? Adakah gadis kita gemar mengulang dan menghafalkan sadjak Nursamsu atau Walujati jang penuh lirik itu? Adakah rakjat turut gembira dan menderita beserta pasang surut kesusasteraanja?

(landjut kehalaman 25)

Mentjari sebab-sebab Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern dewasa ini

oleh: Pramoedya Ananta Toer

(hak penjiaran 1953: *Mimbar Penjiaran DUTA*)

MEMBITJARAKAN masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini adalah sia-sia dan terlampau terburu. Tetapi apa hendak dikata kalau sekelompok pemikir-pemikir salon telah mengajukan soal ini sebagai soal yang urgent dewasa ini. Apa yang dikemukakan tentang kemunduran ini oleh Jassin dalam *Offensifnya* itu rupa-rupanya djatuh dibuni yang subur. Terutama bagi pemikir-pemikir salon yang memang sudah tidak sanggup menghasilkan lagi, maka gejala dirinya sendiri ini dianggapnya sebagai gejala umum. Dimanakah letaknya Riono Pratikto, Mh Ali dan sebagainya dalam kesusasteraan Indonesia modern, apabila mereka yang tetap menghasilkan itu tidak pernah turut dihitung?

Apa yang dinamai kesusasteraan Indonesia ialah suatu bangun kesusasteraan yang terus-menerus diisi oleh pengarang-pengarang Indonesia. Djadi tidaklah ada alasan berbitjara tentang kemunduran. Sebagaimana kebudayaan umumnya, kesusasteraan

pun tidak memberi atau ditentukan rangka atau djangka waktu pengisian yang menghendaki tenaga-tenaga suatu bangsa. Kebudayaan dan kesusasteraan selamanya ada dalam proses, karena ia berda adalah sesuatu yang hidup selama bangsa itu masih hidup. Bahkan terlampau terburu bila orang hendak memasukkan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini kedalam sedjarah kesusasteraan, karena baji yang baru dilahirkan belum lagi pada tempatnya untuk menutup seluruh sedjarahnja. Pendeknja, kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini belum merupakan suatu keseluruhan dari tiap bagian yang telah ada, karena bagian-bagiannya belum lagi lengkap: seluruh wafak dan sifat dari angkatan yang mentjiptakannya belum digantikan oleh yang lain angkatan yang menjusul.

Masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern ini telah mendjalar pula di Amsterdam dimana pada tanggal 26-VI tahun ini telah diadakan simposium kesusasteraan Indonesia modern dgedung dan dju-

ga diusahakan oleh Sticusa dan yang djuga mendapat perhatian besar dikalangan yang bermie pada kehidupan kedjiwaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia-dalam-perkembangan. Diantarannya yang berminat terdapat djuga prof Wertheim, Jan dan Annie Romein. Dibawah pimpinan prof mr Resink berbitjara antara lain prof dr Teeuw tentang sedjarah kesusasteraan Indonesia. Kemudian muntjul pemikir-pemikir salon Indonesia yang sering ngomong-ngomong demikian djuga di Tugu atau ditempat-tempat lain: dr ir Sam Udin tentang kesusasteraan Indonesia dan keseniannya dalam mentjari fungsi; mr Takdir Al-Jahbana tentang kedjadian kedjiwaan dalam kesusasteraan Indonesia modern dan Asrul Sani tentang Kota, Desa dan Kesusasteraan.

Titikberat simposium ini berachir berkisar pada mentjari sebab-sebab kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini. Sam Udin dengan ragu dan gagap membitjarkan bahan yang sebenarnya tidak dikuasainya, yakni tentang kenjataan bahwa baik mengenai nilai maupun djumlah sangat sedikit yang telah dapat dihasilkan setelah revolusi selesai.

Atas pertanjaan seorang peminat terapa banjaknja pengarang Indonesia modern dewasa ini Sam Udin memberikan djawaban. Pertanjaan demikian bisa saja disambung dengan pertanjaan-pertanjaan lain tentang djumlah pengarang serta buku dan neratjanja ditiap tahun.

Sebaliknya di Indonesia sendiri sudah mendjadi kenjataan yang selesalelanja, bahwa produksi kesusasteraan tambah hari bertambah banjak tetapi penjelenggara penerbitan yang mau tanggung risiko kian hari kian tipis. Sebagian terbesar penerbit-penerbit di Indonesia, baik asing maupun apa yang biasa menjebut dirinya nasional, hanya menggantungkan hidupnya pada pesanan pemerintahan (terutama PPK) dan oleh sunatan anggaran belandja pemerintah dengan latahnya mereka menolak nasak-nakah yang bersifat kesusasteraan. Sebaliknya, dilain pihak perhatian dan minat pada kesusasteraan sangatlah besar, bahkan dapat dikatakan suatu lempatan yang fantastis di Indonesia, apalagi kalau ini diperbandingkan dengan masa dua-puluh tahun yang telah lewat.



Symposium tentang kesusasteraan Indonesia di Amsterdam, yang diusahakan oleh Jajasan Kerjasama Kebudayaan, tanggal 26 Juni 1953. Asrul Sani sedang mengutjapkan pidatonya tentang "Kota, desa dan kesusasteraan".

(foto: J.M. Arsath Ro'is)

Sun Ulin mengadjudikan kenjataan bahwa setelah revolusi padam tidak juga lahir tjiptaan bernilai seperti dalam perjuangannya dahulu. Ah, masyarakat ini serta para-peminat, terlampaui banyak meminta dari golongan pengarang. Ini djuga kenjataan dan kenjataan yang lain - lagi ialah: mereka ini hanya meminta dan djarang memberi pada pengarang untuk memelihara dajatjiptanja.

Njonja Jodjana dengan tenangja mengemukakan, bahwa dimasa revolusi ada terdapat kesatuan individualisme dengan satu tujuan: merampas kemerdekaan. Tetapi apakah parapedjuang dimasa itu telah beres-beres untuk mempergunakan kemerdekaan yang pasti akan diperolehnja? Kelesuan dewasa ini menjatakan, bahwa mereka belumlah mempunyai persiapan, karena harga dari kemerdekaan terletak pada apa-jang-bisa-diperbuat-dengan-kemerdekaan-itu.

Pembijtaraan lama-kelamaan terlepas dari kesusasteraan itu sendiri dan berbelok kearah masalah ilmu masyarakat, yang mana antara sebentar mahaguru ilmu masyarakat Wertheim tampil kemuka dengan gajabitjara yang ringan-lantjar dan penuh humor. Ia sendiri banjak membuatja hasilkesusasteraan Indonesia, dan dengan sendirinja menindjaunja dari djurusan kedjurusannja.

Sangat menarik, dan djuga tangkas dalam mendjawabi pertanyaan atau menangkis serangan ialah Alisjahbana. Ia kemukakan tragik kaum terpeladjar Indonesia dimasa sebelum perang dan yang berbuntut hingga kini: apabila sekali mereka itu memasuki dunia barat yang lain daripada dunianja sendiri, mereka tidak akan kembali lagi, mereka menjadi anak hilang, mereka tidak memenuhi keinginan orangtua yang mengongkosi, tetapi hanya melahirkan keketjewaan pada mereka yang ditinggalkan. Ini dikemukakannja setelah menjinggung masalah famili, perkawinan dan masyarakat dalam kesusasteraan Indonesia. Tjontoh yang tepat dari anak hilang ialah buku Abdul Muis Salah Asuban.

Takdir Alisjahbana yang hampir dalam sedjarah masalahnja memandang dari sudut pertemuan antara timur dan barat, dalam simposion inipun mempergunakan katjamatanja yang lama pula. Kelesuan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini, menurut pendapatnja ialah karena pengarang-pengarang Indonesia modern dewasa ini niclarat, tidak mempunyai apa-apa, karena telah menjepak dunianja yang lama dan belum mendapat dunia yang baru, tergeonggeong antara dua dunia yang tidak memberikan ketentuan apa-apa. Atau dikatakan lebih pendek: mereka ini berada dalam kehampaan djiwa. Tjara Alisjahbana mengemukakan soalnja adalah demikian simpatis sehingga diantara parahadirin banjak terpesona.

Nampak benar, bahwa djuga dinegeri Belanda, Alisjahbana mempunyai daerah. Jang patut disajangkan ialah, bahwa dalam simposion ini tidak ada kesempatan berdebat seljara mendalam, karena waktu sangat terbatas dan parapeserta demikian banjak.

Berbagai pembijtara dan peminat menjatakan pendapatnja setelah melihat masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini melalui katjamatanja masing-masing. Tetapi dapat dikatakan tidak ada yang mau menanggalkan katjamatanja yang berwarna-warna itu. Diantara begitu banjak pembijtara, pendebat atau petanja, tidak ada yang memandang soal itu dari sudut kedjiwaan - sumber jang terdekat untuk mengetahui keadaan pengarang itu sendiri dalam fungsinja sebagai pentjipta. Sungguhlah tepat kata seorang pembijtara, bahwa kesusasteraan suatu bangsa adalah pula kemampuan yang bisa diberikan oleh para-pengarangnja. Tetapi anehnja kehadiran atau keakuan dari pengarang tidak pernah disoroti seljara selajaknja. Padahal inilah modal pertama yang melahirkan hasil kesusasteraan, sebagaimana pabrik adalah suatu kehadiran dari produsen.

Simposion yang dimulai dari djam 11.00 hingga djam 18.00 dengan selingan maknisiang, minum teh dan ditutup dengan makan nasi ini merupakan tidak sempat menjoroti masalah yang sewadjaranja, yang paling dekat dan paling dominan jakini: bagaimana situasi kedjiwaan parapengarang Indonesia modern dewasa ini. Bila ada sekali ini disinggung maka besar kemungkinan sifat simposion ini akan berbeda daripada yang telah terdjadi. Namun bagaimana di Indonesia sering terdengar, omong-omong demikian adalah obrolan kosong dan memperkuat barisan inteligensia salon yang terlepas dari kehidupan yang sewadjaranja dan terangkat terus keatas sampai dipuntjak menara-gadingnja.

Revolusi telah merubah bangsa inlander menjadi bangsa Indonesia yang bangsa karena telah dapat merampas kemerdekaan untuk diri dan keturunannja. Revolusi dipertjepat oleh adanya kesatuan individualisme

untuk merampas dan memiliki kemerdekaan itu. Dan kesatuan individualisme itu bersifat memunta seluruh individualisme bangsa Indonesia jang ikut berdjung dalam lapangannja masing-masing. Tetapi serenta revolusi berhenti (atau politis biasa dikatakan: revolusi belum lagi selesai) kesatuan ini terurai dan kembali terpejar menjadi milik perseorangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ada terdjadi stagnasi individualisme semasa revolusi itu, dan dikala kemerdekaan terdjapai, gundang itu jang terlampaui penuh itu pelepas. Kini sudah menjadi kenjataan telandjang, betapa bangsa Indonesia terlampaui banjak meminta dan tidak banjak kesanggupan untuk memberi. Permintaan yang demikian banjak dan yang djuga demikian tak tersusun ahirnja mengatjaukan kedamaian djiwa, kedamaian mentjipta, kedamaian segala-galannja.

Hidup dalam masyarakat yang demikian rupa golongan pengarang yang djuga anggota dari bangsa itu, tidak terluput dari penjakit ini. Rangkaian konflik, besar dan ketjil, terserak dalam djiwa, tidak mendapat tjukup waktu dan tenaga untuk mengendapkan. Ahirnja konflik yang seharusnja melahirkan idec hanya mengatjaukan djiwa dan tenaga, dan dajatjipta, humpih karennja. Dari djurusan ini pula orang dapat mengerti mengapa korupsi lahiriah dan rohaniiah mengamuk di Indonesia, terlepas dari pertemuan timur dan barat dari Takdir Alisjahbana. Dan apabila produksi hasil kesusasteraan mengalami kemunduran, ini adalah sepatutnja sadja, karena dalam hiduppnja orangpun membutuhkan istirahat, mempersiapkan diri dan mengumpulkan tenaga serta menjusunnja. Dalam keadaan demikian orang ini tidak pada tempatnja dinamai tidak bekerdja lagi. Dengan

(Lanjutan dihalaman 25).



Dalam symposion itu Prof. Teeuw menguraikan tentang Kesusasteraan Indonesia Modern. (Foto: J.M. Arsath Ro'is)

*
*
**KEMUNDURAN KESUSASTERA-
AN INDONESIA MODERN
DEWASA INI**

(Landjutan halaman 23)

atau tanpa d'tjari-tjari sebabnja mengapa dia tidak bekerdja, besok atau lusa orang ini berangkat djuga kepekerdjaannja — karena itu sudah mendjadi kewadjabannja. Dan dalam hal ini kematian adalah bentjana jang sebesar-besarnja.

Bukanlah mustahil apabila masalah timur dan barat Takdir Alisjhabana dan masalah kesatuan-segala dari Sam Udin sejog'anja dimasukkan kotak dahulu, dan dikemukakan

satu masalah baru, yakni penjusunan djiwa kembali, mentjiptakan organisasi kerdja baik kedjlwaan maupun lahiriah.

Dengan ini dapatlah dikatakan, bahwa in'siatif Sticusa Amsterdam dengan mengadakan simposion sematjam ini hanja menjuburkan tumbuhnja inteligents'a salon jang terlepas dari kehdupannja sendiri.

*
*

Irwin Daulay:

Siasat, No 319, Th VII, Juli 1953

Impasse dlm kesusasteraan kita tjara sekarang

MAKSUD „kesusasteraan kita tjara sekarang”, ialah kesusasteraan yang berdjalan dengan tjara sekarang. Kesusasteraan kita yang berputar disekitar madjalah: Zenith, Mimbar Indonesia, Siasat, Pudjangga Baru dan Kompas. Hasilnja mengefjewan.

Sejang dihinggapai penjakit epigonisme dan snobisme yang membawanja sesuatu impasse. Telah sampai didjalan buantu, Pudjangga2 terkemuka djarang kedengaran, sedang asjik mengarang buku kakanak2. Membatja tulisan2 dari beberapa sasterawan memperkuat pendapat ini. Tjita mereka telah bobrok. Tjontoh yang djelas terlihat pada tulisan2 Aoh Kartahadimadja „Pameran Berempat” (Zenith) dan „Nilai Sastera” (Kompas).

Djuga kepunjaan El Hakim yang berkepala „Lagu2 C. Simandjuntak” (surat pada H. B. Jassin dari Dr. Abu Hanifah — Mimbar Indonesia 23-4-53). Kita kenal El Hakim karena tjerita tonilnja Insan Kamil dan Taufan diatas Asia.

Motif2 yang dikemukakan sangat naief. Suatu kesalahan besar kalau kata naief ini dipakai. Bukan naief, tapi „kedangkalan” dari tjita yang telah bobrok. Pengaruh kedangkalan ini mungkin disebabkan gurunja kritikus H. B. Jassin.

H. B. Jassin besar pengaruhnja dikalangan sasterawan kita. Lebih2 lagi ia anggota redaksi madjalah Mimbar Indonesia dan Zenith. Buku2nja mempengaruhi sekolah2 menengah dan Perguruan Tinggi. Sedikitnja dia mempunyai rasa tanggung djawab terhadap Sasterawan2, lanjarnya djalan kemajuan sastera kita. Tinggi rendahnya nilai sastera diukur oleh kompetensi kritikus2. Biljara tentang Jassin perlu membolak balik Zenith — Pebruari 1953, dimana terdapat confessionnja „Selamat tinggal tahun 1952,” yang menundjukkan kedangkalan ini. Dibawah ini terpetik potongan dari confession Jassin:

— Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata2 peringatan yang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar djambung-ambungkan lagi sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramudya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing2 mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa bidupnja.

Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan yang pasti akan berlalu. Mereka mau hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-sorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjaraan yang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana yang dikiranjanya telah mempermain-mainkan waktu membajar honorarium penerdjemahan „Renungan Indonesia” karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin.

Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannja. Jassin harus diganjung.

Nah, saudara pembatja, Jassin sudah diganjung. Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. Jassin.

Dibagian lain tentang plagiat Chairil ia menulis:

— Dia plagiat sadjak Hsu Chi Moh ketika perlu yang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter yang menganggap yang lebih penting dari seniman — Suatu café-humor belaka. Pua tafsiran sadjak2 Chairil oleh Jassin dalam buku2nja banjak yang meleset. Mengana Chairil berbuat demikian? Hanja ada dua kemungkinan. Pertama, Chairil hendak menguji kritikus2 sampai dimana kekuatan mereka. Dia mau mengelabui mata kritikus2 ketika itu. Per-tjita aja yang telah dilakukan pelukis Van Meegeren terhadap kritikus2 Belanda dengan meniru beberapa lukisan Vermeer.

Kalau tidak salah matinja Van Meegeren tahun 1948, berita kematiannja membandjiri surat2 kabar Belanda ketika itu. Chairil mungkin djuga batja atau telah lebih dahulu. Jassin agak terlambat membatja buku2. Djuga ketika itu terlambat membatja „A Contemporary of Chinese poetry”, mungkin disebabkan kumulasi pekerjaan. Kita Lenal Chairil anak nakal. Ini suatu obsceniteit Chairil. Mystification ini lekas diketahui. Pendapat yang demikian djara lebih mendekati kebenaran, karena kelihatan djara-tjara. Sastera bertalinan dengan seni lukis. Lautan sastera tak mudah diselami, buah tjipta tak semua dikenal kritikus2.

Kemungkinan yang kedua psychologis disebabkan jiwa muda Chairil yang karena kena sandjungan dan lambungan mau lebih tinggi, tapi dajajiptanja buat sementara tak mengizinkan.

Pendapat ini mendekati kebenaran, walaupun kita kenal visinja tentang seni (Pidato Radio Chairil 1943).

Dikuatkan oleh sadjak lain „Kepala Pemintaminta” (Elschot-Pot den Arine). Kesusasteraan di lahirkan oleh kesusasteraan molraux. Kesusasteraan tertjipta sendiri.

Djuga tentang Idrus didalam confessionnja ia menulis:

— Kemudian Idrus menulis „Surabaya” yang menghukum revolusi dan perdjungan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannja dengan plekdoi hangat supaya diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setuju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinya sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanjaan untuk mendiamkan hatinja sendiri: „Apakah seorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?” Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus yang berterus terang dan dia mengantungkan ukurannja pada harapan-harapan.

„Opén hartigheid Jassin mengingatkan saja novel Idrus „Djalan lain ke Roma”. Tentang Rivai Apin ada djuga dibitjarkan Jassin dalam „Omong-omong Kesusasteraan” — Zenith, Pebruari 1953.

Diantarannja.

— Buku Hans Recker, „Existentialisme” menceritakan ichtisar yang djelas dan menimbulkan keinginan yang tidak bisa ditahan-tahan untuk mendatangi semua sumber2 filsafat, existensi, yang belakangan ini djuga banjak mempengaruhi kesusasteraan kita, mulai dengan Chairil Anwar. Djuga Rivai Apin saja lihat sangat terpengaruh. Begitu terpengaruh sehingga dia tenggelam dalam Camus. Seperti biasa dia tak kuat menguasai pengaruh dan ini baru saja djangan sangat. Sekarang dia djalan-djalan dengan alampikiran „de wanhoop van het bestaan” dan „het absurde van het leven”. Mana akujnja sendiri? Milieu, alam pikiran mojangnja turun-menurun? Camus sendiri tidak seperti ilat

sampai pada het absurdisme. Djuga dalam tokoh-tokoh romannja kita masih melihat suatu perkembangan. Lukisan tokoh2 jang berdifferentiasiasi karena agama, karena pembawaan, karena ilmu pengetahuan, karena pengalaman dalam berbagai milieu. Rivai tidak mau hanya djadi salah satu tokoh, dia mau Camus himself. Dia tidak panja weerstand selikit djuga. Rivai = Camus —

Kalimat2 diatas sangat dilebih2kan. Adakah Chairil dipengaruhi existentialisme? Tak ada alasan padanja menjamakan Rivai = Camus. Rivai pernah menulis di Siasat tentang Camus, tapi belum dapat dikatakan Rivai terpengaruh Camus. Kalau Rivai diluar bitjara tentang Camus ini tidak masuk „literaire critique”. Kita tahu Jassin sedang sibuk dengan filsafat existentialisme. Se-olah2 Jassin memperkosa filsafatnja dengan menarik pribadi Rivai, menjamakan dengan Camus. Camus sendiri adalah phenomeen beberapa phenomeen. Dualisme pada Camus masih ada. Ia sedang hendak mengatasi dualisme itu. Di Eropa sekarang Camus menarik perhatian. Rivai karena c.uditie dan ke-universilannja ia sampai kepada Camus.

Manienja akan pelbagai ilmu pengetahuan sedang berdjalan. Tulisannja mengenai: seni lukis, filsafat, film dan ekonomi. Rupanja kombinasi se-nua ini bahaya bagi Rivai. Belakangan kelihatan Rivai merosot. Dia sekarang menulis karena harus menulis. Tensionnja berkurang. Mengenai Iwan Simutupang sadjaknja. „Apa kata bintang dilaut,” Jassin ada dipihak jang benar. Jassin kritikus jang kompeten. Djuga tulisannja „Chairil Anwar in memoriam” — Zenith, Mei '53, kelihatan sedikit hoogdoene it.

Dia mau bitjara dengan istilah2 matematika: — Dan baan jang it tinggalkan inilah jang harus kita nilai, bukan struktur dan unsur2 Chairil Anwar. Baan2nja ini zigzag, simpang siur, merupakan kogelbanen, jang satu mendjadi asymptoot dari jang lain.

Tidak mengerti. Matematis tak ada kogelbaan jang zigzag.

Belakangan ini Sitor Sitomorang menarik perhatian. Buah tangannja mengair diatas kertas.

Baiwa essay dan kritik2nja melebihi Jassin sudah djelas.

Jeale critique hanya dapat diharapkan dari Sitor dan As. ul. Kritik jang bertumpu pada berbagai ilmu pengetahuan memuat intelegensi jang unik, bersifat objektif.

Dramanja „Djalan Mutiara,” baik buuknja telah dibitjarakan oleh Sudjatmoko dan Rosihan Anwar dalam Siasat.

Satu kebagusan dari drama ini, Sitor telah memperlihatkan kita lukisan dasar orang2 jang telah hobrok ahlaknja, dimana di-tengah2nja terdjat seorang seniman jang berlaku sebagai dalang. Drama ini bersifat pessimistis. Pessimisme ini djuga terasa dalam suratnja kepada Mochtar Apin „Pertemuan digaris iseng” — Mimbar Indonesia, Pebruari, Maart — 1953.

Didalam tulisannja „Lahirnja manusia penjair” ada kalimat2: — Chairil Anwar adalah aksi dan reaksi dari pada rasa hidup jang menilintuh kehidupan sekelompok manusia perasa dan pemikir di Indonesia ini. Individualisme dan akhirnya nihilisme — Sitor perlu menguraikan pendapatnja dalam suatu madjalah tentang ini. Ini sesuatu jang baru.

Chairil belum lagi sampai pada nihilisme.***

Pengarang dan intelektual di Indonesia

oleh: Sitor Situmorang

MENGOTOT kawan: dimana kesusastraan besar, kenapa terhenti. Kudjelaskan: pertama: pengertian kesusastraan (Indonesia) belum pengertian jang organis, belum terpakai sebagai alat pendjelas, melainkan hanya penundjuk keinginan dan kebutuhan. Kita sama jakin: manusia butuh seni, butuh sastera, butuh kebudayaan. Kita batasi dulu pertjakapan hingga sastera sadja: Apa jang kita harapkan, lantas tak ada? Roman besar? Belum waktunya dan mungkin zaman-nja, sebagai bentuk sastera, sudah lewat. Prosa jang baik? Sabarlah dengan jang telah ada dan ingat: prosa jang baik tak gampang lahir dari banasa jg. tidak kita pergunakan se-hari² dan jang belum dapat dipergunakan buat segala keperluan. Sembojan: „kita sedang membangun“ mungkin hanya berlaku buat hal ini. Lagi mana tokoh buat roman? Tokoh jang bisa tumbuh dihadapan kita dengan hidup jang bertjiri individualitet, sedang kehidupan sekarang dan terutama di Indonesia tidak luput dari atomisering abad bintang dan teknik film ini, dan itu diatas dasar hidup kebudayaan jang gujah dan retak², ja, amorphe, terumbang-ambing antara pengertian budaya dan seni, antara salah pengertian malam kesenian dan pesta ramai² dsb. dsb.

Tokoh roman klasik adalah hasil sikap hidup jang utuh, dan kita baru pada tingkatan merumuskan situasi kita. Kalau adapun roman nanti roman orang demikianlah itu: katjau, amorphe, syneretistich (à la prof Resink), tapi pengarangnja sudah harus mentjapai keutuhannja sendiri. Ini meminta waktu dan kematangan..... kebudayaan.

Matang dalam hal budaya, dalam keadaan dunia sekarang (suagguh Indonesia bahagian dari dunia dan bukan hanya dari Hollywood atau ideologi politik, internasional atau tidak) berarti mendjadi manusia menurut tjorak, sebagaimana tumbuh dari segala kebudayaan jang pernah ada dan berpengaruh kepada kita melalui segala barang impor dalam arti badani maupun rohani. Pengaruh gambar bintang, film, pengaruh brosure jang diseludupkan, sampai kepada pengaruh jang ditjari dengan sodar. Gevormdheid manusia abad ini (tidak kusebut manusia „barat“) + pengertian akan situasi kita sendiri ditempat, di „tanahair“ masing².

Pada tingkatan sekarang sifat prosa dan puisi Indonesia pada hemat saja dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prosa: Bila diambil masa permulaan Pramudya Ananta Tur sebagai puntjaknja, maka kelihatan garis, menurun kearah populisme, melukiskan nasib si-kecil, kadang² idillisch, kadang² mengandung sentimen so-

sial; tapi dengan nada suara underdog. Tentu sadja pengarang kita tidak luput dari perobahan sikap menghadapi soal² hidup setelah „revolusi“.

Puisi: Setelah Chairil Anwar, jang dari sudut penglihatan dunia kesusastraan lain, dipandang sebagai „een late loot op een oude stam“ timbul salah paham akan penggunaan segala i s m e jang meresap dari pembatjaan sana-sini, salah paham jang makin meluas karena pembebasan jang dibawa oleh puisi Chairil Anwar. Dan kebebassannja. Belum tentu penjair disekitar dan dimasa sesudahnja mempunyai peralatan inteligensi dan kematangan kebudayaan untuk begitu sadja sanggup me-„njadjak“-kan emosinja dengan logat kepenjairan dunia, dengan mana dunia pengalaman Chairil Anwar berhubungan. Dengan hasil jang dapat disebut vertraagd. Sewadjarnja, sebab jarak antara Rimbaud dan seorang Chairil Anwar, djauh lebih besar dari pada dengan seorang penjair Belgi, ini sebagai misal. Tapi puisi jang kini laku dipasaran terutama bertjiri: ketiadaan disiplin, pengaruh jang belum mendjadi verworvenheid. Bahasa puisi Indonesia, seperti bahasa Indonesia sendiri, masih memerlukan penentu ukuran.

Tapi diatas segala ini ialah soal gevormdheid, tjorak manusia-nja jg. terdapat pada seniman Indonesia: Tjampuraduk pengalaman kotadjutaan dan dusun. Pedusunan dan metro-pool mendjadi tetangga dinegeri ini, dalam dunia pemikiran, djuga dalam kesusastraan. Memang sulit mentjapai keutamaan diatas dasar demikian, sebab pengarangnja harus atau mendjadi orang kota djutaan atau orang desa, itupun djangan disertai keketjawaan pada jang lain melainkan keseimbangan: tahu menempatkan nilai masing².

Tak ada jang boleh djadi mythe bagi pengarang/penjair sebab djika demikian ia tidak perlu lagi menuliskan, melainkan membeo sadja. Djuga revolusi tidak. Dalam lingkungan kita mungkin disebut revolusioner puisi seperti jang diberi oleh Chairil Anwar. Tapi apa sebenarnja lingkungan, atau jang seharusnja mendjadi lingkungan sasterawan Indonesia? Sastera dunia jang telah ada. Dan Chairil sama sekali tidak revolusioner lagi dilingkungan ini. Lantas bila Wertheim/Pramudya menjangkut-kan kegagalan revolusi pada perkembangan kesusastraan kita, apakah mereka tidak hendak meminta dari pengarang Indonesia, sebagai perseorangan, mengujah ulang revolusi bersama massa dan untuk massa?

Mundur lagi dari perkembangan jang berlangsung sendiri, walaupun perasaannja diberi tekanan, di-

perkeras dsb. oleh pergeseran sosial. Ia harus memisah revolusi perseorangan dengan kegagaln kaum politik, djangan menjangkutn nasib pada phaseologie jang berlaku dim. praktek politik. Memang ia sebagai intelektual harus bertolak pada ukuran-nja, apalagi sebagai seniman. Dan hal ini mendjelaskan kesedjwaan tugas intelektual dan tugas seniman. Tentu sadja ia bermasyarakat akan tetapi ia tak dapat lagi ber-tanahair ketjuali buat tudjuan sosial-paedagogis..... tapi ini sudah daerah diluar dari udjud kesenimanan.

Apakah sastera besar itu? Ialah sastera jang merasakan „batas“ manusia pada kita, condition-nja, dan memang batas ini bergeser, meluas atau menjempit, terserah pada tafsiran masing², tapi selalu bersama perkembangan manusia jang menjata dalam kebudajaanja dalam tiap² zaman. Dan terserah pada masing² mendjadi anak dusun, mendjadi anak sesuatu negeri, mendjadi anak dunia, tapi pudjangga² besar telah membuktikan bahwa manusia itu tidak terbatas kemungkinannya perkembanganja oleh batas tempatnja, kalau ia telah menemukan manusia dimana sadja, terutama dalam hati manusia itu sendiri, tanpa bunga² peradaban dalam segala tjoraknja.

Tugas tertinggi pada sastera tiada lain dari pada menjoroti condition manusia sehingga terasa batas-nja, lepas dari segala kepastian² jang diwarisi, sekalipun tugasnja lebih dari pada meng-analisa. Sastera jang terbaik itulah analisa jang terbaik. Dan buat menganalisa manusia sekarang, kita harus mempergunakan segala alat² jang tersedia.

Analisa, essay sadjapun sudah menuntut perlengkapan intelektual jang seharusnya melingkupi seluruh dunia pemikiran. Dan hampir belum ada essay oleh orang Indonesia tentang situasi apapun dari manusia Indonesia. Hal itu tidak perlu mengherankan. Hal ini soal khusus dari lahirnja intelektual jang sesungguhnya di Indonesia, jang hingga kini masih tertegun², dan bila dikalakan revolusi gagal, maka disinilah ia berlaku. Penghianatan, kompromi, terugval kedalam pemikiran amorphe, jang tak mengenal perumusan dan enggan merumuskan karena takut akan kenyataan. Keadaan jang hanya dapat didjelaskan dalam essay bila kita tjakup menguasai dunia pemikiran barat dan metodanja, alam pemikiran Hindu-Djawa dengan syneretismenja, psychologie orang primitif dan psychologi orang didjajah atau bekas didjajah. Siapakah jang dapat menguasai ini semua? Hingga dapat menganalisa situasi kita? Atau kita harus mempergunakan satu metode. Dan pengertian met la hanya satu

(Lanjutan dihalaman 26)

TJATATAN ANTARA POLEMIK

oleh : Sitor Situmorang

MENTJERITAKAN pengalaman sebagai pembatja, sekaligus akan mendjelaskan tugas kesusasteraan. Kebutuhan akan hiburan tidak termasuk didalamnya, djuga hiburan dalam arti troost tidak.

Penjaksian akan derita sebagai tjiri hidup dan pemberian nilai padanja, dalam kesadaran akan tjatjat manusia, itulah tugas kepudjangaan dalam hidup pengarang sendiri, dan tugasnja dalam hubungan bermasyarakat, djadi kepada pembatja, suatu tugas kehidupan.

Berurut: pengalaman, pengakuan dan penjaksian. Pengikatnja: Dajachajal. Kesanggupan menghubbungkan peristiwa² hingga mendjadi keseluruhan pengalaman, hingga pembatja (seperti pengarang sendiri) dapat menempatkan diri dalam pengalamannya dan menempatkan pengalaman dalam hidupnya dan demikian memberi nilai padanja. Mentjapai taraf kematangan dalam pertumbuhan.

Ketidaktahuan menempatkan dan tak mengenal nilai. Dangkal.

Kesusasteraan jang mengandung pengalaman, pengakuan dan penjaksian dalam bandingan jang sewadjarnja, itulah kesusasteraan jang besar. Mungkin terdapat dalam satu sadjak, tapi mungkin baru kelihatan dalam keseluruhan kerdja umum hidup seorang pengarang.

Berkata tentang nilai, harus diingat kenisbian jang ternjata dari pengalaman manusia, sebagaimana terlihat sepanjang kesusasteraan, jang dalam kenisbiannya merasakan pada kita bahwa ada batas jang tak dapat dilampaui dalam segala matjam perasaan manusia, dalam hal setia dan chianat, tjinta dan penurhakaan dsb.

Mengenai batas ini, batas kesanggupan setia dan chianat, itulah pengenalan batas manusia, jang tak dapat dirasakan apalagi dirumuskan langsung oleh sebarang orang. Dan hal tidak mengerti, ialah kemiskinan djiwa, kehilangan martabat, kesanggupan mengenal diri sampai batas tertentu, jang membedakannja dari hewan.

Dengan tidak perlu menjebutnja kemadjuan, sungguh ada perluasan mengenai pengalaman manusia, jg mungkin djuga penjempitan terhadap soal² inti.

Kesusasteraan memberi kesanggupan menjedari perluasan jang telah tertjapai pada suatu ketika dan membuka pandangan kesoal² inti.

Tanggapan kesusasteraan demikian memang berdasar pandangan relatif terhadap kemadjuan dalam kebudayaan. Mungkin djuga dapat disebut pessimistis. Suatu penamaan jang harus diterima hal ma-

na tidak berarti menutup djalan pada usaha pemikiran positivistis dan kepertjajaan akan rahmat.

Tanggapan kesusasteraan demikian tiada lain dari penegasan dari pada kesanggupan manusia menghadapi hidup dalam segala keadaan, dan djusteru itulah jang menentukan martabatnja. Pendjernihan diri dari segala jang memberati, mengalami katarsis dengan mengerti, melampaui pengalaman pada suatau ketika hingga sanggup hidup terus, lahirnja nilai baru atau penilaian jang baru pada peristiwa dalam perhubungan antara manusia. Perhubungan: sesungguhnya kesusasteraan itu tak akan ditulis diluar sesuatu hubungan kemanusiaan. Sedang membisupun bisa djuga suatau ada dalam keadaan tertentu, tapi dan hanja konsekwensi dari „telah berkata“, djadi hanja landjutan dari pada penjaksian jang berkata-kata.

Matang atau tidak matang dalam hal kebudayaan ialah soal ada tidaknja pemberian nilai seperti jang mendjadi tugas kesusasteraan, sebagai penjataaan hidup kebatinan, ketjerdasan, moral dsb dari manusia. Walaupun harus dibedakan tjara kesusasteraan, dari penentuan nilai setjara kefilisafatan. Dengan penisahan ini bukan dimaksud bahwa kesusasteraan itu asing sama sekali dari tjara² kefilisafatan. Filsafat mentjari perumusan sedang kesusasteraan setiap kali melebur perumusan dengan menempatkannja dititik perbenturan tenaga² dan pengalaman hidup.

Dalam tanggapan kesusasteraan dan kebudayaan demikianlah timbul pengertian martabat manusia. Sebutlah heidens dan individualistis.

Dan dalam hubungan inilah akan djelas arti keberanian dan keagungan. Keagungan jang lebih dahulu diketahui kesiasiaannya dan tidak melepaskan tanggung djawab akan perbuatan itu.

Tokoh kesusasteraan jang demikian akan berkata: "Manusia itu bisa berubah demikian rupa karena pengalaman, hingga ia tak dapat diminta pertanggungan djawaban atas perbuatannya sebelumnya. Tapi dimana aku kini terserah ditangan tuan djalankan hukum tuan, se bab saja telah melanggar batasaku sendiri dan demikian melanggar batas tuan sendiri!"

Tapi banjak diantara buku jang kita batja, jang terlalu lekas sampai ditangan kita, tidak sesuai dengan pengalaman kita. Dan dimana tepi langit telah kita rasa bergeser tibalah misonja membatja kesusasteraan jang sesuai. Tak dapat ditentukan kapan, pada usia mana dan dengan pengalaman jang bagaimana. Tapi setiap orang pen-

tjari, harus diberikan kesempatan menjari kedjurusan jang benar, meninggalkan hidup lata dan dangkal. Dan ahirnja: hidup itu bukan kesusasteraan. Inilah adjaran terahir dari kesusasteraan.

ROMANTIK DAN REALISME

TERLEBIH dahulu harus dinjatakan bahwa tiada suatu isme apapun jang niembri ketentuan terahir mengenai udjud sesuatu pengutjapan kesenian. Setiap penamaan dengan isme tertentu hanja alat pembantu untuk mendekati sikap seniman terhadap soalnja, suatu sikap jang lahir dari tata bentuk kedjiwaannya. Sedang perumusan seniman lain dari perumusan kefilosofatan. Vrijblijvend seperti hidup itu sendiri.

Bila pengertian romantik dan realisme kita pertentangkan sebagai sikap, hasil dari perkembangan pada suatu ketika, pada perseorangan dan pada hidup kedjiwaan sesuatu "zaman", terhadap kehidupan, hal ini hanja soal penempatan pernyataanja dan disana belum tersangkut pengukuran tinggi-rendahnja.

Realisme dapat menjusul romantik dalam diri seorang seniman atau bergandengan, dan ada pula romantik itu tetap dianut sampai ahir hayat.

Tapi sikap segala seniman dalam kehidupan, dengan perbuatan menjipta, hanja satu: sikap artistik, sikap kesenimanan. Euginja seni merupakan tugas kehidupan. Dan penganutan sikap demikian, sebagai fungsi hidup, satu²nja jang dapat mengembalikan keutuhan petjah²an kehidupan..... diluar rahmat, kalau ia pertjaja.

Sampai kepada pengutuhan "retak" jang dirasakan antara hidup dan mati.

Dalam tafsiran filsafat seni disebut dasar romantik itu: kepertjajaan akan tak terbatasnja kemauan manusia.

Dalam bentuknja jang paling lemah ia bersifat pelarian dalam matjam pemutlakan keinginan dan nafsu² manusia. Erotik dibalut estetik pemudjaan perempuan, memupuk² keinginan², dengan melupakan aspek² jang lebih dalam dari kehidupan, jang meminta hubungan jang lebih erat, djadi tanggung-djawab jang lebih besar.

Pelarian dari pertanggungjawabannya ini membawa keindividualisme dan dalam keadaan penjakitan, afwijking, akan membawa kepada pemutlakan kebuntuan, dimana segala kelemahan sikap individualistis terhadap kehidupan dimutlakkan djadi kebadjikan estetik, keluar dari djiwa dan badan jang biasanja djuga sudah sakit.

Dan diudjung sekali penghantjuran diri sendiri. Dalam keadaan penjakitan soal² tjinta dititikberatkan pada erotik, atau erotik jang disublimeer dalam berbagai bentuk. Kelakian jang ditudjukan pada pembiusan. Walaupun kadang² sedjalan dengan pentjarian avontuur kedjantanan, dalam arti jang lebih dalam dari pada arti kekelaminan jang terietak dalam perkataan djantan:

Mendaki gunung Everest (disamping tudjuan praktis), tidak asing dari pada tanggapan hidup romantik, sebagai pencedjaraan jang tak sudah²nja.

Ada keadaan dan zaman jang tidak banjak membèri tempat pada sikap demikian, dan sendirinja djuga pada "orang"nja. Walaupun ini tidak berarti bahwa tiada akar lahir seorang romantikus.

Pada zaman sekarang, setelah revolusi dan sebelum itu romantik "masa lalu", jang tidak banjak menghasilkan seni jang berarti, pada umumnya keadaan zaman, (djuga dinegeri kita ini) tjondong pada sikap jang terkandung dalam realisme. Tapi ada djuga bahaya pemutlakan dalam hal ini, jaitu pemutlakan arti lahir dari pada objek dan peristiwa fungsi jang sewadjaranja dari kenjataan dalam pentjiptaan seni.

Suatu soal jang djelas timbul beberapa tahun jang lalu ketika Sudjojono mengandjurkan realisme. Lalu sikap artistik ditinggalkan buat pentjarian fungsi lain, bagi seni atau sebagai usaha pemberian arti jang lain pada kesenimanan. Tapi menjjadi soal: buat apa dan apa itu seni?

Bukan suatu barang gandjil bahwa seniman sekali waktu djuga menjangsikan seni dan kesenimananja, dalam hubungan bermasyarakat. Timbul pengaburan antara puisi dan keinginan perbuat sesuatu jang langsung dapat dinilai dengan takaran materiel untuk mengentengkan atau menghapuskan sama sekali derita manusia.

Dan pada konflik jang sebesar-besarnja pada seniman rasanja akan timbul perkataan seperti jang saja kutip, dikarangan lain, dari Eisens tein: "How destroy art boy art". Jaitu kala seni itu menampakkan diri sebagai pembiusan sebagaimana jang sering lahir dari romantik. Dengan mengakui "pembiusan" itu sebagai sesuatu jang mungkin bernilai djuga, timbullah keinginan menghanjtjurkannja.... dengan seni pula. Seni realisme. Seni jang lahir dari sikap realistik terhadap hidup.

Maka biasanja jang pertama ditentang ialah pernyataan penjakitan dari romantik. Tak ada lagi tempat bagi soal² kasmaran dan estetiknja, apalagi erotiknja, ditumpaskan sebagai prasangka² burgerlijk, dan dipandang setjara zakelijk, biologis.

Tapi pada hakekatnja soal terhadap kehidupan berdiri diluar.

Penerimaan dan pemberontakan sekaligus jang berwujud hasil² tjiptaan seni, romantik atau realistik.

Lagipula bila segala teori kesenian telah ditulis dan dilupakan, seni akan tetap bitjara dengan bahasannya sendiri, sebab tradisinja ialah hidup.

Kehidupan kesusasteraan perlu dipelihara / Soebagio Sastrowardjo

Tjatatán Redaksi :

Tulisan sdr. Soebagio Sastrowardjo ini kami petik dari harian „Nasional“ tanggal 4 Februari 1954. Karena menurut hemat kami tulisan ini patut dibatja oleh pembatja „Gelombang“, maka dibawah ini ia kami siarkan dalam keseluruhannja.

Bahasa bagi hidup kita.

SAPIR, seorang ahli bahasa di Amerika, pernah menjatakan, bahwa bahasa bolehlah disamakan dengan udara jang kita isap setiap hari. Setiap detik kita bernapas, tetapi hampir tidak pernah kita memperhatikan kepentingannja bagi kelangsungan hidup kita. Bahasa setiap hari kita utjapkan dan kita butuhkan dalam hidup kita, tetapi galibnja kita tak ingat akan mengindahkannja.

Pada hakekatnja, bahasa sungguh sama vitalnja bagi hidup manusia seperti udara jang kita isap ini. Seperti napas memberi hidup pada djasmani kita, demikian bahasa memberi hidup kepada rohani kita. Tiada bahasa, kita akan kembali kepada tingkat kehidupan hewan, jang hanja tahu tumbuh dan berbiak.

Pertjobaan keilmuan jang dilakukan kepada anak² jang tuli-bisu, membuktikan hal itu. Ketjerdasan anak tuli-bisu jang berumur 14/15 th. samalah tingginja dengan anak normal jang berumur 6/7 th. Karena tidak tjakap mempergunakan bahasa, pikirannja terhenti kepada pengamatan barang² jang konkrit jang terpisah dan tak sampai kepada pengertian dan pertalian jang tak berwujud.

Karena bahasa, pikiran kita dapat berkembang dan sarggup melihat kemungkinan² jang mengatasi ruang jang tampak serta zaman jang dialami. Karena bahasa, dapat kita mengupas dan mengutarakan segala gerak hati sampai jang sehalus²nja. Karena bahasa, djiwa kita mendapat kesempatan tumbuh, sehingga hidup manusia ini dipimpin oleh kesadaran dan keinsafan.

Bahasa sebagai napas djiwa kita, mengatasi dasar pengalihan djiwa jang lain, seperti pekik, tangis atau gerak raga, karena kesanggupannja menjatakan beraneka liku perasaan dan pikiran kepada dunia luar. Karena itulah subur-kerdil kehidupan rohani kita bergantung kepada bahasa jang kita pergunakan. Bahasa menghidupkan djiwa dan sebaliknya bahasa terpelihara oleh djiwa jang kaya dan subur.

Rakjat dengan kesusasteraannja.

Pemakaian bahasa mentjapai kebulatannja dalam kesusasteraan.

Setiap bangsa mempunjai kesusasteraan, betapa ketjilnjapun kesatuannja. Didalam kesusasteraan itu terbajang sikap dan pandangan hiduppnja. Tjita, harapan, anggapan, kesukaan, kegembiraan, kekesalan, keketjewan, dendam, keriaan dan berahinja, semua ini ditjoba meyujudkannja kedalam kata. Boleh kata ini digubah berupa dendang di tengah sawah, doa rapal kepada rochi halus atau madah, pudjaannja kepada radja atau kekasih. Karena buah sastera, seperti setiap buah seni, mempunjai tjorak jang mungil: ia meninggalkan tudjuan hajat manusia jang primer, makan, berpakaian dan beratap diatas kepala. Buah sastera memuaskan pikiran dan perasaan, baik pernjataan djiwa ini bersifat langsung dan praktis, seperti harapan dalam doa minta hudjan, atau dendam hati dalam tantangan njanjian perang, ataupun hanja lamunan dan renungan pudjangga belaka.

Rakjat hidup dalam kesusasteraannja dan menerima dengan lahapnja setiap buah sastera, karena setiap anggota melihat kehidupannja sendiri didalamnja. Orang mengenang dan mengulang kata² pudjangga jang dianggappnja tepat dan sesuai dengan gerak djiwannja. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengingat betapa gemarnja rakjat didaerah kedjawaan ini mengulang² utjapan pudjangga Ronggowarsito beberapa tahun jang lalu: „Bedja²ne sing lali, isih bedja sing eling lan waspada“ (Beruntunglah orang jang sesat, tetapi lebih beruntung orang jang insaf dan waspada) atau kepada tetangga kita dikampung jang setiap malam membatja karangan „Wedatama“ dengan tembang matjapat. Kita ingat djuga akan kata² abadi² William Shakespeare: „To be or not to be, that's the question“ atau „Right or wrong my country“, kata² jang hidup didalam kenangan orang Inggeris serta peminat sasteranja. Dan tentu kita tak lupa akan pantun dan seloka jang mendjadi buah bibir rakjat didaerah Melaju.

Demikianlah gambaran kehidupan kesusasteraan jang subur. Kesusasteraan telah me-

Pertanyaan ini datang kepada kita, djika kita mentjaba bertanja tentang kesusasteraan, kepada rekan kita sekantor, atau kepada kawan guru yang tak memberi bahasa Indonesia, atau kepada mahaguru dan mahasiswa di universitas. Mereka akan menggelengkan kepala dengan atjueh tak atjueh, atau paling banter mereka tahu mendengar nama pengarangnya dengan kebetulan sadja. Djangan lagi kita hendak bertanja kepada Pak Merto, tukang djahit, Pak Tjokro, supir bis, atau Darus, pedagang radio dan berdjuta2 rakjat dari gubernur sampai lurah dibawahannya. Mereka tak tahu akan kesusasteraan dewasa ini ketjuali beberapa puluh peminat yang kelihatan menggandjil ditengah lautan manusia yang atjueh tak atjueh.

Dilihat dari sudut itu, kehidupan kesusasteraan ditanah air kita menjedihkan belaka. Tampilnja beberapa pengarang yang besar diantara kita tidak dapat menjalakan kenjataan ini. Djiwa dan kehidupan rakjat kita rata-rata tidak menerima pupuk dan makan dari kesusasteraannya.

Kita yang insaf akan harga kesusasteraan bagi kemadjuan bangsa, tidak boleh membiarkan hal itu berlangsung demikian. Sampai kini kesusasteraan Indonesia hidup lepas dari rakjatnja, dan daja pengaruhnja tidak melalul batas lingkungan ketjil para peminat dan sastrawannya sendiri. Harulah ada usaha meratakan pengaruhnja kepada segenap lapisan dan golongan masyarakat, sehingga adalah saling pengaruh dan menghidupkan antara rakjat dengan pudjanganja.

Tetapi sebelum kita dapat melangkah kepada usaha perbaikan itu, perlulah kita menjari sebab kepintjangan itu dahulu.

Sebabnja.

Pertama, setjara klasik dapat kita tjari sebabnja pada lapangan ekonomi. Rakjat kita kebanjakan tidak mampu membeli buku2 roman atau kumpulan puisi yang rata-rata harganya R. 10,- sedang untuk memenuhi kebutuhan sehari sadja ia harus membanting tulang djanganlah untuk membeli buku. Tetapi dim hal ini perlu pula kita ingat, bahwa kegembiraan seperti membatja ini, biasanja tidaklah terlalu memperhitungkan uang atau kesulitan mendapatkan batjaan. Disamping itu, perlulah penerbit kita meniru usaha bangsa Ingeris dan Amerika, untuk menerbitkan buku2 ukuran ketjil sematjam Pelican dan Penguin books, yang menghemat pemakaian kertas dan merendahkan harga buku dipasar.

Sebab yang kedua, ialah anggapan yang rendah dari tjerdik pandai bangsa kita terhadap kesusasteraan Indonesia, yang biasa dibandingkan dengan hasil karangan pudjanga di Barat. Alasan ini sesungguhnya sukar ditjari pembenarannya, djika mereka suka memperhatikan tjiptaan pudjanga kita sesudah perang ini. Disamping itu, dapatlah kita hitung dengan djari tangan sebelah, berapa keluarga yang mampu dan tjerdik pandai di kota besar itu menjimpan buah sastera asing dilemarinja, sebagai bukti penghargaannya kepada kesusasteraan luar negeri. Purbasangka demikian hanya timbul dari bekas kehidupan kolonial yang belum terkikis habis. Sesungguhnya djustru karena insaf akan rendah mutu kesusasteraan bangsanja, harulah ada keinsafan pula bagaimana usahanja memberi mutu yang tinggi kepadanya.

Sebab yang ketiga ini, pada hemat kami, adalah sebab yang pokok, maka karangan kita serta pengaruhnja tidak sampai kepada

tangan dan hati orang banyak. Sebabnja ialah karena rakjat kita kebanjakan, masih sulit memahjmi bahasa Indonesia. Djanganlah bahasa kesusasteraan, sedangkan bahasa Indonesia yang dibatjanja didalam koran sadja, masih tjanggung-tjanggung mereka menerka artinja. Djangan lagi dikata tentang pengetahuan bahasa Indonesia dari rakjat daerah yang lebih djauh letaknja dari Sumatera dan Djakarta, seperti pusat pertumbuhan bahasa kesatuan kita.

Nasib bahasa dan kesusasteraan daerah.

Kita harus ingat, bahwa kesusasteraan daerah ketjuali kesusasteraan Sunda mungkin kini sedang mengalami pemberhentian, kalau tidak hendak dikatakan mati belaka. Bahasa daerah berdiri djauh tsamping bahasa kesatuan kita berkat renjana pengadjaran pemerintah. Peladjar kita lebih banyak mempelajari dan mengenal bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnja sendiri, sekalipun ini tidak pula berarti bahwa Indonesianja lebih lanjut dan spontan. Tetapi yang pasti ialah, bahwa kesusasteraan daerah terbelengkalai karena kehilangan perhatiannya dari kaum peladjarja, sebagai tenaga pengembang kebudayaan. Sedang rakjat diluar lingkungan sekolah tinggal terasing dari kemadjuan dan pertumbuhan fikirn abad ini. Djiwa rakjat diluar hanya hidup dari sisa kesusasteraan lama, jg seakan dikunjahnja berulang dengan tidak menjadari lagi akan rasa lezat hambarnja.

Djika kita tidak awas, kegelisahan akan timbul dalam hati rakjat karena kehabisan bahan rohani untuk menghadapi dan memahami masalah zamannya.

Usaha riil dapat digalang oleh pemerintah atau pihak partikelir dengan menterdjemahan dan menjarkan kesusasteraan Indonesia dan asing dalam bahasa daerah. Dalam hal ini kami ingat akan djasa Balai Pustaka di djaman Belanda, yang menjedihkan batjaan untuk rakjat dalam bahasa daerahnja sendiri, sehingga menerima sambutan yang hangat dari chalajak ramai. Kami kiranja perlu mengingatkan pembatja, betapa populernja dahulu madjalah "Kedjawan" didalam masyarakat atau roman "Pangeran Kornel" di Pausundan, sehingga menjadi bahan bertutur dan berbintang ditengah rakjat ketjil dan besar. Kinipun rakjat lebih gairah berkerumun disekeliling radio mendengar renungan Pak Besut dalam bahasa daerah dari mengikuti sandiwara radio dalam bahasa Indonesia.

Bahasa dan kesusasteraan daerah perlu dan seharusnya menerima perhatian yang lebih banyak dan lebih riil dari kita. Djangan kita menjangka bahwa bahasa provinsialisme jg mungkin dapat ditimbulkan oleh pemakaian bahasa daerah akan lebih besar dari bahasa kekosongan dan kemiskinan djiwa rakjat. Provinsialisme hanya dapat diatasi oleh pengertian dan sportivitet terhadap sesama manusia dan pengertian dan sportivitet ini hanya dapat terbit dari djiwa yang kaya dan berisi, yang diperolehnja pula dari makanan djiwa yang dimengerti dan terbiasa, yakni melalui bahasa yang telah dikenal dan dide-ngarkannya semendjak lahir.

Mudah'an uraian kami ini mendapat perhatian dari peminat sastera dan nasib bangsanja.

Kompas, No 7, Th IV, Juli 1954

Nugroho Notosusanto.

SITUASI 1954.

II.

Mythe Kelesuan.*tel 5 ges. 54*

Atun!

Kira2 dua tahun setelah Pemulihan Kedaulatan, mulai terdengar suara2 jang merjebut adanja kelesuan dilapangan sastra Indonesia. Suara2 itu makin lama makin kuat dan achirnja memuntjak pada „Symposion Kesusasteraan Indonesia Modern” Sticusa di Amsterdam dan „Symposion Kesusastraan” mahasiswa Fakultas Sastra UI di Djakarta. Maka dengan demikian pada 1953, bertjokoliah mythe kelesuan ini dengan segala kemegahannja dalam pikiran orang-orang. Hingga pertengahan 1954 ini, mythe itu masih hidup terus dengan tak ada jang menelitinja.

Kelesuan itu aku namakan mythe, karena tidak benar. Pada kalimat2 berikut akan kutjaba menganalisa mythe itu dan kemudian akan kuadjudkan beberapa kemungkinan tentang bagaimana mythe itu timbul. Mari sekarang mythe itu kita kupas seobjektif mungkin.

Didalam mythe itu ditjeritakan tentang élan revolusioner jang meniupkan api pembaruan dilapangan sastra Indonesia modern pada dan beberapa tahun sesudah 1945. Tapi, ketika tjita-tjita politik sebagian besar telah tertjapai, élan revolusioner itu lenjap, dan timbullah kelesuan. Kelesuan itu ada sebabnja. Ada jang mengatakan, bahwa setelah Pemulihan Kedaulatan fungsi sastrawan didalam masyarakat — jang didalam revolusi didapatkan kembali — menjadi hilang. Ada jang mentjari sebabnja pada kerenggangan antara para pengarang jang telah mentjapai niveau peradaban jang paling berpengaruh didunia — jaitu peradaban Barat — dan masyarakat mereka jang pada banjak hal masih ketinggalan. Ada pula jang mentjari sebabnja didalam chaos jang katanja kini tengah ranguasai masyarakat. Didalam chaos itu sastrawan belum menemukan tempatnja. Itulah beberapa pendapat jang terpenting jang diutjapkan di Amsterdam. Di Djakarta pendapat2 kurang tegas dikemukakan. Tetapi dikatakan, bahwa kelesuan itu berhubungan dengan soal sastra, agama.

Disini mau tidak mau kita harus menjinggung soal apakah revolusi sudah atau belum berhenti setelah Pemulihan Kedaulatan. Sajang sekali aku belum punja pandangan jang tegas tentang hal ini. Karena itu kita tinggalkan sadja dulu. Tapi, tak pernah suatu revolusi itu berhenti dengan sekonjong konjong seperti mobil kehabisan bensin. Tak mudah masa revolusi dan masa sesudah revolusi dibatasi dengan tadjam, apalagi oleh orang2 jang hiduppnja masih berdekatan dengan masa itu. Untuk menetapkan itu di butuhkan djarak historis jang agak besar. Sebaliknya revolusi tak mau berputar terus hanja karena idealisme beberapa individu jang tak didukung oleh bebrajan atau masyarakatnja. Revolusi itu suatu proses social. Jang

Situasi 1954 (II).

tegas aku terima jalah, bahwa peralihan tahun 1949 — 1950 membawa perubahan suasana. Keadaan periode 1945 — 1949 dan periode 1950 ini, berbeda, dan makin lama semakin berbeda. Mungkin periode 1950 ini bisa didjadikan kategori didalam sedjarah Indonesia. Tapi itu kita serahkan saja kepada historici kita. Pendeknja aku adakan pembagian atas dua periode tersebut diatas. Untuk mudahnja dan singkatnja, baiklah periode pertama kita sebut periode 45, dan periode yang lain periode 50. Tapi penamaan ini tinggal penamaan disini. Untuk sementara waktu djangan digantungkan pelbagai konsekuensi kepadanya. Dengan penamaan itu kita punya titik pangkal yang sama dengan mereka yang pertjaja kepada mythe kelesuan. Mereka pun selalu membandingkan „zaman revolusi” dan „zaman sekarang”. Hanja titik pangkal kita lebih djelas.

Sekarang soal pertama: apakah criterium untuk mengukur adanya kelesuan pada periode terakhir ini? Menurut mythe itu, kini terdapat kelesuan dibandingkan dengan zaman revolusi, zaman sebelum Pemulihan Kedaulatan, dsb. Djadi yang didjadikan tjermin perbandingan adalah periode 45. Untuk mengecek bawering itu kita tinggal membandingkan saja kegiatan kesastraan periode 45 dengan kegiatan kesastraan periode 50. Kwantitatif dan kwalitatif. Untuk mempunjai gambaran yang mendekati kenyataan, sesungguhnya kita harus punya dokumentasi yang lengkap, tapi kalau kita ambil pokok2nja saja, aku kira tidak akan menjalahi realitet.

Mari kita lihat dulu penerbitan2 yang berupa buku. Maka kita lihat, bahwa didalam periode 45 Chairil Anwar menguasai sama sekali puisi zaman itu. Pada tahun kematiannya diterbitkan orang dua berkasnja „Deru tjampur Debu” dan „Kerikil Tadjam dan Jang terampas dan Jang putus”. Idrus, radja prosa zaman itu, mentjapai puncaknja dengan berkastjeritanja „Dari Ave Maria ke Djalan lain ke Roma” dan novellenja „Aki”. (H.B. Jassin) radja kritik dan essay, sudah pula kasi stoom, tetapi buah tangannja yang terbaik ditulis pada periode 50. Tetapi sebagai antholog didalam periode ini dia amat maju dengan dua bungarampainja „Kesoesteriaan Indonesia dimasa Djepang” dan „Gema Tanah Air” (yang ditjetak kembali pada periode 50). Utuy T. Sontani muntjul dengan „Suling” dan „Tambera” serta lakon „Bunga Rumahmakan”, yang kini telah djadi pengertian dikalangan peminat sastra dan senidrama. Amal Hafizah tampil kemuka dengan „Pembebasan Pertama”, yang tidak begitu „remarkable”. Usmar „Krisis” Ismail waktu itu keluar dengan seberkas lakon2 „Sedih dan Gembira”. (Pada periode 50 ia telah tumbuh djadi seorang cineas yang boleh dibanggakan). Pramoedya Ananta Toer pada waktu itu baru mulai. Kalau tidak salah dia baru menerbitkan sebuah buku ketjil yang kertas dan opmaaknja sangat sederhana „Ditepi Kali Bekasi”.

Kini tiba giliran kepada majallah2 kebudayaan. Yang terkenal, dari zaman ini adalah „Gema Suasana” (kemudian „Gema”). Lebih dulu terbit adalah „Arena” dan „Seniman” (dipedalaman). Kemudian terbit majallah2 umum yang punya lembaran kebudayaan atau memberi tempat kepada produksi2 sastra seperti „Mimbar Indonesia”, „Siasat” dan „Gelombang Zaman”. Yang paling dulu terbit adalah „Pantja Raja” yang kini sudah mati, seperti djuga „Pembangunan”. Pada akhir periode 45 ini masih terbit „Indonesia”.

Tentang perhimpunan sastrawan sependjang pengetahuanku hanja „Gelombang”. Dipedalaman para sastrawan bersama para seniman lainnja mempunjai „Seniman Indonesia Muda”. Dan pada akhir periode ini para sastrawan marxis mendirikan „Lembaga Kebudayaan Rakyat”.

Mari kita tinjau sekarang periode 50.

Pramoedya Ananta Toer pada permulaan periode ini dengan agak tiba2 tampil kemuka dengan sebagian besar dari pada oeuvre-nya hingga sekarang „Perburuan”, „Keluarga Gerilja”, „Subuh”, „Pertjikan Revolusi”, semuanya

Situasi 1954 (II).

terbit pada tahun 1950. Pada tahun2 kemudian menjusul „Mereka yang dilumpuhkan” djilid I, II dan „Tjerita2 dari Blora”. Mochtar Lubis keluar dengan „Tak ada Esok” dan „Djalan tak ada ujung”. Usmar Ismail hanya menerbitkan berkassadjak „Puntung berasap” yang amat sederhana. M. Balfas menjaksikan terbitnja „Lingkaran2 Retak”nja, Trisno Soemardjo tampil kemuka dengan „Katahati dan Perbuatan”, S. Rukiah dengan „Tandus” dan Barus Siregar dengan „Busa dilaut hidup”. Sitor Situmorang, penjair yang dominant pada zaman ini keluar dengan berkassadjak „Surat2 Kertas Hijau” dan lakon „Djalan Mutiara”. Bakri Siregar melihat terbitnja „Djedjak Langkah”nja, dan Rijono Pratikto, „the coming man” dari zaman ini membuat langkah pertamanya dengan „Api”. (H.B. Jassin) dalam periode ini membuat 2 buah essay yang magnifique: „Angkatan 45” dan „Chairil Anwar”, pelopor Angkatan 45”, yang kedua-duanya dimuat didalam kumpulan kritik dan essaynja „Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay” yang terbit pada tahun ini. Dari djago2 periode 45, Chairil Anwar, Rival Apin dan Asrul Sani menerbitkan „Tiga Menguak Takdir”. Utuy mempertahankan mutunja sebagai dramaturg dengan „Awal dan Mira” dan „Manusia Iseng”. Pada periode ini pula ditulis „Surat Kepertjajaan Gelanggang” yang terkenal itu. Akan tetapi ada pula kedjadian yang menjedihkan didalam periode ini. Jaitu likwidasi Balai Pustaka! Sehingga sastra Indonesia betul2 djadi sastra madjallah, seperti seorang mahasiswa-sastra pernah berkata kepadaku.

Madjallah2? Ketjuali madjallah2 „tua” dari periode 45 seperti „Mimbar Indonesia”, „Siasat” dan „Indonesia”, telah terbit pula „Zenith”, yang tambah menjunjung mytu madjallah kebudayaan Indonesia yang hingga saat itu didukung oleh madjallah2 tsb. duluan. Lain dari pada itu telah terbit „Basis” dari kaum Katholik, „Budaya” dari Djawatan Kebudayaan PPK dan „Bahasa dan Budaya” dari Lembaga Bahasa dan Budaya. Yang belakangan ini lebih bersifat keilmuan. Pada bulan ini telah terbit pula „Konfrontasi”. Generasi muda djuga sangat giat, meskipun penerbitan2nja kerap kali masih memperlihatkan sifat2 puber. Para mahasiswa punja „Gadjah Mada”/Pelangi dan kita punja „Kompas”/Persada. Di Jogja terbit „Medan Sastera” yang kemudian pindah nama djadi „Seriosa”, di Solo surat kabar „Dwiwarna” sekali seminggu mengadakan ruangan „Simposium”, dan masih banjak lagi.

Perkumpulan2 sastrawan ada pula yang didirikan, yang terkenal diantaranya „Lembaga Seni Sastera” yang punja tjabang dipelbagai kota. Lain2nja tergabung pada perkumpulan2 seniman seumumnja seperti „Masjarakat Seniman Djakarta Raja”, „Himpunan Budaya Surakarta”, dll. Di Jogja dan Solo kegiatan kebudayaan bukan main. Aku sebagai orang Djakarta terpaksa mengakui, bahwa Djakarta bukan satu2nja kota budaya di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Aoh didalam salah satu essaynja. Tapi disini pemertjaraan akan kubatasi pada sastra sadja.

Di Djakarta, Sudjati SA sedjak setahun telah menerbitkan sebuah madjallah yang unik didalam sedjarah-pers kita: „Kisah” madjallah khusus untuk tjeritaperdek.

Demikian tadi dengan global kedua periode itu kita perbandingan. Adakah kaulahat curve turun pada periode 50? Djangan membebankan penerbitan2 pada tahun ini! Tahun 1954 terletak dibawah bajangan likwidasi Balai Pustaka. Untuk masa terahir periode 50 engkau harus meletakkan ~~berat~~ berat kepada madjallah2 dan perkumpulan2 kesastraan. Misalnja sadja untuk menilai Rijono Pratikto, kita harus membuat karangan2nja didalam „Siasat”, „Zenith”, „Kisah”, „Kompas”, dll. Novelle Pramoedya yang terbaru djuga dimasukkan kedalam madjallah: „Indonesia”. Penjair2 terkemuka seperti Harijadi S. Hartowardojo dan Toto Sudarto Bachtiar harus ditjari didalam madjallah2 djuga.

Kini tiba saatnja aku kemukakan kemungkinan2 mengapa mythe itu sampai terlahir; latarbelakangnja.

Situasi 1954 (II).

Pertama. Mungkin mythe ini terlahir dari pesimisme umum. Artinya pesimisme orang2 tentang zaman sesudah Pemulihan Kedaulatan ini. Pesimisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka yang hidupnya pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka yang pada waktu hidup sulit pada zaman revolusi punya impian2 yang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial. (Djangan tuduh aku menghidup-hidupkan Soal non-co, Atun! Ini tjuma suatu keharusan untuk meneliti sebab dan wujud dari pada pesimisme itu. Suatu konstataasi gejala2 masyarakat be-laka).

Tentang pesimisme dipihak pertama tadi, aku tak akan berpandjang-pandjang. Tapi pesimisme pada pihak kedua aku namakan nonsense. Nonsense kalau periode 50 lebih gelap, lebih katjau, lebih pajah dari pada periode 45. Aku njatakan, bahwa zaman 50 paling sedikit adalah sama dengan zaman 45, kalau tidak lebih baik. Apalagi penamaan zaman 45 sebagai „zaman idealisme” dan zaman 50 sebagai „zaman materialisme” (dalam artian tak filosofis) aku tolak sungguh2.

Pajah dan enaknja kedua periode itu seimbang, ada ups dan ada downs-nya. Untuk membuktikan itu setjara historis dan bertanggungjawab setjara keilmuan, dapat seorang sardjana membikin dissertasi. Dalam bingkai ka-rangan ini tjukup kita ambil beberapa facts sadja.

Zaman ini kita semua amat kenal. Korrupsi, rebutan pangkat, rebutan kekajaan, tjakar2an, daulat2an, kemesuman, adalah kata-kata yang terdengar saban hari. Didalam lingkungan demikian, memang orang tjenderung untuk mengidealisasikan masalahnya, zaman revolusi. Engkau tahu, bahwa aku tjinta kepada revolusi kita. Tapi aku tak ragu2 untuk melihat „the reverse of the medal”. Dan pada zaman revolusi itu hal2 yang disebutkan dengan kata2 yang kini djadi buahbibir harian, telah ada belaka. Aku saksiakan kor-rupsi bahan2 makanan dan pakaian, penggedoran gudang2 pemerintah. Bahkan sampai banjak kesatuan2 TNI kotjar-katjir karena kekurangan supply yang habis dimakan „tikus-tikus” digarisbelakang dan ditengah djalan. Di front2 pradjurit2 kurang makan, sehingga gevechtswaardenja kurang, dsb. Tembak menembak dan lutjut-melutjut antara pelbagai barisan (tidak atau dengan dukungan partai2) terdjadi dimana-mana, daulat2an pimpinan, re-butan pangkat, pemerkosaan, djuga ada. Itu semua bersamaan dengan kor-ban yang sutji dari pahlawan2 sedjati digarisdepan dan digarisbelakang. Sebaliknya pada periode 50 inipun banjak terdapat idealis2, meskipun mereka itu tak banjak bersuara.

Tidak, Atun, dilihat setjara objektif, zaman ini tidak lebih dielek dari pada zaman yang baru lampau. Kita harus lebih banjak memperhatikan ke-djadian2 seperti kemadjuan Koperasi, selesainja pelabuhan Bitung dan la-panganterbang di Kalimantan Barat, turunnja import beras, muntjuinja sar-djana2 baru dari pelbagai fakulter dan akademi. Itu semua berarti kemadjuan, meskipun masih kurang tjepat. There is always hope. Pesimisme seperti yang dkdjadikan mode zaman sekarang, adalah „aanstellerij” yang merusak „ar-beidsvreugde”. Dan aanstellerij yang demikian tidak sadja suatu luxe, tapi djuga merugikan.

Kemungkinan kedua ialah, bahwa golongan „old cracks” dikalangan sa-strawan yang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada kenangan zaman silam yang indah itu dengan mengagung-agungkan zaman gemilangnja dan men-djelek-djelekan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru.

Kemungkinan ketiga djuga terletak pada dunia sastra pada khususnya. Sudah diketahui oleh umum, bahwa sastra Indonesia modern sedjak timbulnja hingga permulaan periode ini sangat berorientasi kepada sastra Belanda. Sehingga sastra Indonesia modern seolah-olah tjuma „verlate Indonesische

versie” dari pada sastra Belanda. Djuga golongan „Gelanggang” yang zaman keemasannja terletak pada periode 45, dan terkenal dengan predikat „univer-sil” ternyata universalitetnja sebagian besar tjuma sampai kenegri Belanda sadja. Kalau perhatian ditudjukan kepada wilajah2 lain (misalnja Paris), maka hal itu dilakukan djuga via Nederland.

Maka sebagaimana tentunja djuga kauketahui selama engkau disana, sastra Belanda sehabis Perang Dunia II mengalami kelesuan, mengalami „dode punt” menurut istilah sana. Jaitu karena matinja pemimpin2 gerakan pem-baruan sastra dari angkatan „antara dua perangdunia” Marsman, Slauerhoff, Ter Braak dan Du Perron. Tinggal Vestdijk dan Gerrit Achterberg.

Rupa-rupanja angkatan sastrawan Indonesia yang menjdjarkan dirinja dengan angkatan Marsman es, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia. (Chairil Anwar sudah mati). Tapi itu tak boleh djadi, seandainya kemungkinan ketiga ini betul. Generasi baru tak punya alasan untuk terutama berorientasi ke sastra Belanda. Kita tjidak akan tiru2 mem-bentuk golongan2 Podium, Woord dan Libertinage. Kita akan berusaha se-keras2nja untuk memberikan individualitet kepada sastra Indonesia modern.



TJATATAN TENTANG TULISAN

Kewadajiban jang tak boleh ditunda

Berhubung dengan tulisan sdr. Sudjatmoko „Mengapa Konfrontasi“ (maj. „Konfrontasi“ No. 1 th 1 Djuli — Agustus '54).

KESIMPULAN pokok jang ditarik sdr. Sudjatmoko adalah kita kini berada didalam krisis! Dan: krisis itu hanya dapat diatasi dengan mengadakan penjesuaian diri setjara kreatif dengan dunia modern!

Tidak diterangkannya apakah dunia modern itu. Tapi didalam keladjiman pengertian sekarang dunia modern itu adalah dunia jang terdapat di Europa Barat dan Amerika Serikat — dunia kemodalan.

Untuk selebihnya ia didalam seluruh essajnya jang lantjar itu mengedepankan intelligentsia; rupanja sadja Karena ia beranggapan: hanya itulah golongan jang kulturschöpferisch. Rakjat tak usah dilelahkan: kita berikan pisang berkubak kepadanya. Maksudnja baik: dengan niat baik dan badjik hendak berbuat djaşa bagi rakjat.

Tapi tidakkah, — djika itu didjalankan — rakjat diperlakukan sebagai haji jang disajang, dibuai, dibelai dan disusui? Padahal rakjat telah dewasa, sanggup berkorban dan menderita untuk mentjapai tjatannya: mengachiri derita berabad dan hidup selandjutnja sesuai dengan martabat manusia, dipenuhi kebutuhannya material dan spritual. Djusteru karena rakjat dewasa, sumber kekuatan tak kundjung habis dan mahapentjipta, maka kaum terpeladjar jang memikirkan nasib rakjat hendaklah berpikir dari, dengan — dan untuk rakjat; bukan hanya untuk —, tapi tanpa rakjat. Tjinta platonik selamanya steril; djadi, tidak berguna. Kaum terpeladjar jang bermaksud baik dengan demikian terasing dari rakjat. Pengasingan tersebut menimbulkan salah-paham dan lambat-lau, permusuhan. Tjinta jg berachir dengan permusuhan bukanlah sesuatu jang baik.

Sekarang pendirian saja: adakah krisis? Ada! Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi didalam tubuh negara dan masarakat kita, bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial jang tak tloik dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial jang sedang krisis.

Sistem jang pada djamannya revolusioner menggulingkan feodalisme dan perbudakan, mengachiri inkwisisi dan diskriminasi sosial, memberikan demokrasi dan negara nasional, hak-hak kemerdekaan civil dan industri, — sistem itu telah membendung kemadjuan, telah memusnahkan kekuatan-kekuatan produktif sosial karena kekuatan-kekuatan tersebut tak sepadan lagi dengan nisbah-nisbah produksi sosial jang ada.

Suruhan kesedjarahan sistem tersebut telah berachir sedjak ia tak dapat lagi menyelesaikan pertentangan-pertentangan didalam dirinja. Karenanja untuk keluar dari krisis kita mesti melepaskan diri dari sistem tersebut dan dengan demikian mengeluarkan bibit-bibit virulensi dari badan kita.

Ketika Amerika dahulu (1774-1783) melepaskan diri dari pendjadjahan Inggeris masih mungkin melakukan revolusi nasional demokratik jang berachir dengan perkembangan

kapitalisme setjara damai, sehingga setelah perangdunia kedua Amerika Serikat mendjadi negeri kapitalist nomor wahid.

Tapi revolusi nasional demokratik Indonesia berlaku didalam tingkat sedjarah dunia jang lain dan kerenanja dikonfrontasikan dengan masalah-masalah jang berlainan sama sekali. Revolusi Indonesia mesti diteruskan setelah tertjapainya kemerdekaan nasional jang terbatas dan membubarkan keadaan-keadaan jang ditinggalkan oleh pendjadjahan berupa keterbelakangan industri dan teknik, ketergantungan kepada export bahan-bahan mentah dan import barang-barang-fabrikat. singkatnja: keterbelakangan ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Pembangunan Indonesia Baru mesti bersipat sadar dan programmatik, didukung oleh kekuatan seluruh rakjat.

Tapi sedjak semula revolusi kita telah keluar dari rel dengan adanya Manifesto Politik 1 November 1945 jang mengandjng asas-kompromi berupa dipertahankannya hakikat pendjadjahan berupa kekuasaan finans-kapital untuk mengeksploitasikan Indonesia. Dari Manifesto tersebut ke Linggardjati, Renville dan Den Haag hanjalah beberapa langkah sadja lagi. Dari sana melalui lorong-lorong menjesatkan sampai kenaraka djuga hanya beberapa langkah.

Kita mendapat cadeau Pantja Sila dan pasal 33 U.U.D.R.I. (Asli) jang poly-interpretabel sebagai pengganti programma konkret jang mesti ditempuh oleh revolusi kita. Dan djika poly-interpretabilitet senjum Mona Lisa adalah sebab keagungan dan keabadiannya, maka djusteru poly-interpretabilitet pasal 33 U.U.D.R.I. (kini: pasal 33 U.U.D.R.I.-Tjorak Baru) dan Pantja Sila mentjelakkan. Bergantung kepada golongan sosial mana jang memegang kendali kenegaraan keduannya akan diputarbelitkan dan diguna(salah)kan. Belum lagi kita bitjara tentang kelemahan kontradiktoris didalam dirinja-sendiri daripada Pantja Sila sebagai edisi Indonesia daripada Sa Min Chu I Sun Yat Sen itu!

Bagi saja krisis ini pada pokoknja ditimbulkan oleh djarak (barangkali djurang lebih tepat!) antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kenjataan sosial jang terdapat kini. Djarak tersebut ditimbulkan disatu pihak oleh ketidakpertjajaan kepada tenaga dan dajatjipta rakjat serta dipihak lain oleh sikap parasiter daripada sebagian bekas penjokong dan pembontjeng revolusi. Bourgeoisie baru jang keluar mudjur dari arena revolusi berusaha dengan tempo jang tjepat untuk memperkaja dirisendiri. Dalam pada itu kedudukan finans-kapital bukan bertambah buruk, melainkan semakin bertambah baik. Berita-berita bursa dan tjatatan-tjatatan dividend jang meningkat objektif membuktikan itu. Dalam pada itu didalam persaingan antara kaum-tengah baru (Indonesia „asli“) dan kaum-tengah lama (kebaniakan keturunan Tionghoa) membuat jang terachir seba-

gai buffersstang mendjadi penangkalpetir. Kepada gerakan koperasi terlampau digantungkan manfaat besar jang illusoir.

Ketidakamanan dalam negeri dan urbanisasi jang antara lain timbul karenanja memperparah krisis itu. Harapan-harapan pemuda-pemuda, bekas pedjuang-pedjuang dan kaum terpeladjar dapat djawaban mengetjwakan menimbulkan suasana frustrasi dan tertekan. Pessimisme dan Crisme timbul di kalangan ini, dari mana banjak kaum sasterawan berasal. Didalam memikir-mikirkan krisis itu sebagian daripadanja tanpa isensi mengimport Camus'anisme ke Indonesia.

Saja kira terapi segalanja itu bakannya „penjեսuaian jang kreatif dengan dunia „moderno” seperti dikemukakan sdr. Soedjatmoko jang merupakan „wissenschaftliche” Obskurantismus, melainkan melandjutkan revolusi untuk memberikan kemerdekaan penuh kepada Indonesia dilapangan-lapangan politik, ekonomi, militer, sosial dan kulturel. Membajar semua golongan pendukung revolusi jang merasa terketjoh, merasa di-frustrasi, sekarang dengan pembagian kemakmuran merata kepada sekalian mereka, bukan sebagai bombon pembudjuk budak meradjuk, melainkan sebagai hak sah.

II

SEKARANG mengenai soal lain jang dikemukakan sdr. Soedjatmoko, ialah mengenai (krisis kesusasteraan).

Perlama-tama hendak saja sampaikan kabar gembira kepadanja ialah, bahwa berupa inedita banjak terdapat roman-roman jang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar djika dikatakannja tak ada ditulis roman. Lebih tidak benar lagi djika ia meiguatirkan kalau-kalau roman tak tjotjok sebagai bentuk-kesusasteraan bagi kita. Demikian pula tidak benar djika kaum sasterawan kita tidak tjukup merasakan dramatik besar jang dikandung oleh revolusi kita. Didalam beberapa roman karangan beberapa orang teman, — baik jang telah, maupun jang belum selesai dikerdjakan — ada diusahakan melukiskan berbagai segi daripada revolusi. Didalam „Keluarga Gerilja” Pramodya Ananta Toer, didalam (novel) „Djalan tak ada udjung” Mechtar Lubis, didalam „Antara tjita dan tjita-tjita” kapten T.N.I. Mohamad Sapija (Ambon, 1954) ada ditjoba menggambarkan dramatik jang menurut sdr. Soedjatmoko tak dirasakan oleh pengarang-pengarang kita. Berhasil tidaknja usaha mereka, akan saja dibitjarakan pada kesempatan lain.

Saja kira lepas daripada meminta permintaan jang murah hendaklah setjara tefiti kita tjari didjurusan lain sebab-sebab sedikitnja terlahir roman. Penjorotan dari sudut kemasyarakatan dan keekonomian saja kira akan banjak menolong. Jang terang adalah perbedaan sjarat-sjarat kerdja romanciers kita pada masa sebelum perang dan sekarang. Kebanjakan roman dan novel pada masa sebelum perang dihasilkan oleh mereka jang bekerdja sebagai guru, wartawan atau redaktur Balai Pustaka jang ada berpenghasilan tetap, sehingga dapat menganggap mengarang roman sebagai usaha kesenian dan sumber nangkah tambahan.

Kini banjak penulis-penulis, — kerap kali dengan amat merugikan bakatnja! — terpaksa banjak bergantung kepada imbalan jang akan mereka terima dari karangannja. Dan keadaan adalah sedemikian, sehingga roman-roman jang telah ada tidak atau amat sukar diterbitkan, sehingga samasekali tidak meransang timbulnja roman-roman baru. Penerbitan fragmenta² jang disurat-suratkabar dan/atau madjalah amat sendat. Keadaan demikian mendorong mereka untuk mengarang tjerita-tjerita-pendek jang tjepat dapat dimuat disalah satu madjalah atau surat kabar. Itupun mutunja tidak selalu dapat diper-

tabangka dan disana-sini kentara maakwerk yang dikerdjakan dgn gegabah dan amat tergesa-gesa. Pekerdjaan lain sebagai penterdjemah, guru, penulis features, wartawan dan sebagainya, yang lebih mendjawab keperluan-keperluan keekonomian yang mendesak, lebih memélét (mempesona) mereka.

Disamping faktor-faktor keekonomian dan kemasyarakatan tidak meujuburkan lahirnja roman-roman yang penting, kesempitan perumahan dan kebisingan yang terus memutuskan pemusatan pikiran besar pula pengaruhnja jg fatal. Betapapun djuga roman menghendaki penguasaan bentuk dan pengolahan tématis yang berat lebih² yang menghendaki kontinuiteit pengerdjaannja. Pengalaman banjak membuktikan, bahwa émosi yang terpenggal karena ditunda pengungkapannja keatas kertas, seteah terbengkalai akan keluron (abortif) samasekali. Betapa banjakknja naskah roman yang tak siap yang tergeletak dilemari! Betapa mulukpun teori yang mengandjurkan orang harus bekerdja satu atau dua djam seliap hari dengan keteraturan sebuah automat, didalam praktik hanjalah akan dihasilkan journalistik maakwerk tanpa muatan emosional yang menghidupi sebuah roman sedjati.

Dengan gampang orang dojan menundjuk kepada De Balzac, Dostoyevsky dan Dickens yang djuga bekerdja dibawah sjarat² sosial yang tidak amat baik. tapi namun mereka dapat menjiptakan roman-roman abadi

Orang lupa kepada kenjataan, bahwa keseimbangan kompositoris didalam roman-roman Tolstoy dan Flaubert dapat mereka tjapai berkat sjarat-sjarat-kerdja yang lebih baik. djika dibandingkan dengan De Balzac dan Dostoyevsky yang bekerdja tergesa-gesa setjara sistem idjon, sehingga banjak terdapat kelemahan kompositoris didalam roman-romannja. Tapi diatas segala itu, betapapun djuga, bagi De Balzac dan Dostoyevsky di Europa (masa itu sekalipun) ada kemungkinan hidup dari roman-romannja semata-mata. (Ini dikemukakan dengan tak melupakan kaliber gigantik mereka!) Tapi adakah kemungkinan untuk hidup lajak (masa menjadi bohemien telah lampau!) dari roman-romannja melulu bagi seorang pengarang Indonesia yang baik dan produktif dibawah sjarat-sjarat sosial jg sekarang? Sedangkan di Nederland yang banjak lebih maju daripada Indonesia kemungkinan demikian paling banter hanja ada untuk empat atau lima orang romanciers terbesar dewasa ini.

Tidak, dengan ini saja tidak hendak mengangkat diri-saja menjadi pokerol-bambu daripada sasterawan-sasterawan Indonesia dan mengeluhkan suatu jeremiade. Saja tak berhak berbuat demikian, itu saja insafi. Tidak pula dengan demikian saja hendak mensimplifikasikan persoalan dengan mengembalikan tiadanja panen roman kepada sebab-sebab sosial dan ekonomi semata-mata. Tapi mendakwakan itu semata-mata kepada ketak-

mampuan kaum sasterawan² kitapun akan luntjas belaka. Baiklah teman-teman yang lebih mempunyai kesempatan mengadakan penyelidikan yang lebih teliti tentang soal itu.

Demikian pula tidak dapat kekurangan itu kita kembalikan kepada kelemahan („kelemahan“) basa Indonesia kita yang terang memberi banjak kemungkinan. asalkan orang pandai menggali daripadanja.

APAKAH yang hendak saja simpulkan tentang ada atau tiadanja krisis kesusasteraan?

Bagi saja — dan banjak yang sependapat dengan saja — tak ada kini krisis kesusasteraan ataupun-kebudajaan. Kita baru mulai; belum djauh djarak yang kita tempuh didalam perdjalanan sedjarah 100.000 mil.

Untuk lebih memajukan kesusasteraan, supaya agak lebih mendekati keinginan-keinginan kita (yang akan selalu bertambah besar) perlu ditugaskan krisis ekonomi-politik-sosial yang terdapat kini. Dan krisis itu hanja dapat diatasi dengan djalan meniadakan djarak antara kebutuhan objektif seluruh rakjat dan masarakat dengan kenjataan-kenjataan yang buruk kini, jalah dengan mengembalikan revolusi nasional demokratis kita keujudannja yang sebenarnya: menjempurnakan kemerdekaan kita dan memberikan kemakmur merata kepada seluruh rakjat. ***

Mengapa „Konfrontasi“?

Siapa jang didalam keadaan sekarang ini mempunjai keberanian untuk terbit dengan sebuah madjalah politik-kebudajaan dan kesusasteraan jang baru, haruslah dapat memadjukan alasan jang kokoh, djangan sampai madjalah itu dikesampingkan begitu sadja sebagai tidak ada gunanja.

Djumlah madjalah dan berkala jang mempersoalkan masalah² kesusasteraan dan kebudajaan pada umumnja memang sudah banjak sekali. Menambah djumlah ini dengan sebuah lagi, tak lain artinja daripada pemborosan tenaga dan kertas, apabila mereka jang menggabungkan diri didalam dan sekitar madjalah ini, tidak merasa terdesak oleh krisis jang sekarang kita alami, dan tidak yakin akan perlunja untuk menghadapkan diri dengan masalah² pokok didalam masjarakat kita dewasa ini, sehingga dengan demikian kita dapat serta mentjari djalan keluar daripada kebuntuan nasional.

Sudah beberapa lama dunia kesusasteraan kita mempersoalkan masalah, apakah kita berada didalam krisis kesusasteraan atau tidak. Tumbuhnja pertanyaan ini sebenarnya sudah mempertandakan adanja krisis ini. Pertanyaan itu tidak dapat dikesampingkan demikian sadja dengan menundjukkan kepada arus jang terus-menerus dari tjiptaan sastra jang mengisi lembaran² madjallah² kesusasteraan dan kebudajaan kita. Pertanyaan jang seharusnya kita hadapi ialah apakah sedjak peletusan hasrat mentjipta dan membaharui dilapangan kesusasteraan dalam tahun 1946-46, ada sesuatu jang penting jang dihasilkan, jang dengan sepenuh kejakinan dapat kita katakan, telah memadjukan selangkah lagi perkembangan kesusasteraan Indonesia? Meskipun ada beberapa tanda jang mengandung harapan, djawab atas pertanyaan itu hanja akan dapat diberikan dalam arti negatif. Maka dengan demikian telah terbajanglah dihadapan mata krisis didalam kesusasteraan kita.

Masih sadja kita terikat pada bentuk tjerita pendek, dan rupanja tingkat ini tidak dapat kita atasi. Banjak tjiptaan jang memang mempunjai djananja, tampak ada kelantjaran dalam bahasa jang dipakai, akan tetapi tjiptaan² kesusasteraan jang lebih besar masih sadja kita tunggu². Apakah, mengingat sedjarah kesusasteraan kita, kita dapat mendjawab pertanyaan tentang bentuk roman ini dengan singkat sadja, jaitu dengan mengemukakan bahwa mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia, dan bahwa tidak ada guna untuk menerima begitu sadja bentuk² kesusasteraan Parat?

Apakah sebabnja hanja soal teknik sadja, soal tidak menguasai bentuk² roman serta hukum susunannja sebagai wujud pernyataan kesusasteraan? Ternjatalah bahwa tjerita² pendek kita hampir selalu berputar didalam ling-

kungan ketjil daripada psychologisme perseorangan semata-mata; maka timbullah pertanjaan apakah ketidak mampuan kita ini bukan hanja soal kurang napas pandjang dan kurang penguasaan wujud² sastera jang lebih besar melainkan bahwa ketidak mampuan itu disebabkan oleh ke-tidak mampuan kita untuk menggunakan bahan-sastera jang lebih berat dan jang lebih sukar dikerdjakan.

Djikalau demikian halnja, haruskah kita mengakui bahwa pengakuan martabat manusia jang mendobrak nilai²-hidup kita jang lama dan jang merupakan unsur jang penting didalam „renaissance” kesusasteraan revolusioner kita, matjet didalam psychologisme ini, didalam pengalaman ketjil² dan getaran sukma jang ketjil², jang hanja tjukup untuk mendjelmakan tjerita² pendek dan sadjak² kita? Kalau demikian halnja maka harus kita menanja pada diri kita sendiri apakah dramatik jang terkandung didalam revolusi kita, dan masalah² kemanusiaan serta kemasjarakatan jang besar dan jang bergandengan dengannja, tidak diselami dan dirasakan oleh para pengarang kita. Ataukah harus ditjari sebabnja, untuk sebagian atau untuk seluruhnja didalam tiada adanja satu politik bahasa jang tegas, dan kepada kebuntuan dari lain usaha membangun bahasa Indonesia setjara sedar dan teratur dari pusat? Memang kegagalan kita dalam hal ini meletakkan beban jang berat atas kepintaran bahasa daripada seorang pengarang. Berhubung dengan kesukarannja dalam mentjari pernjataan bahasa jang memuaskan sangat bisa djadi ia tidak tjukup perhatian dan tenaga untuk memadai besarnja bahan sastera serta pokok persoalan jang hendak dibahasnja. Ataukah harus kita mentjari sebab²nja didalam ketidak mampuan bahasa Indonesia untuk memperkajikan diri dengan setjukupnja dengan bahan dan kekajaan bahasa² daerah?

Orang tak dapat membelakangi kesan, bahwa renaissance sastera kita dengan segala bentuk² sastera jang baru itu, jang mendjadi pendjelmaan daripada rasa hidup Indonesia jang baru, tak sanggup meneruskan pembaharuannja dalam suatu proses pembaharuan jang terus menerus, dan dalam suatu pengluasan terus menerus daripada lingkungan pengaruhnja. Para pendukung renaissance ini — dan Angkatan 45 merupakan satu eksponen jang terpenting diantaranja — telah terpetjah mendjadi berbagai golongan jang tak berdaja. Mereka ini untuk sebagian telah lebih lagi mempertadjamkan isolasi mereka didalam masjarakat kita, dengan pandangannja jang boleh dikatakan hampir seluruhnja ditudjukan kepada dunia Barat. Untuk sebagian lain mereka telah berlari-lari mentjari hiburan dan ketenteraman hati dalam sembojan² jang telah siap sedia untuk dipakai dan dalam resep² jang rupanja dianggapnja sebagai obat mudjarab untuk krisis kita. Akan tetapi hal inipun bagi mereka tidak dapat merobah masalah kreativitet mereka.

Masjarakat kita seolah-olah tidak bergerak lagi. Gerak-gerak jang masih ada sebenarnya tak lain daripada suatu gerak-kembali, seolah-olah kita mundur kembali mentjari ketenteraman jang meliputi suasana sendiri jang lama dengan menolak dengan takut² segala sesuatu jang baru, ketjuali djikalau jang baru itu menjadikan diri dengan kedok jang lama jang sudah dikenal. Gerak-

kembali ini dilahirkan oleh ketakutan jiwa, ketakutan untuk yang baru dan yang belum dikenal. Dan ia berakar didalam sterilitet serta ketidak keper-tajaan didalam daja pentjipta sendiri. Gerakan surut ini tak dapat disamakan dengan sikap traditionalisme yang bagaimanapun djuga masih menundukkan dajahidup dan vitaliteit. Gerak surut ini sel enarnja hanja dapat dinamakan isolasionisme kulturil.

Teranglah bahwa gambaran ketidak mampuan serta kekalutan jiwa para pengarang kita serta para kritikus sasteranja, yang berkewadajiban untuk mengadakan djembatan antara pengarang serta masjarakatnja, tidak terbatas pada dunia sastera kita sadja. Dan memang bukan mereka sadjalah yang harus diminta tanggung djawabnja. Kekatjauan jiwa dan rasa tidak berdjurusan djuga menjatakan diri didalam lapangan² keaktifan kebudajaan yang lain.

Didalam tahun² yang achir ini, sesudah pengakuan kemerdekaan kita, telah timbul didalam masjarakat berbagai-bagai masalah yang pada hakekatnja akan menentukan perkembangan kebudajaan Indonesia seterusnya. Untuk sebagian masalah² itu sudah terkandung benihnja didalam complexiteit masjarakat kita, yang berragam-ragam sifatnja, dan berragam-ragam nilaija. Pertumbuhan serta pernjataan keluar daripada masalah² ini semula diperlambat oleh kuatnja ikatan solidaritet nasional kita selama revolusi. Untuk sebagian masalah² ini disebabkan oleh kesukaran² politik yang dialami sesudah pengakuan kemerdekaan kita, dan yang djuga menjatakan diri didalam bentuk² kebudajaan.

Masalah² misalnja yang timbul oleh karena djumlah suku bangsa Djawa djauh lebih besar daripada suku² bangsa Indonesia yang lain, yang djuga ditjerminkan didalam susunan alat² kenegaraan didalam lapangan kebudajaan; soal tempatnja kebudajaan daerah didalam Indonesia baru atau, djika dirumuskan setjara lain, bagaimanakah seharusnja sikap orang Indonesia baru terhadap kebudajaan daerah²nja, pertanyaan bagaimana pendirian kita terhadap tjara berfikir yang sinkretis dan ketjenderungan kearah mistik yang sudah terdjalin demikian dalamnja dalam kehidupan dibeberapa daerah Indonesia. Bagaimana kita akan menentukan sikap kita terhadap modernisme dan pada umumnja terhadap masalah² akulturasi yang timbul sebagai akibat daripada meluasnja perguruan menengah, gagalnja demokratisasi daripada perguruan tinggi, masalah² yang timbul oleh karena penggantian setjara radikal daripada bahasa Belanda oleh bahasa Indonesia, pertanyaan kedjurusan ruana Bahasa Indonesia paling sangat harus dikembangkan setjara sadar, gagalnja usaha menembusi nilai² yang lama yang menentukan pilihan lapangan pekerdjaan dikelak kemudian (beroepskeuze), dan bagaimana usaha menindjaunja kembali didalam rangka kepentingan dan kebutuhan kebangsaan yang baru? Lain² lagi adalah: tidak adanja suatu politik pengadjaran yang tegas selain daripada sembojan yang umum dan sementara masih samar² dan kosong tentang „pengadjaran nasional” serta menambah djumlahnja sekolah² di negeri kita, d.s.b.

Inilah beberapa daripada masalah² yang masih harus kita djawab sebagai bangsa dan yang hingga kini sesungguhnya tidak berani kita hadapi. Dan

kegagalan inilah yang bertanggung jawab untuk kekatjauan dan tiadanya haluan yang kini menjirikan seluruh kehidupan kebudayaan kita. Memang tidaklah benar untuk berkata bahwa tiada usaha yang dilakukan untuk keluar daripadak risis ini. Baik dari lingkungan masyarakat sendiri, maupun dengan bantuan pemerintah telah dibangun berbagai badan² dengan tudjuan untuk memenuhikepentingan kaum seniman, mempereratkan hubungan antara seniman dan masyarakat, dan untuk umumnja merangsang kehidupan kebudayaan. Akan tetapi untuk sebagian besar badan² itu hanya tinggal bentuk² yang kosong semata, yang lebih² lagi menegaskan ketidak-mampuan kita seluruhnja. Sebab, masalah ini sesungguhnya tidak dapat lagi dipetjahkan dari sudut pernyataan² kebudayaan. Krisis yang kita alami ini, adalah suatu yang lebih pokok sifatnja, yang telah meresap kedalam masyarakat kita didalam segala pernjataan dan tindakan jiwa manusia. Dalam hubungan ini kesusasteraan kita baik dimana ia berbitiara, maupun dimana ia bungkam mentjerminkan untuk sebagian suasana yang umum meliputi masyarakat kita, jaitu ketawarannja, kedangkalannja dan kelesuannja, serta tiada adanja kesadaran akan dramatik yang besar yang terkandung didalam bangkitnja kembali bangsa Indonesia.

Djuga apabila kita memandang selintas sadja, kita tidak boleh tidak melihat pendangkalan dan pertampangan lahir (veruiterlijking), daripada kehidupan kita didalam tahun² yang achir ini. Rasanja, seolah-olah sebagian besar daripada masyarakat kita, dan terutama lapisan pemimpinnja, telah kehilangan perasaannja untuk nilai² (waarden). Hampir tidak ada perdjjuangan untuk memperdjjuangkan nilai²; baik dalam arti mempertahankan nilai yang lama, maupun dalam arti menembusi nilai² yang lama itu dan memadjukan nilai² yang baru. Hampir tidak ada pertukaran fikiran atau perdebatan nasional, jaitu yang meliputi seluruh masyarakat, tentang masalah² yang pokok, yang akan menentukan nasib kita, ketjuali sekali², djika ada keuntungan yang dapat diharapkan daripadanjia dilapangan politik. Selandjutnja tiada ada pikiran baru, tiada ada „school” atau aliran baru, yang ada hanya „tendenzen”, hanya ketjenderungan². Perubahan² sosial yang tampak didalam masyarakat kita sedjak revolusi, telah menjatakan diri sekarangpun djuga didalam pandangan² yang berlainan, adat-istiadat yang berlainan, kebiasaan yang berlainan dan penilaian yang lain. Untuk sebagian besar perubahan² ini terdjadi diluar kesadaran daripada elite yang memimpin dilapangan politik dan kebudayaan. Makanja tidak ada kesadaran pada mereka yang tjukup untuk menanjakan pada dirinja sendiri sampai dimana perubahan² ini membajangkan penjelesaian² untuk masalah² kita. Akibatnja sudah semestinja steriliteit daripada kehidupan kebudayaan kita. Gambaran masyarakat kita menundjukkan kelemahan dan kelapukan dimana-mana. Kepertjajaan dan kesanggupan akan diri-sendiri, serta elan revolusioner yang lahir daripadanjia, telah lenjap. Hilanglah pula pertaruhan seluruhnja daripada pribadi (totale inzet van het individu) didalam perdjjuangan; yang tinggal ialah sifat dan gerak-gerik setengah-setengah, cynisme yang lahir dari tiada pertjaja, dan tindak-tanduk dari djiwa² yang ketjil, yang tidak sanggup untuk mendjulang keatas dan melepaskan diri dar

batas peribadinja sendiri serta tumbuh didalam pengabdian kepada sesuatu jang lebih besar daripada dirinja sendiri.

Pada hakekatnja krisis politik jang dialami oleh rakjat kita sekarang ini tidaklah lain gambarannja daripada apa jang terlihat dilapangan kebudajaan dan kesusasteraan. Djuga disini kita melihat gedjala² jang sama, yakni, keka-tjauan, kelemahan, kehilangan kepertjajaan dan lenjapnja nilai². Apa jang dinamakan „kehidupan politik” diibu kota, tidak ada sangkut pautnja sedikitpun dengan kekuatan² sosial jang bekerdja didalam masjarakat kita. Terpisahnja pertjaturan politik dari kepentingan rakjat telah mengakibatkan suatu kelumpuhan jang total daripada gerakan rakjat. Tenaga nasional kita dihamburkan kedalam pertjektjokan antara kita sama kita. Pengabaian daerah telah menjebabkan timbulnja berbagai masalah jang djuga tampak dilapangan kebudajaan dan jang mengantjam akan merusakkan lebih² lagi persatuan Indonesia. Lukisan seluruhnja adalah suatu lukisan jang menundukkan terhentinja perkembangan nasional, kebuntuan (stagnasi) ,tiada-bertudjuan, perpetjahan serta desintegrasi masjarakat. Sudah teranglah agaknja bahwa gedjala² krisis, baik jang bersifat kebudajaan maupun jang bersifat politik ini tidak dapat dipahamkan sebagai gedjala² jang berdiri sendiri. Untuk dapat menangkap artinja perlu kita menggali lebih dalam dan perlu kita berusaha membuka dan menjelidiki dasar daripada sebab² krisis kita ini, jang menghubungkan gedjala² kebudajaan dan politik itu. Oleh sebab kita bebas dan merdeka, maka djustru kebebasan dan kemerdekaan kita ini memaksakan kita untuk menerima tanggung djawab kita sendiri untuk krisis ini. Kebebasan serta kemerdekaan kita itu kita miliki sebagai akibat dari pada revolusi kita. Oleh sebab itu konfrontasi kita dengan arti dan ma'na revolusi kita memungkinkan kita agaknja untuk menjelami sampai kepada dasar² problematik kita sekarang ini.

Revolusi kita pada hakekatnja ialah suatu djangkauan akan menentukan nasib sendiri; djangkauan itu timbul dari keinginan untuk turut serta setjara aktif didalam sedjarah dan lahir daripada kepertjajaan bahwa kita sanggup membangkitkan kekuatan² didalam kita sendiri jang akan memungkinkan kita untuk menempatkan diri sedjadjar dengan bangsa² lain didunia. Djangkauan itu berdasarkan pula kejakinan akan kesanggupan kita untuk, didalam kemerdekaan serta tanggung djawab jang terkandung didalamnya, menjtjapai pernjataan sepenuhnya daripada rasa pribadi kita sebagai bangsa. Maka sesungguhnya perebutan kemerdekaan itu berarti perorobosan suatu rasa hidup jang baru, suatu penerimaan daripada historiciteit, dan daripada keperluan, kemungkinan dan keinginan untuk berichtiar dan tjampur tangan setjara aktif didalam hidup didunia untuk menjtjapai kehidupan jang lebih baik. Maka oleh sebab itu djangkauan akar kemerdekaan tak lain artinja daripada djangkauan untuk merebut kemungkinan untuk menjatakan pribadi sendiri. Setelah tertjapai kemerdekaan politik dan pengakuannja maka tinggallah masalah: bagaimana dapat kita pertahankan kemerdekaan itu; djika kita tiada dapat bertahan didalam dunia ini, maka kemerdekaan kita tak dapat tidak hanja berarti sesuatu jang sementara sadja, mungkin tidak dalam ben-

tuknja, tetapi pada hakekatnja. Bertahan, berarti mempertahankan diri di dalam dunia ini, yakni dunia teknik, industri dan komersial ini, atau dengan perkataan lain, di dalam dunia modern.

Pertanyaan bagaimana kita harus menganggap dan menghargakan dunia ini dari sudut kesukilaan, dan inilah suatu pertanyaan yang menguasai sebagian diantara kita, sesungguhnya pada waktu ini bukanlah dan belumlah menjadi pertanyaan yang terpenting, oleh sebab yang pokok ialah soal mempertahankan kemerdekaan kita ini. Maka mengingkari atau menolak dunia modern berarti mengingkari revolusi kita. Sebaliknya menyesuaikan diri setjara pasif kepada dunia modern ini, jika hal itu mungkin, juga berarti mengingkari revolusi kita, oleh karena titik pusat daripada revolusi kita adalah penentuan diri sendiri dan pernyataan diri sendiri setjara bebas-merdeka oleh sebab itu konsolidasi di dalam dunia ini berarti menyesuaikan diri setjara kreatif kepada dunia modern. Menyesuaikan setjara kreatif ini pertama-tama harus memenuhi satu syarat minimum, yang dihadapkan kepada kita sebagai akibat daripada revolusi, yakni setjara bagaimana kita dapat mengembangkan kekuatan di lapangan politik dan ekonomi sedemikian rupa, sehingga rangka politik negara Indonesia tidak menjadi suatu kekosongan (vacuum) yang akan diisi oleh kekuatan² diluar kita. Dalam kita menghadapi persoalan yang pertama itu, kita bebas dalam mencari bentuk² dan isi daripada pernyataan diri itu. Akan tetapi ujian daripada kreativiteit kita terletak pada kekuatan bertahan daripada jawab kita atas persoalan yang pertama ini.

Maka masalah yang kita hadapi untuk 10 tahun yang akan datang ialah bagaimana kita sebagai bangsa dapat mengisi ruangan yang ditjiptakan untuk kita oleh kemenangan politik daripada revolusi. Pengembangan kekuatan politik dan ekonomi yang perlu untuk itu, menghendaki suatu perubahan yang mendalam daripada kebulatan adat kebiasaan, organisasi sosial serta pandangan hidup kita. Perubahan itu meliputi sikap yang baru terhadap dagang, uang, menabung, rasa-waktu, sikap lain terhadap hierarchie sosial, terhadap pangkat dan derajat, terhadap pekerjaan tangan dan mesin; perubahan itu memerlukan kemampuan untuk berpikir setjara kuantitatif, dan memerlukan tjara berpikir dan bertindak di dalam hubungan organisatorisch yang lebih besar daripada yang dahulu dan yang melampaui hubungan kekeluargaan dan ditentukan setjara zakelijk. Perubahan itu juga berarti suatu etik-kerja yang berlainan, suatu tempo kehidupan yang berlainan, dan terutama nilai² dan motif-motif di dalam kehidupan ini yang berlainan pula.

Untuk sebagian besar daripada masyarakat Indonesia yang masih juga sedikit banjaknja hidup di dalam suasana lingkungan yang tertutup, perubahan ini berarti suatu perubahan yang pokok dalam tjara memandang hidup dan mati. Di dalam pandangan yang lama itu makna hidup di dunia terutama dilihat di dalam kejakinan bahwa hidup di dunia ini ialah persiapan untuk kehidupan diluar dan sesudah kehidupan di dunia ini. Di dalam pandangan itu susunan masyarakat statis sifatnja oleh sebab susunan itu dianggap sebagai ditentukan dan disahkan oleh hukum alam yang kekal. Hanya apabila kita dapat melihat

kehidupan ini sebagai sesuatu yang pada dirinya sendiri sudah mempunyai makna dan arti, dan tidak terutama atau hanya sebagai persiapan untuk kehidupan yang lain, kita dapat melihat dan menerima hidup dipersada bumi ini dengan kesungguhan yang mentjukupi. Hanya setjara demikian kita dapat membangkitkan dinamik serta impuls² yang diperlukan tidak hanya untuk bertahan didalam kehidupan ini, dengan segala sifat kepribadian kita sendiri, melainkan juga untuk mengakui keinginan serta membangkitkan kekuatan untuk hidup dibumi ini dengan sentosa, dengan bermakna dan dengan kegembiraan hati.

Apabila kita memandang istilah kebudajaan sebagai sesuatu yang meliputi keseluruhan daripada pengetahuan, ilmu, ketjakaan, alat², adat kebiasaan lembaga² pengalaman dan perasaan yang telah mendjelma menjadi tjara hidup yang tertentu, yang diwariskan turun temurun dari yang tua kepada yang muda, maka dapatlah kita bilang bahwa masalah pokok untuk 10 tahun yang pertama ini bagi Indonesia adalah suatu masalah kebudajaan. Dipandang dari sudut ini, perkembangan kehidupan politik kita yang merupakan peralihan dari anggapan bahwa masyarakat ditentukan dan disahkan susunannya oleh hukum² yang berakar didunia yang fana, menjadi anggapan bahwa masyarakat ialah hasil daripada faktor² yang baka, jaitu hasil daripada pertentangan kepentingan² didalam masyarakat, juga merupakan suatu masalah kebudajaan. Demikianlah juga sikap kita terhadap pembangunan ekonomi, merupakan suatu masalah kebudajaan, oleh sebab tjara bertindak ekonomis sesuatu masyarakat tak lain daripada suatu muka kebudajaannya.

Maka dapat kita katakan, bahwa kebudajaan Indonesia masih didalam kandungan, dan bahwa kebudajaan Indonesia itu tidak tertjapai dengan hanya menjumlahkan kebudajaan² daerah yang ada pada waktu sekarang ini.

Penjesuaian setjara kreatif pada dunia modern tadi bukanlah suatu gejala yang baru dalam masyarakat kita. Lahirnya serta berkembangnja gerakan nasional kita sesungguhnya adalah reaksi yang pertama, reaksi modern yang pertama, atas masalah² yang timbul dari penetratie dunia modern kedalam masyarakat kita. Djika demikian halnya, djika demikian vital reaksi kita maka apakah sebabnja kita sekarang tertjekik didalam krisis sekarang ini? Sebab² krisis kita ini tentu tidak dapat ditjari didalam kekurangan vitaliteit bangsa kita. Kekuatan nasionalisme kita telah tjukup membuktikannya. Djuga sekarangpun didalam kungkungan krisis nasional kita, keaktifan serta hasrat yang ada pada rakjat menudju keperubahaan dan pengluasan hidupnya, yang begitu terasa diluar kota² besar, dapat meniadakan segala kesangsian tentang hal ini. Krisis yang sekarang kita alami, teranglah suatu krisis kepemimpinan. Sebabnja terletak didalam ketidak mampuan pimpinan nasional untuk menjesuaikan diri pada keadaan yang baru, yang kita hadapi sesudah tertjapainya kemerdekaan; pada ketidak mampunnja untuk mengerti bahwa dunia tempat kita telah merebut kedudukan yang lajak, lain sifatnja daripada dunia yang kita lihat dari penglihatan nasionalistis yang terbatas didalam waktu perdjjuangan kita terhadap Belanda, dan bahwa dunia itu lain djuga tuntutanja terhadap kita. Tuntutan² itu hanya akan dapat kita hadapi, djikalau kita sanggup me-

mandang dan mengukur kepentingan² rakjat dan negara dari sudut perkembangan politik ekonomis dan sosial; djikalau kita dapat menangkapja dari sudut pertumbuhan kekuatan nasional, dari sudut perluasan kehidupan jang konkreet untuk setiap anggauta masjarakat dan keluarganja.

Hal ini berarti bahwa untuk tingkat kedua dari revolusi nasional kita perlu kita menentukan kembali tudjuan² nasional kita; merumuskan kembali tudjuan² kita dilapangan politik, ekonomi dan sosial, dipandang dari sudut keperluan² kita didalam keadaan kita sekarang didunia ini, dan dipandang dari sudut perubahan² ekonomi sosial serta kebudajaan jang telah terdjadi didalam masjarakat kita sedjak revolusi. Tudjuan² itu harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga ia dapat membangkitkan kembali kepertjajaan, kesanggupan dan tjita² untuk bekerdja mendjelang suatu kehidupan jang lebih sentosa. Disampingnja itu tudjuan² itu harus bersifat realistis. Artinja harus dirumuskan dengan mengingat batas² kemampuan alat², ketjakapan serta kesanggupan jang ada pada kita.

Maka disinilah letaknja kegagalan para pemimpin kita jang lama, jang telah begitu berdjasa dalam menuntun kita sampai pada pintu gerbang kemerdekaan. Akan tetapi sajang seribu kali sajang, mereka tidak dapat melepaskan diri dari sikap dan alam pikiran jang memang diperlukannja didalam tingkat jang pertama, dan jang telah mendjadi sumber kekuatannja. Padahal keperluan² untuk tingkat perdjuaan jang kedua berlainan sekali sifatnja. Sifat perdjuaan tingkat pertama ialah politik dalam batas² jang sempit. Ia ditudjukan terhadap kekuasaan Belanda, makanja sifatnja terutama antitetis. Tuntutan zaman sekarang adalah suatu tuntutan jang memerlukan kekuatan kreatif. Dan disinilah sumber krisis kita.

Oleh sebab kegagalan ini didalam masjarakat kita telah meradjalela perasaan ketidak pastian, perasaan tak tahu arahnja, perasaar. tak tahu tudjuan, bahkan djuga perasaan tak adanja perkembangan jang bermakna. Dan dengan timbulnja perasaan matjet ini, hilang djuga harapan mereka serta kepertjajaan pada dirinja sendiri. Ia telah berakibat desintegratie serta kekatjauan jang tak terhingga, dan demikianlah bungkam para seniman,—melantjarkan protesupun ia tak sanggup,—korup pegawaiinja, lesu kaum tuanja dan cynisch kaum muda. Demikianlah telah tjukup terurai hubungan antara krisis kepemimpinan dan krisis umum jang begitu pedih dirasakan oleh kita semua.

Penentuan kembali daripada tudjuan² nasional akan dapat menggerakkan kembali kekuatan nasional dan akan dapat mengerahkan kembali pergerakan kebangsaan untuk mentjapai tudjuan² itu. Setjara demikian ini semangat dan kesanggupan rakjat akan dapat membangkitkan kembali elan revolusioner dari dahulu.

Maka disinipun pokok masalah ialah masalah kreativiteit, masalah kemampuan kita untuk menempatkan diri setjara kreatif didalam keadaan jang baru, dengan mengedjar tudjuan² jang baru, dengan tjara² jang baru.

Berbagai masalah baik politik maupun kebudajaan akan hilang lenjap, akan mendjadi kurang penting atau akan dikembalikan kepada properties jang sewadjernja, dengan bertempat jang sewadjernja pula didalam urutan

masalah² jang kita hadapi. Berkat daja penjusun jang terkandung didalam tudjuan² jang tegas dan terang itu akan tertjapai suatu keadaan jang lebih sederhana, jang lebih mudah dikuasai dan dikendalikan. Rasa kelesuan, ketidakmampuan dan kehilangan kepertjajaan pada diri sendiri, apathie dan cynisme akan hilang lenjap dan akan bangkit kembalilah kepertjajaan jang baru, semangat jang baru dan harapan serta daja pentjipta jang baru.

Betapa eratnja hubungan antara politik dan kebudajaan tergambarlah disini.

Pertanjaan tjorak² mana jang akan dimiliki oleh kebudajaan Indonesia, akan ditentukan djawabnja, oleh tjara² kita menghadapi soal² pembangunan ekonomi, oleh tjara² kita dapat mengerahkan tenaga² jang terkandung didalam masjarakat kita dan oleh tjara² kita dapat menjalurkan dan menggunakannya, pada umumnja oleh tjara² kita dapat mendinamiskan masjarakat kita serta mempertinggikan tempo-kehidupan kita. Artinja, oleh tjara² kita dapat mentjapai mengembangkan kekuatan ekonomi dan politik diatas tingkatan jang lebih tinggi.

Maka pada hakekatnja kebudajaan Indonesia akan ditentukan baik mengenai bentuk maupun mengenai isinja, oleh djawab² kita atas masalah pokok daripada keadaan kita sekarang, jaitu masalah „Penjesuaian jang kreatif”.

Sebaliknja harus dikatakan bahwa djawab² kita dilapangan politik dan ekonomi ini, tidak akan dapat kita berikan, djikalau kita tidak turut memperhitungkan wujud daripada kebudajaan kita, atau lebih tepat, wujud daripada kebudajaan² kita jang be-ragam² itu, dan djika kita tidak turut memperhitungkan tjara² kita bertindak dan bereaksi seperti jang ditentukan oleh kebudajaan kita.

Maka disinilah letaknja intisari daripada kemerdekaan dan kebebasan kita, jaitu didalam kemungkinan dan keharusan untuk senantiasa menggali dan menjelami serta mentjipta kembali dari waktu-silam kita dan dari sumber² kebudajaan² kita jang lama itu. Sebab dengan tjara jang demikian ini, kita akan dapat memberikan djawab² atas pertanjaan pokok tadi, mengenai penjesuaian kreatif, jang dapat kita rasakan serta terima sebagai djawab jang Indonesia sifatnja. Dan achirnja, dari djawab² inilah akan mendjelma manusia Indonesia jang baru, sebab pada asasnja persoalan kita adalah bagaimana mentjipta manusia Indonesia jang baru.

Maka untuk dapat keluar daripada kehentian dan kekatjauan sekarang ini dan untuk membarui kepertjajaan akan diri sendiri, perlulah kita melihat dan menerima masalah pokok ini dengan sedjelas-djelasnja dan perlulah kita merumuskan tjita² nasional kita dari sudut itu. Pendjernihan pikiran jang perlu untuk itu hanya dapat tertjapai apabila kita memberanikan diri untuk melihat latar belakang daripada krisis kita dewasa ini dan berani menghadapinja setjara integral. Maka kita harus menjedari setjara lebih terang daripada sekarang apa misalnja, artinja dunia modern bagi kita, apa artinja Eropah, apa artinja Amerika Serikat bagi kita, apa artinja komunisme Rusia dan Tiongkok bagi kita, apa artinja Negara² tetangga Asia bagi kita, dan achirnja apakah arti masa-lampau kita sendiri bagi kita, apakah arti pusat dan daerah, apakah

arti keadaan sekarang di Indonesia bagi kita. Pendeknja, kita harus mengadakan konfrontasi dengan diri kita sendiri dan dengan dunia sekitar kita. Dari pangkalan ini penentuan kembali daripada tudjuan² nasional kita akan dapat memberi daya penjusun dan dorongan untuk menguasai masalah² jang mentjirika² krisis kita dewasa ini serta pemetjahannja. Setjara² demikian ini akan mungkinlah bagi kita untuk merumuskan politik pengadjaran kita, dan untuk menempatkannya didalam rangka suatu politik kebudajaan umumnja. Setjara demikian ini akan mungkin untuk menjelami sumber-pentjipta daripada kebudajaan² daerah dan mengerahkan kebudajaan² ini untuk usaha mentjipta bentuk serta isi masjarakat baru dengan mengingat kebutuhan² masjarakat serta kebutuhan individuil jang baru.

Maka dengan berpangkal disini, dengan keberanian kita untuk ber-„konfrontasi“ dengan keadaan kita sekarang serta kedudukan kita didunia, kita akan dapat keluar, mengatasi krisis kita sekarang, jang beberapa gedjalannya sastera, kebudajaan umum, politik telah kita singgung disini.

Achirrulkalam, kita dapat dan harus djuga melihat krisis Indonesia dalam dimensi jang lain. Setelah dikatakan segala-galannya ini, setelah kita melukiskan pokok masalah kita pada umumnja serta sangkut pautnja didalam masjarakat, maka haruslah pula kita menundjukkan kepada segi jang berikut. Jakni bahwa masalah ini achir²nja adalah suatu masalah pribadi, masalah individuil. Kita telah mengembalikan masalah-pokok tadi kepada dasar² kemasjarakatannja, kita telah menundjukkan bahwa krisis kita terutama berakar pada krisis kepimpinan. Akan tetapi semuanya ini tidak memberi kebebasan kepada, dan tidak melepaskan si pentjipta kebudajaan, pengarang, penjair, pelukis dan ahli-filsafat kita, dari tanggungan djawabnja. Tanggungan djawab pribadinja tetap dan tidak dibatasi oleh ini. Krisis jang kita alami pada achirnja adalah krisis daripada manusia Indonesia. Fungsi kreatif didalam masjarakat tetap dan selalu suatu fungsi jang individuil, jang serba serendjang, suatu kedjadian rohani jang tak dapat diganti dan tak dapat didjadikan umum. Pada achirnja mentjipta itu adalah suatu kedjadian jang timbul daripada kesungguhan pribadi, keharuan individuil, serta pertaruhan individuil. Ia adalah pengalaman dan impuls jang tidak dapat dikendalikan atau diarahkan menurut garis² umum. Untuk mentjipta itu memang tidak ada obat jang umum, tiada pula ada suatu politik jang dapat memperbesar kreativitet daripada djiwa manusia. Jang ada hanyalah dorongan individuil untuk mentjipta. Akan tetapi dalam mendjalankan usaha ini masing² dapat dibantu oleh kesadaran, kesadaran akan keadaan dalam mana kita berada, kesadaran akan tempat jang kita ambil terhadap faktor² dan pengaruh² jang bekerdja atas diri kita. Itulah sebabnja kita hendak melaksanakan „konfrontasi“.

„Konfrontasi“ hendak memberikan sumbangannya kepada proses ini, dengan memadjukan sendiri segi² jang bermatjam-matjam daripada problematik seperti kita lukiskan diatas ini, dan dengan mengambil essay dari lain² pengarang jang dapat memberikan penerangan tentangnja, seangkannya achirnja djuga dengan memuat usaha dan tjiptaan kesusasteraan, jang dapat membantu kita dalam menjelesaikan proses ini.



KONFRONTASI MENTJARI DASAR

oleh: Sitor Situmorang

PUDJANGGA BARU telah dibur sesudah kematian jang diulur hal mana diberitakan pada chalajak dengan kalimat pendek-lutju jang tidak seimbang dengan artinja dengan menjebut "stajaja" sampai ada 20 tahun. Dibalik alasan menghentikan penerbitannja dapat dibatja peribahasa popule zaman sekarang: Nafsu banjak tenaga kurang.

Rupanja hak hidup madjalah penggantinja, KONFRONTASI, diharap akan diperoleh dengan penambahan tenaga baru serta dasar jang lain (?) dan lebih luas.

Dari tokoh lamanja tinggal S. Takdir Alisjahbana, sedang jang selainnja baik jang mati maupun jang masih hidup belum ditulis riwayatnja.

Achdiat Kartamihardja jang djuga disebut sematjam tokoh "peralihan" ikut duduk dalam dewan redaksinja jang rupanja ditambah dengan tenaga Hazil Tansil, nama jang seperti banjak nama dimadjalah kebudayaan lain menimbulkan pertanyaan kapan dan dengan tjara bagaimana mereka itu sebenarnya memberi bantuannja

pada madjalah jang membawa nama mereka itu? Djadi sekiranja pun nama itu dihilangkan peminat tak akan bertanja kenapa mengapanja seperti hilangnja nama S. Udin.

Memang hal itu gedjala chas Indonesia dimana seorang intelektual atau pendukung kebudayaan belum sanggup mendjadikan kegiatan "kebudayaan" sematjam full-time job, melainkan hanja sambil-sambilan atau mungkin sebagai hobby, seperti orang suka bikin pesta untuk mempertahankan suatu gensl sosial, disini dilapangan kebudayaan. Dalam hal ini salahnja tidak kita tjari pada orangnja sadja, tapi kita djuga insjaf bahwa itu adalah akibat keadaan "umum". Pertama kegiatan demikian tak akan tjukup memberi nafkah. Sebabnja jang lain jang berbagai itu dan bersangkut paut dengan "krisis" jang sedjak berdirinja Pudjangga Baru tak habisnja mendjadi persoalan, bahkan jang mendjadi sebab terbitnja Pudjangga Baru ditindjau setjara historis. Mentjampuri hidup kebudayaan di Indonesia selalu masih terbentur pada

soal Barat Timur jang dibuat akan sungguh?

Dalam kata pengantarja redaksi Konfrontasi membeberkan atjaranja sebab madjalahnja lahir dari suatu Studi Club jang senama disertai sematjam diagnose jang sekalipun tidak disebut nama penulisnja disengka adalah buahfikiran Sudjatmoko jang dimaksud sebagai suara redaksi. Kandungan serta gaung suaranya inilah jang akan kita sintuh seterusnya jang nadanja chas bagi suasana keintelektuilan "Indonesia" jang menurut istilah dunia asalnja dapat dirumuskan sebagai keintelektuilan jang liberal-progressip, dengan tidak terlalu menekankan arti politik jang sering dihubungkan dengan perkataan progressip.

Suasana itu diberi aksan rasanja oleh matjam hal antaranja turutnja. Beb Vuyk, jang disamping sebagai pengarang "melulu" kita anggap sebagai intelektual jang sebahasa dan senafas dengan kata pengantarja madjalah Konfrontasi.

Sebenarnja dalam kata pengantarja (karangan utamanja) tak ada diterakan sesuatu program jang tegas melainkan suatu atjara kerdja dengan mengumumkan persoalan² jang akan dikupas. Dengan penamaan persoalan² itu dan dengan demikian memberi arah tertentu padanja orang agaknja meletakkan dasar jang sangat luas: Faktor Kebudayaan dalam Pembangunan Ekonomi,

(Landjutan dihalaman 27)

KONFRONTASI MENTJARI DASAR

(Landjutan halaman 18)

Kita dan India, Kita dan Islam, Kita dan Eropah, Kita dan Amerika, Kita dan Komunisme, Kita dan Masa Lampau kita.

✓ Djelaslah betapa „kita“ dihadapkan pada begitu banjak segi dari suatu persoalan: Jakni persoalan apakah „kita“ itu.

Selain atjara jang hebat dan luas jang menghendaki kegiatan pemikiran jang luar biasa oleh spesialis dilapangannya masing², dan bukan setjara peminat, atjara ini menundjukkan keruwetan permasalahan kita untuk menentukan tempat berdiri „kita“, sebab djusteru „kita“ bertolak dari suatu tanda tanja.

Supaja mendapat tempat berpidjak sedikit, karangan induk itu mulai membahas situasi kesusasteraan kita, dan mempergunakannya sebagai tjermin dan sebagai ukuran bagi perkembangan kebudayaan umum.

Penulisnja membuat steekproef dilapangan itu; dan mengemukakan pendapatnja tentang tjerita pendek serta sadjak² jang ada, jang menurut pendapatnja berputar² dalam kungkungan psychologisisme dari sukma² ketjil. Sanbillalu ia bertanja apakah hanja soal teknik sadja maka penulis Indonesia belum menulis suatu roman?

Dengan pendapat diatas dapatlah diketahui dalam hal mana penulis masih ketjewa dan apa jang diharapkannya sebagai bukti dari daja tjipta kita dilapangan kesenian. Memang benarlah penulis itu dalam pendapatnja diatas, artinja sependjang kita bebas menuduhnja bahwa perhatiannja rupanja terbatas pada tjerita² pendek dari orang² tertentu dan sadjak² orang tertentu, serta tidak ada tempo menobros tirai ampas hasil kesusasteraan jang dalam madjallah³ kita sama mendapat tempat dengan hasil jang berarti, sekalipun tidak banjak dan belum dapat digolongkan sastera „besar“, jang tidak berarti bahwa hasil itu tidak termasuk sastera jang autentik dan bukan hanja pernjjanaan psychologisisme akan tetapi didorong oleh „penghargaan kesusaiaan“ terhadap manusia, hidup, dan lain² nilai jang sama² kita kenal. Dengan tidak perlu berbangga maka misalnja, bila ampasnya sudah dibuang, untuk mana perlu overzicht jang sesungguhnya, jang mendjadi tugas kritik jang tjakap, akan tersisa sesuatu jang berharga. Buang sadja tempo menobros ampas jang terdapat dalam madjallah Kisah misalnja. Akan kelihatanlah inti.

Memang: Kalau kita bertolak dari suatu dasar pertimbangan sastera internasional, dan bila hanja berarti Barat, jang kita djumpai barulah sukma² ketjil, jang dengan baktannya seakan² masih terkurung dalam persoalan lingkungan sendiri. Maar wat wilt gij? Orangnja kebanyakan „muda“ sedang orang Pudjangga Baru sudah mandul pada usia 40 tahun, djusteru pada usia orang dapat diharapkan menulis dari sukma besar.

Lagi bakt² asli jang ada akan meninggalkan tugasnja, kalau ia lepas mendjeladjah dunia luas jang sudah terbuka itu. Bakt² jang ada,

diluar jang tenggelam dalam pertjobaan mengharungi lautan luas jang terbuka, djusteru mulai memperhatikan dunia sekelilingnja setjara langsung: djika kedesaan jang keluar apakah ini bukan pertanda dari kejnjataan sesungguhnya? Djika bakt jang melakukan avontuur keluar dan merangkak² menudju perwujudan dirinja sebagai sasterawan, jang achirnja akan turut menetapkan kedirian manusia Indonesia, masih selalu hanja mendjadi gejala krisis, apakah ini bukan sudah sewadjarnja? Kalau penulisnja mau melihat dan menghargai kesenian (kesusasteraan) sebagai jang seharusnya bertugas sosial, maka penulis itu sendiri lah jang harus lebih dulu menghargai jang telah ada dengan menghukum mereka jang „terlalu tjondong ke Barat“ djusteru terlibat dalam krisis jang harus ditempuh; bukan sebagai penjesuaian tapi tuntutan pengatatan kearah kesedaran baru, memamatkan dan dimatangkan krisis.

Kata pengantar itu djusteru bertolak dari dasar² ukuran Barat itu kalau ia bertanja mengapa belum ada roman (maksudnja roman besar, barengkali dalam tradisi Stendhal, novel² Balzac, dsb). Djanjalah dilupakan bahwa roman menurut ukuran demikianpun sudah mendjadi permasalahan di dunia Barat dan memang sejjalan dengan krisis kebudayaan umum disana dan bersangkutan dengan kejnjataan atomisering dan ver-cenzaming dari pada individu, hingga djatuh dalam djurang psychologisimen, dari djurang mana mereka sementara itu telah berusaha mengikutu „djalan kembali“, bersanaian dengan „kita“, dalam perspektif perkembangan jang dipersingkat. Suasana desa dan suasana krisis umum didunia berdampingan dalam dunia kesusasteraan kita.

Apakah bahan roman Stendhal, Balzac? Tentu „tokoh“nja, hasil masyarakat tertentu, dan „kepertjajaan“ pengarangnja.

Tokoh dan pengarang adalah hasil fase kebudayaan tertentu; jang mengenali gaja hidup tertentu. Levens-„stijl“ dari pada sang individualis sebagai hasil dari gerak kebudayaan jang dikenal sedjak Renaissance.

Buat kita di Indonesia perkembangan manusia modern itu tidak begitu lurus djalannya, melainkan berbelit. Tak ada rasanja orang Indonesia kalau riwayatnja diteliti jang menundjukkan garis² perkembangan individualis hingga dapat djadi bahan roman menurut ukuran diatas. Dalam perkembangannya akan kelihatan garis terputus² dan garis² jang silangmenjilang atau parallel: terpe-tjah², tertarik oleh berbagai kutub dan bukan dalam satu matjam ketegangan dari satu kebudayaan. Orang Indonesia sekarang bahkan manusia di Barat sekarang sebagai tokoh roman hanja dapat ditangkap setjara schetsmatig dan fragmentaris seperti gambaran hidupnya jang tidak kenal kesatuan gaja lagi. Tak ada suatu stil hidup jang mengikat kita dan mengikat mereka lagi. Segala gerak hati dan ketjemasan hati kita djusteru disebabkan ketladaan satu stil, suatu „kepertjajaan bersama“.

Tuntutan akan jang „nasional“, jang Indonesia, sebenarnya berarti

menuntut suatu stil hidup buat seluruh bangsa. Di Barat (termasuk Amerika dan Soviet Rusia) djusteru ini jang ditjari atau dinjjakaan ada pada mereka. Dilihat dari pusatnja, Eropah, atau lebih tegas Eropah Barat, maka Amerika dan Soviet hanja semaljam aspek jang dimutlakkan.

Djika bangsa Indonesia itu berhasil menemukan stil hidupnya dizaman ini, ini berarti bahwa ia djuga pada dasarnya telah mendjumpai stil hidup bagi seluruh dunia jang sudah terikat erat. Demikian eratnja permasalahan ini.

Djika kita mengharapkan suatu renaissance, timbul pertanjaan naissance dari ibu dan bapak mana? Pada hemat kita mengharapkar „kelahiran“ atau „kelahiran kembali“ itu menandakan masih adanya keprtjjanaan akan arti manusia dan arti hidupnya, sebagai pokok minimum dari tiap tindak budaja. Dan kalau kita melihat sedjarah itu sebagai kemadjuan dalam arti mutlak atau relatif maka kita tentu dapat melakukan „pilihan“ dari pada tjita² jang dilahirkan sedjarah itu jang kita anggap sebagai kemadjuan. Soal: tjita mana jang dapat kita sebut „kemadjuan“ dalam sedjarah? A priori kita mengkesampingkan pandangan agama, jang toch mengundurkan segala „pengharapan“ keachirat, sehingga selalu bersikap dualistis dalam menghadapi soal dunia, soal budaja.

Dari sudut peninjauan kemadjuan itulah kita menimbang nada suara kata pengantar Konfrontasi itu sebagai nada suara: arrivé. Seakan² suara itu pertjaja akan kejnjataan revolusi jang disebut telah ada. Pada hal hanja suatu flirtation dengan mythe umum. Suara kata pengantar itu keluar dari keprtjjanaan lama akan arti keintelektuilan, suara jang tidak menundjukkan telah menempuh kegemasan dan kebimbangan, hanja weldenkendeid, jang tidak djauh dari paham steril. Kemanah revolusi?

Apakah jang terdjadi di Indonesia itu dapat disebut revolusi?

Pada hemat kita tidak, sekalipun ia telah berhasil kemenangan politik. Dan kemenangan politik jang djusteru enas bersifat politik: hasil „kebetulan“ dari perimbangan politik dunia, jang didorong oleh kemarahan serta harapan jang belum djelas dirumuskan dari rakjat umum pada keputusan politik. Pimpinan resmi dari revolusi itu adalah orang jang berrevolusi dengan otak tapi tidak berrevolusi dengan hati.

Satu dan lain hal dapat dibenarkan dengan analisa jang djudjur dari sedjarah revolusi itu. Djika ia masih disebut revolusi, maka itu hanja lahir dari keinginan flirtation, dan dalam kala pengantar itu dibalut dalam demagogie. Memang demagogie intelektual, dan bukan demagogie kasar jang hingga kini masih dihamburkar dirapat² umum dengan tiada menghargai pengikutnja sebagai manusia berpikir tapi sebagai stemvee.

Kata pengantar itu keluar dari suatu intellectueelschap jang tidak konsekwen dalam berpikir, lebih banjak menaruh keprtjjajaannya dari bertaruh pada kedudukannya serta ukuran lamanya dalam perlarung tenaga² jang ada, dalam hal mana sektor kesenian hanja daerah ketjil walaupun penting.

Pertjajakah penulis pengantarnya bahwa tenaga² kerakjatan berdiri di belakang revolusi tadinya? Kala ia menuduh pimpinan harus kita tarik kesimpulan bahwa ia pertjaja akan adanya tenaga itu. Dimanakah itu dan bentuk apa? Middenstand jang sehat, pamongpradja djiwa baru? Captains of industry? Tentulah harus kita tjari kedjurusan ini kalau mengikuti djalan pikiran penulisnja, dengan melampaui tenaga² sosial lain seperti kaum buruh dan tani, dalam arti golongan sadar „kelas“, setidak-tidaknya sadar akan kedudukannya jang hakiki dalam persoalan baru. Tenaga itu ada, tapi djusteru lepas dari pimpinan jang dituduh oleh penulisnja dan lepas dari suasana karangannya. Kalau Aidit, dari PKI berkata bahwa revolusi dulu hanja suatu repetisi, kita tafsirkan bahwa revolusi sesungguhnya tak ada terdjadi. Utjapan inilah tantangan jang paling tegas pada djiwa kata pengantar itu; pada pimpinan jang dituduh dan pada mythe revolusi kita.

Tak ada rasanja tantangan jang lebih serius. Jang selainnja hanja akan berputar dari analisa keanalisa sadja tentang „penjesualan creatief sependjang kemungkinan² jang diberikan keadaan di Indonesia“. Suatu utjapan jang menjerah. Seakan menjerah dalam suatu sudut jang diperkenankan oleh pergolakan tenaga² didunia.

Menuduh pimpinan jang berkuasa (baik resmi dalam pemerintahan atau jang diluarnya) tidak kenal nilai² adalah suatu tuduhan jang terlalu umum sifatnja hingga tidak menegeni. Nilai mana? Dan dari dasar apakah tuduhan itu bertolak? Sisa² dari nilai² lama tentu masih dianut sebagai dekor.

Djuga intelektuil model lama, jang mempunyai hak² lama dengan tidak menepuh udjian hidup baru, djuga berpegang pada ukuran² lamanya, dan dengan tiada gewetenswroeging pula, mentjapai atau mempertahankan kedudukan jang sudah „settled“ dari dulu.

Sesuatu pembitjaraan kalau hendak berbuat sekarang haruslah bertolak dari kepertjajaan jang tegas. Boleh misalnja kepertjajaan individualis. Boleh jang lain. Tapi tak guna lagi pembeberan jang algemeen, kalau keintelektuilan kita berpretensi sosial, dizaman ini, disaat ini. Atau dian sadja.

Kata pengantar itu berbuat pula kesalahan jang umum, jaitu mengukur perkembangan kebudayaan umum atau krisisnja dengan kedjadian² dilapangan sastera. Memang terkadang ada djenis sastera (kesenian) menundjukkan tendens kebudayaan umum. Terutama senibangun, seni pahat, seni rupa umumnya. Tapi dalam sedjarah tjukup dikenal kenjataan bahwa keseniannya djusteru berkembang dizaman runtuh kebudayaanja. Djika seratus tahun terakhir dari Eropah kita lihat sebagai fase „ketuaan“ akan terlihat kenjataan bahwa banjak dari hasil keseniannya jang kita harga sebagai kesenian, djusteru lahir didalam jang seratus tahun itu. Demikian dizaman Socrates, Aeschylus, Sophokles, Aristophanes dsb. di Junani. Demikian dizaman Li Tai Po, Tu Fu di Tiongkok, dizaman Confucius dizaman Lao Tze.

Tidak dapat dimutlakkan hasil kesenian sebagai gedjala jang mendampingi kebudayaan umum. Kesenian itu sendiri harus dihargai an sich. Komentar jang dihubungkan dengan kebudayaan umum adalah soal kemudian.

Djusteru verwerkelyking dalam kesenian dari hasrat suatu levenstijl menandakan achirnja, seperti tertjip-tanja Borobudur misalnja buat gaja hidup jang melahirkannya. Tapi kita lantas harus hitung berabad².

Memang suasana dunia pemikiran Indonesia memerlukan perangsang jang hebat², dan bukan perangsang² sekedar perintang waktu.

Hal ini meminta „amal“, amal kesenimanan atau keintelektuilan.

Djika kita menolak Barat sebagai masalah jang seharusnya sudah diatasi atau sudah dilampaui, haruslah pula kita keuar dari peristilahan keintelektuilan Barat, itu kalau tidak baiklah kita djangan terlalu memboroskan perkataan tentang revolusi (jang dimytheikan supaja tak usah berpikir lagi diluar garis² pemikiran jang telah diguriskan kian).

Ada segolongan seniman misalnja di Indonesia jang sudah melakukan pilihan tegas, seperti mereka jang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakjat. Artinja kalau kita hendak mengandjurkan seni jang engagee. Dengan tidak perlu menjetudjui teori kesenian dan paham masyarakat mereka, harus disadari bahwa ini suatu gedjala jang penting. Dalam kata pengantar Konfrontasi hal demikian lepas dari perhatian persoalan seperti djuga sektor² lain.

Dan berkenaan dengan seniman: Sependjang seniman itu tidak pertama² melihat atau belum merasakan kebutuhan akan „pengerahan diri

buat masyarakat“, tugasnja tiada lain dari pada menjedari perkembangannya sendiri sebagai seniman, berkenaan dengan keachlian dan tentu djuga dengan „sukmanja“. Ada keadaan dimana orientasi kemasyarakatan itu akan merupakan dorongan kearah pendalaman dan perluasan djangkauan sukmanja, tapi tidak perlu dalam atjuan sesuatu programma, melainkan hanja sebagai sesuatu jang dirasakan „individuil“. Dengan demikian ia setidak²nja turut memantangkan krisis itu hingga memungkinkin kelahiran baru. Bitjara tentang krisis dan mengalami krisis adalah dua soal. Dan menurut udjdujnya memanglah seniman dan intelektuil jang bukan hobbyhobbyan itu lah jang akan mengalaminya dan akan mengatasinya dalam kelahiran baru atau kehantjuran mendjadi pupuk Pengalaman krisis tidak kelihatan dalam isi pertama dari Konfrontasi: Kelemahan Pudjangga Baru terus melandjut dalam Konfrontasi.

KRISIS INDONESIA DEWASA INI!

Sdr. Ketua dan Hadirin Jth!

BEBERAPA DALIL

Uraian ini ingin saja mulai dengan mengemukakan pengertian saja akan istilah-istilah-pokok, yang penting peranannya dalam pembahasan yang saja lakukan. Istilah-istilah itu adalah :

a. **KRISIS**: Memuntjaknja keadaan yang tidak sewajarnya. Pendjelasan: keadaan yang tidak sewajarnya ini merupakan penjakit dalam proses klimaksnja, yang menuju kepada suatu saat penentuan: apakah sisakit akan sembuh atau akan mati;

b. **KEBUDAJAAN**: Kebudayaan ialah tjara berpikir dan tjara merasa yang menjelma dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu. Pendjelasan: Segi kehidupan itu dapat dibagi dalam 7 lapangan luas, jaitu: sosial, ekonomi, politik, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan lapangan ke-7 ialah agama. Agama dilihat dari satu segi dapat dikatakan suatu bagian dari kebudayaan. Seluruh soal dalam kehidupan dapat dimasukkan kedalam salah satu lapangan tsb., dan tiap-tiapnja merupakan unsur kebudayaan.

c. **KESADARAN**: Menjadari sesuatu adalah mengetahui dan merasakan sesuatu itu sepenuh-penuhnya. Mejakini kebaikan atau keburukan sesuatu itu sedemikian sungguhnya, sehingga dapat menggerakkan kemauan untuk kegiatan berbuat apa yang diketahui dan dirasa baik, dan dapat menggerakkan kemauan untuk menantang apa yang diketahui dan dirasa tidak baik.

Mengemukakan dalil-dalil ini saja anggap penting, agar hadirin dan saja mempunyai kesatuan pengertian tentang hal-hal pokok dari uraian yang akan saja bentangkan.

MENGKONSTATIR KRISIS DALAM TIAP SEGI KEHIDUPAN

Kalau kita memperhatikan dengan seksama keadaan-keadaan disekitar kita, akan ternjatalah bahwa tiap segi kehidupan kita dewasa ini berada dalam krisis. Marijah kita tindjau kehidupan itu lapangan demi lapangan dan mengkonstatir proses krisis itu. Tetapi terlebih dahulu saja peringatkan kepada hadirin, bahwa saja tidak menganalisa krisis itu dalam keseluruhannya, melainkan hanya fragmen-fragmennja, dan dalam bentuk garis besarnja sadja.

a. **MASJARAKAT**: Dalam masjarakat Indonesia sekarang kita lihat berlangsungnja perubahan-perubahan, pergeseran, pertantangan dan kegontjangan. Kita melihat perombakan susunan masjarakat. Lapisan-lapisan baru lahir, lapisan-lapisan lama ada yang membeku. Yang baru meraba-raba dalam pertumbuhannja dan tengah menjusun tradisi. Yang rendah menjadi tinggi, yang tinggi bertambah tinggi, tapi ada pula yang menjadi rendah. Lapisan masjarakat yang dipandang tinggi dahulu, ada yang djatuh martabatnja, dan sebaliknya. Ada yang menjadi kaya dan hidup mewah, tapi banjak pula kedjadian yang sebaliknya.

Batas-batas buruk-baik dalam masjarakat menjadi kabur, batas-batas susila sedang bergeser. Adat berada dalam kegontjangan, kebiasaan-kebiasaan masjarakat mengalami perubahan. Segolongan mempertahankan adat dan kebiasaan, segolongan lain mau merombak dan memperbaharujnja. Yang kuno memudii pendapat-pendapat lama serta mau mempertahankannja, yang baru mengedjeknja dan mau menukarnja dengan pendapat-pendapat modern. Yang tua-tua mengeluh dan menjesalkan yang muda-muda, karena mereka tertempuh djalan sesat yang akan menghantjurkannja kelak. Angkatan muda mengeluh dan menjesalkan

angkatan tua, karena mereka tidak sadar, ketinggalan zaman, tidak pandai menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu.

Hubungan kekeluargaan yang tadinya amat erat, sekarang sudah mulai longgar, terutama dikota-kota. „Sakit-senang sama-sama dirasa” sedang berubah kearah individualismus. Altruismus tengah bergerak keegoismus. Sifat gotong-rojong sedang berubah menjadi sifat koperasi. Penduduk kota bertambah sesak. Penduduk desa yang menetap dikota-kota belum dapat menyesuaikan diri. Kota tidak sanggup memberi penghidupan bagi mereka yang mengalir dari pedalaman. Penduduk Indonesia bertambah dengan 1½ djuta dalam setahun. Kemadjuan dalam segi makanan, perumahan, pendidikan dan kesehatan tidak mengimbangi pertambahan penduduk. Kegiatan transmigrasi berada djauh dibawah tingkat yang seharusnya

Kemasjarakatan bertalian erat dengan soal-soal ekonomi. Marilah kita tinjau pula lapangan ini.

EKONOMI Setelah kedaulatan berada ditangan kita, maka orang mau merombak ekonomi kolonial, dan menjusun ekonomi nasional. Tetapi orang tidak tahu betapa tjaranja, bahkan tidak terang apa yang dimaksud dengan ekonomi nasional itu. Keseimbangan produksi dan kebutuhan tidak ada. Ekonomi yang didasarkan pada ekspor bahan mentah lumpuh. Kebutuhan yang didasarkan pada impor bahan-bahan-djadi menjadi berantakan pula. Industrialisasi tengah digiatkan, menjebakkan kehidupan ekonomi menuju kearah gerak yang dinamis, sedangkan gerak dan alam pikiran manusia masih statis. Kebudayaan Barat yang menjelinap masuk Indonesia, tidak memenuhi kebutuhan, melainkan menimbulkan kebutuhan. Kebutuhan yang meningkat dari masyarakat, — yang disadari atau tidak telah mengoper kebudayaan Barat itu, — tidak terpenuhi oleh keadaan ekonomi sekarang, bahkan kebutuhan-kebutuhan pokok pun belum tjukup dipuaskan. Nafsu masyarakat akan bahan-bahan-kebutuhan besar, sedang tenaga untuk mengadakan atau memperolehnya kurang. Lebih-lebih karena selama perang dunia ke-II dan revolusi bahan-bahan kebutuhan itu tidak mungkin diimpor, adalah nafsu itu bertambah terasa tekanannya, setelah kemungkinan impor itu tidak ada alangan lagi, tapi tidak tjukup tenaga untuk melakukannya.

Terus digembar-gemborkan bahwa bumi Indonesia paling kaya, tapi manfaatnya bagi rakyat tidak kelihatan. Rakyat diandjurkan, disuruh bekerdja kuat, tapi pimpinan dan bagaimana tjaranja tidak diberikan. Orang disuruh bekerdja keras, sedang yang menjuruh' berpangku tangan. Rakyat disuruh sadar, bekerdja untuk bangsa dan negara, tapi mereka melihat kenyataan, bahwa yang untung dan yang senang adalah segelintiran manusia yang hanja pandai „ngomong” sadja.

Pemerintah mentransmigrir penduduk keluar Djawa, tapi orang luar Djawa juist mengalir ke Djawa, karena keadaan ekonomi di-daerahnya, atau tindakan-tindakan pusat terhadap daerah.

Pembangunan raksasa yang sedang diusahakau, tidak seimbang dengan kekayaan dan tenaga nasional.

Dari pada menjatukan tenaga dan sungguh-sungguh mentjari djalan yang efektif, tjara yang efisien untuk mengatasi kelemahan itu, orang berpertjah-pertjah dan mengelakkan ketekunan.

Uang dan energie yang dihaburkan tidak seimbang dengan pengalaman yang diperdapat.

Perusahaan tumbuh dimana-mana. Masing-masing beranggapan bahwa Pemerintah wadjib menolongnya dengan modal. Betapun keinginan Pemerintah untuk menolong, namun hal itu sedikit sekali kemungkinannya, karena tenaganya amat terbatas. Pengusahapengusaha itu tidak menginsjafi, bahwa kewadajiban terutama dari Pemerintah adalah memimbing mereka, bukan memberi modal. Tujuan perusahaan itu bukanlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan perhitungannya untuk djarak waktu yang pandjang, tapi persoalannya ialah apakah perusahaan itu dapat segera menghasilkn untung banjak dengan kerdja sedikit. Apakah mereka dapat tjepat mempunjai mobil dan rumah mewah. Ketegangan-ketegangan di-perusahaan menjadi keadaan yang biasa. Buruh dan organisasinya

tidak menjadikan kewajibannya, disebelah tuntutan-tuntutan haknya. Hak-hak mereka yang dijamin oleh undang-undang di-salah-gunakan atau kurang perhitungannya dalam memakainya. Serikat-serikat buruh menjadi perebutan partai politik, sehingga tujuannya yang seharusnya memperjuangkan nasib dan kehidupan anggotanya, tidak murni lagi. Madjikan asing masih belum dapat menyesuaikan dirinya dalam menghadapi buruh, yang telah dijamin hak-haknya oleh Indonesia merdeka. Madjikan nasional yang baru-baru kurang pengetahuan dan pengalaman menghadapi buruhnya. Dalam lapangan keuangan kelihatan pula krisis itu. Pemerintah sendiri kekurangan uang. Inflasi makin njata. Nilai rupiah menurun, menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga, perusahaan, kepagawaian dll.

Kalau kita telah memperkatakan krisis dalam kehidupan ekonomi, seharusnya pembitjaraan kita lanjutkan kelapangan politik, yang menjadi alat ekonomi. Pada hal-hal politiknya yang menjusun dan memimpin perkembangan ekonomi itu.

c. POLITIK: Dalam lapangan politik krisis itu amat menondjolkkan diri, sungguh-sungguh kita rasakan sekarang, karena ia mempengaruhi lapangan sosial dan ekonomi, bahkan tampak tendens, bahwa pengaruhnya itu tengah menjalar kedalam hampir setiap segi kehidupan.

Perjuangan partai tidak lagi untuk memperoleh kesempatan mendjalankan kejakinan politiknya dalam kehidupan pemerintahan tapi untuk nafsu kebendaan dan nafsu kekuasaan. Partai-partai Politik bukan lagi alat Negara, melainkan Negara alat partai. Anggota partai bukan alat partai, melainkan partailah yang menjadi alat perseorangan sekarang. Krisis kepartaian ini memetjah persatuan yang telah diikat oleh revolusi, menjuburkan perasaan kedaerahan yang terkenal dengan nama provinsialisme, mendedjahterakan „sistem-keluarga“ dan „sistem-teman“ dalam administrasi negara. Untuk menduduki korsi yang berarti dalam pemerintahan tidak ditinjau kesanggupan, pengetahuan dan pengalaman seseorang, melainkan: „dari partai mana dia, siapa temannya“. Maka terjadilah kepala-kepala yang „the wrong man on the wrong place“ memaksakan kemauannya yang salah dalam kedinasan kepada pegawainya yang lebih berpengalaman dan ahli daripadanya, tapi menduduki tempat dibawahnya karena tidak ada tulang-punggung. Promosi tidak ditentukan oleh kesungguhan dan kesanggupan kerdja, melainkan oleh hal-hal yang tidak bersangkutan-paut dengan dinas. Kalau tidak panda mengambil muka, atau mentjari djalan-djalannya, promosi itu tidak akan datang. Anggota Dewan² Perwakilan Daerah tidak membatasi dirinya didalam lapangan politik, melainkan memasuki lapangan teknis yang berada dibawah kekuasaan kepala-kepala djawatan daerah, serta memaksakan kemauannya yang salah, karena tidak mempunjai pengertian, — kepada mereka, yang lebih ahli, berpengetahuan dan berpengalaman lama, dalam soal-soal teknis yang dikerdjakan. Kemauan politisi-salon ini harus dilakukan, kalau kepala djawatan itu tidak ingin digeser kedudukannya atau dipetjati. Dan kalau kemauan yang disebut „wakil-wakil rakjat“ itu dijalankan, sudah terang akan menimbulkan kekafjauan, sehingga kembali uang, energie, waktu dibuang-buang yang seharusnya tidak perlu. Tiap partai mempunjai purbasangka terhadap tiap-tiap partai lain yang dianggapnya tidak sedjalan dengan kemauannya. Sebelum partai lain angkat bitjara, maka pembitjaraan yang belum diutjapkan itu telah ditjap salah. Orang-orang partai sudah tuli akan utjapan-utjapan yang mengandung kebenaran dari lawannya, dan sudah bula terhadap kenjataan-kenjataan disekitarnya. Betapapun salah partai sendiri tetap dibenarkan, dan bagaimanapun benarnya partai lawan, ia tetap disalahkan.

Djabat-djabat di-peralat untuk kepentingan diri sendiri, atau merupakan sumber pentjarian tambahan. Alat-alat Negara tidak efektif kerdjanya, dan tjara dan susunan administrasi negara tidak efisien. Orang enggan beladjar dari pengalaman, dan mengoper sadja teori-teori yang tidak sesuai dengan ruang dan waktu.

Selanjutnya marilah kita memasuki lapangan kesenian, dan mengkonfrontir pula krisis dalam segi kehidupan ini. Kesenian yang dapat meredakan ketegangan-ketegangan dalam kedjiwaan kehilangan potensinya.

d. **KESENIAN**: Dalam memperkatakan krisis kesusasteraan, saja tidak akan membitjarakan hasil atau isi tjiptaan pudjangga-pudjangga Indonesia. Hal ini telah dipersoalkan oleh Sudjatmoko dalam madjallah Konfrontasi no. 1. Artikel Sudjatmoko ini mengenai krisis kesusasteraan telah dikritik oleh Boejoeng Saleh dalam salah satu siaran R. R. I. Krisis kesusasteraan ini saja lihat dari segi bubungan sasterawan dan rakjat. Pudjangga-pudjangga kita dengan tjiptaan-tjiptaannya meninggalkan rakjat djauh dibclakangnja. Tjiptaan-tjiptaan mereka sesungguhnya baru teruntuk bagi sebagian ketjil masjarakat. Ambillah tjontoh dalam lapangan puisi. Rakjat banjak tidak mengerti sadjak-sadjak modern jang mereka batja. Djiwa mereka belum lagi sanggup menerimanja. Ada sadjak-sadjak jang hanja pengarangnja sadja jang mengerti apa isi dan ujud puesinja. Sebagian besar rakjat masih hidup dalam dunia pantun dan sjair. Dalam lapangan prosa kita lihat keadaan jang sedjadjar. Realismus, psychologismus serta thema novel dan atau roman Angkatan 45 baru diterima oleh sebagian dari angkatan baru. Realismus a la Ananta Tur masih dianggap oleh rakjat-banjak pelanggaran susila, bahkan ada pudjangga jang dapat digolongkan dalam Pudjangga Baru masih berpendapat seperti itu.

Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Pertanyaan jang dikemukakan Sudjatmoko dalam artikelnja dalam Konfrontasi itu: „mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia” ada mengandung unsur-unsur kebenaran. Tetapi sesungguhnya pendapat saja agak berbeda dengan Sudjatmoko, bukanlah roman tidak tjotjok sebagai alat perantara pengarang, melainkan bentuk roman belum tjotjok dengan djiwa rakjat jang menerimanja. Sebab rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Hubungan antara pudjangga dengan rakjat banjak terputus.

Kalau kita masuk kedalam lapangan seni-tari, ternyata bahwa orang berusaha kearah kemadjuan, tapi mengikat dirinja dengan tradisi. Orang mau mempertahankan keaslian, tapi tidak djelas apa sesungguhnya jang dimaksud dengan keaslian. Orang bertjita-tjita untuk mentjiptakan seni-tari kesatuan Indonesia, tapi tidak tahu djalan apa jang harus ditempuh. Orang meraba-raba. Satu pihak mau menondjolkan seni daerahnja mendjadi seni-tari Indonesia, jang segera mendapat tantangan dari pihak lain. Kaum terpeladjar berdujun-dujun mempe-ladjar dansa Barat, merasa ketinggalan atau malu kalau tidak pandai berdansa. Tapi orang tidak malu kalau tidak tahu atau tidak pandai tarinja sendiri.

Dalam seni musik hampir terdapat keadaan jang sedjalan. Persoalannya djuga bagaimana agar mempunjai seni-bunji kesatuan. Orang djuga masih meraba-raba. Kenyataan memperlihatkan, bahwa alat-alat musik dan nada Barat akan mendjadi unsur utama dari seni musik itu.

Disebelah itu orang bangga akan alat-alat musik jang sederhana, karena dianggap asli. Pertanyaan jang akan dihadapi oleh 50 djuta suku Djawa dan Sunda ialah: bagaimana kedudukan gameian dan nadanja dalam seni musik kesatuan ini.

Menoleh kita keseni-lukis, terlihat bahwa naturalismus telah dianggap kuno oleh pelukis-pelukis kita. Tetapi rakjat banjak belum sampai ketinggian aliran-aliran baru seperti ekspresionismus, impressionismus, kubismus dll. Djuga disini kelihatan putusnja hubungan antara rakjat banjak dengan senimannya.

Sesungguhnya aliran-aliran baru seperti ekspresionismus, impresionismus dll itu merupakan gerak surut dari perkembangan seni lukis Indonesia. Perhatikanlah seni wayang, seni lukis Bali dan seni primitif Indonesia. Wayang merupakan aliran ekspresionismus jang telah berabad-abad kita punjai, seni lukis Bali menarik dunia-seni Barat. Wayang, boneka, topeng-topeng dan patung-patung keradjanan seni Indonesia memberi inspirasi pada seniman-seniman luar negeri, sedang seniman kita berlaku sebaliknya; mentjari inspirasi atau tjontoh dari luar-negeri. Seterusnya kalau kita perhatikan pula seni-drama pada lapisan menengah keatas, akan ternjatalah bahwa perkembangannya matjet. Sedang sandiwara-sandiwara rakjat, masih hidup ditengah-tengah rakjat tanpa menudju kearah kemadjuan. Djuga dalam segi ini terlihat putusnja hubungan antara seniman-seniman-drama jang memegang peranan penting dalam perkembangan drama Indogesia dengan rakjat banjak.

Seni-film sebagai salah satu unsur kebudayaan Barat menarik hati kita pula untuk menjinggungnja. Selain dari satu-dua, perusahaan-perusahaan film di Indonesia bekerdja tanpa ideaal. Persoalan mereka sedjadjar dengan perusahaan-perusahaan nasional dalam lapangan ekonomi, jaitu bagaimana mendapat untung sebanjak-banjaknja, sudah tentu dengan film berkwalitet rendah, dengan tidak merasa bertnggung djawab untuk menjelinapkan pendidikan-massa dalam produksinja.

Pengusaha-pengusaha itu menurutkan sadja keinginan rakjat jang kosong, dengan tidak berusaha meninggikan nilai filmnja satu deradjat dari tingkat kedjiwaan rakjat, sehingga dengan begitu sedikit demi sedikit mengangkat tingkat alam pikiran dan ketjerdasan mereka. Thema film dikembalikan lagi ke-thema hikajat, sedang rakjat makin hari makin dihadapi pada dunia-ilmu. Film-film asing sesungguhnya teruntuk bagi segelintiran manusia Indonesia, sedang djiwa rakjat belum lagi sanggup menerimanja. Karena itu film itu tidak memberi manfaat atau ia menumbuhkan ketjenderungan-ketjenderungan jang tidak sewadajarnja.

Dan kalau kita memasuki lapangan bahasa. — alat pernubungan mutlak masjarakat, — maka akan ternjata pula bahwa prosesnja djuga dalam keadaan tidak-sewadajarnja.

c. **BAHASA**: Kalau kita masuki lapangan bahasa, maka krisis dalam hal ini kita lihat dalam kekaburan pengertian kata-kata dan tidak adanja usaha untuk patokan kesatuan tata-bahasa, dan belum seimbangnja tenaga bahasa Indonesia ditumbuhkan dengan sadar dengan kebutuhan kita sekarang menghadapi dunia ilmu dan memakainja sebagai bahasa Kebudayaan nasional Indonesia. Murid² sekolah tidak tahu tata-bahasa mana jang harus diambilnja mendjadi pegangan. Ahli² bahasa-lama mau mempertahankan kemurnian tata-bahasa Melaju, dan jang baru mau merombak, memperbaharui, menambah sehingga dapat mendjadi tata-bahasa dari bahasa ilmu. Orang mengutjapkan kata-kata jang lain daripada tudjuan atau perbuatannja. Misalnja orang menjorakkan „oleh rakjat, dari rakjat dan untuk rakjat“, tapi dalam prakteknja „oleh partai, dari teman dan untuk saja“. Orang-orang jang memperkatakan atau bekerdja dalam organisasi-organisasi kebudayaan, tak tahu memberi pengertian kebudayaan. Orang mau mentjiptakan kebudayaan nasional, tapi tidak tahu apa jang dimaksudnja dengan kebudayaan nasional itu. Orang menantang kebudayaan Barat, tapi dalam praktek hidup-hari ia hidup dalam kebudayaan itu, dan merasa sukar sekali untuk hidup tanpa unsur-unsur kebudayaan Barat. Orang menjorakkan perdamaian, tapi perbuatannja menudju kepada peperangan; mengandjurkan perdamaian nasional, tapi perbuatannja melahirkan pe-tantangan-pertantangan nasional. Demokrasi digembar-gemborkan, diktatur dilakukan.

Tidak ada kelihatan usaha jang sungguh-sungguh untuk memajukan perkembangan bahasa Indonesia. Orang-orang jang dengan kata ber-api-api mengandjurkan pemakaian bahasa Indonesia, masih mengikat dirinja dengan bahasa Belanda. Orang berteriak-teriak mentjatji kenjataan pemakaian bahasa Belanda disekolah-sekolah, tapi orang tidak bekerdja menterdjemahkan buku-buku dalam bahasa itu kedalam bahasa sendiri.

Pemuda-pemuda mengakui bahwa bahasa Inonesia penting untuk pendidikan-pengadjaran, untuk mendjadi bahasa ilmu, mendjadi bahasa dari kebudayaan Indonesia, tapi mereka „moh“ masuk fakultas-fakultas sastra Indonesia.

Selanjutnja dalam bentuk apakah pendjelmaan krisis itu dalam lapangan ilmu-pengetahuan?

f. **ILMU-PENGETAHUAN**. Indonesia modern, jang tengah kita industri-alisasi, adalah Indonesia jang setjara aktif ikut dalam dunia ilmu dan teknik.. Sardjana-sardjana dan fakultas-fakultas kita baru pandai mengoper ilmu-ilmu jang diperdapat oleh luar-negeri, tingkat pentjiptaan belum terlibat. Ketjenderungan untuk researh belum tumbuh. Kegiatan ilmu tidak seimbang dengan usaha pembangunan jang dihadapi atau jang dilaksanakan. Ilmu-ilmu jang ada dioper mentah-mentah, tanpa menjesuaikannja dengan ruang dan waktu di Indonesia.

g. **PENDIDIKAN.** Kalau kita menoleh kelapangan pendidikan-pengadjaran maka ternyata, bahwa pendidikan-pengadjaran yang dapat memberikan persiapan-persiapan bagi angkatan yang tengah tumbuh, sehingga mereka berkesanggupan mengatasi krisis yang tengah berdjalan sekarang, tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh. Orang tenggelam oleh slogan muluk „pendidikan nasional“, tapi manakah prakteknja? Kwantitet sekolah dan murid bertambah, kwalitetnja **menurun**. Sistem sekolah kolonial yang tidak mementingkan pendidikan kedjiwaan, disebelah menondjolkkan pengadjaarn untuk intelek (otak) masih belum dirubah.

h. **FILSAFAT.** Dalam satu segi dapat kita lihat bahwa pokok-pokok krisis itu berakar dalam filsafat. Marilah kita masuki dunia filsafat Indonesia dan melihat pula adanja krisis disini. Pemimpin-pemimpin tidak mau atau tidak pandai berpikir setjara filsafat. Nafsu-nafsu telah mengalahkan ketjenderungan untuk berpikir kearah hakikat dan kebenaran. Pemimpin-pemimpin kita sudah mendjadi politisi semuanya. Dan sedjadjar dengan utjapan Sokrates, yang mengatakan: bahwa kalau tidak filosof-filosof yang memegang pimpinan negara, peperangan tidak akan henti-hentinja, maka sekarang kenjataan: pimpinan politisi kita melahirkan pertantangan dan kekatjutan dalam masjarakat. Orang tidak berpikir dengan akal, melainkan dengan perasaan. Atau pikiran mereka sudah takluk kebawah kekuasaan perasaan, sehingga, tidak ada obdjektivitet, tidak realstis, tidak rasionil. Tetapi dimana perasaan-perasaan yang harus memainkan peranan, orang juist mempergunakan akal yang tegang. Hati-nurani (ge-weten) sudah membisu. Tjampur aduk antara pikiran dan perasaan ini menjatakan diri dalam tjara memandang. Pembagian warna hanja dua sadja, putih atau hitam. Yang pada kita tiap-tiapnja betul, yang pada orang lain salah semuanya. Orang hanja memandang dari satu segi, dan tidak berusaha untuk melihat sesuatu obdjek dari djurusan lain. Karena itu tiap-tiap pandangan itu berat sebelah, timpang. Pandangan yang korup ini diambil sebagai pegangan, dikatakan benar, karena ia adalah pandangan sendiri. Bermatjam-matjam obdjek yang tidak hitam dikatakan hitam, karena orang berkatjamatakan gelas hitam. Obdjektivitet dan logika yang diabaikan, serta perasaan yang diutamakan ini menjebakkan: yang tidak penting dipentingkan, yang penting diabaikan. Demiki-anlah dalam pemikiran sesuatu, orang lebih banjak dipengaruhi oleh perasaan-nja daripada pimpinan akalnja yang waras. Hati-nurani tidak mengontrol lagi tiap laku yang sudah atau akan didjalankan.

i. **AGAMA.** Dan achirnja sampailah kita kepada pelukisan krisis dalam lapangan agama. Agama Islam yang tadinja dianut tanpa kritik oleh pemeluknja, sekarang diadjud oleh pikiran yang berdasarkan hukum logika dan ilmu. Kata-kata ulama yang tadinja amat berpengaruh dan berkuasa, sekarang tidak mempan lagi bagi mereka yang telah mulai memperdewa akal atau bagi mereka yang sudah diperbudak oleh nafsu dan mengindjak-indjak kebenaran. Perdjungan antara golongan progressif atau wetenschappelijk dengan golongan kuno atau tradisionil, makin meningkat. Menurut statistik lebih dari 90% rakjat Indonesia memeluk agama Islam, tapi berapa %-kah yang menjalankannja dan berapa yang hanja merek sadja? Pemuda-pemuda yang dididik dalam keluarga Islam, membelakangi Islam, mendjadi ateis, dan ada pula, menantang terang-terangan. Orang menjorakkan Islam itu akal, tapi ulama-ulama tidak mau menghadapi persolan akal. Pemuda-pemuda masih mengakui Islam, karena orang tuanja Islam, atau untuk tidak mengetjilkan hati familinja. Agama tidak lagi mendjadi kejakinan bagi mereka, tapi dilakukan karena tradisi, atau agar djangan bertentangan dengan anggapan umum. Dan yang pokok ialah: filsafat agama Islam telah membeku, tidak sanggup menampung pikiran angkatan baru Islam yang tengah tumbuh. Golongan Islam-wetenschappelijk terlalu sedikit djumlahnja untuk memenuhi kebutuhan kaum terpeladjar yang masih menamakan dirinja Islam.

Hadirin Jth.

KRISIS KEBUDAJAAN

Lukisan yang bersifat sepintas lalu dari bermatjam-matjam krisis yang tengah kita alami sekarang, memperlihatkan betapa integraalnja sifat krisis itu. Dalam

... ke-2. Kalau orang mentjaba menyelesaikan krisis itu unsur demi unsur, maka akan ternjatalah bahwa hal itu hampir tidak mungkin, karena unsur jang satu bertalian dengan jang lain. Kita masuk kedalam suatu lingkaran jang tidak kelihatan udjung-pangkalnja. Krisis itu merupakan satu kesatuan jang tidak terpisah-pisah, sehingga tidak mungkin diselesaikan satu demi satu. Ambillah salah satu lapangan krisis! Kalau kita mau menyelesaikan kan keruwetan sosial, maka ternjatalah bahwa serentak dengan itu harus pula diselesaikan soal-soal ekonomi. Tapi krisis ekonomi itu tidak pula berdiri sendiri. Krisis politik harus pula diselesaikan terlebih dahulu. Pemberantasan gerombolan umpamanja bukanlah soal ketentaraan sadja. Gerombolan itu dilahirkan oleh soal-soal politik, sosial, ekonomi. Begitu djuga korupsi dalam berbagai-bagai bentuknja: korupsi-korupsi uang-dinas-waktu-pimpinan-pengertian dll. Tiap-tiap penjakit masyarakat sekarang ini tidak berdiri sendiri-sendiri.

Menyelesaikan semua krisis itu sekali gus djuga tidak mungkin. Karena itu soal jang harus ditentukan terlebih dahulu, jaitu mentjari pokok, menetapkan sumber, jang melahirkan krisis itu dalam tjorak dan bentuk jang beraneka warna. Pusat dari lingkaran harus ditentukan lebih dahulu. Kalau sudah diketahui sumbernja, dan ditiadakan sumber itu, maka pendjelmaan-pendjelmaannya akan terhenti.

Kalau telah diakui bahwa krisis ini bersifat integral, merupakan kesatuan jang dilahirkan oleh suatu sumber, maka tidaklah sukar menentukan pokok krisis itu. Berpegang pada dalil kebudayaan tadi, ternjata bahwa tiap segi, tiap unsur krisis itu, merupakan tiap segi dan tiap unsur dari apa jang dikatakan kebudayaan. Dengan begitu kita dapat berkata, bahwa krisis sekarang sesungguhnya adalah krisis kebudayaan. Karena kebudayaan itu pendjelmaan tjara berpikir dan tjara merasa, maka krisis ini adalah krisis pikrian dan perasaan. Kedua-duanja adalah fungsi dari djiwa, maka dengan begitu krisis kita ini adalah krisis ke-djiwaan, krisis manusia Indonesia sendiri. Kita sendirilah jang sumber, pokok krisis itu. Seluruh segi-segi kehidupan jang krisis itu adalah pendjelmaan dari perbuatan manusia jang dalam krisis.

SEBABNJA KRISIS.

Kalau telah kita ketahui apa sumber krisis, maka pertanyaan jang segera timbul ialah: apa sebabnja krisis itu? Sebabnja menurut pendapat saja adalah 2 bagai:

1. sedjarah Indonesia.
2. ke-tidaksanggupan manusia Indonesia dewasa ini.

Marilah kita tinjau segi sedjarah jang sebagian bertanggung djawab atas krisis dewasa ini. Dalam abad ke-2 orang Hindu datang ke Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan dan agama-agamannya. Waktu itu Indonesia masih berada dalam tingkat primitif, baik dalam kebudayaan ataupun keagamaan. Dengan mudah kebudayaan dan agama Hindu mendesak kebudayaan dan agama-agama asli, dan berkuasa disebagian besar pulau-pulau: Sumatera-Djawa-Kalimantan dan Bali. Kebudayaan Indonesia asli pada asasnya sama dengan kebudayaan Hindu, perbedaannya hanya terletak dalam kelanjutan perkembangan kebudayaan Hindu (akibat akulturasi Kebudayaan Drawida-Aria).

Karena itu kebudayaan Hindu itu menguntungkan sekali kebudayaan asli. Orang-orang Indonesia aktif dan kreatif dalam akulturasi antara kebudayaan asing itu dan kebudayaan sendiri, akulturasi mana tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam badan kebudayaan Indonesia sendiri. Dan begitu pula agama-agama Hindu sesungguhnya adalah landjutan dari agama-agama Indonesia asli. Jarak antara agama-agama Indonesia asli serbaroh, serbatenaga, serba-alam (naturismus), spiritismus, — dan agama-agama Hindu dan Budha, tidak seberapa. Sebab itulah sinkretismus jang terdjadi dengan datangnya agama-agama asing itu, adalah sinkretismus jang sewadajarnya, menguntungkan perkembangan kebudayaan dan keagamaan Indonesia asli.

Dalam abad ke-13 saudagar-saudagar Islam memasuki pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Dengan barang-barang dagangannya masuklah pula agama dan kebudayaan Islam. Agama Islam bertentangan tajam dengan agama-agama Indone-

sia-Hindu, sedang kebudayaan Islam berlawanan dengan kebudayaan Indonesia-Hindu. Namun begitu akulturasi kebudayaan yang pada dasarnya bertentangan ini, juga tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan kebudayaan Indonesia, yang dalam satu segi bertambah kaya dan berkembang dengan sewajarnya, tapi dalam segi lain Islam membekukan perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu. Orang-orang Indonesia masih aktif dan kreatif dalam akulturasi ini, hal mana disebabkan karena kebudayaan Islam masuk dengan terpacu dan setjara damai. Begitu pula dengan agama Islam. Islam tidak merubah dengan radikal kebudayaan dan agama yang telah ada. Ia banyak memperlihatkan toleransi dan mudah, serta pandai menyesuaikan diri. Laku yang seperti ini menjebabkan banyak unsur-unsur agama dan kebudayaan Indonesia-Hindu masuk menjelap dalam praktek umat Islam Indonesia. Politik pengandjur-pengandjur Islam ialah bagaimana mendapat penganut sebanyak mungkin, tidaklah bagaimana penganut yang masuk, memahami Islam sedalam mungkin. Kwantitet lebih diutamakan dari pada kwalitet. Karena itu setjara formil, kebudayaan dan agama-agama Hindu terdesak dan akhirnya dialihkan, ia hanya bertahan di Bali. Dalam prakteknya mereka yang mengakui dirinya Islam, tidak melakukan Islam itu dengan sungguh-sungguh, kebanyakan hanya Islam mereka saja. Mereka memahami Islam tidak sampai ke hakikatnya. Sesungguhnya dalam praktek umat Islam di Indonesia terselip kepertjajaan-kepertjajaan primitif dan kehinduan.

Sekarangpun yang dikatakan Islam-Djawa itu lebih dari 50% mengandung unsur-unsur kehinduan. Di Minangkabau semendjak Islam masuk (abad ke-15) sampai sekarang ini, masih belum selesai pertantangan paham kebudayaan Islam dengan patriarchaatstelselnya dan kebudayaan Minangkabau dengan matriarchaatstelselnya, sedang Minangkabau dikatakan salah satu benteng yang terkuat dari Islam di Indonesia. Perjuangan agama dan adat itu, sampai sekarang masih dilakukan.

Dalam abad ke-16 bangsa-bangsa Barat masuk ke Indonesia, mula-mula untuk berdagang. Untuk menjamin dan memperoleih untung sebanyak-banyaknya dari perdagangan itu, mereka berusaha menguasai wilayah Indonesia. Mereka berhasil, maka tertanamlah pendjadjahan Belanda di Indonesia. Belanda membawa bersamanya kebudayaan Barat dan agama Kristen. Kebudayaan Barat ini sesungguhnya dekat sekali dengan kebudayaan Islam. Renesans kebudayaan Barat, tumbuh berkat bahan-bahan kebudayaan Islam yang diperolehnya dalam zaman Perang Salib. Kebudayaan Barat berkembang terus, sedang kebudayaan Islam sesudah itu membeku, sehingga negara-negara Islam dikuasai oleh Barat.

PERMULAAN GERAK KRISIS.

Kalau kita ingin menentukan saat permulaan gerak krisis Indonesia, dapatlah dikatakan bahwa waktu itu ialah dengan masuknya kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat bertentangan seluruhnya dengan kebudayaan asli dan kebudayaan Indonesia-Hindu, bahkan juga tampak berbeda dengan kebudayaan Indonesia-Islam. Sebagai telah dijatakan kebudayaan dan agama Islam di Indonesia tidak murni lagi, disebelah itu kebudayaan Islam pada sumbernya (negeri-negeri Arab) telah membeku, sehingga Indonesia tidak memperoleh unsur-unsurnya untuk kesegaran hidup kebudayaannya.

Dari hakikat perbedaan itu adalah perbedaan tjara berpikir dan tjara merasa. Peranan pikiran yang objektif, rasionil dan realistik menguasai kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat adalah kebudayaan ilmu. Dalam ilmu satu-satunya yang berkuasa adalah pikiran yang logis dan berdisiplin. Sedangkan dalam kebudayaan Indonesia yang telah tiga kali berakulturasi itu, perasaanlah yang lebih banyak memainkan peranan.

Kebudayaan Islam yang seharusnya akan memberikan kebebasan berpikir dan pikiran setjara ilmu, telah membeku atau tidak murni lagi. Demikianlah ketiga kebudayaan sebelum datangnya Barat tidak banyak menumbuhkan tjara berpikir Indonesia setjara ilmu, sedang tjara berpikir-ilmu Barat sudah amat djauh berkembangnya. Pertantangan dasar antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Barat, tidak akan menjadi soal kalau akulturasi berdjalan dengan sewajarnya.

Hal ini tidak kejadian. Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam akulturasi kebudayaan Barat ini. Indonesia tidak berkenalan dengan seluruh kebudayaan Barat itu, melainkan dengan unsur yang terpetjah-petjah. Dan kebanyakan unsur-unsur itu tidak pula bagian yang baik-baiknja. Unsur-unsur kebudayaan Barat itu dioper tanpa olahan, tanpa disesuaikan dengan ruang dan waktu di Indonesia. Hal ini semua adalah disebabkan masuknja kebudayaan itu via pendjadjahan. Kebudayaan Barat diperalat oleh pendjadjahan untuk memenuhi nafsu kolonialismus dan imprealismus, sehingga menekan gerak perkembangan yang sewadjarnja dari kebudayaan Indonesia, disebelah menekan gerak bangsa Indonesia untuk mentjapai ketinggian martabatnja. Djadi kebudayaan Barat itu tidak terpicpin masuknja, ia menginfiltrir masjarakat Indonesia, yang mau tidak mau harus menerimanja, karena dipaksakan oleh yang-dipertuan si-pendjadjah. Tidak ada aktivitet dari Indonesia dalam akulturasi ini, melainkan pasifitet. Akulturasi berdjalan tidak sewadjarnja. Pertantangan djiwa antara kebudayaan yang datang dan yang didatangi, menjebakkan lahirnja krisis dalam kebudayaan Indonesia. Usaha penjesuaian tidak ada, karena dalam akulturasi itu Indonesia bersifat pasif sadja.

Demikianlah di Indonesia bertemu 4 kebudayaan dunia: primitif, Hindu, Islam dan Barat. Disebelah masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan besar, djuga yang dua pertama bertantangan tadjam dengan kedua yang penghabisan. Selain dari itu djuga berdjumpa 5 agama dunia disini, jaitu: agama-agama primitif, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

Djuga agama-agama ini mempunyai perbedaan-perbedaan besar. Djarak antara kebudayaan primitif dengan kebudayaan-Barat adalah 2000 tahun. Tjoba Sdr.² pergi kepedalaman Kalimantan, Irian atau kepulauan Mentawai. Sdr.² akan berdjumpa dengan kebudayaan primitif, kebudayaan asli, berasal dari nenek-mojang kita 2000 tahun jl. Sesudah itu berkundjunglah ke Bali, maka Sdr. akan mengalami kebudayaan Indonesia-Hindu. Kalau kita melantjong ke Minangkabau atau Atjeh, maka akan kita persaksikan bahwa rakjat dicesa-desa masih hidup dalam kebudayaan Indonesia Islam. Dan kalau Sdr.² kembali ke Djakarta dengan mesin-mesin, listerik, pesawat-udara, dan sekarang ini dengan simposion²-nja, maka tiba-tiba kita berada ditengah-tengah kebudayaan Barat.

Perhatikanlah orang-orang membawa pikulan, yang dapat Sdr.² djumpai di-djalan-djalan di Djakarta. Sementara itu melihatlah keatas, maka akan kelihatanlah pesawat-udara menderu-deru. Pikulan adalah alat transport dari kebudayaan primitif, dan pesawat udara adalah alat pengangkutan kebudayaan Barat. Dan jarak perkembangan dari kebudayaan primitif ke-kebudayaan Barat adalah 2000 tahun. Djarak yang 2000 tahun itu serentak dialami Indonesia dewasa ini, ia hidup 2000 tahun sekali gus. Inilah ke-unik-an Indonesia, yang tak ada daerah lain dipermukaan bumi menandinginja. Tjara berpikir dan tjara merasa dari 4 kebudayaan dunia bertjampur-aduk dialami oleh penduduk Indonesia. Dan keper-tjajaan dari 5 agama dunia bersimpang siur pula dialami oleh orang Indonesia. Hal ini sudah tentu menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam djiwa bangsa Indonesia. Akulturasi dari 4 kebudayaan itu tidak tjukup masak, sehingga kita tidak mendapat satu tjara berpikir dan tjara merasa yang seragam atau yang umum di Indonesia, melainkan yang bersimpang siur. Tidak sadja antara manusia Indonesia yang seorang dengan yang lain, tapi djuga dalam diri masing-masing orang Indonesia tidak terdapat keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa ini. Djiwa primitif, djiwa Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam dan djiwa Barat hidup berdampingan dan/atau bertjampur aduk. Dan masing-masing saling berebut, menguasai tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia.

Sebelah sedjarah kebudayaan itu, djuga sedjarah politik memainkan peranan dalam timbulnja krisis. Pendjadjahan Belanda dengan segala matjam tjara dan alatnja, membentuk djiwa manusia Indonesia sedemikian rupa, sehingga akhirnya menjjadi krisis. Kegiatan politik bangsa Indonesia lahir untuk menantang pendjadjahan itu: Djepang datang untuk menggantikan kedudukan Belanda. Indonesia terpaksa melahirkan revolusi untuk merebut kembali kemerdekaannja.

Kedua pendjadjahan serta revolusi itu merupakan pula sebab dari krisis dewasa ini.

Sedjarah kebudayaan adalah sedjarah perkembangan tjara berpikir dan tjara merasa, sedjarah politik jang telah kita lalui adalah sedjarah pembentukan mentalitet. Kedua-duanja ini bermuara kepada krisis.

KETIDAK-SANGGUPAN MANUSIA INDONESIA DEWASA INI.

Setelah kita merdeka maka terbukalah kemungkinan-kemungkinan jang tidak terbatas untuk menggiatkan usaha jang intensif dalam memperbaiki segala segi kehidupan jang krisis itu; untuk melakukan perkembangan kebudayaan sewadjaranja; menghadapi akulturasi dengan kebudayaan Barat dengan sadar. Tetapi alangan jang terbesar ialah akibat sedjarah jang kita pusakai. Akibat ini tidak bisa kita tiadakan. Tetapi sebagai manusia jang keistimewaannja dari makhluk lain terletak dalam tenaga pikiran, perasaan dan kemauannja, kita mempunjai potensi untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Kenjataan menundjukkan bahwa potensi jang lahir dengan kemerdekaan; semendjak selesainja agresi Belanda ke-II tidak digerakkan Kesempatan jang amat berharga itu kita biarkan lalu. Kenapa?

Diawabnja hanja pendek: Tidak ada kesadaran pemimpin² Indonesia sehingga tidak terbentuk suatu tenaga djiwa bangsa jang kuat, untuk mengatasi akibat sedjarah itu. Pertanjaan dapat kita landjutkan: Mengapa kesadaran jang lahir pada proklamasi kemerdekaan, jang berhasil mengikat persatuan bangsa jang amat kokohnja; menimbulkan semangat kepahlawanan jang mengkagumkan; kemaun jang keras laksana badja, memupuk tekak jang termateri dalam „Sekali merdeka, tetap merdeka“. „Satu kali terbilang, sudah itu hilang“, mengapa kesadaran, — jang telah berhasil merubah Indonesia — terdjadjah mendjadi Indornesia-merdeka — mendjadi hilang? Djawabannja menurut pendapat saja, karena pemimpin² kita melakukan suatu kesalahan strategi jang agaknja terbesar dalam revolusi kita. Setelah kedaulatan diberikan kepada kita, pemimpin² kita mengatakan bahwa kita telah menang, menimbulkan kesan dan suasana se-olah² revolusi kita telah selesai dengan kemenangan. Apakah menang namanja, kalau kedaulatan diberikan kepada kita, kita harus membajar utang sebanyak 4 milyar rupiah, dan diikat oleh perdjandjian² K.M.B. Jang dkatakan menang, kalau kita tidak harus membajar hutang, jang menurut pendapat saja adalah pembajaran upeti. Menurut tjerita² lama pembajaran upeti dilakukan oleh pihak jang kalah. Menang berarti: kita jang mendiktekan sjarat² perdamaian, dan tidak diditekan dengan sjarat² K.M.B. Setinggi-tingginja kita hanja dapat berkata sepertiga djalan jang baru kita tempuh dalam menudju kemenangan nasional, dan djalan masih djauh. Dengan mengatakan menang ini, maka sudah sewadjaranja-kalau mereka jang ikut dalam mentjapai kemenangan itu, meminta „aandeel“ kemenangan. Mereka jang telah memberikan korban dan mengalami penderitaan, meminta gandjaran.

Indonesia telah menang, tentu „saja dapat menerima hak²-saja, setelah selama ini menunaikan kewadajiban² saja, jang ikut menghasilkan kemenangan ini“. Inilah konsekwensi jang ditimbulkan dengan mengatakan kita telah menang dan menimbulkan suasana menang itu. Terdjadjilah perubahan psyche rakjat (psychische omwenteling) dari memberi mendjadi meminta; dari menunaikan kewadajiban mendjadi menuntut hak. Negara jang dikatakan telah menang itu belum sanggup memenuhi tuntutan, dan keinginan mereka jang telah berdjasa dalam perdjjuangan jang telah dimenangi itu. Orang ketjewa, orang mentjati-maki, mendjadi lesu dan masa-bodo. Kalau negara tidak sanggup memberi kepuasan, mereka sendirilah jang akan mentjiptakan kepuasan itu. Kalau negara tidak memberi ongkos hidup jang tjukup, orang mentjari pentjaharian tambahan dengan korupsi. Kalau negara tak memberi keadilan, maka orang membuat keadilan sendiri, maka lahirlah gerombolan, penggedor dll.

Orang ber-duga² membanggakan djasanja, atau membohongi sedjarah untuk menutup lakunja jang salah selama perdjjuangan jang sudah. Makin kurang djasanja, kian kuat teriaknja.

Orang ber-duga² menumpuk kekajaan, sebagai ganti kekajaan jang telah hilang akibat perdjjuangan, „perdjjuangan jang telah berhasil dengan kemenangan itu.“

Demikianlah nafsu² dilepaskan dari ikatannya, perasaan buta diberi kemerdekaan, sedang kesewadjaran dan akal yang waras diperkosa. Kesadaran makin kabur, akhirnya hilang. Kesadaran yang akan dapat mengalirkan tjara berpikir dan tjara merasa dalam saluran sendiri² yang sewadjarnja, tidak dipunyai lagi.

Mentjapai atau mempertahankan kesadaran itu berada dalam batas kesanggupan tiap² manusia Indonesia, tapi manusia Indonesia itu tidak mau sadar. Kemauan mereka sudah tumpul, karena nafsu telah mengalahkan pikiran yang waras.

Karena itu krisis yang pada hakikatnja telah mulai dengan masuknja kebudayaan Barat itu, berada dalam proses klimaksnja sesudah kemerdekaan Indonesia diakui, dan sekarang rasanja tidak lama lagi kita akan sampai pada saat yang menentukan, jaitu apakah krisis ini akan membawa Indonesia kekehantjuran, atau penjakit ini akan sembuh, sehingga pembangunan tidak lagi mendapat alangan untuk mentjiptakan Indonesia yang djaja.

PERDJUANGAN ANTARA 2 TENAGA.

Pada saat-saat yang akan menentukan ini makin terasalah perdjungan yang hebat dalam masjarakat kita, antara 2 tenaga, tenaga integrasi dan tenaga desintegrasi, tenaga yang membangun dan tenaga yang merusak, tenaga pikiran yang waras dan tenaga nafsu serta perasaan yang membuta. Malapetaka yang seram akan kita alami, kalau tenaga desintegrasi menang dalam perdjungan ini. Kita akan menghadapi kehantjuran bangsa kalau tenaga integrasi kalah, yang berarti nafsu dan perasaan buta mengalahkan pikiran yang waras.

Hilangnja kesadaran menjebakkan tidak-kesanggupan manusia Indonesia dewasa ini untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Sesungguhnya krisis ini tidak perlu kita hadapi dengan terlalu pesimis. Kalau sakit merupakan gadjala hidup dari seseorang, maka adalah krisis ini merupakan gadjala hidup kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan yang telah mati atau membeku tidak akan krisis. Kita baru akan tjemas dan penuh pesimis, kalau kita tak dapat mengachiri krisis itu, kalau kita kehabisan tenaga untuk mengatasinja.

Maka persoalan yang amat mendesak sekarang, bagaimana tjara, djalan keluar dari krisis ini, bagaimana mengatasi akibat sedjarah yang telah kita lalui, menyelesaikan akulturasi dengan kebudayaan Barat.

DJALAN KELUAR DARI KRISIS.

Krisis yang mulai bergerak dengan masuknja kebudayaan Barat, menjadi krisis yang continue, yang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realitet menjaakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudayaan Barat, sedang djiwa manusia-manusia Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudayaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, yang masing-masing berbeda disebelah bertantangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia-manusia Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menyelesaikan krisis kebudayaan kita ini ialah: **KESADARAN**. Gerak pertama dalam usaha penyelesaian krisis Indonesia dewasa ini ialah: kesadaran. Melahirkan dan menumpuk kembali kesadaran dalam djiwa manusia Indonesia, terutama sekali dalam djiwa pemimpin-pemimpin yang bertanggung djawab diseluruh segi kehidupan, kesadaran itu akan melahirkan tjara berpikir yang berasaskan hukum-hukum logika, obdjektif, rasionil dan realistis serta tjara merasa yang sewadjarnja. Hati nurani akan lintjah berbitjara memperdebatkan tiap laku. Kesadaran akan merasakan orang kembali bertanggung-djawab kepada dirinja sendiri, kepada masjarakatnja dan kepada Tuhannya. Nafsu dan perasaan dialirkan pada saluran-salurannya yang sewadjarnja, menjebakkan susila kembali kepada batas-batasnja yang terang.

Dalam tjara memandang orang tidak akan mentjampur-adukkan obdjek dan subdjek, sehingga orang dapat meenghadapi tiap soal dengan penuh pengertian, dan berusaha merandanginja tidak hanja dari satu arah, yang penting akan didahulukan, yang kurang penting dikemudiankan. Kata-kata tidak lagi diobralkan tanpa kefahaman, tidak lagi menjadi slogan-slogan penuh kekosongan,

melainkan diujapkan dengan penuh pengertian, Kesungguhan dan ketekunan akan tumbuh lagi. Kesadaran akan menyeimbangkan tiap soal dengan ruang dan waktunya.

Dari 4 kebudayaan yang simpang siur dan tjamur aduk itu akan lahirlah kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Indonesia itu akan tersusun dari unsur bernilai dari 4 kebudayaan itu, yang sesuai dengan ruang dan waktu. Unsur-unsur yang membentuk kebudayaan Indonesia itu merupakan satu kesatuan yang harmonis, karena pilihan itu dilakukan oleh kesadaran. Keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa dalam salurannya sendiri-sendiri, seimbang dengan ruang dan waktu, akan mengachiri krisis yang sekarang tengah bergerak ke-puntjak penentuannya. Apabila gerak djiwa manusia Indonesia sudah seimbang dan stabil, dalam mana 4 tjara berpikir dan 4 tjara merasa tidak lagi hidup berdampingan dan berebut kuasa dalam djiwa manusia Indonesia, maka akan terdapatlah keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa yang dapat menghadapi kenjataan-kenjataan sekarang dengan sadar, kesadaran mana sebagai permulaan djalan mengatasi krisis Indonesia dewasa ini. Kebudayaan Indonesia yang dapat memahami 4 kebudayaan dunia itu, akan dapat pula mengerti pertantangan-pertantangan dan ketegangan-ketegangan didunia sekarang ini. Sebab hakikat dari krisis dunia dewasa ini adalah krisis kebudayaan pula. Dan pihak yang penuh pengertianlah yang tidak terikat oleh tjara memandng satu arah, yang dapat mendekatkan pihak-pihak yang bertantangan didunia sekarang, dengan begitu meredakan krisis dunia. **Demikianlah kesadaranlah yang dapat mengachiri krisis Indonesia, dan kesadaran pulalah yang sanggup mengatasi krisis dunia.**

Krisis Indonesia dewasa ini, yang menjatakan diri dalam tiap segi kehidupan, disebabkan oleh sedjarah dan tidak-kesanggupan kita, akan menudju kearah kehantjuran bangsa dan kehantjuran apa yang kita tudju dengan kemerdekaan, apabila kita tidak tjepat sampai kekesadaran. Tetapi dengan kesadaran, krisis Indonesia dewasa ini akan berachir, dan dapatlah kita mengharapkn suatu bangsa yang djaja dan suatu Negara yang djaja. Dan seterusnya meredakan krisis dunia.



Lam

KRISIS H. B. JASSIN

oleh: Sitor Situmorang

PEMADJUAN masalah serta pemakalan perkataan „krisis“ dalam tjeramahnja didepan simposion fakultet sastra tgl. 5 Desember jang lalu, oleh H.B. Jassin kembali menimbulkan persoalan² jang menambah kekalutan tjara berpikir, dimana soal jang tidak pokok dilupakan dan orang berdebat²an tentang soal samping.

Pertama: Bagaimana sebenarnya harus diartikan perkataan „krisis dalam kesusasteraan“? Bagaimanaakah menggambarkan keadaan jang demikian?

Dengan menggambarkan turunnai, atau stabilnja produksi pada suatu ketika? Kalau demikian jang dimaksud tjukuplah dikatakan produksi mandek atau lantjar. Djangan di-bawa² perkataan krisis. Lagi pula tak mungkin ada **K r i s i s k e s u s a s t e r a a n**.

Kapan dan dimana pun tidak. Sastra ada atau tidak, hadir kata Pram, dengan nilai jang rendah atau tinggi. Dapat kita membitjarakannya, bekerdja sebagai kritikus mempersoalkan jang ada itu. Dan penilaian ini ditentukan batas²nja oleh tjontoh mana jang mendjadi ukuran tertinggi bagi kita dengan tidak melupakan kemungkinan timbulnja nilai² lain dan belum pernah masuk perhitungan kita.

Didalam daerah penghargaan dan ukuran ini lah mungkin terjdadi sesuatu jang dapat disebut krisis. Dan akhirnya akan njata, bahwa krisis demikian, adalah krisis penghargaan, sebagian dari krisis **k e b u d a j a a n**, jang menjata sebagai kekatjauan ukuran².

Krisis penghargaan telah lama. Sedjak Pudjangga Baru. Terhadap jang lama dan jang baru. Dilapangan sastra paling menjata dalam diri **k r i t i k u s H. B. Jassin**.

Pertama adalah H.B. Jassin seorang kritikus jang bekerdja setjara didaktis, mengadjar, dengan pengertian jang „schools“ tentang sastra. Tentu djuga ada guna kritikus demikian dalam „dunia sastra“ kita jang sedang tumbuh. Tapi dimana ia berpretensi lebih tinggi, ia berakibat pengatjauan ukuran.

Dalam kritik²nja tak pernah H.B. Jassin mengemukakan sikap pribadinya, karena ternjata H.B. Jassin tak punya sikap terhadap sastra melainkan sastra itu baginja hanya satu objek pembukuan. Tak pernah kelihatan H.B. Jassin mempertanggungjawabkan pilihannya terhadap diri sendiri. Kesukaannya melalui perkembangan jang ter-putus² dari waktu ke waktu.

Djika menjebut tjontoh (nama karingan dan nama seseorang pengarang/penjair) ia tak pernah pula menjelitkan suatu pembedaan tingkat

dengan tegas, sehingga sering menimbulkan salah paham tentang nilai² dan tempatnja, pada orang jang baru mulai.

Kegiatan kritik ala H.B. Jassin menimbulkan kesan bagi orang seakan² sastra Indonesia ini sudah ada dalam pengertian matang, dan bahwa nama² jang agak dikenal umum sudah orang jang berarti (dan ternjata banyak menganggap kerdja dan dirinja sudah berarti) karena H.B. Jassin lupa (atau tidak sanggup) membedakan. Demikianlah beberapa nama sedjak Chairil Anwar telah punja „kedudukan“ dimata umum, karena dilontarkan oleh „H.B. Jassin“. Dan rupanja karena H.B. Jassin takut sekali kalau sastra Indonesia tidak mendjadi besar dan diakui ia selalu lekas² gembira dengan setiap penemuan dengan tjitarasa „tukang udap segala djenis makanan“. Dokumentator H.B. Jassin agaknja takut djuga menganggur.

Berhasil pula H.B. Jassin memupuk djiwa kelompok jang lebih menghargai pengakuan formel dari pihak kritik (H.B. Jassin) dari pada perhitungan terhadap pekerdjaannya sendiri.

Timbullah keadaan dimana nama² jang pernah dilontarkan Jassin sudah lama disangsikan oleh pemilik nama itu sendiri, sedang pembatja Jassin masih menganggapnya penghalang bagi pengakuan namanja.

Kumpulan „Gema Tanah Air“ mendjadi bukti. Kumpulan itu menunjukkan ketiadaan ukuran padanja.

Memanglah misalnja 90% isi „Gema Tanah Air“ dapat dibuat dan diganti dengan hasil² sesudah masa pengumpulan itu, jang memberikan perspektip lain (belum tentu lebih tinggi) dari Chairil Anwar, Idrus, Pramoedya Ananta Toer. Setidaktidaknya untuk menjerrihkan ukuran. Benar pula bahwa sedjak „Gema Tanah Air“ ada dua tiga penjair, dua tiga pengarang prosa baiknja dapat kesempatan terbit dalam kumpulan. Suatu hal jang sajang tak terjdadi karena kesempatan jang berkurang atau tertutup sama sekali.

Dilapangan puisi misalnja kumpulan A. Rossidhy, Kirdjomuljo, Toto Sudarto Bachtiar, Sobron Aidit dsb., sekadar mendapat gambaran untuk penilaian.

Tapi kesan jang hendak ditimbulkan bahwa se-akan² ada penjair atau pengarang jang tidak dihargai semestinja hanya menimbulkan kejakinan bahwa rupanja penjair dan pengarang kita menganggap kerdjanja sematjam urusan club dan pengisi waktu anak sekolah jang ber-tjila² djadi pengarang karena „berdjiwa

semi“, dan dalam pertjakapan dan tulisan rojal sekali dengan perkataan „tjiptaan“. Djiwa kelompok jang meminta pengakuan.

Jang benar ialah bahwa sedjak Chairil Anwar dan Idrus pengarang dan penjair kita dihargai terlalu tinggi. Suatu keadaan jang dapat dimengerti karena belum adanya tjontoh jang lebih tinggi dari pada jang ada.

Sebenarnya tak ada negeri seperti Indonesia dimana pengarang dan penjair mendapat kesempatan begitu luas untuk menjairkan buah pena²nja, jaitu dalam madjalah. Malahan dapat dikatakan bahwa djusteru karena adanya kesempatan jang terlalu luas itulah orang lupa akan ukuran sewadarnja.

Penulis tjerita pendek jang telah menjairkan tiga empat tjerita pendek jang berhasil, dalam d j e n i s tertentu pula, sudah mulai mengki-sahkan bagaimana ia tadinja mengarang tjerita pendeknja seperti seorang maestro jang terlalu kenes.

Tapi dapat pula dimengerti bahwa orang jang menulis tjerita pendek jang sungguh bernilai sastra merasa „ada sesuatu jang tak beres“ kalau banyak tjerita pendek jang tak berharga masih beredar sebagai hasil sastra resmi dalam kumpulan seperti „Gema Tanah Air“? Dan ukuranlah jang tak beres, ukuran jang sebagian besar bagi orang itu masih ditentukan oleh H.B. Jassin.

Kalau orang dapat melupakan ukuran H.B. Jassin nama seperti Asrul Sani tak usah mendjadi memok bagi penjair jang sungguh lebih berarti dari padanja.

Penamaan² „verlate Indonesische versie“ dan „old cracks“ pun tidak perlu kalau orang sungguh mengerti apa itu misalnja sastra Belanda. Chairil Anwar sebagai penjair autentik (bukan epigon) adalah suatu peristiwa baru, kapan dan dimanapun.

Andai kata seorang Sobron Aidit seorang penjair jang lebih berarti dari seorang Asrul Sani, djanganlah hanya karena Sobron Aidit menjairkan sadjaknja sekarang dan bukan dulu. Dan lagi besar kemungkinan Asrul Sani tidak lagi menganggap dirinja seorang pengarang atau penjair jang memenuhi ukuran² jang telah digarapnja sendiri dengan pengalaman jang bertambah.

Rupanja segala kedjengkelan hendak ditumpahkan pada nama² dari timbul bersama Chairil Anwar, Idrus ds. Kalau ini timbul jang kesadaran bahwa banyak nama terlalu dihargai dari pada jang semestinja itu dapat disetudjui. Tapi kalau orang hendak berkata bahwa dalam tahun² belakangan ini telah timbul pengarang dan penjair jang memberi perspektip baru dan lebih besar (dan bukan hanya lain dan berupa djandji) tak ada alasan untuk itu.

Djuga seorang Pramoedya terlalu dihargai pada suatu ketika tapi pasti djuga bahwa pengarang² dan penjair² jang kemudian (setidaktidaknya oleh komentator²nja, djadi lepas dari pandangan pengarang/penjair itu sendiri) terlalu dihargai pula.

Krisis ukuran, saudara.....

„ADA KRISIS“ dalam kesusasteraan Indonesia modern

/ HS. Gazalba

PEMBAKANGAN TERHADAP JASSIN

SIMPOSIUM SASTERA INDONESIA

Pada Dies Natalisnja tgl. 5 Desember 1954 jl. Fakultas Sastera Universitas Indonesia mengadakan simposium tentang sastera Indonesia. Pembicara-nja ialah II. B. Jassin, Sitor Situmorang dan Pramodya Ananta Toer. Pidato Simposium Jassin berkepala „KEUSASTERAAN INDONESIA MODERN TAK ADA KRISIS“, Sitor bertjeramah tentang „PENGARUH LUAR PADA SASTERA INDONESIA JANG TERBARU“ dan Pramodya mengenai „HIDUP DAN Kerdja SASTRAWAN INDONESIA MODERN“. Diantara ketiga atjara tsb. jang menarik hati saja membahasnja sekarang ialah pidato-simposium Jassin.

PENDAPAT JASSIN

Kesimpulan pendapat Jassin, jang diuraikannya dalam 15 halaman tertulis, bahwa kesusasteraan Indonesia Modern tak ada krisis, tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Pendapat ini didasarkannya atas produktivitet sastrawan² kita. Ia mengemukakan penerbitan buku pengarang² kita, baik jang berupa roman atau tjerita² pendek, -Jassin berkata: „arus jang terus menerus dari tjilptaan sastera jang mengisi lembaran² madjalah kesusasteraan dan kebudayaan kita“. Seterusnya Jassin membukakan tabir kepada kita tentang „tulisan² jang sekarang masih berupa naskah dari pengarang² jang baru muntjul, baik kumpulan tjerita pendek maupun sadjak², ada pula roman satu dua. Naskah² itu ada jang masih difangan pengarangnja sendiri dan ada pula jang sudah beberapa lamanja pada penerbit² jang masih ragu² untuk menerbitkannya, karena pertimbangan² komersil“. Jassin menjebutkan sedjumlah naskah jang belum diterbitkan itu, jang kebetulan diketahuinja, serta menegaskan bahwa banjak lagi jang belum diketahuinja.

Dalam menolak adanja impasse itu, Jassin mengakui bahwa karangan² itu banjak kekurangannya, karena kekurangan pengalaman dan pengetahuan. Dalam kwantitet pembicara kita itu menolak adanja kelesuan, atau krisis, tapi mengenai kwalitet atau isi ia berkata: „Menolak adanja impasse bukan berarti bahwa apa jang dihasilkan sungguh² sudah memenuhi segala sjarat“. „Tentang kwalitet ini kita bisa banjak berbeda pendapat“.

„Djauh daripada memperketjil prestasi pengarang dan penjair kita, kitapun menjadari bahwa dilihat dalam rangka perkembangan sedjarah dan kwalitet hasil-hasil karangan kita belum boleh berpuas hati dan memang kepuasan hati ini takpernah djadi tudjuan bagi pengarang dan seniman“. Jassin mengemukakan alasan² jang menjebakkan kwalitet karangan² dari penulis² kita kurang atau belum tinggi (alasan² mana berdasarkan logika pada umumnja dapat diterima).

Mengenai krisis Jassin berkata: „Apa jang dilihat orang sebagai krisis saja kira hanjalah suatu pergolakan jang sewadjaranja dalam masyarakat jang sedang mentjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru“. Achirnja dibagian achir uraiannya ia mengutjapkan: „Djalan buntu kesusasteraan tidak ada. Kesusasteraan Indonesia tak pernah berhenti tumbuh dan kita sama sekali tak bisa bitjara tentang impasse“. „Kita sekarang pada achir 54. Apakah kesusasteraan kita sudah mati betul? Untuk mendjawab pertanyaan ini kita tak usah mengisi diri dengan pathos untuk menjatakan dengan berapi-api masih adanja nafas kita dan berdenjutnja djantung kita. Kita hanya ingin bertanya kembali: Apakah maksud saudara dengan kesusasteraan? Kalau saudara maksud kesusasteraan itu ialah kehidupan, kami dengan tenang mendjawab: Saudara, kesusasteraan kita sekarang ini sedang hidup bergolak“.

Demikianlah pendapat²-pokok Jassin, jang kita kemukakan dengan sedapatnja mensitir kembali kata²-nja.

Setelah saja mengadji pendapat² Jassin ini, maka memang tak dapat diingkari bahwa dalam satu segi ada kebenaran-nja.

SEGI KEBENARAN JASSIN

Kalau dilihat dari segi produktivitet sastra, memang benar Jassin, bahwa tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Dilihat dari djumlah pengarang² dan tunas² pengarang serta hasil²-nja, baik jang sudah diterbitkan atau belum, kita dapat membenarkan bahwa hasil kesusasteraan kita tidak laju, kalau tidak akan dikatakan sedang subur.

Tjataan Jassin tentang penerbitan buku² sastera semendjak penjerahan kedaulatan, memang tak dapat diingkari. Bahwa penga-

rang² kita tak berhenti menjipta, dan pengarang² muda berlahirai, memang adalah kenjataan² pula. Bahwa banjak karangan² jang belum sampai ketengah masjarakat, — karena belum diterbitkan— sudah mendjadi rahasia sastrawan, ahli-sastera dan penerbit. Berdasarkan produktivitet hasil² sastera itulah, Jassin mengemukakan pendapatnja bahwa tidak ada krisis dalam kesusasteraan modern Indonesia. **Jassin memang benar,..... tapi hanja dalam satu segi.** Kalau dilihat dari sudut „mengarang“ (menghasilkan buah sastera) kritikus Jassin dapat dibenarkan. Tetapi apakah lapangan kesusasteraan hanja mengarang, menulis dan menerbitkan buah² sastera sadja? Apakah lapangan sastera hanja dimonopoli oleh sasterawan² sadja, dengan menulis karangan²nja apakah lapangan kesusasteraan hanja ditentukan oleh sasterawan sadja? Apakah kesusasteraan ini berdiri tersendiri, lepas dari masjarakat jang menerimanya dan lepas dari segi² kehidupan lainnja? Sastera ditjipta untuk masjarakat dan sebagai suatu tjabang kesenian mempunyai hubungan jang mesra, dan saling-pengaruh dengan unsur² kebudajaan lainnja. Maka kalau saja memandang sastera modern dari segi kehidupan masjarakat dan kesusasteraan keseluruhannja, dilandjutkan dengan memandang kesusasteraan dari segi kebudajaan keseluruhannja, maka pendapat Jassin itu disangsikan kebenarannja. Bahkan kita akan berpendapat, bahwa sebaliknya lah jang benar, jaitu: **ADA KRISIS DALAM KESUSASTERAAN MODERN INDONESIA.**

KESUSASTERAAN TIDAK HANJA PRÖDUKSI KARANGAN

Kesusasteraan ialah suatu tjabang dari kesenian. Kesenian adalah suatu bagian dari kebudajaan, jang bergerak dalam lapangan keterharuan pada umumnja, dan lapangan keindahan pada chusussnja. Keindahan diperlukan oleh manusia dalam hiduppnja, karena ia menumpuk kehalusan djiwa manusia mendjadi berbahaya bagi dirinja sendiri dan bagi masjarakatnja, apabila rasa keindahannja tumpul atau hilang sama sekali dari djiwanja, karena kekasaran djiwa. Dalam djiwa jang halus akan berkembang rasa-susila. Rasa-susila menjuruh hati-nurani (geweten) untuk berkata, ia menjesalkan tindakan jang salah dan mendorong kepada laku jang benar. Kalau rasa-susila ini berkembang dengan sewadjarnja, maka ia menjinggung rasa-agama, jang ada dalam tiap djiwa. Rasa-susila mempunyai potensi untuk membangunkan rasa-agama, kalau ia sebelum itu tidak bergerak, dan mengintensifkan rasa-agama, — kalau sebelum itu ia telah bergiat djuga. Demikianlah rasa-seni (estetische gevoel), rasa-susila (etische gevoel) dan rasa-agama (religieus-gevoel), saling mempunyai hubungan jang mesra dan saling-pengaruh. **Ketiga rasa-rohania manusia itu mempunyai bidang² persinggungan.**

Kalau saja berdjajara tentang tugas keseni-an, maka saja dapat membagi tugasnja dalam 3 bagian :

1. a. bagi diri-pribadi seniman untuk melahirkan keterharuan jang berkumandang dalam djiwanja, atau keindahan jang dirasakannja dalam djiwanja, kedalam salah satu bentuk kesenian jang njata, pelukis dalam lukisan, komponis dalam lagu, arsitek dalam hubungan, sasterawan dalam sastra.
- b. tjiptaan seni itu mempunyai potensi untuk melahirkan keterharuan/keindahan bagi diri-pribadi orang jang menerima-

- nja.
- bagi kehidupan masyarakat kesenian itu mempunyai potensi untuk memupuk kehalusan jiwa dan mengembangkan rasa-susila.
 - bagi hubungan dengan Jang Gaib, mereka yang religius, kesenian merupakan suatu jalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Jang Gaib itu, mempunyai potensi untuk menggiatkan pandangan hidup atau rasa-agama.

Kesusasteraan sebagai suatu tjabang dari kesenian mempunyai tugas yang sedjadjar. Bagi diri seniman sendiri ia bertugas pernyataan keterharuan/keindahan, bagi diri orang yang menerima ia bertugas melahirkan keterharuan/keindahan; bagi masyarakat ia bertugas menggiatkan rasa susila; untuk hubungan dengan Jang Gaib ia bertugas menggiatkan gerak hubungan itu bagi mereka yang berdjivakan keagamaan. Djadi kesusasteraan mempunyai tugas pada sasterawan sendiri, pada dia yang membuat buah sastera itu, pada masyarakat, dan pada kehidupan jiwa yang mendalam: ia bertugas untuk hubungan dengan Jang Gaib. Dengan demikian maka kesusasteraan itu tidaklah hanja untuk memuaskan sasterawan dengan melakukan produksi karangannya, tapi djuga untuk orang yang menerimanja, bagi masyarakat sekitarnja, ditinggalkan dahulu tugasnja dalam hubungan dengan Jang Gaib, yang makin tidak diakui oleh kehidupan sastera yang modern sekarang. Dan djuga kesusasteraan tidak hanja bagi segelintiran manusia, angkatan sastrawan atau orang-sekitar sasterawan itu. Sekarang marilah saja tindaui betapakah kesusasteraan modern melakukan tugasnja itu?

KESUSASTERAAAN MODERN BELUM MELAKUKAN TUGASNYA.

Bagi sasterawan sendiri kesusasteraan modern tidak ada impasse. Pengarang kita sampai sekarang masih terus melahirkan karangan-nja, mematuhi desakan djiwanja dan suruhan hatinja. Banjak karangan mereka yang berhasil diterbitkan, banjak pula yang masih merupakan naskah. Tetapi kenyataan ialah produksi sastera tidak berhenti. Tetapi bagaimana pengarang masyarakat atas hasil sasterawan itu dapat diingkari, bahwa hasil sastera ini ada berbitjara terhadap orang-orang yang se-angkatan dengan sasterawan modern itu. Tapi,— seperti telah diinjatakan,— kesusasteraan tidak hanja untuk segelintiran manusia, sadja. Bagi rakjat banjak karangan sasterawan modern ini tidak berkata apa, ia memibisu. Djangan akan menimbulkan keterharuan kadang-kadang mengertipun mereka tidak. Tjoba batjakan kepada mereka sadjak modern, dan tanjakan kepada mereka: „Apakah saudara merasa keindahannya, apakah saudara mengerti?“ Terpaksa saja mengatakan kepada Jassin, bahwa rakjat banjak tidak terharu, mereka tidak mengerti. Dengan demikian kesusasteraan modern tidak melakukan tugasnja yang utama, bagi masyarakat banjak, untuk memupuk kehalusan jiwa dan nilai-susila serta mempertadjam hati-nurani. Putuslah hubungan antara sasterawan dengan masyarakat (rakjat banjak). Maka disinilah krisisnja kesusasteraan modern. Krisis dalam pengertian: memuntjaknja keadaan yang tidak sewadjarnja. Sasterawan kita makin maju dalam tjara berpikirnja, makin berbeda tjara merasannya dari rakjat banjak, sehingga masyarakatnja makin tidak mengerti, makin tidak terasa keindahan menghiraukan keting-

galan masyarakatnja, ia berdjalan terus, maju, maju, meninggalkan mereka djauh dibelakang. Sasterawan kita tidak melakukan tugasnja pada masyarakatnja. Disinilah saja melihat krisis dalam kesusasteraan modern.

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannya, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudajaan, makin njatalah krisisnja.

Rakjat banjak masih hidup dalam dunia hikajat, pantun dan sjair. Mereka masih hidup dalam dunia chajal dengan tjerita yang adjaib, dalam mana radja, putera dan serta dewa dan raksasa memainkan peranannya. Mereka masih hidup dalam dunia rasa, rasa membuta,— yang tidak dipimpin oleh pikiran yang objektif, realistik dan rasional,— rasa yang bebas ber-kata dalam djiwanja. Karena itu sastera modern, yang disusun berdasarkan hukum logika, sastera yang harus memperhatikan ber-matjam ilmu untuk memperoleh kesewadjaran dalam djalan tjeritanja, dan tjara merasannya, senantiasa diawasi oleh tjara berpikir mereka yang logis itu, tidak berkata apa kepada rakjat banjak. Disinilah adanya krisis kesusasteraan modern.

Hikajat, pantun dan sjair adalah kesusasteraan asli dari kesenian nenek-mojang dalam rangka kebudajaan lama. Prosa modern dan puisi modern adalah kesusasteraan modern, dalam rangka kebudajaan baru Indonesia, setelah mengalami akulturasi yang makin hari makin mendalam dari kebudajaan Barat. Roman, novel dan sadjak modern adalah teruntuk bagi masyarakat yang hidup dalam dunia ilmu dan teknik. Hikajat, pantun dan sjair teruntuk bagi masyarakat yang hidup dalam dunia chajalan, animistis dinamis dan politeistis, dalam kehidupan desa yang tenang dan damai, tidak digelisahkan oleh ekonomi dan teknik modern. Karena itulah kesusasteraan modern memibisu terhadap rakjat banjak yang masih hidup dalam dunia yang lampau, tapi belum berlalu. Disinilah saja melihat adanya krisis dalam kehidupan kesusasteraan modern.

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannya, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudajaan, maka makin njatalah krisis ini.

KRISIS KEBUDAJAAN INDONESIA DEWASA INI

Dalam simposian Universitas Nasional dalam rangka perayaan lustrurnja (10 Okt. 1954), saja telah mempersoalkan Krisis Kebudayaan Indonesia Dewasa ini. Kebudayaan dalam pengertian: tjara berpikir dan tjara merasa yang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu, berada dalam krisis yang integral.

Tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia berada sekarang dalam krisis. Berpikir dan merasa, ke-dua-nja menimbulkan kemauan, ke-tiga-nja merupakan fungsi dari jiwa. Karena itu krisis kebudajaan itu sesungguhnya adalah pendjelmaan dari jiwa manusia Indonesia yang krisis. Kebudayaan dapat dibagi dalam lapangan: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan agama. Kesemuannya ini bersumber pada jiwa. Karena itulah maka seluruh lapangan ini berada dalam krisis. Krisis ini digerakkan oleh kebudajaan Barat, yang mem-

bawa tjara berpikir dan tjara merasa baru yang seluruhnja bertantangan dengan tjara berpikir dan tjara merasa yang hidup dalam masyarakat. Demikianlah kesenian baru, yang tumbuh dalam pengaruh kesenian Barat (sesungguhnya kesenian dunia), menjadi tidak lagi tjojok dengan jiwa rakyat banyak (hanya sesuai dengan segelintiran manusia Indonesia yang telah mengalami pendidikan Barat), belum seruan dengan rakyat yang masih hidup dengan tjara berpikir/merasa lama dalam kesenian nenek-mojang. Kesenian modern menjadi asing bagi rakyat banyak, bersama dengan itu maka kesusastraan modern menjadi asing pula bagi mereka.

Demikianlah kalau dilihat dari segi kebudayaan Indonesia yang tengah mengalami krisis dewasa ini, maka kesusastraan modern berada pula dalam krisis.

Mengatakan kesusastraan modern berada dalam krisis, bukanlah berarti saja menghukum krisis itu. Tidakkah tiap² krisis itu salah. Memang ada krisis yang menghanturkan merupakan keadaan dalam masa peralihan dari kebudayaan lama kekebudayaan baru yang berdasarkan ilmu, dari kesusastraan lama ke-kesusastraan modern. Krisis kesusastraan modern dewasa ini adalah krisis yang semestinja, krisis yang perlu dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

KRISIS JANG SEWADJARNJA

S emendjak kebudayaan Barat berpengaruh dalam masyarakat kita, maka semendjak itu pulalah lahirnja krisis dalam kebudayaan Indonesia. Djuga krisis ini tidak saja hukum, sebab ia adalah krisis yang semestinja, krisis yang perlu dalam perkembangan kebudayaan lama ke-kebudayaan baru. Masyarakat lama yang bersahadja kehidupannya, mau dibawa ke-kemadjuan, mau dibawa kedunia ilmu dan teknik, mau diberi kehidupan ekonomi modern, mau diajar kenat dengan dunia luar, mau disuruh mengerti kebudayaan dunia. Timbullah pertantangan dua kekuasaan dalam masyarakat Indonesia, yang satu mau bertahan dalam kehidupan lama dalam rangka kebudayaan lama, yang lain menjerang yang lama itu dengan kehidupan baru dan kebudayaan baru. Krisis yang lahir oleh pergolakan dua kekuasaan yang bertantangan ini, menimbulkan ketegangan² dalam jiwa manusia Indonesia dan ketegangan² dalam kehidupan masyarakat. Dalam ini dapatlah saja memindjam utjapan Jassin: „Apa yang dilihat orang sebagai krisis, saja kira hanyalah suatu pergolakan yang sewadjarnja dalam masyarakat yang sedang menjari perkembangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru“. Masa krisis ini adalah masa peralihan dari kehidupan lama ke-kehidupan baru. Karena itulah krisis ini krisis yang seharusnya, yang sewadjarnja, proses yang perlu.

Dalam rangka inilah saja melihat krisis kesusastraan modern. Ia adalah pertantangan² kekuasaan, yang satu mau bertahan dalam kesusastraan lamanya, yang lain menjerangnya dengan tjara² baru. Terdjacilah ketegangan² dalam kehidupan kesusastraan Indonesia, sasterawan² modern melontarkan karangan² modernnja kepada rakyat banyak, yang tjenderung bertahan dalam hikajat, pantun dan sjair. Kesusastraan modern ditantang oleh rakyat banyak, karena mereka belum mengerti, belum merasa keindahanja dan manfaatja. Demikianlah krisis ini merupakan masa pralihan dari kesusastraan lama

(landjutan hal 23)

ke kesusastraan baru. Jang menerima sastra modern ini hanya segelintiran manusia Indonesia diperbandingkan dengan masyarakat Indonesia yang lebih banyak dan luas.

Kita mau membawa masyarakat kita kedjalan kemadjuan, untuk perbaikan yang integral dari kehidupannya. Untuk itu ia harus melalui proses, proses mana yang sesungguhnya adalah keadaan yang krisis. Karena itulah saja katakan, bahwa krisis ini adalah krisis yang sewadjarnja, krisis yang kita perlukan.

Setelah saja menjatakan adanya krisis kesusastraan modern ini, maka sewadjarnjalahir pertanjaan: „Bagaimanakah mengatasi krisis ini, apa djalan keluar dari krisis ini?“

Kalau kita sudah tahu sebab yang melahirkan krisis ini, telah dapat pula menganalisa

krisis itu, maka lahirlah pengertian tentang krisis tsb. Dengan demikian tidaklah sukar menentukan djalan untuk mengatasinja. Sebab rakyat banyak tidak mengerti dan merasa keindahan sastra modern ialah karena mereka masih hidup dalam tjara berpikir/merasa lama. Hal ini disebabkan lagi, karena belum berkembang ketjerdasannya, dipandang dari segi kemadjuan dan kebudayaan baru. Sasterawan² modern dan segelintiran orang yang mengerti dan merasakan sastra modern itu, mereka sampai kepada tjara² modernnja, karena tjara berpikir/merasa baru. Tjara berpikir/merasa modern ini diperolehnja dari pendidikan dan pengadjaran, baik dalam sekolah atau diluarnya, banyak yang dengan bimbingan guru, tapi ada pula yang dengan usaha sendiri.

Agar rakyat banyak dapat pula mengerti

dan merasakan sastra modern ini, haruslah mereka mempunja pula tjara berpikir/merasa modern. Betapakah djalannya? Tjarannya seperti yang telah dilakukan oleh sasterawan² modern dan orang yang telah hidup dalam kehidupan modern. Hal ini ditjapai dengan pendidikan dan pengadjaran. Nah, pendidikan dan pengadjaran modernlah yang dapat membawa rakyat banyak ketjara berpikir/merasa baru, sehingga mereka mengerti dan merasakan sastra modern itu.

Dengan demikian saja berkata: „Berilah rakyat banyak pendidikan dan pengadjaran, berilah mereka sekolah banjak², adakanlah kursus² pengetahuan umum sedemikian banjaknja, sehingga dapat menampung kebutuhan dari seluruh rakyat banjak itu. Berilah mereka perlengkapan, sehingga memperoleh kehidupan modern, yang memperbaiki kehidupan lama setjara integral!“ ***

(landjut kehal 27)

SIMPOSION FAKULTET SASTERA

DJAWABAN ATAS BEBERAPA REAKSI

oleh : H. B. Jassin

DIDALAM simposion jang diadakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Sastera 5 Des. j.l., pembijtaraan saja tidak diikuti dgn. diskusi, tapi saja berdjandji akan menjambut tulisan² dalam madjalah dan surat kabar jang bersifat polemik. Kesempatan ini saja pakai untuk mendjawab beberapa pembahas^{an} jang saja anggap serius. Oleh karena reaksi² terhadap pidato saja itu dimuat tersebar dalam berbagai madjalah dan surat kabar tak mungkin bagi saja dan saja rasa tak efektif mendjwabnja satu per satu dalam masing² madjalah dan surat kabar jang bersangkutan dan haraplah dapat diterima saja mendjawab sekaliannja sekali gus dalam madjalah Mimbar Indonesia.

Saja mulai pidato saja dengan permintaan maaf karena saja tak bersedia berdiskusi karena segala sjarat jang harus ada pada seseorang pembijtara dimuka umum, saja tak punja. Sjarat² itu ialah ketjekatan bitjara, dan seperti halnja dalam diskusi, ketjepatan berpikir, ketjepatan merumuskan, daja reproduksi dan daja reaktif terhadap utjapan dan pendapat jang berlainan dari pendapat sendiri, djika perlu dengan tegas dan tjepat melontarkan kembali pikiran² jang telah dirumuskan dengan baik.

Meskipun demikian komentator soal² kebudajaan RRI Bujung Saleh jang kita kenal sebagai djago bitjara merasa perlu memberi nasihat vla tjorong radio supaja saja toh mau berdiskusi di simposion karena bukan satu rintangan kalau tak bisa bitjara (?), jang penting ialah isi pembijtaraan. 1) Ini satu nasihat jang tidak saja perlukan karena saja terlalu kenal diri saja.

Perlu saja terangkan bahwa sebelum simposion saja telah berkali-kali menolak permintaan untuk berbitjara sambil mengemukakan kekurangan saja dalam bertukar pikiran setjara lisan didepan umum, tapi kegigihan panitia simposion berhasil memaksa saja pada akhirnya menerima permintaan bitjara, tapi dengan sjarat tanpa diskusi.

Djadi djikalau ada penjesalan bahwa „simposion itu bukan simposion“, maka ini adalah penjesalan jang mengenai kebidjaksanaan pengurus

simposion dalam memilih para pembijtara. Supaja ramai seharusnya panitia memilih pembijtara jang memang ahli bitjara dan ahli berdebat. Saja sendiri bersangka bahwa kompromi jang toh bisa tertjapai antara saja dengan panitia, mungkin djuga karena pertimbangan bahwa apa jang diminta dari saja adalah suatu balans jang tak begitu perlu diperdebatkan.

Pidato simposion saja sebut pidato saja, karena diutjapkan didepan simposion, tapi kalau ada orang jang hendak menjebutnja pidato sadja, saja pun tidak keberatan.

Dalam pada itu ingin djuga saja menjelidiki apakah jang disebut simposion itu. Simposion ialah nama salah satu buku Plato dalam mana ditjeritakannja pertjakapan antara Sokrates dengan kawan²nja mengenai Eros, dewa tjinta dan hakekat tjinta dalam segala pendjelmaan, djasmaniah dan rohaniah. Beberapa orang ahli filsafat bitjara bergilir mengemukakan pendapatnja, pujjipudjian kepada Eros, masing² dengan tjara jang se-bagus²nja. Simposion ini diterdjemahkan kebahasa Djerman dengan Gastmahl (terdj. Rudolf Kassner) jang berarti feestmaal, banket, pertemuan makan² dan minum² dan kebahasa Belanda dengan Drinkgelag (terdj. P.C. Boutens) jang berarti herbergvertering, dronkemanspartij (Koenen Hw), bermabuk². Pertjakapan Junani itu memang dilakukan sambil makan² dan minum², djadi agak lain djuga dengan simposion jang kita kenal sekarang dimana kita hanja dapat minum satu gelas orange crush dan kadang² djuga tidak mendapat apa² sama sekali. Dan kalau kita hendak menjtjari² persamaan² dan perbedaan² lain lagi dengan artinja semula, simposion dulu tak ada penonton dan supporters, hanja pidato² jang tidak pula diikuti oleh diskusi atau debat.

Sebab itu akan mengatakan bahwa simposion jang diadakan oleh Fakultas Sastera bukan simposion, hanja karena salah seorang dari tiga pembijtara tidak berdiskusi, saja kira tidak benar. Apalagi orang jang toh mau mendengarkan debat telah dapat mengikuti perkelahian Sitor Situmorang jang seru dan Pramoedya Ananta Toer menghadapi lawan²nja para pendebat.

Memang simposion jang lazim sekarang di Eropah selalu diikuti oleh diskusi², tapi apakah kita hendak mengambil pengertian simposion dalam artinja jang lama atau dalam arti jang berlaku di Eropah seka-

1) RRI progr. III tgl. 9 Des. 1954, dj. 20.45—21.00.

2) Kompas Th. IV no. 7, Djuli 1954.

rang, simposion tjara lain, jaitu simposion dimana tidak semua pembijtjara disusul pembijtjaraannya dengan diskusi; hal itu akan kelihatan dalam tradisi jang akan datang, dan teranglah bahwa tradisi bisa berubah-ubah.

**

Rosihan Anwar dalam tadjukrentjana (Pedoman 7 Desember 1954) mengatakan bahwa saja „memudjikan pengarang² baru jang banjak memberi harapan” dan dengan demikian — begitu Rosihan — „menarik batas pemisah antara pengarang² baru itu dengan angkatan pengarang sebelumnya”.

Perlu saja terangkan bahwa pembagian 45—50 dan 50—54 bukan dari saja tapi dari Nugroho dalam madjalah (Kompas 2). Saja meneropong tahun² 50—51—52 karena tahun² itu lah jang menurut dugaan saja dimaksud oleh Simposion di Amsterdam ditandai oleh krisis, tahun² jang menurut saja toh ada melahirkan hasil², djuga tahun² sesudahnja, baik jang berupa buku maupun jang termuat dalam madjalah². Saja malah tidak membandingkan tahun² sesudah 50 dan sebelum 50, suatu hal jang disesalkan oleh Beb Vuyk. Karena itu saja agak heran dengan keheranan Rosihan apabila dia mengatakan „alangkah tjepatnja peralihan dari satu angkatan ke angkatan berikut”, se-olah² sajalah jang membikin angkatan. Baik angkatan maupun pengarang perseorangan menjatakan dirinja sendiri dan kalau terdjadi jang demikian, saja akan mentjatatnja.

Rosihan menundjukkan adanya ketegangan² dalam masyarakat karena „kita baru sampai pada kulitnja saja dari Barat, belum sampai pada intinja dan menjadikannya darah daging milik kita sendiri”. Ketegangan² itulah menurut Rosihan jang disebut djuga krisis, „krisis jang terdapat disegala lapangan, termasuk djuga krisis dilapangan kesusasteraan”. Penjamaan ketegangan dengan krisis buat saja tidak begitu meyakini. Ada ketegangan², tapi ketegangan² itu timbul karena pergolakan sewadjaranja dalam suatu masyarakat jang sedang menjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru. Saja menganggap kita masih terus dalam revolusi. Apakah ketegangan² revolusi disebut krisis? Apakah revolusi kita tempohari melawan Belanda kita sebut krisis? Sebagai orang jang mengalaminja dari dalam tak sesaatpun kita teringat kita berada dalam krisis, entah orang jang menonton dari luar.

Apakah dimasa revolusi tempohari ada krisis kesusasteraan? Dimasa Djepang? Mengapa sekarang harus ada krisis kesusasteraan oleh karena menurut Rosihan Anwar ada ketegangan² dalam masyarakat jang dimasa revolusi dan dimasa Djepang toh djuga ada? Saja berpendapat bahwa tak ada krisis kesusasteraan. Ketegangan² (menurut Rosihan = krisis) jang ada malah bisa tambah menjuburkan kesusasteraan, karena kesusasteraan adalah bentuk dari pada pengalaman dalam ketegangan²

menghadapi persoalan². Dan dengan ini saja tegaskan pula salah satu dalil saja bahwa kesusasteraan mempunyai kehidupanja sendiri, mempunyai kedudukan jang otonom, seperti djuga filsafat dan ilmupengetahuan. Seperti saja katakan dalam pidato saja, dalam menghadapi kehidupan ini pengarang tidak setjara mulluk tergantung pada ada tak adanya krisis dikalangan pemimpin, krisis dimasyarakat, krisis di Eropah, krisis di Amerika atau dimana saja, seperti embel²an jang tak punya kekuatan sendiri.

**

Mengenai kwantitet pada umumnya orang sama sependapat bahwa ada kegiatan tahun² 50 dan sesudahnja, ketjuali Beb Vuyk dalam Indonesia Raya 1) jang hendak meniadakannya dengan mengatakan bahwa karangan² Pram jg. saja kemukakan terbit dalam tahun² itu sebagian besar sebenarnya ditulis tahun² sebelumnya, begitu djuga karangan² pengarang lain jang terbit dimasa itu menurut Beb Vuyk ditulis sebelum 1950. Dengan demikian ia se-olah² hendak mengatakan bahwa tahun² 50—51—52 memang tahun² jang kosong sama sekali. Dalam hal ini Beb Vuyk teliti sekali. Dia mengadakan perbedaan antara tahun terbit suatu buku dan kapan selesaija ditulis oleh pengarang, dan kalau dia hendak lebih teliti lagi dia bisa mengadakan perbedaan pula mengenai kapan bermainnja tjerita, apakah bermain dimasa revolusi, diwaktu Djepang atau didjaman kolonial dan misalja hanja menghitung apa jang bermain dimasa revolusi. Mengikuti tjara berpikir Beb Vuyk jang spekulatif baiklah dia menunggu dengan sabar beberapa tahun lagi diterbitkannya kumpulan prosa dan puisi jang sungguh² ditulis dalam tahun² 50—51—52 jang sampai sekarang belum mendapat penerbit dan setjara iseng² bolehlah ia mem-balik² madjalah² jang agak bernilai jang terbit dimasa itu, barangkali dengan seleksi jang tidak terlalu keras ia berkenan menerima kumpulan beberapa penjair seperti Toto Sudarto Bachtiar, Harijadi S. Hartwardojo Muh. Ali, Hr. Bandaharo, dan beberapa pengarang tjerita pendek. Jang masih saja sajangkan djuga belum terbit kumpulannya masing² sekarang ini ialah Astrul Seni, Nuraini dan Rivai Apin, orang² jang dalam djalan pikiran Beb Vuyk akan memperkuat barisan pengarang sebelum 1950. Barangkali direksi Pembangunan dan Pustaka Rakjat bisa membantu?

Berkata Beb Vuyk:

Dengan memakai hasil² Pramodya Ananta Toer, Jassin menjtjaba membuktikan, bahwa tidak ada krisis kesusasteraan. Dia menghitung hasil² Pram dari tahun ketahun. Dalam tahun 1949 diterbitkan tidak kurang dari 7 hasil² karangannya, satu produksi jang hebat dan dapat dimengerti sebagai reaksi seorang seniman terhadap revolusi dan perang.

Interupsi dari saja:

Bukan tahun 1949 tapi tahun 1950 (ini djelas tersebut dalam stensil). Djumlah 7 diperoleh pembahas karena ada jang tertjetjer dalam stensil pidato jang disebarkan panitia Simposion. Jang sebenarnya saudara bisa lihat dalam Mimbar Indonesia Th.

1) Indonesia Raya 22 Desember 1954.

VIII no. 50, 11 Des. 54, hal. 22, yaitu: tahun 50 terbit 5 buku Pram dan th. 51, 3 buku.

Selanjutnya berkata Beb Vuyk:

Beberapa bulan sebelum penjerahan kedaulatan, Pram dibebaskan dan ketika itu selesai padanya manuskrip² beberapa novel dan dalam bulan² kemudian dia menulis sekian dalam satu „demam pentjiptaan“. —

Maaf. Penjerahan kedaulatan tgl. 27 Desember 1949, Pram disimpan di Bukitduri sampai 31 Desember.

— Djuga Tjerita dari Blora jang terbit dalam tahun 1952 ditulis dalam masa ini. — Buku ini seharusnja dihitung bukan sebagai hasil kesuasasteraan tahun 1952, akan tetapi sebagai hasil tahun 1950. — Demikian Beb Vuyk. Djadi Tjerita dari Blora masih masuk hasil djangkawaktu 50—51—52 jang saja hendak buktikan bahwa tak ada kelesuan dalamnja.

Selanjutnya pula Beb Vuyk:

— dari 12 hasil² kerdja Pram jang disebut Jassin dalam pidatonja, delapan ditulis dalam tahun 1949 dan 1950 dan hanja tiga buah dalam tahun jang berikunja, sedang satu kumpulan lagi belum dikeluarkan oleh Balai Pustaka.

Saja tegaskan bahwa tahun 1949 tak ada karangan Pram jang terbit sebagai buku. Untuk memenuhi keinginan Beb Vuyk menempatkan hasil² karangan Pram sesuai dengan tanggal selesainja ditulis, saja akan bantu Beb Vuyk dengan bahan² dokumentasi. Saja tjatakan kapan selesai ditulis dan kapan terbit sebagai buku.

Jang selesai tahun 1949 ialah:

Keluarga Gerilja, selesai di Pendjara Bukit Duri bulan Oktober '49. Terbit di Pembangunan 1950.

Subuh, kumpulan tiga tjerita pendek, jang terbaik „Biora“ ditulis di Bukit Duri Mei 1949, terbit di Pembangunan 1950.

Perburuan, selesai di Pendjara Bukit Duri 23 Mei 1949, terbit di Balai Pustaka 1950.

Pertjikan Revolusi, kumpulan 10 tjerita, satu ditulis di Tjikampek th. 46, jang lain ditulis selama 47—48—49 dalam tawanan di Bukit Duri antaranja satu di Pulau Edam September 47. Terbit di Gapura.

Empat inilah jang saja relakan dimasukkan Beb Vuyk dalam periode djaman federal jang subur dan tak ada krisis (?) menurut dia, Udin dan Takdir Alisjahbana. Dan boleh ambil dua lagi, yaitu **Ditepi Kali Bekasi** dan **Krandji Bekasi djatuh**. Keduanja sebenarnja merupakan bagian dari satu roman besar jang hilang disita Belanda tahun 1947, menurut Pram ditulisnja djuga ditahun itu. **Krandji Bekasi djatuh** terbit sebagai buku tahun 1947 dan **Ditepi Kali Bekasi** diterbitkan oleh Gapura tahun 1951.

Jang selebihnja ditulis tahun 50 dan sesudah itu. Buat jang punja perhatian dokumentasi saja tjatakan djuga apa jang selesai ditulis oleh Pram tahun 1950:

Dia jang menjerah, ditulis sesudah keluar dari tahanan, mula² dimuat dalam satu nomor Pudjangga Baru Th. XI no. 11—12, Mei—Djuni 1950. Kemudian dimuat dalam Tjerita dari Blora, BP 1952.

Bukan Pasar Malam, selesai ditulis bulan Djuli 1950, diterbitkan oleh BP 1952.

Merdeka jang dilumpuhkan, dua djilid, selesai ditulis bulan Maret 50, diterbitkan BP 1951.

Tjerita dari Blora, dari 11 tjerita jang dimuat dalam kumpulan ini hanja satu ditulis tahun 49, selainnja ditulis 1950 dan (satu) 1951.

Hasil² Pram jang ditulis sesudah itu tjukup terang dan tidak mendjadi perebutan, saja tak merasa perlu menjebutkan satu persatu tanggal selesainja dan tahun diterbitkannja.

Terbit pertanjaan: apakah bisa diterima tjara pentjataan Beb Vuyk? Bahwa kita mengetahui kapan selesainja suatu karangan ditulis, kapan terbitnja dan kapan pula tjerita bermain, adalah keterangan² jang perlu diketahui oleh ahli sedjarah kesuasasteraan. Tapi mengembalikan segala kepada kapan selesainja ditulis tidak tjara pentjataan satu²nja. Bagi saja lebih praktis mentjatat suatu hasil penerbitan dari tahun terbitnja dan disamping itu djuga mentjatat kapan selesainja, asal kedua kedjadian itu djangan terlalu berdjauhan seperti halnja tjontoh jang dikemukakan oleh Beb Vuyk mengenai hasil² Ambroise Bierce dan Jane Austin. Apalagi mentjatat kapan selesainja suatu karangan tak selalu bisa dilakukan karena biasanja pengarang tak menjebutkannja, djuga dalam karangan aslinja. Dan kemana mau dimasukkan karangan jang selesai ditulis pada djam 00.00 peralihan tahun lama ketahuan baru?

**



ANGKATAN dan KEGIATAN

TIUPAN ditahun 1954 tentang kelesuan/krisis dalam sastra mendapat reaksi hebat; puntjak suara yang menentang hal itu merupakan salah satu pokok atjara simposion (fakultas) sastra 5 Desember tahun 1954. Setelah simposion ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk akhirnya menghilang sama sekali. Itu menundjukkan, bahwa sudah adanya suatu angkatan lain diluar Angkatan 45 atau se-kurang2nja suatu kegiatan baru dari suatu kelompok diluar golongan Angkatan 45. Kita bukan hendak membangkitkan masalah angkatan — kita tahu soal Angkatan 45 sendiri belum selesai! — tapi dengan itu kita mau tundjukkan apa itu angkatan dan apa itu kegiatan serta hubungan antara keduanya.

Satu diantara tiga persoalan yang dibahas dalam simposion (fakultas) sastra 11 Desember 1955 jbl. „Puisi sesudah Chairil Anwar” sebenarnya tidak lain hanyalah suatu kehendak lutju dari pelopor-penjelenggara simposion sastra Nugroho Notosusanto, untuk mengesjahkan lahirnja sebuah angkatan sesudah — atau tidak2nja diluar — Chairil Anwar; tapi bila kita mengingat atjara simposion sebelumnya lantas sadja kita djadi mengerti mengapa. Jaitu Nugroho mau mejakinkan masyarakat (karena adanya sudah tak bersangkal) tentang memang telah adanya suatu angkatan baru atau lebih tepat: adanya kegiatan lain dari segerombolan manusia diluar Angkatan 45, bukan sadja diluar bahkan djuga lepas tiada sangkut paut.

Djadi, soalnja bukan mau memperbanyak angkatan, tapi tjuma mau mejakinkan umum (lebih kena: sebagian ketjil masyarakat) akan adanya kegiatan dari suatu kelompok baru.

Angkatan memang mendukung suatu tjita yang ditemui, dipupuk dan diperdjungkan/dipertahankan oleh para pendukungnja. Ditemui dari suatu kegiatan, dipupuk diperdjungkan dengan kegiatan. Dengan lain kata: Angkatan didahului dan seterusnya dihidupi oleh suatu kegiatan. Djuga penamaan/pengakuan atas angkatan berdasarkan dan selanjutnja kegiatan. Djadinja bukannya „Surat Kepertjajaan Gelanggang” atau sematjamnja yang membikin angkatan, malah surat kepertjajaan tersebut akibat belaka dari suatu kegiatan dan surat tadi makin bertambah artinja oleh suatu kegiatan pula. Sebaliknya surat kepertjajaan tanpa kegiatan akan hilang harganya sebagai ternjata kemudikan atas „Surat Kepertjajaan Gelanggang” diatas. Serupa program kabinet yang tidak dilaksanakan. Betapa mulukpun — atau walaupun ditambah dengan kata mentereng yang baru — „Surat Kepertjajaan

Gelanggang” itu tak lebih setjarik kertas sadja. Seakan teks proklamasi kemerdekaan yang tidak disertai perdjungan sendjata, yang tidak pula disusui dengan pembangunan negara yang baru sadja direbut!

Njata sekali, bahwa kegiatan djauh lebih penting artinja dari angkatan berikut kementerian nama-nja. Tjarikan kertas seperti „Surat Kepertjajaan Gelanggang” itu barulah punja arti dan berlandjut serta tergantunglah usianja oleh/pada kegiatan. Bukankah surat kepertjajaan tersebut diterima dan dihargai karena dilahirkan dari suatu kegiatan, karena kelahirannya didahului oleh suatu kegiatan? Adanja dan dukungan kegiatan itu menentukan sampai kemana surat setjarik itu punja harga. Angkatan/Surat Kepertjajaan akibat belaka dari suatu kegiatan.

Oleh:

S M. Ardan

(Penamaan Angkatan 45 baru pada 1949 dan Surat Kepertjajaan Gelanggang ditulis pada 18 Pebruari 1950, sedang kegiatan dari para pendukungnja sudah sedjak tahun 1942!!!) Bagaimanakah halnja belakangan ini — sekarang ini? Adakah mereka masih aktif, baik berupa hasil maupun tjipta tulisan dalam bentuk lain2nja? Prof. dr Teeuw dalam bukunja „Pokok dan Tokoh” menulis: „Rupanja Idrus yang dulu sudah hilang untuk kesusastran Indonesia, dia sudah masuk sedjarah”. Sedang Chairil Anwar lebih dikenang sebagai pelopor yang sanggup mengguntjangkan segala.

Teringat pula oleh kita usaha para pelopor Angkatan Pudjangga Baru yang pada tahun 1948 menerbitkan kembali madjalah mereka, Pudjangga Baru. Ini maksudnja mau menundjukkan, bahwa kaum Pudjangga Baru masih hidup dan masih bisa bertahan, dan bahwa apa yang disebut Angkatan Chairil Anwar itu omong kosong tjuma. Tapi sudah somendjak terbitnja telah nampak ketimpangan padanja, jaitu baik susunan dewan redaksinja maupun lebih2 tulisan2 yang dimuat, bahkan membuktikan, bahwa Kaum Pudjangga Baru telah lampau masanja. Hingga akhirnya dikuburilah madjalah „Pudjangga Baru” pada tahun 1952, yang memang kentara sedjak diterbitkannya kembali, bahwa madjalah itu tinggal nama sadja lagi, isinja sudah lepas dari namanja dan lepas pula dari idee yang dikandung namanja. Begitulah pula nasibnja ruangan kebudayaan „Gelanggang” saat ini yang sedjak bulan September 1955 malah hanja keluar sekali se-

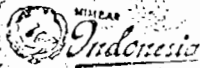
bukan, serta diawal 1954 — menurut Rivai. Apin yang sudah exit sekarang — Gelanggang tidak lagi (hanja) memuat tulisan² yang sesuai atau bersamaan dengan idee Gelanggang sendiri. Ja, karena soalnya memang kegiatan dari orang² Gelanggang sendiri hampir sama sekali hilang, sedang sementara itu kegiatan baru dari lain golongan yang — sekali lagi! — diluar dan lepas dari Angkatan 45, mulai mengembang dan menjatakan diri.

Tadi dibilang, bahwa kegiatan djauh lebih berarti dari nama angkatan dan surat kepertijaannya, artinya suatu angkatan ditentukan oleh hidupnja oleh para pendukungnja, masihkah aktif dia atau telah impotentkah? Disamping itu memang — musti diakui, bahwa belum ada tulisan² yang menjimpulkan kegiatan kini; penguraian tentang apa dan betapa angkatan paling baru ini; pembahasan mengenai sedjarah, lingkungan, laterbelakang, dasar² pokok dan tokoh² dari gerombolan baru yang muntjul sedjak 1950 itu; punjakah mereka kesadaran, adakah padanja program tertentu yang baru ataupun yang lain sama sekali dari angkatan yang baru lalu? Disinilah letak kekurangan mereka, artinya kegiatan yang begitu hebat tidaklah mereka sertai dengan suatu (rangkaiian) bahasan yang merumuskan apa² yang telah/sedang/mau mereka tjapai. Disamping itu (sebagai dikatakan prof. Teeuw)"... ..rupanja seluruh soal tentang krisis dalam kwalitet kesusastraan itu dapat disimpulkan pada soal tak adanya tokoh istimewa yang menguasai suasana seperti Chairil Anwar dahulu". Djadi, bertambah dibutuhkanlah pengupasan masalah² sebagai disebut diatas; jaitu mengenai: latar belakang, sedjarah, dasar² pikiran, kesadaran dan tokoh² dari kegiatan sekelompok manusia — yang notabene lepas dan diluar Angkatan 45 —; suatu kelanjutan sadjakah atau tersendirikah dalam segala²nja?

„Yang sudah tak terelakkan lagi, bahwa pembaharuan itu ada", — demikian kata A.T. Effendy dalam simposion 11 Desember 1955. Pertanyaan selanjutnja: Sudah lainkah kegiatan kini dengan Angkatan 45? Kalau „ja" dimana bedanja, djika „tidak" apalah pula buktinja? Rentetan tanya sedjak permulaan tulisan ini tidak tjukup hanja didjawab dengan teriakan „tidak ada krisis", „sudah ada angkatan baru", „kami lain, lain, lain!", dsb.-; tapi harus ada penguraian yang luas dan mendalam tentang apa, betapa dan bagaimana, hingga siapapun bisa betul² yakin dan membenarkan. Sebab akan adanya kegiatan yang lepas dan diluar Angkatan 45 serta punja segala² jg tersendiri, sudahlah lama dibenarkan orang, hanja yang belum ialah perumusan tentang semua itu.

Kegiatan sekarang ini memang tak ada mempunyai surat kepertijaan ataupun penamaan angkatan, tapi biarlah kegiatan ini tidak padam daripada lahirnja surat kepertijaan hanja akan mematikan kegiatan itu. Lebih baik kegiatan tanpa nama/surat kepertijaan daripada nama/surat kepertijaan yang tanpa kegi-

atan sebagai hanja Angkatan 45 masa ini. Kegiatan sekarang ini saja yang tak disertai pembahasan² yang merumuskan sekitar dasar pokok dan tokoh²nja, yang karenanya djadi tidak/kurang djelas bagi orang lain, walaupun mereka pertjaja, bahwa tentunya kegiatan itu bukannya tidak mempunyai dasar/pikiran/tokoh². Disamping mereka puas dengan kegiatan dengan tokoh²nja jg aktif (!) merekapun menagih — karena memang perlu — adanya suatu tulisan yang merumuskan tentang apa yang dikandung kegiatan ini serta serba-segala daripadanja.



KETIKA menolak mythe krisis, di-simplosion? 1954 H. B. Jassin ber-seru „terus bekerdja“ sebagai tantan-gan, tapi utjapan ini oleh angkatan sesudah 1950 seakan ditafsirkan de-ngan terus mentjipta berupa tjerita/sadjak sadja, sebab baik sesudah maupun sebelum simplosion itu ke-giatan dari mereka jang disebut angkatan terbaharu hanjalah berupa tjerita/sadjak melulu. Padahal andjuran Jassin itu tentulah terus be-kerdja disegala lapangan untuk le-bih landjut membuktikan bahwa kris-is itu betul2 tjma suatu mythe be-laka. Biarpun kegiatan belakangan ini berhasil memaksa orang buat men-gakui adanya suatu kegiatan, tapi mereka dengan penuh kebalikan hati tidak djuga bisa menjimpulkan apa dan betapa serta mengapa angkatan terbaharu ini. Karena angkatan ter-baharu disamping kegiatan mereka dilapangan, tjerita/sadjak tidaklah disamping itu disertai suatu kegiatan lain jang penting: kritik. Penulisan dilapangan ini kurang sekali, atau setidak2nja tidak seimbang dengan kegiatan dilapangan tjerita/sadjak. Angkatan terbaharu tidak menjertai kegiatannya dilapangan tjpta de-gan suatu kegiatan penulisan essay dan kritik.

Djika pada kaum sebelum 1950 se-riangkali dihebohkan karena tjma ada seorang sadja kritikus, hingga mereka mengchawatirkan adanya se-matjam kediktatoran dilapangan seni (sastra); tapi angkatan terbaharu ini telah mulai mempersoalkannya setja-ra diam2 tentang tidak adanya satu-pun kritikus (jang aktif!), sehing-ga pada dasarnya hasil2 mereka jang begitu membandjir seolah lalu begi-tu sadja. Padahal kehidupan tjpta atau „hidup“-nja lapangan mentjipta kentara sekali dapat sekali lewat di-lihat melalui polemik2, atau se-tidak2nja lewat essay2, resensi2, kri-tik2. Selama ini selain simplosion jg sekali setahun boleh dibilang tak adalah sesuatu jang bikin „ramai“ kehidupan seni. Barangkali keadaan inilah dulu jang menimbulkan mythe krisis itu. Penulisan essay amatlah insidental sekali dan hilang terge-galam demikian sadja dalam arus ke-giatan tjpta dalam bentuk tjerita/sadjak. Kegiatan jang besar dila-pangan ini tidak diimbangi dengan suatu kegiatan penulisan essay jang besar pula.

Bukan waktunya lagi angkatan ter-baharu bangga dengan hasil2nja jg begitu banjak, sudah bukan masanja lagi angkatan terbaharu berpuas diri dengan hanja tjerita/sadjak. Ke-

KEGIATAN TANPA ESSAY

Mimbar Indonesia, Th X, No 8, 14 Februari

banggaan ini tiada beralasan; apa-lagi djika mereka menjadari bahwa tjpta doang sonder essay sama de-ngan tak ada kegiatan sama sekali. Gelar „sastra madjalah“ pada ang-katan terbaharu bukanlah suatu ke-hormatan, dan pula bukan zamannya lagi buat mengakhiri kesalahan pada para penerbit jang sebagai tu-kang dagang adalah wadjar takut rugi. Dan bila tahu sastra akhir2 ini „sastra madjalah“ adanya, mengapa tebaran begitu dibiarkan bertambah unggulkannya, hingga makin menju-litkan bagi masyarakat untuk men-getahui apa jang telah ditjapai ang-katan terbaharu. Atau apa kemung-kinan2nja dimasa depan disamping

berlari dan sebaiknja — dan memar — hal itu tidak menjadi halanga. Jang penting adalah penjimpua-apa jang dihasilkan selama ini. Di-djika Kirdjomuljo menembus kris-penerbitan dengan menerbitkan se-diri buku kumpulan sadjaknja, daklah diharapkan semua pentjip angkatan terbaharu ini berbuat n-ekat seperti Kirdjo itu jang tera-menanggung rugi. Tapi menulis e-say tentang apa jang ada pada k-giatan sekarang teranglah tidak s-besar itu risikonja. Atau mauk „orang luar“ membahas masalah/angkatan terbaharu? Apalagi k-pasan jang tidak didahului per-kunan jang sungguh2 sebagai dil-kukan Pramudya Ananta Toer dala madjalah „Star Weekly“ 21 Djanu-1956 dengan tulisannya berkepe „Tendensi Kerakjatan dalam kes-asteraan Indonesia terbaharu“.

Oleh: S. M. Ardan

kelebihan/kekurangan jang biasa se-suatu apapun. Tapi bukanlah mem-perdebatkan kenapa djaman kini ti-dak menghasilkan roman, jang po-kok adalah apa jang dihasilkan se-karang ini, saat ini, berupa apapun dia.

Selain itu sudahlah wadjar pula kalau untuk ini djanganlah angkatan terbaharu terlalu mengharapkan dari luar lingkungannya. Karena adalah wadjar bahwa dikalangan sendiri le-bih mengenai tentang sedjarah, da-erah perhatian, kehidupan, siktap hidu-p dll. — daripada orang diluar go-longan. Bitjara tentang rumah sen-diri lebih tepat-lengkap oleh si peng-huni daripada oleh tetangga, betapa dekatpun dia, betapa telitipun dia. Angkatan terbaharu tidaklah boleh tetap dan terus berbangga dengan kepandaian mereka melulu mengha-silkan, karena hal ini bukanlah se-suatu jang patut dibanggakan, di-samping adalah suatu keadaan jang sebenarnya membahayakan. Karena-njalah dari mereka sendiri musti di-tulis tentang apa jang mereka kand-ung, tentang betapa mereka dengan hasil mereka, tentang mengapa me-reka dan kemungkinan dimasa da-tang.

Soal krisis penerbitan sastra dja-nganlah didjadikan alasan tempat

Benarkah sastra terbaharu berte-densi kerakjatan? Betulkah seku- kegiatan belakangan ini bertende-kerakjatan? Kalau sebagian at-ada beberapa jang begitu mung-lah benar. Namun Pramudya men-markan setjara membabi buta, d-berusaha menjeret jang tidak berte-densi kerakjatan masuk kedalam Penjimpulan Pramudya bukanlah : atu penjimpulan jang benar dan keseluruhanja, karena tulisan dalam madjalah „Star Weekly“ lebih merupakan penjodoran-pem-saan sesuatu faham jang tidak (lum tentu) sesuai dengan apa ja betul2 dikandung sastra terba-haru.

Jang penting bukanlah lantas r-njangkal Pramudya, tapi membeb-kan apa jang sebenarnya hidup. k-kandungan ini hanja lebih bisa-katakan oleh mereka jang ben-adalah memang tergolong dal-lingkungan apa jang disebut a-katan terbaharu. Tendensi ker-jakan sama sekali tidaklah bur-tapi tentang definisi itu sendiri pe-diperdebatkan lagi, sebab jang berikan Pramudya adalah defi-jang hanja berlaku dan dibenari-oleh angannya sendiri tentang ben-sastra dimasa jang bakal lahir, n-ti! Meskipun apa jang dibilang P-mudya itu ada benarnya, tapi buk-lah satu2nja dan mutlak, karena-papun tentunya tidak pertjaja ba-ksastra sesuatu masa tjma bertje-satu.

Lebih karena ini semoga sele-lagi akan terbit tulisan2 jang mer-pas setiap segi kegiatan jang se-rang ini; jang kita sangat harap-tulisan diluar tjerita/sadjak te-ada bukannja tulisan tentang s-terak sesuatu buku kumpulan tjerita/sadjak; tapi apa jang umum di-essay, kritik, dan jang sematja-bisalet diraba bagaimana. Dua

LAMPIRAN 33

SM Ardan :

kegiatan melahirkan

Merdeka, No 10, 12 Maret 1956

angkatan serta menentukan usianja

Satu diantara tiga persoalan yang dibahas dalam simposion sastra 1955 belum lama berse- lang „Puisi sesudah Chairil Anwar“, sebenarnya tidak lain hanjalah suatu kehendak lutju (?) dari pelopor-penjelenggara simposion sastra tersebut, Nugroho Notosusanto, untuk mengesjahkan (!) lahirnja satu angkatan sesudah — se-ku- rangnja diluar — Chairil An- war; tapi djika kita hubung- kan dan mengingat atjara sim- posion 1954 (Kesusastraan In- donesia Modern — Tidak ada krisis) maka mengertilah kita mengapa. Bahwa Nugroho mau mejakinkan masjarakat (kare- na tentang adanja sudah tak tersangkal lagi) bahwa mem- ang telah ada satu angkatan baru, atau lebih tepat: adanja kegiatan dari segerombolan manusia jang lain dan diluar orang2 Angkatan 45, bukan sa- dja diuar bahkan djuga lepas tiada sangkut pautnja. Djadi, sebetulnja bukanlah soal mau memperbanjak angkatan, tapi tjuma mau mejakinkan umum (lebih kena: sebagian ketjil masjarakat) akan adanja ke- giatan dari suatu kelompok ba- ru.

Memang angkatan itu mengandung suatu tjara jang ditemui, dipupuk dan diper- djuangkan/dipertahankan oleh para pendukungnja. Ditemui dari dan dida'am suatu kegi- tan, dipupuk-dipertahankan dengan kegiatan. Dengan lain ka- ta: Angkatan didahului dan se- terusnja dihidupi dengan suatu kegiatan. Djuga penemuan/ pengakuan atas angkatan ber- dasarkan dan hak hidup selan- djutnja ditentukan oleh kegiat- an. Djadi, bukanlah „Surat Ke- pertjajaan Gelanggang“ atau jang sematjamnja jang mem- bikin angkatan. Surat keper- tjajaan hanjalah akibat belaka dari adanja suatu kegiatan dan surat tadi akan makin bertam- bah artinja djuga oleh dan ka- rena kegiatan. Sebaliknya su- rat keper-tjajaan itu akan hil- lang harganja tanpa kegiatan sebagai ternjata kemudian — jaitu sekarang ini! — atas „Su- rat Keper-tjajaan Gelanggang“ tersebut diatas. Sama halnja seperti program kabinet jang tak disertai pelaksanaannja.

„IUFAN“ kelesuan/krisis (pada tahun 1954) dalam sastra mendapat reaksi hebat; puntjak suara jang menentang hal itu merupakan salah satu atjara simposion sastra 1954. Setelah ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk lalu hilang sama sekali. Itu menundjukkan, bahwa sudah ada suatu angkatan baru jang lain diluar Angkatan 45 atau setidaknya tidaknja suatu kegiatan dari suatu kelompok diluar golongan Angkatan 45. Kami bukan hendak mem-bangkikan soal angkatan — masalah Angkatan 45 sendiri belum selesai! — tapi kami mau menundjukkan apa itu angkatan apa itu kegiatan dan hubungan antara keduanya.

Maka betapa mulukpun — atau walau ditambah kata mentereng baru sekalipun — „Surat Keper-tjajaan Gelang- gang“ itu tidak lebih tjuma se- tjarik kertas sadja. Seperti umpamanja teks proklamasi kemerdekaan jang tidak diser- tai perdjuaan sendjata, atau jang tidak diikuti pembangun- an atas negara jang baru sa- dja direbut dengan darah dan air mata.

Njata sekali, bahwa kegiatan djauh lebih penting artinja dari angkatan, berikut kementere- gan namanja. Tjarikan ker- tas „Surat Keper-tjajaan Ge- langgang“ barulah punja arti dan berlandjut serta tergan- lunglah usianja oleh/pada ke- giatan. Bukanlah surat keper- tjajaan tersebut pernah diteri- ma dan dihargai karena dilah- irkan dari suatu kegiatan; karena kelahirannja didahului oleh suatu kegiatan? Adanja kegiatan dan dukungannjalah jang menentukan sampai ke- mana surat setjarik itu punya harga. Angkatan dan surat ke- pertjajaan akibat belaka dari suatu kegiatan. (Penanaman Angkatan 45 baru pada tahun 1949 dan „Surat Keper-tjajaan Gelanggang“ ditulis pada 18 Februari 1950 sedangkan ke- giatan dari para pendukungnja sudah dimulai tahun 1942!!!!) Bagaimanakah halnja Angkat- an 45 belakangan ini — seka- rang ini? Adakah mereka ma- sih aktif, baik berupa hasil maupun tjipta bentuk lain- nj? Prof. dr. Teeuw dalam bu- kunja „Pokok dan tokoh“ tje- takan ketiga djilid II menulis: „Rupanja Idrus jang dulu su- dah hilang untuk besusasteraan Indonesia, dia sudah masuk sedjarah“. Sedang Chairil An- war lebih dikenang hanja se- bagai seorang pelopor jang

sanggup mengguntjangkan se- gala.

Teringat usaha para pelopor Angkatan Pudjangga Baru jang pada tahun 1948 menerbit- kan kembali madjalah mereka. Ini maksudnja mau menun- djukkan, bahwa kaum Pu- djangga Baru masih bisa ber- tahan dan masih hidup, dan bahwa apa jang disebut Ang- katan Chairil Anwar itu omong kosong tjuma. Tapi su- dah semendjak terbitnja kem- bali itu telah nampak ketim- pangan padanja. Baik susunan dewan redaksinja maupun ter- utama tulisan2 jang dimuat di- dalamnja, bahkan pembukti- kan, bahwa Kaum Pudjangga Baru telah lampau masanja. Achirnja dikubur djugalah madjalah „Pudjangga Baru“ itu pada tahun 1952, jang mem- ang ternjata bahwa madja- lah itu tinggal nama sadja lagi, sedang isinja sudah lepas dari namanja dan lepas pula dari idee jang dikandung namanja.

Begitulah pula nasibnja ruangan kebudajaan „Gelang- gang“ saat ini jang sedjak bu- lan September 1955 malah ha- nja keluar sekali sebulan. Bah- kan diawal 1954 — menurut Rival Apin salah seorang pen- dukung Gelanggang — lemba- an kebudajaan „Gelanggang“ sudah tidak lagi (hanja) me- muat tulisan2 jang sesuai atau bersamaan dengan idee Ge- langgang. Ja, karena seahnja memang kegiatan dari orang2 Gelanggang sendiri hampir sama sekali hilang. Sedang se- mentara itu kegiatan baru dari lain golongan jang — untuk kesekian kali! — diluar dan le- pas dari Angkatan 45, mulai mengembang dan menjata.

Tadi disebutkan bahwa ke- giatan lebih berarti dari (na-

ma) angkatan dan surat kepertajaan, artinja suatu angkatan ditentukan hidup matinja oleh para pendukungnja, masihkah aktif dia atau sudah impotentkah? Disamping itu memang musti diakui, bahwa belum ada tulisan² jang menjlmpulkan kegiatan kini (jang belakangan ini); penguraian tentang apa jang betapa angkatan paling baru ini; pembahasan mengenai sedjarah, latar belakang dan lingkungan; dasar² pokok dan tokoh²nja dari gerombolan baru jang muntjul semendjak 1950 ini; punjakah mereka kesadaran, adakah pada mereka program tertentu jang baru atau jang sama sekali lain dari angkatan jang sebelumnya?

Dalam hal itulah letaknja kekurangan mereka, artinja kegiatan jang begitu hebat tidaklah mereka sertai dengan suatu (rangkaijan) bahasan jang merumuskan apa² jang telah/sedang/bakal mereka tja pai. Disamping itu (sebagai dikatakan prof. Teeuw dalam bukunja diatas tadi) "..... rupanja seluruh soal tentang krisis dalam kwalitet kesusasteraan itu dapat disimpulkan pada soal tak adanja tokoh istimewa jang menguasai suasana seperti Chairil Anwar dahulu". Djadi, bertambah dibutuhkanlah pengupasan masalah² sebagai disebut diatas, jaitu mengenai: latar belakang, sedjarah, lingkungan, dasar² pikiran, kesadaran berikut tokoh²nja dari kegiatan sekelompok manusia-jang notabene lepas dan diluar Angkatan 45-suatu kelanjutan sadja atau tersendirikah dalam segala² nja?

"Jang sudah tak perelakkan lagi, bahwa pembaharuan itu ada" demikian A.T. Effendy dalam simposion sastra 1955 baru² ini. Pertanjaan selanjutnja: Sudah lairkah kegiatan kini dengan Angkatan 45? Kalau "ja" dimana bedanja, djika "tidak" apa pula buktinja? Rentetan tanja sedjak permulaan tulisan ini tidak tjukup dijawab dengan hanja teriakan "tidak ada krisis", "sudah ada

(Bersambung hal. 27)

ANGKATAN & KEGIATAN

angkatan baru", kami lain, lain, lain!", dsb.; tapi harus ada penguraian jang luas dan mendalam tentang apa, betapa dan bagaimana, sehingga bagi siapapun bisa betul² meyakinkan dan serta membenarkan. Sebab akan adanja kegiatan jang lepas dan diluar Angkatan 45 serta punja segala² jang tersendiri, sebetulnja sudahlah lama dibenarkan orang; jang belum hanjalah perumusan tentang semua itu.

Kegiatan jang sekarang ini memang tak ada mempunjai surat kepertajaan ataupun penamaan angkatan, tapi lebih baiklah kegiatan ini tidak padam kalau dilahirkannja suatu surat kepertajaan tjuma akan memamatkan kegiatan itu. Lebih baik kegiatan tanpa na-

ma/surat kepertajaan daripada nama/surat kepertajaan jg tanpa kegiatan sebagai Angkatan 45 masa ini. Kegiatan sekarang ini sajangnja tak disertai pembahasan² jang merumuskan sekitar dasar pokok dan tokoh²nja, jang karenanja djadi tidak/kurang djelas bagi orang lain, walaupun mereka pertjaja, bahwa tentunja kegiatan kini ini bukannya tidak mempunjai dasar pikiran/tokoh². Disamping mereka puas dengan kegiatan dan tokoh²nja jang aktif (!) mereka pun menagih-karena memang perlu! adanja tulisan jang merumuskan tentang apa jang dikandung kegiatan ini serta serba segala daripadanja.

(Dipetik dari "Mimbar Indonesia" 4 Februari 1956 - No 5 Th. X, dengan perobahan sekedarnja).-

/Pramoedja Ananta Toer

Lesu; Kelesuan; Krisis; Impasse

LAMPIRAN 34

184

LESU; kelesuan; krisis; impasse kesusasteraan Indonesia modern adalah suatu mythe situasi tjipta dilapangan kesusasteraan, yang timbul setelah meninggalkan Chairil Anwar pada tgl. 28 April 1949, yang merupakan masa lumak yang tidak menghasilkan buah2 sastra baik setjara kwalitatif maupun setjara kwantitatif. Dalam mentjeri asal-usul mythe ini Nugroho 1) mengemukakan tiga kemungkinan, yaitu: I. Mungkin mythe ini terlahir dari pessimisme umum. Artinja pessimisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka yang hidupnya pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka yang pada waktu hidup sult pada zaman Revolusi punya impian2 yang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial; II. Kemungkinan yang kedua ialah, bahwa golongan "old cracks" dikalangan sasterawan yang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada zaman silam yang indah itu dengan mengagungkan zaman gemilangnya dan menjelek-jelekan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru; III. Kemungkinan ketiga ialah bahwa sasterawan 45 sangat berorientasi ke sastera Belanda, dan oleh karena dinegeri Belanda sehabis Perang Dunia II kesusasteraan mengalami kelesuan, karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan, maka angkatan sasterawan Indonesia yang mendjadjarkan diri dengan angkatan Marsman es pun, sekarang djuga mau tjrú memproklamasikan kelesuan di Indonesia.

Bagi H.B. Jassin 2) penemuan sadjak ketjil yang baik selalu menggembirakan dan mungkin karena itu ia tak pernah mendapat kesan adanya kelesuan, impasse, krisis.

Tentang ada-tidaknya mythe terdjadi per tentangan pendapat antara beberapa golongan sasarawan yang berlangsung antara permulaan tahun 1950 dan permulaan tahun 1955 R i w a j a t : Mythe ini mula2 sekali dilantunkan oleh Rosihan Anwar 3) karena dalam 7 bulan setelah pemulihan kedaulatan hasil kreasi dilapangan sastera dan seni pada umumnya amat mengetjewakan hatinja, dan bahwa "dunia seniman nampaknja dikuasai oleh perasaan lesu dan oleh semangat yang bersifat lebih banjak melihatkan sadja daripada mengerdjakan apa-apa".

Dalam hubungan ini ia mengemukakan tjon toh, bahwa dilapangan persadjakan hasil2nja sangat kerjil, itupun lebih banjak bersifat memamah serta mengulang-ulang Chairil Anwar. Dan dibandingkan dengan periode permulaan 1948 (mungkin yang dimaksudkannya

lalah bandjirnja produksi Balai Pustaka, Pustaka Rakjat dan Pembangunan) sampai pertengahan 1949, "ketika dari berbagai sudut tanah-air dengan teratur penjafr baru dan muda memperdengarkan suaranya, pada dewasa ini segala sesuatunja se-akan2 memblusu", sedang "kejakinan tiada mengesan lagi, pribadi yang kuat tiada mendesak, dan tangan penjafr tiada kokoh terasanja".

Dilapangan prosa keadaan banjak-sedikitnja serupa. Jang kelihatan banja fragmen dalam persiapan di-madjalah2. Dalam hubungan ini dikutipnj pembitjaraan lisan yang terdjadi antara dirinja dengan Idrus bahwa "Idrus mengakui baru2 ini, bahwa dia tidak menulís apa2 lagi. Katanja, suasana djaman tidak mengidjinkan dan menekan diwanja".

Dilapangan sandiwara diadjukannya matinja sandiwara-penggemar Maya, Gamesha sedang sandiwara professional Pantjawarna mundur 10 tahun kebelakang. Hasil2 drama selama itu hanja berkisar pada tokoh Utuy T. Sontani dengan Bunga Rumah Makanja yang telah berusia 3 tahun itu.

Dilapangan musik, keadaan tidak djauh berbeda, karena meninggalkan Chairil Anwar dan Cornet Simandjuntak. Dan hanja dilapangan seni lukis nampak tanda2 yang agak menggiranglan. Demikian Rosihan Anwar

Sementara itu dimulai pada permulaan tahun 1949 sehingga permulaan tahun 1955, madjalah kebudayaan yang sudah sedikit itu, serta lampiran2 kebudayaan pada madjalah2 umum yang sudah sempit itu, dibandjiri oleh karangan2 yang disebarkan oleh Sticusa Pusat di Amsteraam. Karangan2 dari Sticusa ini boleh diterbitkan tanpa harus membayar honoraria, sehingga dipandang dari djurusan finansialmadjalah itu akan menghemat kalangan memuatnja, sedang karangan2 dari Sticusa yang ditulis oleh pengarang2 Belanda yang sudah mengalami schooling itu dengan sendirinja lebih djelas daripada yang bisa dibuat oleh pengarang Indonesia waktu itu. Sketsa

ig baru sadja menjelesakan Revolusi pertama. Akibatnja ialah, bahwa untuk mendapat ruangan bagi Indonesia sendiri mendjadi lebih

Dengan melupakan kenjataan lan Pebruari 1951 djmulalah perunggu yang diusahakan oleh Prof. dr Alisjahbana, dimana hadja untuk memperbintjangkan marjan pada umumnya pada dewasa sempatan, inilah lesu, kelesuan. se ini mulai mendapat dukungan dari tokoh2 sebelum Revolusi, lahkan 4) bahwa bangsa Indonesia parajenimannya terlalu banjak ke Barat dan kurang dalam masalah sendiri. Dalam hubungan suatu masalah pessimisme dan kianlah dalam pertemuan2 Tugu pessimisme ini mendapat tekanan namaan lain daripada lesu, kelesuan, impasse. Dan sadjak itu mulai bar berbagai matjam essay dan tera yang berada mineur.

Prof. mr. St. Takdir Alisjahbana muka Angkatan Pudjangga Baru ma itu mendapat tentangan njan 45, dengan tiada langsung meng menbenarkan dan menela mythe ini, yang memberikan semua ini adalah kelanjutan telauan dilapangan politik dan mana banjak ditulis oleh kaum pada waktu itu berdiri dipihak ti ditulis oleh Dr. Sumitro Da mo 5).

Pada tgl. 20 Djuni 1953



erdam diadakan Simposion kesu
 onesia modern, yang merupakan
 siterat Indonesia yang per-tama2.
 menitikberatkan persoalan pa
 man krisis dan impasse ini. Se
 A. Teeuw memperkenalkan se
 kesusasteraan Indonesia mo
 n. St. Takdir Alisjahbana dalam
 mengatakan antara lain, bahwa
 tigapuluh tahun ini bandul
 sasteraan Indonesia terpelanting
 tradisional pada udjung jg
 individualisme pada udjung
 yang menjedilkan alah, bah
 besar lompatan yang dilaku
 lebih djauh daripada jarak
 tempuh oleh manusia Barat se
 tempat abad terakhir dalam se
 bahkan kita dapat mengatakan
 araan Indonesia baru didalam
 nya sebesarnja tidak meng
 ang baru. Ia tidak lain dari
 kapitalisasi yang menarik daripa
 dan bagi orang Indonesia
 menginsafi, bahwa kemerdekaan
 angkarnya dengan begitu ber

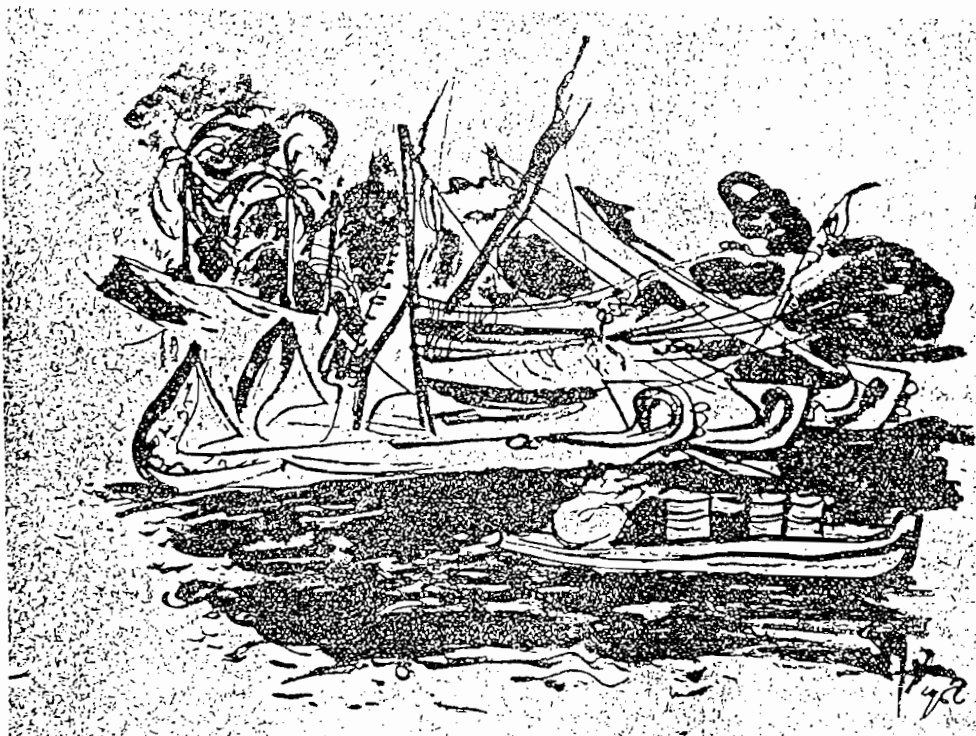
semangat pada hakikatnja hanya membuatnja
 sendiri djadi miskin, karena ia telah kehila
 ngan semua-muanja yang dimasa dahulu mem
 buat hidup begitu pasti, aman dan terlindung.
 Sebagaimana halnya dengan manusia Barat,
 ia harus beladjar djadi jatimpiatu, yang ke
 hilangan orangtuanya yakni religi, moral,
 nilai2 dan ukuran2 tradisional dan yang kini
 dengan tenaganja sendiri harus memba
 ngunkan dunia kepastian2". 6)
 Ketua simposion, Prof. mr. G.J. Resink me
 njatakan dalam katapembukaannja, bahwa
 simposion ini adalah suatu pertemuan antara
 humanisme Eropa dengan synkretisme Indo
 nesia, yang dalam perdebatan yang terdjadi
 kemudian, ditekankan oleh St. Takdir Alisjah
 bana, bahwa kesusasteraan Indonesia baru
 "melakukan pembebasan kearah humanisme
 Eropa dengan individualismenja". Dalam hal
 ini Chairil Anwar merupakan puntjaknja; te
 tapi setelah revolusi mendapat kemenangan
 dan djuga dengan meninggainja Chairil se
 djak itu berkuasalah malaise atau impasse da
 lam kesusasteraan Indonesia, sedang Asrul
 Sani, yang djuga memberikan referatnja da
 lam simposion tsb menjatakan, bahwa para
 sasterawan yang berasal dari pedalaman itu
 dikota dengan politik dan pangaruh2nja yang

asing baginja telah merusakkannya, sehingga
 mereka mendjadi tjerpen (pengarang tjerita
 pendek) dan pamfletist. 7)

Dr. Ir. S. Udin dalam referatnja menjata
 kan, bahwa "Dahulu paraseniman mempunjai
 fungsi yang umum menerimanja. Dengan
 angan2 Baratnja ia terlepas daripada kehidu
 pan bersama, yang menjebakkan mereka ter
 pentjil dan berakibatkan tertjerabut (ontwor
 teld). Dan paraseniman ini dengan se-penuh2
 nja ikut dengan Revolusi dan didalam kurun
 Revolusi ini mereka menghasilkan karya2 jg
 paling baik. Revolusi telah memberi kepada
 mereka arti pada hidup dan karya mereka.
 Dalam waktu yang singkat itu mereka menem
 ukan kembali fungsinya dan merasa kamba
 li bersatu dengan masarakatnja".

Setelah itu terdjadi kemerosotan, yang hing
 ga kini belum djuga dapat diatasi, sedang
 kemerosotan ini diakibatkan oleh keketje
 waan umum, yang timbul sesudah pemulhan
 kedaulatan seluruh lapisan oleh karena di
 milikinja kemerdekaan". 8). Dan bahwa "se
 karang nampak, paraseniman Indonesia tak
 mempunjai tujuan yang tegas". 9).

Simposion tentang kesusasteraan Indone
 sia modern yang per-tama2 ini adalah bersi
 tat internasional, dihadiri oleh penjaja Afrika



Sketsa

Siti Roelijati

Selatan Uys Krige (sadjaknja pernah diterjemahkan oleh Taslim Ali, Djalan Putih, Indonesia, Th. II 8-9/Agustus-September 1951, 114-116; ditjetak kembali dalam Puisi Dunia II (187-191), penjair Amerika James S. Holmes, para-pengarang Indonesia jang pada waktu itu berada di Nederland dan Djerman, parasardjana dan pengarang Belanda prof. dr. N.A. Donkersloot, dr. Annie-Romeijn-Verschoor, prof. dr. J. Romein, prof. WF Wertheim, Adriaan Morrien, Ed Hoornik (sadjaknja pernah diterjemahkan Sitor Situmorang, Pengchianatan, Siasat V 218/3 Djuni 1951, 12); Alfred Kossman, H.A. Comperts, Albert Besnard, dan Manuel van Loggum 10) dan disamping itu terdapat pula parapengarang dari Australia, Djerman dan Inggeris.

Jang typis Pudjangga Baru dalam simposion-pertama ini adalah utjapan St. Takdir Ali sjahbana didalam diskusi jang menjusul, bahwa "paraseniiman muda tak mempunjai tjukup perhatian terhadap masarakatnja serta masalahnja dan disamping itu belum lagi tjukup duduknja didalam sikap hidup Barat" (11).

Perkenalan dunia kesusasteraan Indonesia modern jang pertama2 setjara resmi dengan dunia internasional ini mengesankan suatu tanggisan karena diperolehnja kemerdekaan oleh Revolusi.

★

SETELAH mythe ini mentjapai puntjaknja didalam simposion Amsterdam, suara2 di Indonesia mendjadi makin kuat lagi.

Sudjatmoko membajangkan adanya mythe ini karena kurangnya roman jang dapat dihasilkan (12) dan bahwa "mungkin bentuk roman bukanlah alat perantara jang paling tjotjok bagi parapengarang Indonesia". Hal ini mendapat bantuan jang langsung dari Boesoeng Saleh dalam siaran RRI jang tak mengakui adanya "krisis sastrera", dan jang ada hanya lah "jarak atau djurang antara kebutuhan

objektif rakjat Indonesia dan kenyataan sosial jang terdapat kini" (13).

Atas dasar kata2 Sudjatmoko, Gazali HSB memberikan prasarannja pada simposion Universitas Nasional pada tgl. 18 Oktober 1954, jang dalam hubungan ini merumuskan karena "Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat" dan karenanja "Hubungan antara pu djangga dengan rakjat banjak terputus". Dan dilemparkannja kesalahan ini pada "Krisis jang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realiteit menjatakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudayaan Barat, sedang djiwa manusia? Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudayaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, jang masing2 berbeda disebelah bertentangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia2 Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menyelesaikan krisis kebudayaan kita ini ialah: KESADARAN". Penjanggah prasaran ini, Zuber Usman, tidak memberikan penjelasan soal jang mendjerihkan persoalan.

Disamping itu masih terdapat tulisan2 jg majalah membuat keruh persoalan misalnja tulisan Sarwedi Sosrowidigdo dalam karangannja Merosotnja kesenian rakjat dan susila jang sa masekali tak kuasa mentjakup persoalan jg sebenarnya, dan tak dapat memisahkan seni dan manusia diluar seninja serta membedakannja pula sebagai pentjari nafkah, dengan mengemukakan doger sebagai salah-satunja tjontoh jang tunggal, jang mana sebenarnya bukan pada tempatnja djumumkan dimadjalah kebudayaan. Sambutan M. Masjhuri atas tulisan tsb. 15) pun tidak mengakibatkan terangnya persoalan.

Baru pada tgl. 4 Desember 1954, didapat langkah2 penyelesaian dalam hal ini jg dilakukan oleh H.B. Jassin dalam Simposion pada Des Natalis Fakultas Sastrera Universitas Indonesia dengan referat jang berkepala Kesusasteraan Indonesia Tak Ada Krisis. Ia tak melibatkan persoalan itu dengan pene-

ronpangan ataupun abstraherib, tapi dengan sederhananja mendjelaskan sastrera jang diterbitkan dalam lah pemulihan kedaulatan, jang bantah suara2 jang silangsilangnja lesu, kelesuan, krisis dan Achirnja H.B. Jassin menjajal mythe itu ia "kira hanjalah tu jang sewadarnja dalam suah jang sedang mentjari perimbangan nilai2 baru dalam tjara hidup, didalam pergolakan ini tiap2 punggaj tanggapan sendiri tjuga bagaimana susunan jang sebelum anggap penjelesalan golongan li tak berharga, sudah pula ewa ga2 jang kuat sedang bertempur orang boleh bertanja apakah ini sini berguna atau malah memit kinan2 inisiatif2 baru jang kuat dan spontan". Dan ia mentjannja, bahwa "Djalan buntu tidak ada. Kesusasteraan Indonesia nah berhenti tumbuh dan tak bisa bitjara tentang impakt tu Djepang, tatkala sensur Djerasnja, kesusasteraan tumbuh registrasi keadaan dan kedjand dan tjita2, kaketjewan dan ke-

Karena dalam simposion ini mendapatkan kesempatan dari K luk berdiskusi. Reaksi hanja madjalah2. Antara lain Beb. Y tah referat Jassin 16) dengan bahwa hasil2 jang ditundjukkan sin tidak tjukup membantah kesusasteraan Indonesia modern, dibuat sebelum tahun 1950, dan bantah oleh H.B. Jassin jang dan berubahan bahwa bantahan lah tidak benar 17).

Setelah ini mythe lesu, kelesuan ini tidak dikenakan lagi peraanja, segolongan mengesakan penerbitan 18) sedang Sitor pada ukuran Tetapi sedjak itu terbongkar dan padam oleh ma sil2 jang dibuktikan oleh parapemuda2.

★

B a t j a a n : 1. NUGROHO TO dalam Kompas, Th. IV 2, H.B. JASSIN, Referat Simp 1954, 3. ROSHAN ANWAR, Siasat, Th. IV 179-180/20 Ag 4. ACHDZAT KARTAMIHARDI, Raya/21 Feb '51, 5. Dr SUMITRO KUSUMO, Economic Review, Cultureel Nieuws, Amsterdam, mer 30, 1953, 810-881. BESNARD dalam Algemeen, Amsterdam, 27 Djuni 1955, 8. L. MAEKERS dalam Het Parool, Djuni 1953, 9. Trouw, Amsterdam, 27 Djuni 1953, 11. W.A. H. Het Vaderland, 's Gravenhage, 12. SUDJATMOKO dalam Konf Djuli-Agustus 1954, 13. BOE Siasat VIII 377/29 Agustus 1954, Th IV/6, 335-337, 15. IV/8, 9, 504-506, Indonesia 7 ber 1954 (?), 17. Mimbar Ind Djaniuari 1955, 18. S.M. ARI II/1, 1955. ***

45

DALAM SEDJARAH KESUSASTERAAN INDONESIA

oleh :
pramoedyana ananta toer

Apabila ditinjau kembali seluruh penerbitan madjalah Pudjangga Baru sedjak terbit sehingga matinja pada permulaan pendudukan Djepang (benar pada tahun 1948 sampai dengan tahun 1953 madjalah ini diterbitkan lagi, tetapi penerbitan ini bukan lagi beriklimkan dan berdjiwakan Pudjangga Baru sebelum perang dunia II, jang berarti, bahwa sebagai madjalah ia tak berbeda dengan madjalah-madjalah kebudayaan/kesusasteraan lain-lainnja seperti Indonesia, Zenith, lampiran kebudayaan Gelanggang dari Siasat, Budaja, dsb.) maka nampaklah bahwa Pudjangga Baru baru menekankan persoalan pelaksanaan teknis idee² insidental, kritik-kritik, jang belum lagi mengena pada pokok persoalan sebenarnja dilapangan pengadjaran, bahasa, situasi sastera serta kebudayaan dsb., jang karenanja menjebakkan belum dapat ditemukan garis kontenu kesedjarahan.

SAMA DENGAN HALNJA dengan dilapangan politik, masa 45 dapat dikatakan masa pembebasan, masa kemerdekaan, dan masa pembinaan kepribadian. Apabila Revolusi Politik telah mentjapai klennja pada Revolusi Bersendjata, jang akhirnya melahirkan negara kesatuan Indonesia, maka dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia lahir jang lazim dinamai Angkatan 45, angkatan sastera jang disamping Revolusi Bersendjata, melakukan revolusi dalam bidang jang lebih mendalam, yakni bidang spirituil-kreatif, jang djuga membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia sebagai manusia kultural daripada kompleks-komplex politik dan sosial masarakat lama, kompleks-komplex rasial, jang mana Pudjangga Baru dalam seumur hidupnja bukan sadja belum mampu melakukannja, bahkan djuga belum lagi punja idee tentangnja.

Dan sesungguhnya itulah, karena kurangnya terdapat kesadaran sedjarah ini yang menyebabkan Pudjangga Baru mendapatkan warnanya yang khusus.

Tentu saja tidaklah adil menghukum Pudjangga Baru sampai demikian beratnya. Tetapi pendapat ini diperoleh hanya dari memperbandingkan antara kedua angkatan tersebut. Sudah pasti bahwa Pudjangga Baru pun mempunyai segi-segi yang positif, paling tidak ia telah berjasa dalam membuka jalan untuk Angkatan 45; tetapi justru dalam pokok ini hanya dititjarkan dan dibandingkan tugas angkatan-angkatan tersebut dalam membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia setjara kultural.

Pada waktu salah seorang tokoh terkemuka Pudjangga Baru dari front pentimuran, yakni Amir Hamzah, tewas dalam apa yang orang namai revolusi sosial di Sumatera Utara, orang menganggap peristiwa ini sebagai perlambang, bahwa sedjarah Pudjangga Baru telah berakhir dengan kekerasan. Pudjangga Baru yang bersifat revolusionar dalam elan evoli itu mengalami suatu *o n n a t u u r l i j k e d o o d*: Pudjangga Baru tewas pada waktu dunia mulai mengindjatkan kakinya dialam kekerasan, dan diuga karena sedjarah ternjata hanya memberikan tempat pada Revolusi bagi Indonesia. Pada masanya memang Pudjangga Baru nampak revolusionar mutlak, tetapi serenta Revolusi itu sendiri tiba, ternjata ia baru dalam taraf revolusionar semu, revolusionar dalam batas-batas yang bisa diberikan oleh suatu perkembangan yang evolusionar. Dan mengapa dahulu Pudjangga Baru nampak revolusionar? Karena ia memperlihatkan keberanian yang seakan-akan tak kenal batas dimasa damai. Tofan-tofan yang ditiupkan oleh Pudjangga Baru mengamuk didalam gelasminum. Dan setelah Revolusi itu sendiri tiba dalam bentuk dan diwanja yang sebenarnya, ternjata angkatan ini terlalu lunak untuk dapat mengikutinja.

Djadi perbedaan antara Pudjangga Baru dan Empatlima dapat disimpulkan demikian:

Pudjangga Baru revolusionar dimasa damai

Empatlima revolusionar dimasa Revolusi.

Perbedaan ini merupakan tjiri yang chas yang membedakan kedua angkatan tsb.

Pada bulan Maret tahun 1948, sedang hebat-hebatnja Revolusi bergolak, terbitlah kembali madjalah Pudjangga Baru. Tetapi masa-gemilangnja, masa-dibutuhkan, baginja telah lalu.

Periode Revolusi, periode bukan untuk mengimpikan kemerdekaan dari balik meja dengan djalan melantjarkan kritik terhadap masasilam setjara kelebihan-lebihan, sudah lewat. Takdir sendiri dimasa itu lebih banjak bergerak ke-daerah-daerah lain, daerah bahasa, mendjadi ahlabahasa, mendjadi pengusaha yang berhasil dilapangan pertjetakan dan penerbitan, mendjadi promotor kuat daripada pembangunan Fakultas Sastra, mendjadi pengadjar. Tetapi pada hakikatnja masa ini merupakan masa Pudjangga Baru bukan saja mati, tetapi pun hanya meninggalkan sisa-sisa yang telah tjeraiherai daripada ikatan semangatnja, bahkan tidak tahu lagi ditempat mana ia berada.

Dalam hebatnja Revolusi itu, Idrus dan Chairil Anwar tampil kedepan dan menterdjemahkan terhangnja suatu susunan lama dengan segala sangkut-pautnja yang telah bertahan selama berabad-abad dengan megahnja: moral, religi, politik, sosial dsb. Karena mereka ini bukanlah boneka-boneka yang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan yang berada diluar dirinja, tetapi tokoh-tokoh yang telah membebaskan diri, dengan sendirinja tempat mereka bertolak dalam tiap laku sastra dan budaya adalah dirinja sendiri itu pula dalam rangkuman keseluruhan pergolakan bangsa pada masanja. Dan inilah sebabnja mengapa baniak kali orang menganggap golongan Empatlima adalah *i n d i v i d u a l i s t i s* (dan dengan sendirinja, eksek yang menimpa parapengikutnja adalah njata, yaitu: *e g o i s t i s*).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pula perbedaan azazi antara Pudjangga Baru dengan Empatlima:

Pudjangga Baru bertitiktolak dari luar, karena itu lakunja terdesak.

Empatlima bertitiktolak dari dalam, karena itu lakunja w a d j i b.

Dalam masa Revolusi itu Chairil Anwar dan Idrus ikutserta dengan aktif menghantjurkan norma-norma lama tanpa mempunyai konsepsi akan norma-norma baru bagi masadepannja, tanpa suatu kearahan yang mendjangkau djarak yang djauh-djauh. Mereka adalah penterdjemah dan katahati daripada suatu masapendek: masa Revolusi. Namun, seperti djuga halnja dengan Pudjangga Baru, merekapun telah berhasil mentjiptakan daerah dan djarak baru, yang selama itu belum pernah nampak oleh Pudjangga Baru, sekalipun hanya dari kedjauhan.

Apabila Barat dan Timur menjadi soal yang pokok dan soal yang menyingkan bagi Pudjangga Baru, maka bagi Empatlima ini, mereka merasa bukan soalnya memberikan kesaksian pada adanya Barat atau Timur. Barat dan Timur bukan suatu pengertian yang tersendiri-sendiri didalam hidup mereka. Timur dan Barat hanya sebagian² ketjil yang bergandengan satu-sama-lain dan merupakan sebagian ketjil dari daerah-hidup mereka sendiri. Pertemuan ataupun bertempuran antara Barat dan Timur yang menjadi atjara sensasional bagi Pudjangga Baru, dan pengkiblatan ke Barat seperti dinjatkan oleh Takdir sampai dewasa ini sebagai masalah hidup atau mati suatu bangsa, bagi Empatlima bukan soal utama atau menentukan. Karena, Timur dan Barat sudah mereka tjernakan, telah menjadi sebahagian dari darah-dagingnya sendiri. (Persoalan Takdir tentang Timur dan Barat, terutama diluarnegeri, memang banjak mendapat sambutan pada tahun-tahun belakangan ini, karena inilah djustru yang menjadi masalah Barat sendiri dalam usahanya untuk mengerti keagalannya dalam hubungannya dengan dunia Timur, dan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan bangsa-bangsa bekas djadjahannya. Djadi persoalan Timur dan

Barat bukanlah persoalan bangsa Indonesia dewasa ini, bahkan boleh dikatakan tipis persoalan orang dan bangsa Barat !)

Dimasa kaum politisi diwaktu Revolusi itu masih ada yang dalam taraf mengimpikan kemerdekaan politik, dan sisa-sisa golongan Pudjangga Baru telah menduduki tempat-tempat penting sebagai petugas pada pemerintah (diantarannya pemerintah pendudukan Belanda, yakni pemerintah Federal (seorang bahkan menjadi menteri dalam negara bagian boneka). kedua tokoh Empatlima sedang dan malah giat membangunkan suatu hasil baru dengan diwidan dan keliling yang sudah merdeka dan dibebaskan, sedang kemerdekaan dan kebebasan itu adalah hasil daripada pekerdjaan mereka sendiri. Tanpa kemerdekaan ini tidak mungkin keduanya bisa menjadi perombak total (dari bukan membuat kebudayaan baru atas dasar-dasar baru seperti diimpikan oleh golongan Pudjangga Baru) dilapangan prosa dan puisi. Benar bahwa dalam prosa Idrus Surabaja, misalnja, terdapat edjekan terhadap kaum pedjuang, tetapi ini adalah pandangan pribadinya yang mungkin hanya bersifat insidental. Tetapi suatu hasilsastera adalah pula suatu hasil sikapdunia, sikaphidup sekaligus. Keseluruhan hasilsastera adalah manifestasi adanya hidup itu sendiri, menjadi katahati djaman dan manusianja.

Barangkali akan menimbulkan keragu-raguan arti pembebasan yang dilakukan oleh kedua tokoh Empatlima tersebut. Sebab, bukankah Revolusi digerakkan oleh seluruh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia yang tidak berchianat dan bukan oleh mereka berdua? Ini memang benar, tetapi Revolusi yang dilakukan oleh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia yang tidak berchianat adalah Revolusi Fhisik, Revolusi Alami, revolusi yang berubah bangun dan wadjah bangsa. Chairil dan Idrus melantjarkan revolusi di daerah yang lebih rumit, jaitu Revolusi Spiritual, revolusi batin, revolusi djiwa.

Dua bidang Revolusi tersebut bukan sadja dibutuhkan, tetapi berlaku setjara isi-mengisi. Karena pada lahirnja yang populer adalah kemenangan Revolusi Alami, maka hasil yang telah ditjapai oleh kedua orang itu hanya sajup-sajup terdengar dan antara njata dan tiada sadja nampak oleh mata umum. Hasil yang telah mereka tjapai merupakan katahati atau keinsafan budi (geweten) yang terdesak oleh kegiatan-kegiatan lahiriah.

Memang, angkatan Empatlima juga mempunyai kelemahan-kelemahannya. Dan tidaklah adil memperbintjangkan kebesaran mereka tanpa juga memperbintjangkan kelemahannya. Kekurangan-kekurangannya ini pertama-tama — dalam masahidupnya yang amat pendek dan gelisah itu — ialah bahwa mereka baru sampai pada taraf penterdjemahan dan pelukisan. Angkatan ini belum mampu memberi jawaban pada tantangan yang dilontarkan oleh kebanalan djamannya. Dia baru sampai pada taraf berkonstatasi terhadap djamannya beserta gejala-gejala yang dilahirkannya. Dapatlah dilukiskan demikian, angkatan ini memang mempunyai tenaga, tetapi tangannya terlampau pendek, enersinya terlampau banjak terbuang sia-sia dalam usahanya untuk memandjangkan tangannya yang pendek ini. Karena itu kita dapat mengerti, mengapa dalam perkembangan selanjutnya Chairil harus melakukan perbuatan-perbuatan gegabah yang merupakan kesalahan mutlak didalam dunia kesusasteraan. Djuga karena itu pula kita dapat mengerti, mengapa Idrus terus membungkam seribu bahasa, dan selanjutnya mengapa Chairil meninggal karena kehabisan enersi. Idrus bungkam karena memang tidak ada sesuatupun yang harus dikatakannya lagi dalam mana lingkungan tidak lagi manghirup udara kekerasan. (Setjara individual memang ia bisa menulis lagi, tetapi bukanlah dalam nilai Idrus sebagai pelopor Angkatan Empatlima). Besok atau lusa memang mungkin sekali Idrus kembali tampil kedepan, tetapi ia akan dapat berlaku apabila ia telah dapat memindahkan pool kekerasan masa Revolusi Bersendjata itu pada pool baru sekarang ini dengan persoalan-persoalannya. Sebagai penterdjemah djamar, tempat dan manusianya dia takkan dapat berhasil menterdjemahan djaman, tempat dan manusia yang sudah bergeser ketempat lain bila ia tidak ikut bergeser dengan semuanya. Barangkali ada yang mendakwa bahwa pergeseran demikian adalah pengchianatan, tetapi sesungguhnya hal ini hanyalah suatu tjiri daripada kekenjalan djiwa manusia. Pengukuhan pada suatu kurun masa yang sudah lewat adalah tanda berhentinya djiwa itu.

Dengan sengadja hanya Chairil dan Idrus yang dikemukakan disini sebagai bentuk dan djiwa Angkatan Empatlima, yakni apabila ini dipandang dari djurusan titiktolak mereka, yang kemudian memberikan suasana seperti yang dikatakan oleh H. B. Jassin : *h u m a n i s m e u n i v e r s a l*, suatu pandangan yang mana manusianjalah yang djadi pusat segala persoalan, dan melalui persoalannya orang menudju

kearah, manusianya, menudju menjadi ukuran mutlak, dibebaskan daripada warna politik, sosial, ekonomi dan lain-lainnya, sehingga dengan demikian manusia yang pada lahirnya berada di Indonesia, dapat djuga diterima didelapan pendjuru dunia dan dilima benua.

Saja sendiri tjenderung untuk menggolongkan Rivai Apin, Sitor Situmorang, Asrul Sani dll. dalam suatu kurun masa tertentu, sebagai penegas dan penjelas sadja. Empatlima manghimpunkan pelopor dan penegas karena sebab yang sama, yaitu pengalaman yang sama dalam Revolusi Alami yang baru lalu dan dalam taraf tertentu daripada Revolusi Djiwa. Angkatar Empatlima yang sesungguhnya pada hakikatnya hanya Chairil dan Idrus.

Djumlah tokoh yang sesedikit itu bukanlah menjadi sebab gagahnya penamaan Angkatan. Karena, satu orangpun dapat dinamai Angkatan. Yang penting bukanlah dijumlah, tapi pengaruh yang diudikannya, serta tenaga yang diudikannya pula, yang terdjadi karena suatu sikap terhadap hasil budaya yang lama dan sedang menjadi. Semangat mereka ini kemudian menjadi semangat umum, sedang ide-ide mereka menjadi ide-ide umum.

Sampai disini terasa perlunya diterangkan tentang perdjalan dan usaha Angkatan ini dalam mengembangkan dirinya serta usahanya dalam mempertahankan hasil-hasil kerdjanya. Tanpa ini mungkin kurang djelas sedjarah kegiatannya sebagai Angkatan, yang dimasa sekarang dan ditahun-tahun belakangan ini mendapat perhatian begitu besarnya, baik dikalangan umum, pengadjar dan peladjar serta masarakat pembatja khususnya, didalam dan diluarnegeri.

Yang melantiskan nama Angkatan Empatlima ini pada mulanya adalah Rosihan Anwar, penjair yang mengembangkan kegiatannya pada masa pendudukan Djepang, wartawan dan redaktur harian Pedoman. Rupa-rupanya pelantisan nama itu mendapat bumi yang subur, sesuai dengan adanya keinginan yang hidup dibawah sadar untuk membedakan satu kegiatan dari pada yang lain atau yang sudah-sudah.

Sebenarnya semangat yang termaktub didalam Angkatan Empatlima sudah lama sebelum runtuhnya pendjadjahan Djepang telah berlaku dengan diam*. Tentu, dalam hal ini orang tak mungkin dapat memberikan detik permulaannya setjara tepat dan pasti, karena djuga Angkatan ini lahir karena suatu pergantian iklim sosial dan karena kekurangan-kekurangan yang didapat-

kannya pada masa² jang lalu, sedang pergantian iklim sosial pun tidak pernah meninggalkan bekas-bekas jang pasti kapan mulainya. Ia merambat dengan diam-diam, untuk kemudian menjatakan diri dengan megahnja. Proses pendjadian Angkatan ini tidak bisa dikontrol dengan seteliti-telitinja. Hanja dapat dikatakan, bahwa Idrus dan Chairil terpaksa tak menjiarkan sebahagian dari karangan-karangannya di masa pendudukan Djepang, bukan sadja hal itu akan bertentangan dengan sifat dan laku penerintahan Djepang, djuga karena instansi-instansi "kultural" waktu itu tidak mengerti, tidak bisa menerima tulisan-tulisan mereka.

Setelah proklamasi segala halangan dan rintangan tumpas. Bukan sadja Chairil dengan leluasa dapat menerbitkan karangan-karangannya, bahkan djuga Idrus seakan berada dalam demam-penulisan. Tetapi pengertian umum atas hasil kedua orang itu masih tipis, karena orang sedang sibuk melakukan Revolusi Bersendjata. (S u r a b a j a Idrus pada mulanya tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka, sekalipun ia sendiri seorang redaktur disitu pada kala itu, tetapi



oleh Merdeka Press, 1947, jang djuga menerbitkan harian dan madjalah Merdeka, Djakarta). Djuga himpunan-himpunan sadjak Chairil pada instansi pertama tidaklah diterbitkan oleh Balai Pustaka, tetapi oleh Pustaka Rakjat dan Pembangunan. Kedjadian-kedjadian ketjil ini pada hakikatnja merupakan suatu gambaran jang agak tegas daripada pengertian orang atas gerakan sastra baharu itu. Tetapi diluar kalangan-kalangan resmi pengaruh kedua orang itu mulai meluas. Pada waktu penguburan Chairil, Sutan Sjahir jang pada waktu itu merupakan tokoh politik utama, telah membuatjakan salahsebuah sadjak mendiang, sehingga peristiwa unik ini dengan sekali pukul dapat membantu H. B. Jassin dalam meluaskan pengertian umum atas hasil² sastra jang terbaharu pada waktu itu.

Kematian Chairil pada tahun 1949 seakan mendjadi peringatan pada kita: bahwa sudah selesailah babak baru dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Tetapi karena kurangnya pengertian sedjarah, beberapa bulan setelah penjerahan kedaulatan, berhimpunlah para-pengarang Asrul Sani, Rivai Apin, Sitor Situmorang, Pramoedya Ananta Toer, beberapa orang pelukis dan komponis, jang maksudnja mendukung djiwa Angkatan Empatlima. (Karena lontjernja penamaan Empatlima bagi masing-masing mereka ini, dipergunakanlah nama G e l a n g g a n g ini untuk mengganti nama Empatlima, dan dari musawarah itu dihasilkanja Surat Keperajaiaan Gelanggang, jang djuga karena kurangnya kesedaran sedjarah, ternyata tidak mempunjai arti a z a z i (ataupun praktis).

Musawarah ini mendapat katasepakat dan berhasil merumuskan kehendak dan sikapnja dalam sebuah manifestasi atau surat keperajaiaan, jang menjatakan akan lepasnja ikatan dengan pengulangan-pengulangan hasil-hasil lama, dan menerima kebudajaan dunia serta melontarkannya kembali dalam bentuk suara sendiri sebagai kebudajaanja. Salahsebuah kalimatnja jang terkenal adalah: „Kami adalah ahliwaris dunia jang sjah. . . .”

Manifestasi jang mentereng itu sedjak semula sudah memperlihatkan kurangnya kesedaran sedjarah dan logika sosiologis, serta kurangnya pengertian tentang dominasi tradisi sebagai hasil daripada *culturele overdracht* dari zaman kezaman, serta memperlihatkan tendensi tierabutan (*ontworteling*) jang lebih menantang daripa jang pernah diperlihatkan oleh Pudjangga Baru. Kurangnya kesedaran sedjarah seperti sering disebut-sebut diatas, adalah se-

Patung „Menudju Bintang²” tjiptaan Postnikov menarik perhatian pengundjung² waktu dipertunjukkan di Gedung Pusat Pertundjukan di Moscow dalam rangka peringatan Revolusi Oktober.

sungguhnya kurangnya pengertian mereka bahwa sedjarah selamanya merupakan garis persambungan yang tiada habis-habis, dimana tiap mata rantai mewakili djaman tertentu, dan dimana hanya dengan suatu sikap atau suatu manifestasi tak mungkin orang dapat meretas putus salah-satu matarantai daripadanya. Tiap rantai dari padanya adalah akibat daripada mat-rantai sebelumnya. Hanya dengan pengertian sedjarah orang dapat membantu meneguhkan pemasangan matarantai ini, dan bukan mereka-reka suatu matarantai baru yang belum tentu bentuk, matjam dan kekuatannya. Sedang kesadaran kebudayaan menghendaki agar pentjipta lebih dahulu menggali buminya sendiri untuk kemudian baru mengembangkan diri ke dunia manapun ia kehendaki. Karena akhir-nja bumi sendiri adalah tempat tiap orang bertolak dan juga tempat tiap orang kembali, tempat dimana ia menerima, dan tempat dimana ia harus memberi.

Memang sudah banyak diantara kerja para-penegas Angkatan Empatlima ini diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa modern serta bahasa-bahasa asing lainnya yang termasuk bahasa besar, tetapi ini bukanlah satu kemestian untuk tidak meninjau kembali kesalahan yang sudah-sudah apabila orang tidak mau harus bungkam untuk selama-lamanya digelanggang pentjiptaan. Pada umumnya penterjemahan² kedalam bahasa-bahasa asing itu disebabkan karena beberapa hal, yakni : a. gajubasa parapengarang tsb. yang hampir-hampir mendekati *t a m r i n i a h b a r u* (*nieuw zakelijkheid*) yang lazim didunia modern umumnya, b. hasrat hendak mengenai bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa baru merdeka, termasuk didalamnya aspirasi² nasionalnya, c. menarik simpati dari bangsa-bangsa yang kerjanya diterjemahkan. Seperti dikatakan sebelumnya penterjemahan² ini sadja belum tjukup. Yang lebih penting adalah kemampuan untuk dapat mengerti tentang pentingnya kontinuitas sedjarah yang sehat, dan ini hanya mungkin apabila ada modal yang diperolehnya dari buminya sendiri, rakjat dan bangsanya sendiri.

Kini iklim kekerasan berangsur-angsur telah padam dari bumi tanahair, baik yang berupa Revolusi Bersendjata maupun Antirevolusi Bersendjata. Iklim kekerasan ini dalam hidupnya Angkatan Empatlima dan Penegasnya ini begitu

berpengaruh atas djiwa mereka. Kenyataan tinggal kenyataan. Tetapi ini tidaklah perlu menjadi suatu hal yang menentukan dalam perkembangan, pentjiptaan sastera Angkatan Empatlima dan Penegasnya untuk selama-lamanya. Karena tanpa mempergunakan dajakenjal djiwa, mereka akan tertjetjer djauh dari alam pikiran nasional yang telah bergeser lebih maju lagi. Iklim kekerasan sudah berkisar dan berangsur² mendjelma iklim baru. Orang mulai menjusun kembali diri sebagai warga yang harus memenuhi banjak tanggungjawab : terhadap negara, lingkungan, sesama dan rumah-tangga. Perubahan iklim itu bagi mereka yang tak kuasa menjusun diri kembali terasa begitu mengatjaukan dan terlalu tjepat, sehingga kehilangan keseimbangan. Revolusi yang pada masa yang lalu telah membuat mereka menjadi satu dan bergerak kearah tudjuan yang satu pula telah bergeser. Tiap-tiap diantara mereka yang dahulu dirangkum menjadi satu dalam mempergunakan hidup dan menudju ketudjuan bersama (*gemeenschappelijke doel en middel*) kini terlepas dan terserak tak berikatan. Kini, dalam kehidupan sosial orang harus bertanggungjawab pada dirinya sendiri, kesulitan²nya harus diselesaikannya sendiri. Pergeseran sosial ini menimbulkan semangat pentjiptaan baru yang tidak sama kondisinya dengan dimasa Revolusi Bersendjata dahulu.

Tak lama setelah pemulihan kedaulatan timbul golongan baru dalam masarakat sastera Indonesia, golongan Lekra. Dengan gentjarnya golongan ini menuduh bahwa Angkatan Empatlima telah mati. Takdirpun menjatakan, bahwa dengan kematian Chairil mati pulalah Angkatan Empatlima. Sebetulnya tuduhan Lekra dan pernjataan Takdir itu tak perlu benar. Dengan konstataasi yang djernih tanpa prasangka telah tjukup djelas, bahwa Angkatan Empatlima sebenarnya sudah tidak ada lagi sedjalan dengan bergesernya iklim kekerasan dalam Revolusi Bersendjata kearah iklim pergaulan hidup yang normal.

Pernah seorang guru sastera bertanja dalam hubungan ini. „Djadi kalau demikian Angkatan Empatlima pernah ada atau tidak?“ Djawabannya sudah djelas : Angkatan Empatlima pernah ada, tetapi sekarang tidak, selain daripada kerja-kerja peninggalannya. Periode hidup, tumbuh dan kembangnya sudah lewat dengan baik sekalipun dengan hasil yang kurang banjak.

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 April 1977. Setelah lulus dari SMU Stella Duce I Yogyakarta pada tahun 1994 melanjutkan studi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selama kuliah ia juga memberikan les privat kepada anak-anak. Ia meraih gelar sarjana pada tahun 1999 dengan skripsi yang berjudul *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat ini*.

Skripsi ini memuat tentang peristiwa sastra yang hampir terlupakan oleh kalangan peminat sastra. Peristiwa yang membawa kesastraan Indonesia Modern menjadi krisis ini diangkat penulis untuk dikaji lebih jauh dan disajikan untuk memperkaya khasanah kajian sastra di luar karya sastra, yaitu melalui sejarah sastra. Saat ini, ia menjadi tenaga pengajar AMMA di Yayasan PENTA MAHARANI Yogyakarta.

